

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah
Nurul Iman Islamic Boarding School Parung)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
SITI KAFIDHOH
NIM: 152520160

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1439 H/2018 M

ABSTRAK

Siti Kafidhoh: Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam (Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam yang terfokus pada kiprah Umi Waheeda dalam mengelola Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian fenomenologi dengan metode survey. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Tesis ini menemukan bahwasannya gaya kepemimpinan perempuan yang paling dominan ditunjukkan oleh Umi Waheeda dalam mengelola Pesantren Nurul Iman adalah Gaya Melati, dengan ciri utama sederhana, suri tauladan dan bijaksana dalam memimpin seluruh anggotanya. Hal ini dikuatkan juga dengan sifat kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Umi Waheeda dengan sifat *the mother* dan *iron madden*. Umi Waheeda memperlihatkan sifat keibuan dalam mengarahkan karyawan, serta selalu menjadi perempuan pemimpin yang tangguh dan *visioner*.

Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, dalam perspektif karyawan Umi Waheeda memperlihatkan keunikan sebagai seorang pemimpin sehingga menjadi karakteristik pemimpin perempuan yang membedakan dengan pemimpin lainnya diantaranya: 1) Umi Waheeda sebagai perempuan pemimpin yang tangguh, 2) pemimpin yang produktif, dengan mengembangkan berbagai wirasusaha sosial; 3) Inisiator Pendidikan Gratis yang Mandiri, dalam artian tanpa bergantung pada donasi lembaga lain; 4) Pemimpin yang Penyantun, dengan mendirikan lembaga non-profit untuk memberi santunan ribuan yatim piatu dan masyarakat kurang mampu dalam segi pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal gratis dengan istiqomah; 5) Pemimpin yang progressif, memberikan kemajuan berkala dan terus menerus bagi pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman.

Tesis ini membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin serta memegang jabatan publik apapun secara mutlak asalkan memenuhi kualifikasi dan mampu menjaga kehormatan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Pendidikan Islam

الملخص

ستي حافظة: رئاسة المرأة في التربية الإسلام (دراسة عن دور أمي وحيدة في إدارة مؤسسة العصرية نور الإيمان الإسلامية بارونج بوغور)

يهدف هذا البحث ليصف الحركة لرئاسة المرأة في التربية الإسلامية تركز على مشيه أمي وحيدة في إدارة مؤسسة العصرية نور الإيمان الإسلامية بارونج بوغور. نوع البحث المستخدمة فينوميلولوجي بطريقة لمسح البحوث. وإذا كان النهج المستخدم هو نهج النوعي. ويتم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة، مقابلة، استبيان، والوثائق.

وجد هذا البحث أن نمط الرئاسة المرأة الغالب مستهدف من أمي وحيدة في إدارة مؤسسة الإسلامية العصرية نور الإيمان "النمط ياسمين"، مع الخصائص الرئيسية المبسطة، وإعطاء الأسوة، والحكمة في قيادة جميع أعضائها. وهذا هو أيضا تؤكد طبيعة الرئاسة أمي وحيدة مع الطبيعة الأم "إرون مادن". أمي وحيدة يكشف طبيعة الأمومة في توجيه الموظفين، وما فتئت هائلا القيادات النسائية والرؤى.

الأمر الثاني المثير للإهتمام في هذا البحث، في منظور الموظفين أمي وحيدة أظهرت تفردا كزعيم حتى يصبح سمة التي تميز الرئاسة النسائية مع زعماء آخرين بما في ذلك: (١) أمي وحيدة كزعماء النساء هائلة، (٢) الرئاسة المنتجة، بتطوير مجموعة واسعة من ويراوساها الاجتماعية؛ (٣) البادئ حرة مستقلة للتربية، بمعنى أنه بدون الاعتماد على التبرعات لمؤسسات أخرى؛ (٤) الرئاسة الرابية، مع مؤسسة غير هادفة للربح أنشئت لتقديم تعويضات للآلاف من المجتمعات المحلية المعزولة والمحرومة من حيث التعليم والصحة والمأوى المجاني مع إستقامة؛ (٥) الرئاسة التقدمية، تقدم الدورية والمستمرة بمعهد العصرية نور الإيمان.

اثبات هذا البحث أنّ المرأة قادرة كرئاسة و يشغل مهنة العام مطلقا بشرط يستجيب الإستحقاق و تستطيع عن حفظ المرأة.

الكلمات الرئيسية: الرئاسة، النساء، تربية الإسلام

ABSTRACT

Siti Kafidhoh: Women's Leadership in Islamic Education (Study on Role of Umi Waheeda in Managing Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor)

This research aims to describe dynamics of women's leadership in Islamic education that focuses on the work of Umi Waheeda in managing the Al-Ashriyyah Nurul Iman Foundation Islamic Boarding School in Parung Bogor. This type of research used writer is phenomelological research with survey methods. While the approach used is a qualitative approach. Data collection was done using observation, interview, questionnaire and documentation techniques.

This thesis found that the most dominant female leadership style shown by Umi Waheeda in managing Pesantren Nurul Iman is the Melati Style, with the main characteristic of simple, polite and wise leadership in all its members. This is also reinforced by the nature of leadership shown by Umi Waheeda with the nature of the mother and iron maden. Umi Waheeda shows maternal traits in directing employees, and has always been a strong and visionary women leader.

Another interesting thing found in this study, in the perspective of Umi Waheeda employees, it shows the uniqueness of being a leader so that it becomes a characteristic of female leaders who distinguishes from other leaders including: 1) Umi Waheeda as a strong leader woman, 2) productive leader, by developing various social entrepreneurs; 3) Independent Free Education Initiators, in the sense that without relying on donations from other institutions; 4) The Trusty Leader, by establishing a non-profit institution to provide thousands of orphans and underprivileged people in terms of education, health, and free residence with istiqomah; 5) A progressive leader, provides periodic and continuous progress for the Al-Ashriyyah pesantren Nurul Iman.

This thesis proves that women able become the leaders and hold any public office as long as they are qualified and able to maintain honor.

Keywords: women's leadership, Islamic studies

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Kafidhoh
Nomor Induk Mahasiswa : 152520160
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Judul Tesis : Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam (Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 September 2018
Yang membuat pernyataan,



Siti Kafidhoh

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam
(Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah
Nurul Iman Islamic Boarding School Parung)

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat- syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh:
Siti Kafidhoh
NIM: 152520160

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.


Jakarta, 24 September 2018

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.Ed.


Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

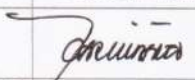





HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam
(Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah
Nurul Iman Islamic Boarding School Parung)

Disusun Oleh:

Nama : Siti Kafidhoh
Nomor Induk Mahasiswa : 152520160
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal:
15 Oktober 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Anggota/ Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Anggota/ Penguji	
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.Ed.	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 15 Oktober 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
NIDN : 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A
2. Direktur Program Pascasarjana Intitut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam, Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M. Ed. Selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staff Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan curahan ilmu, pengetahuan, fasilitas, serta kemudahan dalam penyelesaian masa studi kami di kampus
7. Al Mukarrom Syaikh Al Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim dan Umi Waheeda, selaku guru-guru kami di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School syukron katsir atas semua ilmu yang Abah dan Umi curahkan dengan tulus ikhlas semoga selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT
8. Ayahanda Abdul Karim dan Ibunda Sumiyati, selaku Orang tua penulis yang tidak pernah berhenti mendoakan dan menyulut semangat penulis agar selalu mencari dan mencari Ilmu semoga selalu diberikan keberkahan hidup oleh Allah SWT
9. Suami Tercinta Nadzif Ali Asyari, M.Ag, dan Ananda Muhammad Jiddan Bakhtiar yang selalu setia menemani dan mengantarkan penulis selama masa studi, terima kasih atas motivasi dan semua yang telah tercurah. Semoga Allah beri yang Terbaik untuk keluarga kita. Aamiin.
10. Rekan-rekan seperjuangan baik dari para Ustadz Ustadzah Ponpes Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang sama-sama berjuang di Pascasarjana Institut PTIQ, maupun teman-teman kelas Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang selalu kompak dan saling memotivasi dalam kebaikan

Hanya harapan dan doa yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 17 Agustus 2018
Penulis

Siti Kafidhoh

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xiii
Halaman Pengesahan Penguji	xv
Pedoman Transliterasi	xvii
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
F. Metodologi Penelitian.....	14
1. Metode dan Prosedur Penelitian	14
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
3. Data dan Sumber Data	17
4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik dan Prosedur Analisis Data	20
6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	22
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II. DISKURSUS TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN	27
A. Dasar Perbedaan Gender dalam Kepemimpinan	27
1. Perbedaan Fisik.....	27
2. Jenis dan Jumlah Hormon.....	27
3. Otak.....	28
4. Psikologi	28
5. Persepsi Lingkungan dan Sosial	28
B. Konsep Kepemimpinan Perempuan.....	27
1. Definisi Kepemimpinan.....	28
2. Perempuan	32

3. Gender dan Konsep Partiarkhi.....	35
C. Gaya dan Sifat Kepemimpinan Perempuan	37
1. Tipe Mawar.....	37
2. Tipe Anggrek	37
3. Tipe Melati	37
4. Tipe Teratai.....	37
5. Tipe Cempaka.....	38
D. Deskripsi Kepemimpinan Perempuan dalam Al Qur'an	38
1. Term Al Qur'an yang Berhubungan dengan Perempuan	38
2. Model Pemimpin Perempuan dalam Al Qur'an	45
3. Keabsahan Kepemimpinan Perempuan menurut Akademisi Muslim.....	54
BAB III. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.....	63
A. Pengertian Pendidikan Islam	63
1. Al-Tarbiyah.....	63
2. Al-Ta'lim.....	64
3. Al Ta'dib	65
B. Tujuan Pendidikan Islam	66
C. Dasar-dasar Pendidikan Islam	71
1. Al-Qur'an	71
2. Hadits	73
D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.....	75
E. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	77
F. Metode Pendidikan Islam	80
G. Prinsip Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam	81
BAB IV. KIPRAH UMI WAHEEDA DI PESANTREN AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN	87
A. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman	87
B. Visi Misi Pesantren dan Profil Kyai Pendiri Pesantren	93
C. Biografi Umi Waheeda Pimpinan Pesantren	95
D. Manajerial Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman	110
BAB V. PERAN UMI WAHEEDA DI PESANTREN AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN	127
A. Gaya Kepemimpinan Umi Waheeda	127
B. Karakteristik Kepemimpinan Umi Waheeda.....	133

1. Umi Perempuan Pemimpin yang Tangguh	134
2. Pemimpin yang Produktif	141
3. Inisiator Pendidikan Gratis yang Mandiri.....	143
4. Pemimpin yang Penyantun	145
5. Pemimpin yang Progresif	147
C. Analisis SWOT	148
D. Peranan Umi Waheeda dalam Pengelolaan Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman	149
 BAB VI. PENUTUP	 153
A. Simpulan	153
B. Implikasi	154
C. Saran	154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

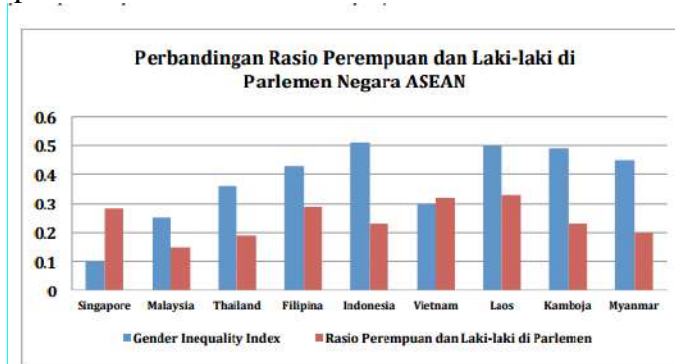
A. Latar Belakang Masalah

Wacana kepemimpinan perempuan¹ di Indonesia telah mencuat ke permukaan sejak era tahun 1998. Diskursus wacana pemimpin perempuan telah memancing polemik pro-kontra dalam masyarakat yang secara umum bersifat *patrilineal*. Polemik tersebut berimplikasi pada sebuah wacana pada pengingkaran eksistensi perempuan sebagai manusia yang mandiri, dan lebih jauh tentang kelayakan perempuan menjadi pemimpin baik di ranah domestik ataupun publik. Tidak semua perempuan dapat diakui sebagai pemimpin, hanya perempuan-perempuan yang memenuhi standar kepemimpinan laki-laki yang dapat diakui efektivitasnya dalam kepemimpinan.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2013), meskipun Indonesia, Laos, dan Kamboja telah melakukan berbagai macam program kesetaraan gender, tiga negara tersebut termasuk negara dengan indeks ketimpangan gender yang tinggi.

¹ Para kaum feminis Indonesia lebih suka menggunakan kata perempuan daripada wanita. Dalam prasasti Gandasuli disebutkan bahwa asal kata perempuan adalah Parpuanta yang memiliki arti yang dipertuankan atau dihormati, Empu dalam pengertian ini merupakan sebuah gelar kehormatan yang berarti tuan. Namun menurut William Shakespeare (seorang pujangga Inggris) apapun namanya wanita atau perempuan sama saja, yaitu satu jenis makhluk manusia yang paling berjasa terhadap spesiesnya secara biologis yang memungkinkan manusia bisa lebih banyak dan silih berganti dari generasi ke generasi. Lihat Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Hal. 4-8.

Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki masih dominan di masing-masing indikator, baik ketenagakerjaan, pendidikan maupun keterwakilan di parlemen. Keterwakilan perempuan atau laki-laki dalam parlemen merupakan salah satu komponen ketimpangan gender. Semakin proporsional jumlah perempuan atau laki-laki menunjukkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Penelitian Seager (1997) yang dimuat dalam buku Pembangunan Manusia berbasis Gender oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2013) mengungkapkan bahwa laju keterwakilan perempuan di parlemen sangatlah lambat sehingga UN (United Nation) memperkirakan bahwa keseimbangan antara laki-laki dan perempuan di parlemen baru akan bisa dicapai pada tahun 2490.



Gambar 1. Perbandingan Rasio Perempuan dan Laki-laki di Parlemen Negara Asean (2012) Sumber: Human Development Report

Keraguan masyarakat akan sosok pemimpin perempuan agaknya terlihat kontras dengan fakta sejarah Bangsa Indonesia. Nama-nama seperti Cut Nya Dien, Cut Meutiah, Ratu Saylendra, Ken Dedes, dan Raden Ajeng Kartini rasanya pantas disejajarkan dengan nama-nama pejuang pria di negeri ini.

Siapa pun bisa menjadi pemimpin, karena pada intinya baik laki-laki maupun perempuan bisa mempunyai kriteria syarat-syarat sebagai pemimpin. Namun ternyata dalam pandangan tradisional, perempuan diidentikkan dengan sosok yang lemah, halus dan emosional. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, berani, dan rasional. Pandangan ini telah memosisikan perempuan sebagai makhluk yang seolah-olah harus dilindungi dan senantiasa bergantung pada kaum laki-laki. Akibatnya, jarang sekali perempuan untuk bisa tampil menjadi pemimpin, karena mereka tersisihkan oleh dominasi laki-laki dengan *male chauvinistic*-nya. Dengan demikian maka muncul anggapan bahwa kaum laki-laki lebih pantas memimpin daripada perempuan. Apalagi diperkuat lagi oleh kebanyakan teori-teori kepemimpinan yang tidak

hanya menolak peran perempuan dalam lembaga pendidikan, tetapi juga mengalami bias gender dan terbentuk asumsi-asumsi yang tidak benar tentang peran gender dalam organisasi. Kebanyakan teori hanya memfokuskan pada peran laki-laki dalam organisasi.² Bahkan, sebagian masyarakat beranggapan bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin dalam setiap bidang kehidupan. Di antara yang menyebabkan pandangan itu bisa terjadi, antara lain disebabkan oleh:

Pertama, menurut teori yang ada menyebutkan bahwa pemimpin tidak harus laki-laki dan adanya anggapan yang pantas menjadi pemimpin adalah laki-laki merupakan isu gender serta adanya budaya patriarkhi yang melekat di Indonesia menyebabkan perempuan sering dianggap sebagai orang yang lemah karena selalu dinomerduakan.

Kedua, adanya penyimpangan dalam pandangan keagamaan yang cenderung merendahkan kaum wanita. Wanita dianggap sebagai manusia sekunder karena diciptakan dari tulang rusuk Adam yang merupakan manusia primer atau pertama. Pandangan ini menjadi dasar dari asumsi bahwa wanita merupakan subordinasi dari laki-laki. Ajaran keagamaan yang meremehkan kaum perempuan berkembang disebabkan oleh satu kenyataan bahwa ajaran agama itu dirumuskan dan disebarluaskan dalam struktur masyarakat patriarkhi.³

Ketiga, kebanyakan perempuan tidak menginginkan kedudukan sebagai pemimpin, karena perempuan lebih menerima kodratnya sebagai ibu atau perempuan yang dipimpin dan dilindungi oleh laki-laki. Sehingga wajar ketika sebagian besar kedudukan sebagai pemimpin dipegang oleh kaum laki-laki.

Dari ketiga ulasan di atas ternyata yang menyebabkan perempuan termarginalkan sebagai pemimpin adalah hanya karena unsur budaya yang melekat dan berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pada prinsipnya siapapun juga, laki-laki atau perempuan yang menduduki posisi pemimpin sama-sama merasakan tegangan-tegangannya yang terjadi selama memimpin anggota. Untuk menghadapi hal semacam itu pemimpin wanita harus mampu membuka rentang perbedaan gender, membangun harapan-harapan dan membentuk strategi untuk menunjukkan kesejatan eksistensi, seperti kewibawaan, wawasan,

²Menurut Schmuck yang dikutip oleh Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), Cet. II Terj. Fahrurrozi, Hal. 94.

³Azizah al-Hibri, et.al., *Wanita dalam Masyarakat Indonesia; Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), Hal. 283.

empati, daya tawar dan lobi, serta dikenal oleh publik, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keibuan wanita.⁴

Keinginan perempuan untuk berpartisipasi dalam kancah politik akhirnya dapat terakomodasi dengan adanya kuota 30% keterlibatan perempuan sebagai pengurus partai politik dan anggota legislatif. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam praktik lapangannya juga mulai mempercayai perempuan untuk menduduki beberapa posisi penting, seperti Pada pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) keberanian dalam menduduki posisi penting di dalam kabinet pun terjadi. Munculnya Marie E Pangestu sebagai Menteri Perdagangan, Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan, Siti Fadhillah sebagai Menteri Kesehatan, dan Menteri Pemberdayaan Perempuan Muthia Hatta, merupakan bukti kepercayaan pemerintah terhadap kemampuan perempuan di Indonesia. Sementara itu kepemimpinan parpol perempuan pun bertambah. Setelah Megawati Soekarnoputri (PDI Perjuangan), ada Muthia Hatta yang memimpin partai PKPI, dan Amelia Yani memimpin partai PPRN, di beberapa daerahpun kepala pemerintahan sudah dipegang oleh perempuan.

Presiden Indonesia Joko Widodo yang dilantik bulan Oktober 2014 merilis nama-nama Menteri Kabinet Kerja. Kabinet tersebut tak hanya menjadi kabinet terbanyak yang memberi alokasi kursi untuk kalangan profesional, melainkan menjadi kabinet yang paling banyak memberikan kursi untuk perempuan sepanjang sejarah setelah reformasi. Kedelapan menteri perempuan tersebut adalah Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, Menteri Luar Negeri Retno Lestari Priansari, Menteri BUMN Rini M Soemarno, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya, Menteri Kesehatan Nila F Moeloek, Menteri Sosial Khofifah Indra Parawansa dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise.

Berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam Islam, hal ini masih menjadi masalah kontroversial. Beberapa faktor yang menjadi penyebab, antara lain adanya nash al-Quran yang secara tekstual mengisyaratkan keutamaan bagi laki-laki untuk menjadi pemimpin, dan adanya nash hadis yang secara lahiriah menunjukkan bahwa suatu kaum tidak akan sejahtera jika dipimpin oleh seorang perempuan.

Secara biologis memang perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat terlihat jelas, tetapi dari segi hak dan kewajibannya sebagai manusia, hal ini adalah sama, dengan demikian keberadaan

⁴Sudarman Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Cet. Ke 2, Hal. 106.

perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata, hanya sebagai obyek kebutuhan biologis laki-laki, melainkan merupakan mitra yang sejajar yang saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat domestik maupun publik.

Fenomena yang sering kali muncul di masyarakat seringkali tidak sesuai dengan pernyataan di atas, bahkan dalam dunia pendidikan Islam khususnya di perguruan tinggi agama sepertinya hampir tidak memungkinkan celah adanya calon ketua Sekolah Tinggi Agama maupun rektor di Institut Agama yang berasal dari jenis kelamin perempuan. Bahkan dalam sajarah politik kenegaraan di Indonesia sejak merdeka sampai sekarang, belum pernah ada menteri agama Republik Indonesia (RI) yang berasal dari kalangan kelamin perempuan, meskipun negara ini pada tahun 2001-2004 pernah dipimpin oleh seorang presiden perempuan pertama yakni, Megawati Sukarnoputri.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri sudah banyak kepala sekolah di tingkat madrasah maupun para pejabat yang duduk di perguruan tinggi berasal dari kaum perempuan, namun khusus di perguruan tinggi Islam keberadaan mereka biasanya hanya sebatas pada tingkat sekretaris jurusan, dekan, wakil ketua, wakil rektor atau direktur Pasca Sarjana dan belum menjadi pejabat tinggi sebagaimana terjadi di Kementerian Pendidikan yang dalam sejarahnya telah mencatat beberapa perempuan yang telah dan sedang menjabat sebagai rektor, semisal Prof. Hj. Asniar Ismail, SE, MM seorang Rektor Universitas Tanjungpura periode 2003-2007 yang dilantik oleh Mendiknas RI A. Malik Fajar ketika itu ataupun Prof. Dr. Dwia Aries Tina, MA yang terpilih sebagai Rektor Universitas Hasanuddin Periode 2014-2018. Hal inilah yang menjadi kendala terjadinya bias gender dari diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Filosofi Jawa bahkan menyebutkan perempuan hanya sebagai 'konco wingking' yang tugasnya sebatas persoalan dapur, anak dan kasur.⁵

Budaya Indonesia masih didominasi budaya patriarki. Nilai-nilai dan budaya patriarki yang kuat pada masyarakat Indonesia membuat kesempatan perempuan untuk berperan aktif diberbagai bidang masih harus ditingkatkan. Kesempatan kaum perempuan untuk berprestasi aktif di dalam proses kepemimpinan pendidikan juga masih perlu ditambah. Indonesia memiliki komitmen kuat terhadap pengarusutamaan gender, terlihat dalam komitmen Indonesia terhadap tujuan pembangunan manusia dan deklarasi Beijing. Hal ini telah membuka kesempatan bagi

⁵ Isyatul Mardiyati, *Perempuan dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal FITK IAIN Pontianak, Hal. 2.

parlemen Indonesia untuk dapat memiliki wakil-wakil perempuan dalam posisi penting dalam pembangunan, termasuk bidang pendidikan.

Namun begitu, dalam aspek payung hukum negara telah menyusun instrumen hukum yang menjamin keadilan bagi perempuan dan laki-laki di antaranya adalah: Konstitusi UUD 1945, Pasal 27 (2) dan UU No. 7/1984 yang meratifikasi Konvensi CEDAW (Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan). Seperti pula dilansir Sulistyowati Irianto, M.A.dan Titiek Kartika Hendrastiti (2009), Indonesia pun telah mengikuti Pertemuan Perempuan Sedunia di Beijing tahun 1995, yang menyepakati tentang 12 area keprihatinan. Keduabelas isu ini masih menjadi keprihatinan pada pertemuan Beijing Plus Five (2000), dan Beijing Plus Ten (2005) terdiri atas

1. Perempuan dan kemiskinan,
2. Perempuan dan pendidikan,
3. Perempuan dan lingkungan,
4. Perempuan dan ketenagakerjaan,
5. Perempuan dan konflik bersenjata,
6. Perempuan dan Ekonomi
7. Perempuan dalam politik dan kebijakan,
8. Kekerasan terhadap perempuan,
9. Perempuan dan hukum,
10. Perempuan dan media,
11. Diskriminasi terhadap anak perempuan,
12. Buruh perempuan

Menurut pada kesepakatan tersebut, maka pendidikan menjadi salah satu aspek dalam pengarusutamaan gender di Indonesia. Maka kepemimpinan perempuan dalam bidang pendidikan mendukung dalam pencapaian target pengarusutamaan gender di Indonesia.

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam khususnya dalam lembaga pendidikan merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, apalagi melalui perspektif tematik al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan sosio-historis dan jender. Namun, perlu disadari secara bijak bahwa isu perempuan dekade terakhir ini sangat sulit untuk dipertentangkan dan dipersoalkan kecuali melalui penelitian dengan menggunakan metode yang kontemporer.⁶

Lebih jauh meninjau kepemimpinan perempuan di pesantren, lembaga yang lebih dominan mengajarkan pendidikan agama Islam. Banyak yang meragukan akan kompetensi perempuan dalam kepeimpinanya. Hal ini sejalan dengan adat sosial, kultural dan

⁶ Abdullah, Irwan, *Reproduksi Ketimpangan Gender, Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi dalam Dilema Perempuan; Antara Kegiatan Domestik dan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996), Hal. 10.

strukturalnya, bahwa yang biasa dan masyhur menjadi pemimpin di kalangan pesantren adalah laki-laki. Sehingga akan banyak hambatan jika yang ditemukan memimpin adalah seorang perempuan. Sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam Pesantren dapat mencetak peserta didik yang mempunyai kearifan lokal, berjiwa toleransi dan mampu menghasilkan peserta didik yang mampu dalam bidang keagamaan. Pesantren diharapkan mampu membawa perubahan bagi santri dan tradisi masyarakat yang lebih baik di bidang aqidah, ilmu keagamaannya maupun sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Pondok Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau pengasuh Pesantren yang lebih dikenal dengan sebutan (Kyai).

Di dalam pesantren, kiai sebagai pimpinan memiliki karisma karena pengetahuan dan ilmu agamanya. Nyai (istri kiai) yang juga memimpin pesantren putri juga merupakan tokoh masyarakat yang keIslamannya sangat kuat dan disegani. Sekalipun demikian, masih terdapat anggapan di masyarakat luas bahwa keberhasilan nyai dalam memimpin pesantren adalah karena pengaruh dan peran kiai sebagai suaminya, sehingga keberadaan nyai sebagai pemimpin pesantren adalah karena suaminya, bukan karena kemampuannya. Jadi, perempuan tidak dapat eksis karena kemampuannya tetapi masih dikaitkan oleh sesuatu yang lain yang dalam kasus ini adalah suaminya yang berstatus kiai di pesantrennya.⁷

Ditemukan data di kabupaten Bogor pada tahun 2016, hampir 50 pondok pesantren ditutup karena wafatnya sang kyai dan tidak adanya regenerasi yang dipercaya untuk memegang kepemimpinan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan juga karena keidentikan pondok pesantren salafi dengan figur seorang kyai yang mendirikan sekaligus mengajar di pondok tersebut. Hal yang belum disadari oleh masyarakat dan *stakeholder* pesantren sendiri adalah kemungkinan adanya kompetensi kepemimpinan pada seorang istri kyai (atau yang biasanya di panggil Bu Nyai) yang selalu bersanding dan belajar kepada Kyai setiap waktu, yang bisa dijadikan opsi sebagai penerus perjuangan pesantren *fi sabilillah*.

Sejalan dengan gerakan emansipasi dan gerakan kesetaraan gender yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka secara berkala telah terjadi pergeseran persepsi tentang sosok perempuan. Mereka tidak lagi dipandang sebagai sosok lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun seorang perempuan mampu untuk tampil di garis depan sebagai

⁷ Faiqoh. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica. 2003. Hal.34.

pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan, yang selama ini justru dikuasai oleh kaum laki laki, tetapi dalam kenyataannya saat ini kaum perempuan mampu dalam sektor pemerintahan bahkan dalam dalam hal kepemimpinan. Di jaman pembaharuan ini mulai bermunculan perempuan yang ikut andil dalam penyetaraan hak asasi baik sebagai aktivis perempuan, aktif dalam berpolitik, memerankan dirinya sebagai publik figur maupun ikut andil dalam bentuk-bentuk sosial yang setara dengan laki-laki.

Ditemukan di Parung Bogor sebuah Pesantren yang pengasuh utamanya adalah seorang Bu Nyai. Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School di Warujaya kecamatan Parung ini dipimpin oleh seorang perempuan yakni Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S.Psi, M.Si, Umi tidak hanya mengasuh santri putri, tetapi juga santri putra, serta beliau juga mengelola dan mengembangkan Pondok Pesantren yang berbasis institusi non-profit melalui kewirausahaan sosial.

Selain di dalam Pondok Pesantren Umi panggilan akrab beliau, juga berperan aktif di masyarakat layaknya seorang Kyai. Meskipun berjuduk Bu Nyai, akan tetapi peran yang diembannya adalah peran seorang Kyai. Beliau mampu membuktikan bahwa seorang Nyai pun tidak hanya sebatas sebagai *kanca wingking* (sebagai pendamping) saja tetapi juga, mampu menjadi pengampu sebuah Pesantren dengan ilmu dan pendidikan yang beliau punya. Beliau mampu bertanggung jawab atas santri putra dan putri walaupun tanpa seorang pendamping atau suami.

Kedudukan Umi sebagai pengampu di sebuah Pesantren yang identik dengan kepemimpinan seorang laki-laki dimulai sejak beliau menggantikan suaminya yang sudah wafat 8 tahun yang lalu. Di tengah-tengah kesibukan Umi mengelola pondok, beliau juga aktif dalam bermasyarakat misalnya untuk memenuhi undangan sebagai penceramah dalam berbagai seminar, kuliah umum bahkan kini menjadi duta *entrepreneurship* bekerja sama dengan Bank Indonesia. Dengan kesediaan beliau menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam masyarakat, muncullah respon-respon masyarakat terhadap beliau seperti masyarakat lebih mengenal Pesantren yang diasuhnya sehingga tanggapan positif masyarakat tentang Umi mulai bermunculan. Dari tanggapan para audiens dan partner bisnis pesantren, Umi menjadi legendaris di kalangan masyarakat Indonesia, mampu menginspirasi para kyai dan pemangku organisasi perekonomian dalam menjalankan *success story social Entrepreneurship* yang mampu menopang pendidikan dan penghidupan santri di pesantrennya tanpa pungutan biaya. Dalam kalkulasi salah satu institusi Bank menyatakan dalam operasional

pesantren yang menampung lima belas ribuan santri dapat menghabiskan dana 6-7 Miliar per bulan.

Peran Umi sangat besar dalam dinamika kepesantrenan Al Ashriyyah Nurul Iman, dalam perannya sebagai pengasuh utama yayasan beliau mampu menjadi seorang pendidik dan membimbing semua santri. Umi sekaligus menjadi ujung tombak dalam pengelolaan Pesantren, baik dalam hal pendidikan maupun manajemennya. Umi memimpin serta membimbing para ustadz dan ustadzah dalam memajemen pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dari segi kependidikan, kewirausahaan serta kepengurusan santri. Beliau juga sangat dekat dengan santrinya layaknya kedekatan orang tua dengan anak.

Keterlibatannya membuat warga sekitar sangat menyeganinya, namun sebagian masyarakat masih menganggap keberadaan seorang pemimpin perempuan di Pesantren dianggap hal yang jarang ditemukan. Akan tetapi dengan keberadaan Umi Waheeda di masyarakat dapat membuka pemikiran masyarakat bahwa seorang perempuanpun mampu sebagai pengasuh di Pesantren.

Dalam struktur masyarakat sosial di Indonesia terutama di kalangan Pesantren kepemimpinan seorang perempuan di Pesantren hanya sebatas dalam lingkup santri putri saja, sedangkan Kyai menjadi pendidik sekaligus pemimpin santri putra dan putri. Dapat disimpulkan ruang lingkup perempuan di Pesantren sangatlah terbatas, akan tetapi di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman peran Umi Waheeda hampir sama dengan seorang Kyai yaitu Abah Habib Saggaf bin Mahdi.

Kepemimpinan beralih ke tangan Umi sebagai penerus perjuangan suaminya yang telah wafat 8 tahun silam. Munculnya Umi sebagai pemimpin Pesantren pengganti perjuangan Abah bukan semata karena faktor keturunan, melainkan karena beliau mampu memimpin Pesantren dan beliau adalah seorang yang alim dan tawadu'serta didukung oleh keilmuan dan pendidikan yang Umi miliki. Secara esensial dalam manajemen dan kepemimpinan seorang perempuanpun pada dasarnya tidak akan jauh berbeda dengan kaum laki-laki dalam konteks pendidikan. Umi sebagai perempuan pemimpin telah membuktikan kredibilitas sebagai pemimpin yang tidak hanya mampu melanjutkan tugas mulia dalam melanjutkan pengelolaan pesantren, tetapi lebih dari itu Umi mampu mengembangkannya menjadi lebih maju lagi. Fenomena kepemimpinan perempuan memang telah menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih jauh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian ilmiah mengenai kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam serta implikasi dengan studi kasus yang dipilih ialah

Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah:

1. Peran aktif perempuan pada budaya patriarki mengalami diskriminasi, sehingga kemampuan dan potensi perempuan tidak dapat tersalurkan pada ranah publik
2. Adanya perdebatan mengenai keabsahan kepemimpinan perempuan dalam ranah publik oleh para akademisi muslim yang dilandaskan pada penafsiran sumber hukum Islam
3. Setelah kepemimpinan perempuan mendapatkan legitimasi sebagai hak asasi dari organisasi keislaman, pada faktanya pada Lembaga kependidikan Islam masih belum ditemui peran perempuan sebagai pejabat tinggi sebagaimana di kementerian pendidikan nasional
4. Hampir 50 pesantren di daerah Bogor tidak dapat melanjutkan lembaga pendidikannya dikarenakan wafatnya Kyai sebagai figur utama, dalam hal ini kemampuan perempuan yang bersanding dengan Kyai kurang diperhitungkan sebagai opsi regenerasi lembaga pendidikan Islam tersebut

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa butir masalah yang perlu mendapat perhatian untuk diteliti. Namun karena keterbatasan peneliti dalam hal biaya, tenaga dan waktu yang dapat dicurahkan dalam penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini pada kepemimpinan perempuan dan pendidikan Islam, kiprah Umi Waheeda di pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman dan Peran Umi Waheeda dalam Pengelolaan Yayasan Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Umi Waheeda dalam mengelola Yayasan al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam studi atas peran Umi Waheeda di Yayasan al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

1. Teoritis

- a. penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan peneliti khususnya mengenai kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam dan menjadi bagian dari proses pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, dan dapat menjadi bahan yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan manajemen pendidikan pada masa yang akan datang.

2. Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan pertimbangan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia untuk ikut mengakui eksistensi kepemimpinan perempuan dalam beberapa capaian dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang telah dipublikasikan menunjukkan bahwa penelitian ini ada persamaan objek yaitu pada:

Penelitian yang berjudul *Women Leadership and Community Development* (2008) ini dilakukan oleh Hassan and Silong dalam *European Journal of Scientific Research*, meneliti tentang kepemimpinan perempuan di *Women's Club* yang dikenal dengan KWMB di Malaysia. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan gaya kepemimpinan perempuan yang mengasuh dan memelihara karyawannya, motivasi dari pada perempuan pemimpin untuk memimpin adalah keinginan untuk melayani sesama, ajaran agama Islam untuk berlaku baik pada setiap orang, dan *feedback* sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki dan pengalaman yang mereka miliki sehingga mereka rasa harus untuk dibagi kepada orang lain.⁸ Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam focus penelitian tentang gambaran penelitian dalam sifat kepemimpinan perempuan. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah tempat penelitian yang terfokus pada lembaga pendidikan Islam dan lebih luas lagi yang dibahas penulis juga mengenai analisis SWOT dan gaya kepemimpinan pemimpin perempuan.

⁸ Hassan, Zaharah dan Abu Daud Silong (2008). *Women Leadership and Community Development*. Diakses 4 Januari 2018, pukul 10.33, di <http://www.eurojournals.com>

Penelitian yang berjudul *Women and The Leadership Paradigm: Bridging The Gender Gap* (1999) ini dilakukan oleh Grove and Montgomery dari National Forum Journal meneliti tentang gaya kepemimpinan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Temuan yang mereka dapat adalah perempuan pemimpin sering memimpin dengan kasih sayang, pengertian, dan demokrasi kapada karyawannya. Lelaki memimpin untuk memimpin, sedang perempuan memimpin untuk memfasilitasi. Perempuan juga mempunyai halangan tersendiri ketika memimpin seperti “*glass ceiling barrier*”.⁹ Persamaan dengan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan dalam gaya kepemimpinan, sedangkan yang berbeda adalah penulis menggunakan gaya kepemimpinan khusus perempuan untuk menggambarkan ketajaman pensifatan dari perempuan pemimpin.

Penelitian yang berjudul *The Female Leadership Advantage: An Evolution of The Evidence* (2003) ini dilakukan oleh Early and Carli dari *The Quarterly Leadership* meneliti tentang keuntungan kepemimpinan perempuan ketimbang kepemimpinan laki-laki. Temuan yang mereka dapat adalah perempuan pemimpin menginvestasikan lebih banyak orientasi interpersonal dalam kepemimpinannya dan jauh lebih demokratis ketimbang lelaki. Perempuan pemimpin cenderung memiliki gaya kepemimpinan transformasional, sedang pemimpin lelaki cenderung memiliki gaya kepemimpinan transaksional.¹⁰

Abdullah Faiq, 2004 dengan judul *Analisis Terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan (Studi terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Tuban Jawa Timur)*.¹¹ Membahas dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji F menunjukkan ada pengaruh gaya kepemimpinan, faktor sosial, agama, budaya secara bersama sama terhadap prestasi kerja Bupati di Kabupaten Tuban, namun hanya 24,1 % perubahan variabel Y disebabkan oleh perubahan variabel X, sampai Xa. Sedangkan sisanya yaitu 79,9 % disebabkan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Maka hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel gaya kepemimpinan (XI) terhadap prestasi kerja bupati Kabupaten Tuban. Sedangkan untuk variabel faktor sosial (X2), budaya

⁹ Grove, Ruslin dan Paula Montgomery. (1999). *Women and The Leadership Paradigm : Bridging The Gender Gap*. Diakses 29 Desember 2011, pukul 04.09, di <http://www.nationalforum.com>

¹⁰Eagly, Alice H. Dan Linda L. Carli. (2003). *The Female Leadership Advantage : An Evolution of The Evidence*. Diakses 23 Januari 2018, pukul 22.20, di <http://www.wellesley.edu>

¹¹ Abdullah Faiq, *Analisis terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan (Studi terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Tuban Jawa Timur)*, Tesis Universitas Airlangga, (Jawa Timur: t.p. 2004). tidak diterbitkan.

(X3) agama (X.4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi kerja bupati Kabupaten Tuban. Dengan demikian faktor eksternal seperti sosial politik, budaya dan agama bukan merupakan faktor yang menghalangi prestasi dan kemampuan kerja dari Bupati Tuban. Relevansi dengan penelitian penulis adalah adanya kesamaan objek terhadap analisis kepemimpinan perempuan dalam ranah publik. Adapun perbedaannya adalah Abdullah faiq meneliti kepemimpinan perempuan dalam birokrasi pemerintahan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti akan meneliti kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif.

Dennis Haruna dengan judul Model Kepemimpinan Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta I).¹² Hasil penelitian menjelaskan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1 adalah kontingensi fiedler. Analisis SWOT dari kepala sekolah terdiri dari: kelemahan dalam hal sifat dan sikap terkait dengan selektif dalam pemilihan staff dan lemahnya komunikasi informal, kekuatan dalam hal sifat dan sikap adalah ketegasan dalam mendisiplinkan pegawai, peluang yang ada kepala sekolah semakin dipercaya oleh Depag dan Dinas karena kepribadiannya yang baik, tantangan yang adalah masih minimnya jumlah kepala sekolah perempuan sehingga ingin menunjukkan prestasi yang terbaik. Relevansi dengan penelitian penulis adalah kesamaan objek kajian mengenai kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam di Yogyakarta. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan peneliti teliti adalah pada setting penelitian di pondok pesantren modern di Parung Bogor bukan pada lembaga sekolah.

Istiqomah dengan judul Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati).¹³ Hasil penelitian menyatakan bahwa tipe kepemimpinan yang ada pada Nyai Hj. Shafwah adalah, (1) demokratis, Hj. Shafwah sebagai seorang pemimpin menghargai ustad ustadzah, pengurus pondok dan santri secara menyeluruh tanpa membedakan, pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dan berorientasi pada keputusan bersama. Peneliti menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Hj. Shafwah. (2a) faktor pendukung kepemimpinannya yaitu; keluarga,

¹² Dennis Haruna, Model Kepemimpinan Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta I), Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:2009, tidak diterbitkan

¹³ Istiqomah, *Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)*. Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2014. tidak diterbitkan.

SDM yang berkualitas, dukungan dari wali santri, sarana dan prasarana yang memadai, santri dan dukungan dari masyarakat sekitar. (2b) faktor penghambatnya yaitu; kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan, minimnya jumlah ustadz usdzah, dan banyaknya pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah. Relevansi dengan penelitian penulis adalah kesamaan objek kajian mengenai kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan peneliti teliti adalah pada setting penelitian di pondok pesantren modern dan gratis di Parung Bogor.

Istinaroh dengan judul *Kepemimpinan Perempuan di Pesantren (Studi Kasus di PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta)*.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan perempuan di PP Al-Luqmaniyyah adalah Bu nyai bertindak sebagai pembuat kebijakan, pembuat peraturan, pendidik, pengawas dan konselor. Faktor pendukung kepemimpinan perempuan di PP Al-Luqmaniyyah adalah keadaan fisik (usia), pengetahuan agama yang dimiliki bu nyai, serta keterlibatan pihak keluarga, asatid maupun pengurus. Sedangkan faktor penghambat kepemimpinan adalah kurangnya pengalaman bu nyai dalam bidang kepemimpinan, kurangnya kontrol pimpinan khususnya di wilayah putra, status para santri sekaligus menjadi mahasiswa serta kurang luasnya lahan yang dimiliki pesantren. Relevansi dengan penelitian penulis adalah kesamaan objek kajian mengenai kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan peneliti teliti adalah pada setting penelitian di pondok pesantren modern dan gratis di Parung Bogor.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dikarenakan cara pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah dalam arti data yang disajikan berdasarkan apa adanya tanpa manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵

¹⁴ Istinaroh, *Kepemimpinan Perempuan di Pesantren (Studi Kasus di PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta)*. Skripsi Uin Sunan Kalijaga. 2015. tidak diterbitkan.

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 36.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengamati interaksi orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan subjek penelitian dan berusaha memahami dan memaknai bahasa dan tafsiran mereka tentang implikasi kepemimpinan perempuan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Selain itu pendekatan kualitatif akan menekankan pada unsur *emik*, seperti yang dijabarkan oleh L. Pike dalam bukunya *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*, bahwa pendekatan *emik* yaitu data yang dikumpulkan dan diolah kemudian disajikan merupakan data yang didasarkan pada ungkapan, bahasa, cara berpikir, pendapat dan pandangan subjek penelitian. Sehingga sedapat mungkin peneliti tidak melakukan interpretasi ataupun evaluasi terhadap data yang diperoleh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis, yang digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan untuk memperoleh makna yang lebih mendalam tentang fenomena keberadaan kepemimpinan perempuan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman serta Implikasinya dalam pendidikan Islam. Dengan metode field research diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai objek permasalahan dengan tepat. Adapun prosedur penelitian atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pra observasi/studi awal penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dari objek yang diteliti yaitu Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor. Dengan mengamati kondisi lingkungan baik internal seperti, pimpinan Yayasan, CEO kewirausahaan, manajer-manajer unit-unit kewirausahaan, kepala-kepala sekolah, serta bidang-bidang yang terkait dengan yayasan tersebut.
- b. Menentukan fokus penelitian atau masalah penelitian melalui informasi dari beberapa orang kunci (*key information*) dengan melakukan wawancara kepada pimpinan yayasan sebagai sumber utama, kepala-kepala sekolah, manajer-manajer unit usaha, dan studi dokumentasi.
- c. Menentukan lokasi penelitian setelah permasalahannya dapat dilihat secara jelas. Adapun lokasi penelitian adalah di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor dengan pertimbangan lembaga pendidikan tersebut memiliki keunikan baik dari sisi konsep manajemen lembaga pendidikan yang menyelenggarakan system pendidikan tanpa pungutan biaya dengan didukung kewirausahaan social sehingga mampu

menjadikan lembaga tersebut dikatakan mandiri dalam hal finansial.

- d. Pengumpulan data lapangan misalnya, dilakukan dengan tahapan-tahapan atau waktu yaitu, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tahapan dan waktu tertentu (terlampir dalam jadwal kegiatan penelitian).
- e. Penetapan orang-orang kunci (*key informan*) sebagai pemberi data
- f. Mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen: a) wawancara, pimpinan yayasan, kepala-kepala sekolah baik pada *grand tour observation* maupun pasca pra observasi yang bertujuan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dan demi memperoleh kevalidan data, b) observasi, peneliti terlibat langsung pada kegiatan yang berlangsung di lembaga tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan yang didukung dengan data dan fakta yang terjadi, c) menelaah dokumen-dokumen.
- g. Menganalisis data pada waktu pengumpulan data dan setelah data terkumpul.
- h. Menyusun hasil penelitian, membahas hasil penelitian.
- i. Memberikan makna terhadap hasil penelitian dan pengambilan kesimpulan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, Jl.Nurul Iman No. 01. Rt. 01/01 Desa WaruJaya Kec. Parung Kab. Bogor 16330 Jawa Barat Indoneisa, PO.BOX 107 SWG 16500 Telp. (0251)7165512,Fax.(0251)8542878, Website:<http://www.nuruliman.or.id>. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan peneliti tentang keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung Bogor, baik dari sisi konsep manajemen lembaga pendidikan yang diterapkan maupun pada kemampuan mengelola *Entrepreneurship* dan *partnership* yang dijalankan, berupa pendirian beberapa unit kewirausahaan ataupun kerjasama yang dibina dengan baik dengan lembaga negara maupun swasta sehingga mampu menjadikan lembaga tersebut dikatakan mandiri dalam hal finansial.

Waktu penelitian ini secara garis besar dibagi dalam tiga tahap, yaitu; persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian. Tahap *pertama*, merupakan tahap bagi peneliti untuk melakukan *grand tour*, hal ini bertujuan untuk melakukan penelitian pendahuluan/pengamatan awal terhadap lokasi yang akan menjadi objek penelitian, sehingga diperoleh data yang *valid* tentang

keunggulan atau keunikan yang dimiliki oleh objek penelitian tersebut. Tahap ini telah dilakukan peneliti sejak bulan Pebruari 2017 hingga September 2017.

Tahap *kedua*, merupakan tahap bagi peneliti untuk melakukan *mini tour*. Hal ini dilakukan dengan melihat fokus dan sub fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan akan menjadi panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih dalam sehingga dapat diperoleh data dan informasi sebagaimana tujuan dari penelitian ini. Tahap ini dilakukan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2017.

Tahap *ketiga*, merupakan tahap pengolahan data akhir berdasarkan pada pengolahan data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya untuk penyusunan laporan penelitian yang akan dilakukan pada bulan Mei - Juli 2018.

3. Data dan Sumber Data

Informasi atau data yang dikumpulkan adalah berkaitan dengan implikasi kepemimpinan perempuan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung Bogor.

Kemudian sumber-sumber data tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) sumber data primer adalah hasil wawancara dengan pimpinan yayasan, kepala-kepala sekolah, manajer-manajer unit usaha, 2) sumber data sekunder adalah berupa dokumen *soft copy* maupun *print out* mengenai visi dan misi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian seperti, foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan lembaga tersebut dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA, Sekolah Tinggi, kegiatan wirausaha dan kemitraan, catatan lapangan selama penelitian, dan hasil wawancara dengan pimpinan yayasan, kepala-kepala sekolah,manajer-manajer unit usaha.

4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer seperti, observasi atau keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan (*participation observation*), atau pengamatan, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan dapat diperoleh data tentang *kepemimpinan perempuan di yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman*. Instrumen penelitian ini akan disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel yang akan menggambarkan karakteristik setiap variable. Instrumen penelitian ini

adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti meliputi:

a. Observasi

Pengamatan yang peneliti gunakan adalah pengamatan secara langsung dengan teknik observasi partisipatif (*participatory observation*). Peneliti ikut serta dalam kegiatan yang Yayasan Al ashriyyah Nurul Iman laksanakan sehari-hari.

Agar proses observasi dapat berjalan dengan baik, maka peneliti melakukan tiga tahap sebagaimana yang dinyatakan oleh sugiono, yaitu; a) deskriptif; b) observasi terfokus dan c) observasi terseleksi.

1) Observasi deskriptif

Tahap ini merupakan tahap awal dimana peneliti melakukan penjajagan awal secara umum dan menyeluruh terhadap objek penelitian dalam hal ini peneliti melakukan *grand tour* pada Yayasan Al ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*. Pada tahap ini peneliti baru akan memperoleh kesimpulan sementara terhadap objek observasi.

2) Observasi terfokus

Tahap ini kemudian dikenal dengan *mini tour*, yaitu observasi yang dilakukan peneliti yang sudah terfokus berdasarkan pada fokus dan sub fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti mengolah dan mengembangkan data yang diperoleh sehingga diperoleh kesimpulan kedua dalam penelitian ini.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan data yang diperoleh sehingga data tersebut lebih rinci sehingga akan ditemukan karakteristik, perbedaan maupun persamaan antara fokus dan sub fokus yang ada, serta dapat dilihat dengan lebih dalam tentang hubungan diantara fokus dengan sub fokus maupun diantara sub fokus satu dengan lainnya.

b. Kuesioner

Pedoman kuesioner akan digunakan peneliti untuk menjaring jawaban para responden sebagai pernyataan penjajagan sebelum dikerucutkan melalui instrumen lainnya. Desain kuesioner bersifat semi tertutup yang akan dijawab oleh 50 responden.

c. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah *in dept-interview*, yang merupakan wawancara yang semi terstruktur, yaitu peneliti dalam melakukan wawancara tidak menggunakan instrument tetapi hanya menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang gambaran besar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada pengasuh yayasan, CEO dan kepala-kepala sekolah, dan para manager baik putra maupun putri.

Wawancara ini dilakukan peneliti dengan memperhatikan tahapan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan data yang relevan dan akurat, maka wawancara dilakukan terlebih dahulu pada orang-orang tertentu (*key informant*) yang telah diidentifikasi berkaitan dengan subjek penelitian yaitu Pengurus Yayasan, Bendahara Yayasan, CEO kewirausahaan, Kepala Sekolah masing-masing tingkatan (SD, SMP, SMA, dan Sekolah Tinggi) Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung Bogor.
 - 2) Langkah berikutnya adalah peneliti akan merumuskan pokok-pokok masalah yang ditanyakan dengan pertanyaan terbuka sehingga partisipan dapat memberikan pendapat dengan leluasa dan akan memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan yang lebih dalam berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan partisipan. Pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan disesuaikan dengan fokus dan sub fokus penelitian.
 - 3) Setelah itu peneliti melihat waktu yang sesuai untuk dapat dilakukan wawancara dengan memperhatikan kesibukan terhadap pekerjaan utama yang dikerjakan oleh partisipan. Peneliti juga dapat membuat janji dengan partisipan sehingga dapat dilakukan wawancara pada tempat yang dapat ditentukan oleh partisipan.
 - 4) Hasil dari wawancara tersebut dicatat secara teliti oleh peneliti dalam bentuk ikhtisar wawancara yang dikonfirmasi kepada partisipan agar data yang diperoleh mendapat pembenaran dan verifikasi dari yang bersangkutan. Hal ini untuk menghindari kesalah pahaman antara peneliti dengan partisipan.
 - 5) Selanjutnya peneliti menuliskan ikhtisar tersebut dalam catatan lapangan. Dari hasil catatan lapangan ini dapat ditentukan langkah berikutnya dalam wawancara baik pada partisipan yang sama atau partisipan yang berbeda.
- d. Dokumentasi

Data yang diperoleh dalam studi dokumentasi sangat membantu peneliti dalam memperdalam informasi yang diperoleh

dalam observasi maupun wawancara, karena dokumentasi dapat menjadi alat pembanding untuk melihat kesesuaian tapi bukan untuk menguji kebenaran informasi dari partisipan.

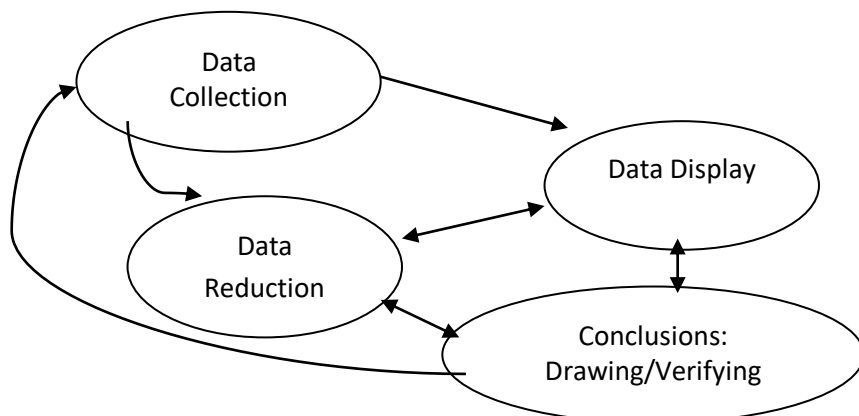
Studi dokumentasi merupakan catatan, buku, foto dan dokumen lain yang dapat dilihat dan dianalisis berulang karena sifatnya yang tetap dan tidak berubah-ubah. Oleh karena itu, maka studi dokumentasi akan membuat penelitian lebih kredibel atau memiliki tingkat kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan karena didukung oleh data yang tercatat.

5. Teknik dan Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Teknik deskriptif yang dimaksud hendak mendeskripsikan gambaran obyek penelitian secara utuh tanpa harus merinci unsur yang ada dalam keutuhan obyek tersebut.

Proses analisis data dilakukan sejak awal, yaitu sejak obsevasi, wawancara, pencaharian dokumentsi dan sampai pada tingkat perumusan kesimpulan yang bersifat deskriptif. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data.

Untuk membantu peneliti, dalam penelitian ini juga data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis mengalir (*flow model*), dengan langkah-langkah; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*). Hal tersebut dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar2. Analisis data (Miles dan Huberman, 1984:15)
Teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan:

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan catatan data lapangan yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan sub fokus penelitian.

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan implikasi kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan ini sehingga mampu menjadi lembaga yang mandiri dari segi finansialnya .

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dari data yang dikumpulkan tersebut dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, kemudian peneliti mengklasifikasikannya, sehingga peneliti dapat melihat data yang terkumpul secara keseluruhan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yaitu menjabarkan permasalahan sehingga ditemukan pokok untuk mengambil kesimpulan secara objektif.

d. Penarikan Kesimpulan (*Verafication*)

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotetesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentative.

Berdasarkan penyajian data di atas, peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan dan menemukan gambaran permasalahan yang diteliti. Setelah menganalisa data kemudian peneliti menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah dengan metode deduktif yaitu pembahasan yang bertitik dari pengertian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁶

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2009), Hal. 336.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjaga agar data yang diperoleh merupakan data yang valid dan terpercaya, maka diperlukan pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian ini baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara maupun studi dokumentasi. Langkah-langkah pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Objektivitas

Objektivitas merupakan proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi objektif. Untuk dapat menjamin kondisi yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik. *pertama*, penulis mendesain penelitian dengan baik dan benar. Adapun desain penelitian tersebut telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. *Kedua*, penulis juga memilih fokus penelitian yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. *Ketiga* penulis juga telah mengkaji berbagai literatur yang relevan. *Keempat*, penulis juga telah mengembangkan instrument pengumpulan data yang benar dan melakukan pendataan yang seakurat mungkin dengan menggunakan instrument yang telah dikembangkan. Adapun instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. *Kelima*, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. *Keenam*, penulis juga menggunakan teknik analisa data dengan benar. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini telah diuraikan pada bagian sebelumnya. *Ketujuh*, penulis menaruh keyakinan bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Kesahihan Internal

Selain objektivitas, kesahihan data juga dijamin oleh adanya kesahihan internal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa cara dalam menjamin kesahihan internal. Adapun cara-cara yang digunakan dalam menjamin kesahihan internal antara lain:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. dalam hal ini, penulis meluangkan waktu yang cukup untuk mengumpulkan data di lapangan. Adapun waktu yang penulis sediakan untuk mengumpulkan data adalah delapan bulan. Akan tetapi, dalam rangka menjamin kesahihan internal, penulis menambah alokasi waktu untuk mengumpulkan data selama setahun.

Dengan demikian diharapkan peneliti ini memiliki data yang cukup banyak dan sah.

- 2) Meningkatkan ketekunan pengamatan. Dalam kegiatan ini, penulis meluangkan lebih banyak waktu dan pemikiran untuk mengamati subjek penelitian. Dengan lebih banyak waktu dan pemikiran yang diluangkan, diharapkan data yang diperoleh dapat lebih terjamin kesahihannya.
- 3) *Trianggulasi*, merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam kegiatan ini, penulis menggunakan trianggulasi dalam hal teknik pengumpulan data, sumber data dan waktu pengumpulan data. Dalam teknik pengumpulan data, penulis tidak cukup menggunakan satu teknik saja. Penulis mengkombinasikan beberapa teknik dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh semakin kaya. Selain itu, penulis juga tidak cukup mengumpulkan data dari satu sumber saja. Penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber agar data yang diperoleh juga semakin kaya. Selain itu, penulis juga mengkombinasikan hal waktu pengumpulan data. Penulis tidak cukup menggunakan satu waktu saja dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan bukan hanya pada pagi dan siang saja, namun juga dilakukan pada malam hari. Dengan menggunakan banyak waktu dalam pengumpulan data, maka diharapkan data yang diperoleh akan semakin banyak dan semakin kaya.
- 4) Analisis kasus negatif. Dalam kegiatan ini penulis menganalisis temuan-temuan yang tidak sesuai. Dengan menganalisis kasus negatif, maka diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga akan menghasilkan hasil interpretasi data yang akurat.
- 5) Pemeriksaan sejawat. Dalam kegiatan ini, penulis mendiskusikan data dan temuan dengan rekan-rekan sejawat. Dengan melakukan diskusi rekan sejawat, maka diharapkan data yang terkumpul akan lebih sah. Adapun rekan-rekan yang terlibat dalam diskusi adalah rekan-rekan yang juga sedang melakukan penelitian.
- 6) Tersedianya referensi. Dalam kegiatan ini, penulis menggali berbagai referensi yang relevan agar dapat mencocokkan data temuan dengan kajian-kajian teori pada berbagai literatur. Dengan mencocokkan data temuan dengan kajian-kajian teori

pada referensi, maka diharapkan data yang diperoleh akan semakin sah.

- 7) *Member Check*. Dalam kegiatan ini, penulis melakukan *member check*, maka peneliti dapat mengkonfirmasi data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya. Jika data yang diperoleh dari satu sumber tidak jauh berbeda dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya, maka data dapat dikatakan semakin sah.

c. Kesahihan Eksternal

Selain kesahihan internal, kesahihan juga diperoleh dari pihak lain lewat kesahihan eksternal. Kesahihan eksternal memungkinkan orang lain mengenali situasi tempat penelitian yang memiliki kesamaan dengan situasi tempat penelitian serupa pada fokus penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis melakukan kesahihan eksternal lewat orang lain, yaitu dosen pembimbing. Dalam hal ini dosen pembimbing diminta untuk memutuskan apakah data temuan yang diperoleh penulis dapat mendeskripsikan rekonstruksi realita secara lengkap dan detail sehingga penelitian ini dapat dikatakan sah secara eksternal.

d. Keterandalan Data

Keterandalan atau reliabilitas penelitian kualitatif akan tercapai jika penelitian yang sama diulang dua atau beberapa kali pada kondisi yang sama akan menghasilkan kesimpulan yang sama.¹⁷ Jika kesimpulan yang diperoleh sama, maka data dapat dikatakan memenuhi syarat keterandalan. Untuk menjamin keterandalan data dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pemeriksaan terhadap jalannya penelitian secara keseluruhan. Menurut Danim, titik sentral pemeriksaan atas proses penelitian adalah memeriksa apakah semua yang terdokumentasi dalam material data atau laporan hasil penelitian benar-benar terjadi proses penelitian berlangsung.¹⁸

Adapun pemeriksaan atas penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing. Tahap-tahap pemeriksaan data meliputi: pemilihan fokus penelitian, interaksi peneliti dengan lokasi, penguasaan teori-teori yang terkait dengan penelitian, kegiatan pengumpulan data, ke dalam dan ketajaman penulis dalam menentukan sumber data yang diperlukan dan bagaimana penulis melakukan analisis data

¹⁷Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2009), Hal. 162-163.

¹⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Hal. 206.

serta interpretasi data yang dijadikan dasar pengambilan kesimpulan . Jika proses tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian akan memiliki tingkat keterandalan atau reliabilitas yang tinggi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan karya ilmiah ini terdiri dari tiga bagian. Bagian depan berisi halaman judul, abstrak, pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, pedoman penggunaan tesis, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar gambar dan ilustrasi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi diskursus tentang kepemimpinan perempuan, Dasar Perbedaan Gender dalam Kepemimpinan, konsep kepemimpinan perempuan, gaya dan sifat kepemimpinan perempuan dan deskripsi kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an

Bab III berisi konsep pendidikan Islam meliputi pengertian pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pendidikan Islam, Prinsip-prinsip pendidikan Islam, Nilai-nilai pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, dan Prinsip Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam.

Bab IV menyajikan deskripsi Kiprah Umi Waheeda di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, meliputi Letak Geografis, Sejarah berdirinya pesantren, Visi misi Pesantren dan profil Kyai Pendiri Pesantren, Profil Umi Waheeda, dan Manajerial Pesantren Al-ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor.

Bab V menyajikan Peran Umi Waheeda dalam Pengelolaan Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, menguraikan Gaya Kepemimpinan Umi Waheeda, Karakteristik Kepemimpinan Umi Waheeda, Analisis SWOT serta Peranan Kepeimpinan Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman

Bab VI menyajikan penutup berisi simpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

Bagian terakhir adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

DISKURSUS TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

A. Dasar Perbedaan Gender dalam Kepemimpinan

Terdapat perbedaan antara kepemimpinan laki-laki dengan kepemimpinan perempuan. Perbedaan tersebut didasarkan pada lima asumsi sebagai berikut:19

1. Perbedaan Fisik

Secara esensial perempuan fisiknya memang berbeda dengan laki-laki. Perempuan didesain untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Laki-laki dilengkapi dengan alat kelamin yang berbeda dengan perempuan dan mempunyai sperma yang berfungsi membuahi indung telur yang ada dalam diri perempuan. Secara alami pertemuan keduanya menghasilkan keberlanjutan perkembangan manusia.

2. Jenis dan Jumlah Hormon

Jenis dan konstalasi hormone yang ada di tubuh perempuan berbeda dengan laki-laki. Misalnya, berdasarkan sejumlah penelitian Kenneth Nowawack (2009) mengemukakan bahwa salah satu hormon perempuan *oxytocin* merupakan faktor bagaimana perempuan bereaksi menghadapi stress berbeda dalam kepemimpinan. Hormon tersebut merupakan kunci kontribusi logika syaraf (*neurological*) respons terhadap stress kecenderungan dan menjadi teman (*tend and be friend*), meningkatnya empati, kepercayaan, dan kolaborasi lebih besar perempuan jika dibanding laki-laki.

19 Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2013, Hal. 503.

3. Otak

Otak manusia terdiri dari otak kanan dan otak kiri. Beberapa artikel menguraikan perbedaan antara otak laki-laki dan otak perempuan. Laki-laki memproses sesuatu lebih baik di otak kirinya sedangkan perempuan kedua belah otaknya mempunyai kemampuan memproses yang sama. Perbedaan ini menjelaskan mengapa laki-laki lebih kuat dalam aktivitas otak kirinya dan pendekatan pemecahan masalah, sedangkan perempuan menyelesaikan problem lebih kreatif dan lebih sadar terhadap perasaan ketika berkomunikasi.

4. Psikologi

Ilmu psikologi membedakan psikologi laki-laki dan psikologi perempuan. Perbedaan psikologi ini berdampak pada perbedaan pola pikir, sikap dan perilaku perempuan terhadap perilaku laki-laki. Karena kepemimpinan merupakan pola pikir dan perilaku pemimpin dalam memengaruhi para pengikutnya, para peneliti banyak meneliti perbedaan pola pikir, sikap dan perilaku perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan kepemimpinannya.

5. Persepsi Lingkungan dan Sosial

Masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap perempuan. Perbedaan persepsi mengenai perempuan tersebut pertama, disebabkan karena budaya yang telah berkembang dan terbentuk dalam waktu yang lama. Pada masyarakat primitif, perempuan merupakan bagian dari hak milik laki-laki yang dapat diperdagangkan, ditukar dengan benda lain dan diberikan kepada orang lain. Dalam budaya ini wanita hanya dapat berperan sebagai pemimpin di rumah suaminya, melahirkan dan mengurus anak-anaknya.

Pendidikan dan pengalaman wanita dalam kegiatan berorganisasi sangat mempengaruhi keinginan untuk memimpin, pola pikir, sikap dan perilaku perempuan dalam memimpin. Pemberian peluang kepada perempuan untuk mengikuti pendidikan tinggi mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku perempuan dalam kepemimpinan.

B. Konsep Kepemimpinan Perempuan

1. Definisi Kepemimpinan

Organisasi yang memiliki kepemimpinan yang baik akan mudah dalam meletakkan dasar kepercayaan terhadap anggota-anggotanya, sedangkan organisasi yang tidak memiliki kepemimpinan yang baik akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari para anggotanya. Organisasi tersebut akan kacau dan tujuan organisasinya tidak akan tercapai.

Beberapa ahli berpendapat mengenai pengertian dari kepemimpinan:

- a. Thomas Grisham berpendapat bahwa, kepemimpinan²⁰ adalah kemampuan membangkitkan untuk mengikuti dan mencapai tujuan yang diharapkan.²¹
- b. Robbins berpendapat kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah tujuan.²²
- c. Owens, kepemimpinan adalah suatu interaksi antara satu pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin dalam mencapai tujuan Bersama.²³
- d. Dubbin berpendapat bahwa kepemimpinan terkait dengan penggunaan wewenang dan pembuat keputusan.²⁴
- e. Bass, kepemimpinan sebagai suatu dorongan prinsip dinamis yang memotivasi dan mengkoordinasi Lembaga dalam menyelesaikan atau mencapai tujuan-tujuan.²⁵
- f. Tannenbaum dan Weschler mengatakan bahwa kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas dari suatu kelompok pekerja ke suatu tujuan bersama lembaga. Sedangkan Massarik mendefinisikan kepemimpinan sebagai pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan, melalui proses komunikasi ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.²⁶
- g. Menurut John R. Schemerhorn bahwa *leadership is process inspiring of others to work hard to accomplish important tasks.* Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan

²⁰Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata pimpin (Inggris: *to lead*), maka dengan konjungsi, berubah menjadi pemimpin (*leader*) dan kepemimpinan (*leadership*). Lihat Soebagio Sastodiningrat, *Kapita Selektta Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Ind-Hill-Co, 1998, Hal.14. Kepemimpinan adalah perihal memimpin atau cara memimpin, lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Hal.874.

²¹Thomas Grisham, *Cross-cultural Leadership, a Thesis for the Degree of Doctor of Project Management*, Melbourne: Royal Institute Technology University, 2006, Hal. 12.

²²Stephen P. Robbin, *Management*, New Jersey: Prentice-Hall, 1991, Hal. 354.

²³Robert G. Owens, *Organization Behaviour in Education*, Boston: Allyn and Bacon, 1991, Hal.132.

²⁴Dubbin R, *Human Relation in Administration*, 2nd ed, Eaglewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1968, Hal.385.

²⁵Bernard M. Bass, Bass & Stogdill's, *Handbook of Leadership: Theory, Research & Managerial Application*, New York: The Free Press, 1990, Hal. 11-18 lihat Gary Yulk, *Leadership in Organization*, London: Prentice Hall International, Inc, 1994, Hal 2-3.

²⁶R. Tannenbaum, L.R. Weschler, dan Massarik, *Leadership and Organization*, New York: Mc Graw-Hill, 1961, Hal. 24.

- proses menginspirasi orang lain agar bekerja keras agar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang penting.²⁷
- h. Overton berpendapat bahwa *leadership is ability to get work done with and through others while gaining their confidence and cooperation*. Pendapat ini menekankan fokus kepemimpinan terhadap kemampuan seseorang memperoleh tindakan dari orang lain. Dengan begitu hakikat kepemimpinan juga merupakan kemampuan mempengaruhi orang.
 - i. Menurut Stogdill kepemimpinan ialah fokus terhadap proses kelompok, penerimaan kepribadian seseorang, seni mempengaruhi perilaku, alat untuk memengaruhi perilaku, suatu tindakan perilaku, bentuk dari ajakan (persuasi), bentuk relasi yang kuat, alat untuk mencapai tujuan, akibat dari interaksi, peranan yang diferensial, dan pembuat struktur.²⁸
 - j. Menurut Jhon D. Pffifner & Presthus, "*Leadership is art of coordinating and motivating individuls and group to achieve desiredends*" (kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan).²⁹
 - k. Menurut Martin J. Gannon, "*Leadership is ability of a superior to influence the behavior of subordinates; one of the behavioral in organization.*" (Kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku bawahannya; salah satu perilaku dalam organisasi).³⁰
 - l. Menurut Terry & Rue menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan. Sanusi menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penyatupaduan dari kemampuan, cita-cita dan semangat kebangsaan dalam mengatur, mengendalikan dan mengelola rumah tangga keluarga maupun organisasi atau rumah tangga Negara.³¹

²⁷John R. Schemerhorn, *Introduction to Management*, Asia: Sons (Asia) Pte Ltd, 2010, Hal. 434.

²⁸Stogdill, R.M., *Handbook of Leadership A Survey of Theory and Research*, New York: The Free Press, 1974, Hal. 76.

²⁹Jhon D. Pffifner & Robert Presthus, 1967, *Public Administration*, New York: The Ronald Press. Hal. 88.

³⁰Martin J. Gannon, 1982. *Management an Integrated Framework*, edisi ke-2. Canada. McGraw-Hil International Book Company. Hal. 574.

³¹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, Hal. 280.

- m. Menurut Robbins “*leadership as the ability to influence a group toward the achievement of a vision or set of goals*”. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. 32
- n. Ordway Tead mengatakan bahwa “*Leadership is the activity influencing people to cooperate toward some goal which they come to find desirable.*”³³ Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Singkatnya dalam pengertian yang sederhana bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau seni mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan.³⁴
- o. Rauch dan Behling (1957) mengartikan kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama.³⁵
- p. Soepardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.³⁶
- q. Allan Tucker mengemukakan kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu.³⁷ Kepemimpinan dipahami sebagai segala upaya dan upaya bersama untuk menggerakkan semua sumber dan alat (*resources*) yang tersedia dalam suatu organisasi.³⁸ Jadi Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi/memotivasi aktifitas seseorang agar kompetensi individu-individu dalam

32 Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, USA: Pearson Education, Inc, 2013, Hal. 368.

33 Anasom, *Kyai, Kepemimpinan dan Patronase*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007, Hal.2.

34 Wursanto, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003, Hal. 196.

35 Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Hal.2.

36 E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 107.

37 Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002, Hal.50.

38 Feithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Kedua*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, Hal. 2.

suatu kelompok dapat melahirkan kinerja yang tinggi untuk meraih produktivitas yang maksimal untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing definisi berbeda menurut sudut pandang masing-masing. Namun demikian ada kesamaan dalam mendefinisikan kepemimpinan, yakni mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang diinginkan pemimpin. Jadi kepemimpinan merupakan ilmu mempengaruhi orang lain ataupun kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan pemimpin adalah individu yang menentukan suatu tujuan dan tindakan kepada orang lain.

Selaras dengan pandangan sebelumnya, Djanalis sebagaimana dikutip Arifin³⁹ bahwa ada 3 teori muncul atau terjadinya kepemimpinan, yaitu:

- a. Teori keturunan, bahwa pemimpin itu muncul karena sifat yang dibawanya sejak lahir. Ini berarti seseorang akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan bersamaan dengan bakat kepemimpinannya.
- b. Teori pengaruh lingkungan, menurut teori ini pemimpin itu dibentuk karena lingkungan hidupnya bukan karena keturunannya. Ini berarti bahwa setiap orang mampu menjadi pemimpin apabila diberi kesempatan.
- c. Teori kelompok campuran, menurut teori ini pemimpin itu memiliki bakat yang dibawa sejak lahir, kemudian berkembang melalui pendidikan dan pengalaman terutama dalam berinteraksi dengan orang lain.

Para pakar manajemen berbeda pendapat, ada yang sependapat bahwa kepemimpinan itu merupakan suatu bakat, pendapat lain menyatakan bahwa kepemimpinan itu adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Padahal pada hakikatnya dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat bahwa tidak semua orang dikaruniai kemampuan untuk menjadi pemimpin. Menurut Martha Tilaar dan Wulan Tilaar, kepemimpinan dapat dikatakan merupakan suatu perpaduan antara bakat alamiah dan kemampuan yang dapat dipelajari.⁴⁰

2. Perempuan

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim,

³⁹ Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, Yogyakarta: Teras, 2010, Hal. 4.

⁴⁰ Martha Tilaar dan W.T. Widarto. *Leadership Quotient Perempuan Pemimpin Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003, Hal. 6.

mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.⁴¹ Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.

Dalam Al-Mu‘jam Al-Wasith disebutkan *أُنْتَتَّ - أَنْتَتْ - أَنْتَتَّةٌ* berarti lemah gemulai, *anatsat al-hamil* berarti perempuan melahirkan, *anatsa fi al-amr* berarti lembek dan tidak tegas, *hadid anit* berarti besi lunak, *sayf anits* berarti pedang pipih, *rajul anits* artinya laki-laki yang lembut dalam berbicara.⁴²

Perempuan menurut Abdul Qadhir Mansyur diartikan sebagai jenis manusia tertentu yang diciptakan oleh Allah SWT yang memiliki ciri menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.⁴³

Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis dalam bukunya Zaitunah Subhan,⁴⁴ Perempuan berasal dari kata Empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek nafsu. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah megubah objek menjadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want* atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampayanya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan.⁴⁵ Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran.⁴⁶ Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan

41 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.2, ed.3,2002, Hal.856.

42 Syauqi Dhaif, *Al-Mu‘jam Al-Wasith*, Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011, Hal.22.

43 Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqih Wanita*, Jakarta: Zaman, 2012, Hal. 22-23.

44 Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, Hal.19.

45 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hal. 448.

46 Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002, Hal. 501.

adanya perbedaan dalam bakatnya.⁴⁷ Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.⁴⁸

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan.⁴⁹ Pengaruh kultural dan pedagogis tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria, feminis tertentu.

Seorang tokoh feminis, Mansour Fakih mengatakan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (Jawa: *kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (payudara). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.⁵⁰

Jadi, kepemimpinan perempuan dapat disintesis sebagai ilmu untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok dalam mencapai tujuan organisasi dengan mengerahkan seluruh kekuatan perempuan yang bersifat lemah lembut, tegas, penuh pengayoman, kasih sayang dan mengutamakan prinsip musyawarah untuk mufakat.

47 Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 1995, Hal. 107

48 Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Hal. 108-110.

49 Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, 1989, Hal. 4.

50 Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Cet. IX*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Hal. 8.

3. Gender dan Konsep Patriarkhi

Gender menurut Shadily dan Echols⁵¹ sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex). Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin.

Perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi social budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah dan hal ini sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat.

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sector-sektor public lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup dan kebebasan gerak seseorang. Bisa dikatakan gender akan menentukan seksualitas, hubungan dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak.

Terdapat beberapa konsep gender yang dianut dalam masyarakat diantaranya sebagai berikut:

a. Teori Struktural-Fungsional

Teori ini merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Menurut Megawangi⁵² teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, dan mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, diantaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons.

Teori structural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan social. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi social pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa.

Menurut Megawangi tersebut perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan

⁵¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Cet. XII, Jakarta: Gramedia, 1983, Hal. 265.

⁵² Ratna Megawangi, *Membicarakan Berbeda?: Suatu Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, Hal 56.

individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat.

b. Teori Sosial-Klasik

Dalam masalah gender, teori social-konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx. Marx mengemukakan bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki dan perempuan (suami-isteri) tidak ubahnya dengan hubungan ploreter dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeras dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan, tetapi karena konstruksi masyarakat.

c. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Megawangi⁵³ dalam beberapa hal masih tetap ada pembedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori ini termasuk paling moderat di antara teori-teori feminis. Pengikut teori ini mneghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sector publik.

d. Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan adanya sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga. Gerakan ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme, yaitu teori penyadaran pada

⁵³ Megawangi, *Mebiarkan Berbeda?: Suatu Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Hal. 228.

kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan kelas yang tidak diuntungkan.

C. Gaya dan Sifat Kepemimpinan Perempuan

Karakteristik kepemimpinan akan membawa dampak pada kinerja bawahan. Stereotipe perempuan seperti cengeng, kurang percaya diri, tidak mandiri, diduga membawa pengaruh terhadap cara-cara perempuan memimpin. Tilaar mendefinisikan tipe-tipe kepemimpinan perempuan berdasarkan bunga. Sengaja menggambarkan dengan bunga, karena bunga dekat dengan perempuan. Tipe-tipe kepemimpinan digambarkan dengan bunga seperti, bunga mawar, anggrek, melati, cempaka, dan teratai⁵⁴. Definisi tipe-tipe pemimpin sebagai berikut:

1. Tipe Mawar

Bunga mawar dicirikan dengan akar yang kuat, perforasi daunnya yang manis, dan bunga yang merekah dengan kelopak yang tersusun dalam tatanan proporsional serta duri yang tumbuh di batang dan tangkainya. Kepemimpinan yang dianalogikan seperti bunga mawar dicirikan mempunyai rasa percaya diri yang tebal. Ia mampu menyemarakkan suasana sekitarnya, komunikatif dan populer. Pemimpin dalam klasifikasi ini mempunyai wibawa yang besar, sanggup memberikan kedamaian sekaligus keceriaan bagi pengikutnya namun tetap mengambil jarak.

2. Tipe Anggrek

Bunga anggrek mempunyai pesona yang luar biasa. Pesona anggrek mampu menemani hati manusia dalam berbagai situasi. Sosok pemimpin yang digambarkan oleh tipe anggrek adalah anggun dan elegan. Bunga anggrek yang melambangkan kelangkaan, kemewahan, sekaligus kehangatan. Sosok pemimpin tipe ini memiliki hasrat untuk berbeda, seorang yang sangat ulet, dan sangat menghargai *team work*.

3. Tipe Melati

Tergolong tanaman perdu dengan bunga yang kecil, mungil dan *low profile*. Melati hadir dengan banyak peristiwa dan menjadi simbol kesederhanaan, keindahan dan cinta kasih. Pemimpin yang berada di tipe ini dicirikan dengan sifat yang sederhana, tidak menonjolkan diri dan tidak memanfaatkan kehebatan lahiriah. Prinsipnya menjadi suri tauladan sehingga keputusan yang diambilnya sangat bijaksana.

4. Tipe Teratai

⁵⁴ Martha Tilaar, *Leadership Quotient Perempuan Pemimpin Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia dan Yayasan Martha Tilaar, 2003, Hal.78-79.

Melambangkan vertilitas, reinkarnasi, juga seksualitas dan kemurnian hidup. Kekhasan dari bunga ini adalah kemampuan untuk hidup di lingkungan yang berlumpur. Pemimpin dalam kategori ini dicirikan dengan tingkah lakunya yang anggun dan santun serta religius. Independensi, keteguhan dan keteduhan seperti teratai yang hidup di lumpur.

5. Tipe Cempaka

Harum cempaka sangat semerbak dengan nuansa misterius. Pemimpin yang masuk dalam kategori ini memiliki sikap penuh tanggung jawab, mampu mengayomi pengikutnya dengan memberikan suri tauladan yang ditunjukkannya. Kemampuannya menonjolkan diri tidak membuatnya tinggi hati, membuatnya menjadi pemimpin yang flamboyan.

Pada dasarnya setiap tipe kepemimpinan yang dinampakkan perempuan semuanya mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing dan itu tidak memberikan perbedaan yang signifikan karena, bagaimanapun gaya yang dinampakkan pemimpin merupakan cerminan dari sikap yang ditunjukkan anggotanya.

Ada empat pembagian umum mengenai sifat kepemimpinan perempuan. Kanter⁵⁵ mengemukakan bahwa perempuan yang memimpin memiliki sifat: 1) *the Mother*, dimana perempuan pemimpin dianggap sebagai ibu yang mengasuh anak-anak nya sehingga karyawan menjadi lebih simpatik karena mendengarkan dan menyelesaikan masalah dengan baik. 2) *the Pet*, perempuan pemimpin adalah favorit dan menjadi maskot karyawannya sehingga dianggap mampu menghibur dan bersenda gurau dengan karyawan. 3) *the sex object*, perempuan pemimpin memotivasi kinerja karyawan untuk bekerja dengan lebih aktif, namun bukan berdasar pada perintah yang diberikan melainkan pada dorongan yang berasal dari dalam diri. 4) *the Iron Maiden*, perempuan pemimpin yang perkasa, menginginkan posisi yang setara dengan siapapun dan menunjukkan kompetensi dalam organisasi sehingga bekerja secara keras dan agresif.

Hemat penulis, faktor terpenting yang mendukung dari keberhasilan perempuan sebagai pemimpin adalah keuletan, kesabaran dalam mengasuh anggota organisasi agar dapat dikendalikan dalam mencapai tujuan bersama.

D. Deskripsi Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an

1. Term Al Qur'an yang Berhubungan dengan Perempuan

⁵⁵ Kanter, Rosabeth Moss. *Men and Women of the Corporation*. T.tp: Harper Collins Publishers, 1977, Hal. 233-236.

Kata perempuan dalam bahasa Arab telah diungkapkan al-Qur'an dengan lafal yang berbeda seperti *al-Nisa'*, *al-Mar'ah*, *al-Untsa*, *al-Zaujah*. Kata *al-Nisa'* adalah bentuk jamak dari *al-Mar'ah* yang artinya perempuan yang sudah matang atau dewasa termasuk di sini adalah istri (*al-Zaujah*), kata *al-Nisa'* berarti *gender* perempuan, sepadan dengan kata *al-Rijal* yang berarti *gender* laki-laki, sedangkan *al-untsa* berarti jenis kelamin secara umum (dari yang masih bayi sampai yang sudah *uzur*).⁵⁶ Kata *al-Nisa'* akar kata dari *nasiya* yang artinya lupa, sedangkan *al-Untsa* diartikan sebagai lemah lembut serta halus perkataannya, hal ini berkonotasi bahwa kata perempuan dalam bahasa Arab bermakna inferior, yakni lemah lembut, pelupa, penghibur, kurang akalnya dan jinak.⁵⁷ Serta perempuan juga bermakna yang menjadi istri dan menjadi ibu yang melahirkan bayi (manusia).⁵⁸

Adapun term perempuan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. *Imra'ah* (امرأة)

Imra'ah ((امرأة) atau *Mar'ah* (مرأة) berasal dari kata *mara'a* (مرا) yang berarti baik dan bermanfaat.⁵⁹ Dari akar kata *mara'a* ini juga menjadi *al-mar'u* yang bermakna laki-laki (QS. al-Baqarah: 102).

Al-Mar'ah (المرأة)⁶⁰ atau *wamra'ah* (وامرأة) berasal dari kata *mara'a* (مرا) yang berarti baik dan bermanfaat.⁶¹ Dari akar kata *mara'a* ini juga menjadi *al-Mar'u* yang bermakna seseorang (laki-laki).⁶² Dari sejumlah kata *al-Mar'ah* dalam al-Qur'an 26 kali dalam berbagai bentuk pada umumnya bermakna istri (perempuan yang sudah kawin), kecuali dua ayat yang menunjuk pada perempuan yang belum kawin (gadis) dan tiga ayat lainnya yang menyebutkan perempuan secara umum tanpa membedakan yang sudah kawin (istri atau janda) ataupun gadis.⁶³

⁵⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadani, 1999, Hal. 159.

⁵⁷ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: LKis, 1999, Hal. 8.

⁵⁸ Noer Huda Noor, *Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan*, Cet 1, Makassar: Alauddin Press, 2011, Hal.57.

⁵⁹ Al-Rāghib al-Asfahōnī, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, tth, Hal. 466.

⁶⁰ Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid V, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972, Hal. 315,

⁶¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. Hal. 1417.

⁶² Abu al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an.*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Aulad, 1334 H, Hal. 466

⁶³ Lihat, QS. Al-Nisa [4]:12, tentang perempuan kalalah, kemudian Qs. Al-Baqarah [2]:282, tentang dua perempuan saksi selaku pengganti dari seorang laki-laki, selanjutnya

Dengan menelusuri kata *al-Mar'ah* dalam al-Qur'an maka penulisan kata *al-mar'ah* ada dua macam yaitu *ta* yang digunakan yaitu *ta maftuhah* (terbuka) yang bermakna istri dan suaminya yang terdapat dalam QS. Āli- Imran [3: 35]

إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Selanjutnya *ta' marbutah* (*ta'* yang tertutup) digunakan dalam hal:

- 1) Menyebut perempuan yang yang masih berstatus gadis seperti dalam surah al- Naml [27] ayat 23.
- 2) Menyebutkan seorang istri (*mufrad*) tanpa menyebut suaminya (*nakirah*) seperti dalam surah al-Nisā'[4] ayat 128.
- 3) Menyebut seorang perempuan yang *kalalah* (tidak mempunyai anak dan ayah). Terdapat dalam surah al-Nisā'[4] ayat 12.
- 4) Ditujukan bagi seorang perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi untuk dinikahi (khusus bagi Nabi) terdapat pada surah al-Ahzāb.64

Dalam literatur lain term *imra'ah* berasal dari kata *mir'ah* yang artinya cermin. Perempuan pada umumnya suka bercermin, atau suka menghias diri di hadapan cermin, dan sesuai kenyataannya term *imra'ah* tersebut lebih cocok digunakan untuk menyebut perempuan gadis, perempuan mudah yang sudah bersuami, dan janda, karena mereka inilah yang lebih suka menghias diri.

Kata *imra'ah/amraah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali dalam berbagai bentuk,⁶⁵ namun *ghalibnya* bermakna isteri, baik itu istri yang salehah maupun istri yang

QS. Al-Ahzab [33/90]:50, adalah perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi mau mengawininya.

64 Noer Huda Noer, Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan, Hal. 14-15.

65 Noer Huda Noer, Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an, *Al-Risalah*. Vol. 10 No. 2, 2010. Hal. 381.

ingkar pada suami yang membawa kebenaran risalah dari Allah swt. seperti yang diilustrasikan oleh al-Qur'an:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya...” (QS. al-Tahrim: 11).

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ، كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

“Kemudian Kami selamatkan dia (Nabi Luth) dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).” (QS. al-A'raf: 83).

Berdasarkan penelusuran kata امرأة dalam al-Qur'an dapat diambil kesimpulan bahwa kata امرأة bermakna perempuan (QS. al-Naml: 23) dan secara khusus امرأت menunjuk kepada perempuan yang pada umumnya bermakna isteri dengan karakternya masing-masing, seperti yang Allahabadikan dalam QS. Yusuf: 30 (امرأة العزيز) istri Aziz, yakni Zulaikha dengan karakternya sebagai wanita penggoda/perayu, Ali Imran: 35 (امرأة عمران); Istri 'Imran dengan karakternya sebagai wanita yang penyabar dan tawakkalnya kepada Allah, al-Qashash: 9 (امرأة فرعون); dengan karakternya sebagai wanita pejuang dan pemberani menentang suami demi keyakinan yang benar namun dia mengidap kemandulan (tentu hal ini sudah menjadi ketentuan Allah, ada hikmah di balik takdirnya sebagai istri mandul), al-Tahrim: 10 (امرأت نوح وامرأت لوط), mereka dilambangkan sebagai wanita dengan karakter antagonis yang tidak setia pada suami.

b. *Nisa'* (نساء)

al-Nisa' (النساء) adalah bentuk jamak dari kata mar'ah (مرأة) yang berarti 'perempuan yang sudah matang atau dewasa'. Kata *al-Nisa'* (النساء) pada dasarnya berasal dari kata kerja *nasa'*-*yansû* (ينسو-نسا) yang berarti 'meninggalkan'.⁶⁶ Namun demikian ada yang menyebutkan bahwa akar katanya adalah *nasia* (نسي) yang berarti *nasayana* (نسيان) lupa yang dapat disebabkan karena

66 M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Hal. 728

kelemahan akal atau hati.⁶⁷ Kata *al-Nisa'* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 57 (lima puluh tujuh) kali dalam berbagai bentuk. 38 (tiga puluh delapan) kali dalam bentuk murni (tanpa tambahan *dhamir*) namun baik yang berbeda pada huruf akhir kata tersebut.⁶⁸

Kata *nisa'* juga dijadikan nama salah satu surah di dalam al-Qur'an, yaitu surah ke-4 dalam urutan *mushaf*. surah ini terdiri dari 176 ayat yang merupakan surah *madaniyah* terpanjang sesudah QS. al-Baqarah [2]. Dinamakan *an-Nisa'* karena surah ini banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan soal perempuan, misalnya tentang perkawinan, perceraian, dan hak-hak istri.⁶⁹

Term *al-nisā* sama dengan kata *niswah* yang asal katanya adalah *nasiya* yang berarti “lupa”, dan dapat pula berarti “menghibur”. Perempuan disebut *al-nisā* karena pada umumnya mereka pelupa, dan dikatakan *niswah* oleh karena mereka pandai menghibur dirinya, terutama suaminya. Penggunaan term *al-nisā* atau *niswah* merujuk pada kaum perempuan secara umum, termasuk yang berstatus isteri, janda, gadis, dan anak-anak. Dalam literatur lain *Al-nisa'* berasal dari kata *نسا* yang bermakna menunda/mengakhirkkan⁷⁰ yang berkaitan dengan tertundanya haid wanita dikarenakan kehamilan. *Al-nisa'* merupakan jamak dari *المرأة*.⁷¹ Term *al-nisa'* ini bila ditelusuri bentuk *tasrifnya* (*mufrad* ke jamak) dapat dikatakan tidak mengikuti kaidah *tashrif*. Jika kita menelusuri kata *al-nisa* dalam al-Qur'an, yang jumlahnya 57 dengan berbagai bentuk.⁷² Adapun term yang semakna *النِسْوَةُ والنِّسْوَانُ والنِّسْوَانُ وَالتَّسْوُونَ كُلَّهُ: جَمَلَةُ النِّسَاءِ*.⁷³ Sedang untuk kata *al-niswah* (*النِّسْوَةُ*), al-Qur'an menyebutnya sebanyak 2 kali, yakni pada QS. Yusuf: 50 dan 30.

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتْتُونِي بِهٖ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ فَسَأَلَهُ مَا بَالُ
النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۖ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

67 Noer Huda Noer, *Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan*, Hal. 16

68 M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Hal. 24.

69 M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Hal. 728

70 Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996, Hal. 1906.

71 Ibnu Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al- 'Arab*, dalam Program al-Maktabah al-Syamilah.

72 Noer Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an, Al-Risalah*, Hal.383.

73 Al-Khalil bin Muhammad, al- 'Ainu dalam Program al-Maktabah al-Syamilah.

“Raja berkata: “Bawalah dia kepadaku.” Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka.”

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ

“Dan wanita-wanita di kota berkata: “Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya).”

Makna yang terkandung dalam kata *al-nisa'* dan *al-niswah* merujuk kepada komunitas perempuan secara umum, sehingga banyak menjelaskan kehidupan perempuan dalam rumah tangga, bermasyarakat, baik dalam hukum, sosial, serta berbagai aspek lainnya.

c. *Banât* (بنات)

Al-banat (البنات). adalah jamak dari kata *bintun* (بنت). Kata ini terdiri dari huruf *al-Ba'* (ب), *al-Nûn* (ن), *al-Wau* (و) بنتى yang artinya secara harfiah لِدَيْتُو عَنِ الشَّيْءِ terjemahnya (sesuatu yang lahir/ timbul/ terjadi dari sesuatu), seperti ابن الانسان jamak kata ابن adalah *banûn* بنون artinya anak laki-laki. Kata ini dinisbahkan dengan kata *bintun* (anak perempuan) jamaknya *banat*, sebagai lawan (pasangan) daripada *banun* (anak laki-laki).⁷⁴

Kata *al-Banat* (*bintun*) dalam al-Qur'an terdapat 17 ungkapan kata *banat* dalam berbagai bentuk perubahan (*syakal dan dhamir*), 12 kali diantaranya digunakan lafaz *banat* (بنات) yang terdiri dari 4 kali ungkapan yang menggunakan *alif lam* dengan lafal *al-banat* (البنات) dan delapan di antaranya dalam lafal *banat* (بنات).⁷⁵

Secara keseluruhan, kata *banat* dalam al-Qur'an mempunyai makna yang sama yaitu: anak perempuan hingga umur dewasa (gadis) dan tidak termasuk yang sudah berstatus istri/janda. Bila ditinjau dari aspek kebahasaan, maka hal ini mudah dipahami karena asal kata *banat* dan *banun* adalah

74 Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah. *Mu'jam Maqayis al- Lughah*, jilid V. Hal. 303.

75 Lihat, QS. al-An'am [6]: 100, al-Shafaat [37]: 149, dan al-Zukhruf [43]: 16, dan Ath-Thur [52]: 39. kelima ayat tersebut menyebut secara berurut anak perempuan dengan anak laki-laki atau anak laki-laki baru anak perempuan.

serumpun dengan kata *bana* (*al-ba'*, *al-nun* dan *al-ya*), kemudian menjadi kata *bina'* بناء yang artinya membangun atau membina.⁷⁶

Kata *banát* dalam al-Qur'an disebutkan 17 kali dalam berbagai bentuk perubahan.⁷⁷ Lima ayat di antaranya, yakni QS. al-An'am: 100, al-Sháffát: 149, dan al-Zukhruf: 16, dan al-Thúr: 39, yang mana menyebut anak laki-laki disusul anak perempuan atau perempuan dengan anak laki-laki secara berurut.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ بَيْنَ وَبَيْنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَہُ وَتَعَالَى
عَمَّا يَصِفُونَ

“Dan mereka membohong (dengan mengatakan): “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.” (QS. al-An'am: 100).

فَاسْتَفْتِهِم أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَهُمُ الْبَنُونَ

“Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): “Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki.” (QS. al-Sháffát: 149).

Secara keseluruhan kata *banát* dalam al-Qur'an mempunyai makna yang sama yaitu anak perempuan hingga usia *baligh*, dan tidak termasuk yang sudah berstatus isteri/janda. Kata *banát* juga digunakan ketika menyinggung persoalan pernikahan perempuan (gadis) yang boleh dan haram untuk dinikahi, dengan merujuk pada QS. al-Ahzáb: 50: *وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ*, dan gadis yang haram dinikahi terdapat pada QS. al-Nisa': 23:

d. *Untsa* (أُنثَى)

Al-Untsa' (الانثى). Asal katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *al-Hamzah*, *al-Nûn* dan *al-Tsa'* menjadi *انث* yang bermakna lemah, lembek atau lunak. Dari kata tersebut terbentuk menjadi *Untsa* (الانثى) yaitu lawan dari kata *al-dzakar* (kuat keras, atau tajam). Jamaknya adalah *inatsun*.⁷⁸

76 Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah. *Mu'jam Maqayis al- Lughah*. Juz 1, Hal. 302.

77 Noor Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an, Al-Risalah*, Hal. 384.

78 Noer Huda Noer, *Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan*, Hal. 17

Kata *untsa* di dalam berbagai bentuknya, baik di dalam bentuk *mufrad*, *mutsanna*, maupun di dalam bentuk *jamak* disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali tersebar pada beberapa surah dan ayat.⁷⁹

Bila ditelusuri makna kata *al-untsa* pada sisi penggunaannya, maka pada hakekatnya kata tersebut digunakan dalam hal menyebut jenis kelamin baik terhadap manusia maupun hewan. Hal tersebut dapat diawali pada ungkapan kata *untsā* yang sebanyak 30 kali dalam al-Qur'an, maka 16 kali diantaranya selalu disertai dengan kata *dzakara* (jenis laki-laki). Sedang yang lainnya dapat dikatakan bahwa sekalipun kata *untsa* tidak dibarengi dengan *dzakar*, namun dari segi maknanya masih tetap merujuk pada pemahaman penyebutan jenis kelamin yang ditonjolkan. Misalnya dalam surah al-Nahl [16]: 58. Di dalam al-Qur'an kata al-Untsā sering disandingkan dengan kata *dzakar*. Bentuk itu dapat dijumpai di dalam QS. An-Nisā' [4]: 124, QS. An-Nahl [16]: 97, QS. Ghāfir [40], QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13, QS. An-Najm [53]: 45, dan lainnya.

Term *al-unsā* bermakna lembek dan lunak, sebagai lawan dari kata al-zakara yang berarti kuat. Perempuan disebut *unsā* oleh karena pada umumnya kulit mereka lembek atau lunak. Kata *untsa* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 30 kali dalam bentuk yang beragam.⁸⁰ Dari jumlah tersebut semuanya bermakna perempuan, dan lebih khusus secara biologis. Selain itu, kata *untsa* selalu bergandengan dengan kata *zakar*. Penyebutan keduanya mengindikasikan makna biologis yakni memfokuskan penyebutan pada jenis kelamin. Diantaranya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.” (QS. al-Nahl: 58).

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasangan-pasangan pria dan wanita.” (QS. al-Najm: 45).

2. Model Pemimpin Perempuan dalam Al Qur'an

79 M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Hal. 1041.

80 Noor Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an, Al-Risalah*, Hal. 383.

Selain term-term perempuan yang telah disebutkan sebelumnya, al-Qur'an juga mengabadikan beberapa nama perempuan, baik disebutkan secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

1) Ratu Balqis

Kisah Ratu Saba',⁸¹ Ratu Balqis diceritakan dalam al-Qur'an surah an-Naml, kisah mengenai ratu Balqis bermula dari berita yang dibawa oleh burung Hud-hud kepada nabi Sulaiman mengenai sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang wanita. Al-Qur'an memang tidak menyebutkan nama pemimpin negeri tersebut, namun buku-buku tafsir telah menjelaskan bahwa nama dari pemimpin negeri itu adalah Balqis.

Al-Hasan al-Basri mengatakan bahwa pemimpin negeri Saba' bernama Ratu Balqis binti Syarahil, ayahnya bernama Syarahil bin Dzil Jadn. Qatadah mengatakan ibu Ratu Balqis adalah jin perempuan yang ada di negeri Saba', karena itu tumit kaki Ratu Baqis seperti teracak kuda. Zuhair ibn Muhammad mengatakan bahwa Balqis binti Syarahil ibnu Malik ibn Rayyan, ibunya bernama fari'ah jin perempuan. Ibnu Juraij mengatakan, ibu Balqis binti Zu Syarkh bernama Balta'ah. ⁸²

Ratu Balqis berasal dari keluarga kerajaan, ia mempunyai dewan senat yang terdiri dari tiga ratus dua belas orang laki-laki, masing-masing dari mereka mempunyai sepuluh ribu orang pasukan. Dari banyaknya pasukan dan dewan memerintahan ini tergambar begitu besarnya kerajaan Saba' pada saat pemerintahan ratu Balqis, bukan hanya itu ia juga memiliki singgasana yang besar.

Zuhair ibnu Muhammad mengatakan bahwa singgasana Balqis terbuat dari emas, sedangkan bagian permukaannya dihiasi dengan batu yaqut, zardaj, serta mutiara dan yang melayaninya hanyalah wanita, semua berjumlah enam ratus orang. ⁸³ Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam istana terdapat tiga ratus enam puluh jendela di sebelah timurnya dan disebelah barat juga terdapat jendela yang jumlahnya sama. Istana dibangun sedemikian rupa agar sinar matahari setiap hari dapat masuk

⁸¹ Ratu Saba' bernama, Balqis atau Balqamah'. Lihat Ibn Katsir, *al-Kâmil fi al-Târikh*, Hal. 231-234.

⁸² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz 19, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, Hal. 281.

⁸³ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, , Hal. 282-283.

melalui jendela-jendela itu, agar mereka dapat sujud menyembah matahari saat pagi dan petang.⁸⁴

Kepemimpinan Ratu Balqis dan Ibrahnya

Negeri Saba' disebut oleh Allah dalam al -Qur'an sebagai negeri yang *Baldataun toyyibatun wa robbun ghofur* (negeri yang aman, sentosa lagi sejahtera dan mendapat ampunan dari Tuhan). Mendengar ungkapan itu pasti tidak akan jauh dari peran kepemimpinan penguasa negeri Saba' yakni ratu Balqis. Meskipun pada saat itu Ratu Balqis bukan seorang muslimah tapi seorang penyembah matahari namun ia memiliki karakter kepemimpinan yang luar biasa. Balqis adalah sosok pemimpin yang demokratis, penuh empati, adil dan mengutamakan kesejahteraan rakyatnya.

a) Memiliki Pengaruh Besar

Ratu Balqis adalah pemimpin yang sangat dihormati dan ditaati oleh para pengikutnya, kerajaan Saba' yang makmur menggambarkan pemimpin yang memiliki wilayah besar dalam mengatur rakyatnya. Setiap keputusan yang diberikan oleh ratu sangat ditaati oleh rakyatnya. Dikisahkan dalam al -Qur'an ketika para pembesar kerajaan bermusyawarah bersama Ratu dan mengungkapkan pendapatnya, mereka tetap menyerahkan keputusan akhir pada sang Ratu.

Keputusan-keputusan yang diberikan ratu Balqis adalah keputusan yang cerdas dan penuh pertimbangan, seperti saat memilih untuk mengirimkan hadiah untuk membalas Surat Sulaiman sebagai permohonan damai agar tidak terjadi peperangan, karena hadiah itu dapat melembutkan hati, menawarkan persahabatan dan cinta kasih. Ratu Balqis selalu mementingkan keselamatan rakyat dan tidak ingin rakyatnya menjadi korban peperangan jika mereka melawan Nabi Sulaiman, sosok pemimpin wanita yang cinta damai dan tidak menyukai kekerasan.

Meski di bawah kepemimpinan seorang ratu, tetapi strukturalisasi kepemimpinan sangat efektif dan efisien, sehingga rakyat sangat patuh kepada ratu. Ketika ratu memerintahkan mereka untuk menyembah matahari, mereka juga tunduk dan patuh kepada sang ratu dan setelah sang ratu menerima dakwah nabi Sulaiman rakyatnya pun mengikuti keputusan ratu untuk menyembah Allah SWT.

⁸⁴Ibnu Kasir, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, t, jilid 6, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, Hal. 209.

b) Demokratis

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengarkan suara rakyatnya, mungkin itu yang tercermin dari kepemimpinan ratu Balqis.

Dikisahkan ketika Ratu Balqis menerima surat dari nabi Sulaiman, lantas ia kumpulkan para pembesarnya untuk meminta pendapat dalam musyawarah. Sebagaimana dalam Q.S An Naml [27:32]:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

“Balqis berkata: Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini, aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kalian berada di majelisku.” Ratu Balqis tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum mendengar terlebih dahulu pendapat dari para pembesar kerajaannya, terlepas dari baik atau tidaknya pendapat yang akan dikemukakan oleh pembesar kerajaan Saba’ Ratu tetap akan mendengarnya.

Sikap musyawarah ini sesuai dengan sejumlah studi yang memperlihatkan bahwa perempuan dalam kepemimpinan cenderung lebih demokratis, mereka mendorong partisipasi, berbagi kekuasaan dan informasi, mencoba untuk meningkatkan kemanfaatan bagi pengikutnya, cenderung memimpin melalui melibatkan atau pemberdayaan bawahannya.⁸⁵

c) Cerdas

Kecerdasan ratu Balqis tergambar tatkala ia memberikan pertimbangan kepada para pembesarnya saat menanggapi surat dari nabi Sulaiman. Para pembesar kerajaan cenderung ingin melakukan perang dan perlawanan terhadap nabi Sulaiman, namun ratu lebih mengetahui akibat yang akan terjadi apabila mereka melawan dengan peperangan. Ratu Balqis mengatakan bahwa “Sesungguhnya Raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.” ucapan tentang raja-raja adalah berdasarkan pengalaman sejarah masa lampau. Biasanya mereka membunuh atau menawan dan mengusir para pembesar kerajaan atau

⁸⁵Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014, Hal. 144.

pemerintahan yang mereka kalahkan, dengan demikian mereka menghina dan mempermalukannya.⁸⁶

Ratu Balqis memilih untuk mengirimkan hadiah kepada nabi Sulaiman, hadiah yang dikirimkan bisa dibilang sebagai sogokan atau permohonan damai untuk tidak berperang. Kecerdasan ratu Balqis diuji oleh nabi Sulaiman tatkala singgasana kerajaan ratu dipindah ke kerajaan nabi Sulaiman. Ketika ratu Balqis sampai di kerajaan nabi Sulaiman, nabi Sulaiman bertanya kepada ratu “serupa inikah singgasanamu?” sesungguhnya singgasana yang berada di kerajaan Sulaiman itu benar singgasana ratu Balqis, namun bagaimana mungkin singgasana yang dijaga dengan pintu tertutup dan dijaga dengan ketat oleh pengawal-pengawalnya dapat berada di kerajaan Sulaiman.

Menjawab pertanyaan nabi Sulaiman, ratu Balqis sangat berhati-hati, karena pertanyaan nabi Sulaiman mengundang jawaban “ya” atau “tidak”. Dan jawaban yang diberikan sang ratu sangatlah tepat, “Dia menjawab, Seakan-akan singgasana ini singgasanaku,” dia tidak menampik dan tidak menetapkan.⁸⁷ Hal ini menunjukkan begitu cerdasnya sang ratu menanggapi pertanyaan dan kehebatan nabi Sulaiman.

d) Memperhatikan keselamatan rakyatnya

Ratu Balqis ialah pemimpin yang lebih mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan rakyat. Ratu yang menyukai perdamaian karena ia mengetahui dampak peperangan yang akan menghancurkan rakyatnya, maka ia memilih untuk mengirimkan hadiah sebagai balasan atas surat yang diberikan Sulaiman. Kebijakan ini, selain mengacu pada strategi politik yang anggun, juga mencerminkan kepribadian perempuan yang tidak menyukai peperangan, anarkisme, dan lebih memilih menggunakan tipu daya dan cara-cara halus sebelum menggelar kekuatan senjata.⁸⁸

Beberapa orang menafsirkan keputusan Ratu Balqis yang cenderung memilih untuk mengirimkan hadiah dari pada memperlihatkan kekuatan yang kasar, sebagai politik feminis. Nur Jannah Ismail memandang Ratu Balqis memiliki pengetahuan politik damai sekaligus pengetahuan spiritual

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Hal. 440.

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, t. Th, Hal.125.

⁸⁸ Asgar Ali Engineer, *Perempuan dalam Pasungan*, Terj. Agus Nuryanto, Jogjakarta: LkiS, 2003, Hal. 77.

mengenai pesan unik nabi Sulaiman, hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan independen untuk memerintah secara bijaksana.⁸⁹

Kisah ini menggambarkan tentang perempuan yang mempunyai kecemerlangan pemikiran, ketajaman pandangan, kebijaksanaan dalam mengambil suatu keputusan, dan seorang politikus ulung. Ketika ia menerima surat dari nabi Sulaiman, ia musyawarahkan dengan para pembesar kerajaannya. Walaupun merasa kuat dan siap untuk berperang dengan Sulaiman, namun ia mempunyai sebuah pandangan yang jauh ke depan. Ia tak ingin kerajaannya hancur dan rakyatnya menderita akibat peperangan. Karena ia punya intuisi kalau Sulaiman adalah nabi. Melawan seorang nabi, adalah perbuatan yang sia-sia. Seorang nabi adalah utusan Allah yang tak mungkin dapat dikalahkan karena ia dapat pertolongan dari-Nya. Dan tidaklah bijaksana menghalangi rakyatnya untuk menikmati kebenaran dengan berperang melawannya untuk mempertahankan kebatilan.

Karakter kepemimpinan Balqis tersebut didukung dengan fakta sejarah bahwa negeri Saba' adalah negeri yang makmur, tanahnya subur dengan hasil pertanian melimpah, memiliki kekuatan militer yang tangguh dan letaknya yang strategis menjadikan Saba' menjadi tempat perdagangan internasional. Suatu keunggulan yang dimiliki sebuah negeri yang dipimpin oleh perempuan.

Ratu Balqis mewarisi kepemimpinan dari ayahnya Syarahil bin Dzil Jadn, ia adalah seorang raja agung. Kepemimpin berasal dari warisan ini disebut dengan teori kepemimpinan genetik yang menyatakan bahwa pemimpin itu tidak di buat, akan tetapi lahir melalui bakat-bakat alami sejak lahir.⁹⁰ Teori ini sama dengan teori *great man* yang mengatakan "asal raja menjadi raja" yang berarti anak raja pasti memiliki bakat menjadi raja sebagai pemimpin rakyatnya.⁹¹ Sebagaimana nabi Sulaiman yang juga mewarisi kepemimpinan dari ayahnya nabi Daud. Meskipun ratu Balqis mendapatkan tahta melalui warisan dari ayahnya, namun ratu Balqis juga memiliki kemampuan dalam kepemimpinan yang patut diperhitungkan.

Fakta-fakta yang terdapat dalam kisah ini, bersama dengan mukjizat "singgasana yang bisa dipindahkan" dan "kaca"

77.

⁸⁹Ismail Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan*, Yogyakarta: LKIS, 2003, Hal.

⁹⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Hal. 29.

⁹¹ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Hal. 165.

dalam istana, merupakan alasan-alasan bagi rencana Tuhan untuk mengarahkan “kecerdasan dan kebebasan” Ratu Saba“ pada ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah. Pada aspek lain dari kisah ini yang dapat diterapkan dalam masyarakat kontemporer muslim adalah bahwa keIslaman sang Ratu, menjadikannya sama dengan Sulaiman, karena dalam Islam, yang kalah dan yang menang tetap bersaudara, seperti antara “objek dakwah” dan “subjek dakwah,” “pengikut” dan “pemimpin.” Kaum Pagan Makkah yang menolak ajakan Muhammad karena merasa sombong untuk menerima kepemimpinannya, seharusnya melihat “perempuan historis” ini, Ratu Saba’, yang mengajarkan bahwa Islam adalah penyerahan diri secara total kepada Allah, bukan kepada seorang pemimpin, bahkan bukan kepada seorang nabi, tetapi hanya kepada Allah-yang dalam pandangan-Nya semua mukmin adalah sama.⁹²

2) Ummahat al Mu'miniin (أمهات المؤمنين)

Islam tidak pernah melarang perempuan untuk aktif dalam bidang politik. Karena itu, pada masa Nabi Saw. kaum perempuan juga ikut terlibat dalam berbagai aktivitas publik atau politik. Di antara aktivitas politik yang dilakukan perempuan pada masa Nabi Saw. seperti yang diceritakan dalam hadis di antaranya adalah: 1) ikut berhijrah ke Habasyah bersama Nabi dan kaum laki-laki, 2) ikut hijrah ke Madinah bersama Nabi dan kaum laki-laki, 3) berbaiat dengan Nabi Saw. seperti yang ditegaskan dalam QS. al-Mumtahanah (60): 12, 4) ikut peduli terhadap masa depan politik negara yang menganut sistem kekhalifahan, dan 5) ikut menghadapi kezaliman salah seorang penguasa.⁹³

Pada masa Nabi Muhammad Saw. kaum perempuan sudah memainkan peran-peran politis dalam rangka menegakkan kalimat-kalimat Allah, seperti melakukan dakwah Islam, ikut berhijrah bersama Nabi, bai'at kepada Nabi Saw., dan melakukan jihad atau ikut serta dalam peperangan bersama-sama kaum laki-laki. Semua hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Mengikuti-sertakan perempuan di dalamnya. Dalam berbagai peristiwa hijrah, perempuan memainkan peran yang cukup penting. Kaum perempuan juga melakukan bai'at bersama

⁹² Jabir al-Shâl, *Qishshah al-Nisa'*, Beirut: Dâr al-Jill, 1985, Hal. 2643.

⁹³ Abu Syuqqah, 'Abd al-Halim. *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risalah*. Alih bahasa oleh Chairul Halim dengan judul “Kebebasan Wanita”. Jilid 1-6. Jakarta: Gema Insani Press. Cet. I. 1997, Hal. 78.

kaum laki-laki di hadapan Nabi. Kaum perempuan juga terlibat aktif dalam kegiatan dakwah Islam sehingga banyak perempuan kafir Quraisy yang kemudian menjadi Muslimah karena ajakan mereka. Begitu juga dalam hal jihad atau peperangan, sebagian besarnya menyertakan perempuan di dalamnya. Meskipun peran mereka sebagai pendukung atau pendamping, tetapi peran mereka sangat penting dan menanggung resiko yang sama seperti halnya laki-laki. Dalam mengatur urusan pemerintahan, perempuan belum banyak berperan pada masa ini, mengingat Nabilah yang memiliki otoritas tertinggi. Namun peran ummahat al-mu'minin cukup besar dalam memberikan masukan-masukan kepada Nabi dalam memutuskan berbagai kebijakan kenegaraan.

Di antara problem yang dihadapi perempuan dalam melakukan peran-peran politis pada masa Nabi adalah tekanan kaum kafir Quraisy Makkah di awal dakwah Islam, kelemahan fisik mengingat begitu beratnya aktivitas yang dilakukan untuk berhijrah dan berjihad misalnya, serta kehilangan keluarga dan harta serta kampung halaman. Namun demikian, problem-problem seperti ini tidak menghalangi peran-peran perempuan di dunia politik.⁹⁴

Sebaik-baiknya istri adalah jistri-istri yang mendampingi Nabi Muhammad Saw. Mereka adalah tempat kehormatan dan kemuliaan dalam agama dan ketakwaan. Mereka menyaksikan turunya wahyu dan penerapan amal dalam Islam dengan kedua sumber, yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam kehidupan mereka yang dijalannya banyak pelajaran pelajaran dan nasihat-nasihat yang patut diteladani.

3) Asiyah (Isteri Fir'aun)

Asiyah Binti Muzahim adalah isteri kesayangan Fir'aun seorang raja yang kafir dan dzalim. Dia menjadi isteri Fir'aun setelah Fir'aun melakukan pemaksaan untuk menjadikannya sebagai isteri. Fir'aun bisa memperisteri Asiyah merupakan bentuk penjajahan dan penindasan. Ketika Fir'aun dalam kesendirian karena ditinggal mati oleh isterinya, ia mendengar kabar bahwa ada gadis jelita keturunan keluarga Imran yang bernama Asiyah. Fir'aun tergoda oleh berita itu, karenanya ia mengutus Haman untuk melamarnya. Lamaran itu ditolak oleh Asiyah.

94 Marzuki dan Suharno, *Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Masa Khulafaur Rasyidin* (Suatu Kajian Historis) Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1, April 2008: 77-94, Hal. 90

Pelamaran itu merupakan ujian berat bagi keluarga Asiyah karena keluarga Asiyah adalah keluarga beriman yang taat kepada Allah. Bagaimana mungkin mereka menerima lamaran Fir'aun, seorang raja murtad, kafir dan syirik. Namun demikian, karena takut kepada kekerasan Fir'aun, orang tua Asiyah sangat terpaksa bertanya kepada Asiyah, “sediakah ananda menikah dengan Fir'aun?”. Mendengar pertanyaan itu Asiyah langsung menjawab dengan tegas, “bagaimana saya sudi menikahi Fir'aun. Sedangkan ia terkenal sebagai raja yang ingkar kepada Allah?” Karena itu menteri Haman kembali pada Fir'aun.⁹⁵

Di bawah ancaman Fir'aun sang raja yang dzalim itu, Asiyah terpaksa menerima lamaran Fir'aun dengan syarat-syarat. Pertama, Fir'aun harus membebaskan orang tuanya. Fir'aun harus membuatkan rumah untuk ayah dan ibunya, yang indah lengkap dengan perabotannya. Kedua, Fir'aun harus menjamin kesehatan, makan, minum kedua orang tuanya. Kalau kedua syarat itu dipenuhi, maka Asiyah bersedia menjadi isteri Fir'aun.⁹⁶

Dalam acara-acara tertentu Asiyah hadir bersama Fir'aun, tapi dia tidak bersedia tidur bersama Fir'aun. Sekiranya permintaan permintaan tersebut tidak disetujui, Siti Asiyah rela mati bersama ibu dan bapaknya. Akhirnya Fir'aun menyetujui syarat-syarat yang diajukan oleh Asiyah. Fir'aun lalu membebaskan kedua orang tua Asiyah. Siti Asiyah pun tinggal dalam kemewahan istana bersama Fir'aun.

Walaupun Asiyah tinggal dalam kemewahan istana, ia tetap patuh terhadap perintah Allah dan tetap melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Di malam hari Asiyah selalu bangun melaksanakan shalat malam (menurut syari'at Nabi Ibrahim) bermohon kepada Allah agar kehormatannya tidak disentuh oleh raja kafir Fir'aun. Untuk menjaga kehormatannya, Allah SWT menciptakan iblis yang sangat serupa dengan Asiyah. Dialah iblis yang setiap malam tidur dan bergaul dengan Fir'aun. Jadi meskipun Fir'aun mempunyai istri Asiyah, dia tiap malam bercintanya dengan iblis.⁹⁷

Ketika Fir'aun mengetahui bahwa isteri kesayangannya bertuhankan Allah, sangat murkalah raja yang dzalim itu. Ia memerintahkan agar Asiyah isteri kesayangannya itu dibenamkan

95 Tim Baitul Kilmal, *Ensiklopedi Pengetahuan Alquran dan Hadis*, (Cetakan Pertama, Jilid 7, Yogyakarta, Kamil Pustaka, 2013), Hal. 344.

96 Tim Baitul Kilmal, *Ensiklopedi Pengetahuan Alquran dan Hadis*, Hal. 344

97 Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar 14 Wanita Mulia dalam sejarah Islam (terjemahan dari Nisa' Lahunna Mawaqif), Cet. 5; Pustaka Yassir, 2008, Hal. 211.

kakinya ke dalam tanah dan di atasnya diletakkan pasak dari beton agar ia mengingkari Allah dan menjadikan Fir'aun sebagai tuhan, tetapi Asiyah tetap dalam keyakinannya dan berdoa kepada Allah sebagaimana yang tersebut dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 11.

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim. ”.

Doa Asiyah didengar oleh Allah SWT dan mengutus malaikat kepada Asiyah yang sedang tersiksa untuk memperlihatkan tempatnya kelak di dalam surga. Akhirnya Asiyah binti Muzahim turunan Nabi Ishak as, gugur di tangan tentara Fir'aun sebagai syuhada yang mempertahankan iman.

3. Keabsahan Kepemimpinan Perempuan menurut Akademisi Muslim

Para ulama berbeda dalam menetapkan hukum tentang boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Secara umum ulama terbagi ke dalam dua kelompok dalam memberikan pandangan mengenai hal ini.

1) Pendapat para Ahli yang Mendukung Kepemimpinan Perempuan

Pandangan yang memperbolehkan perempuan memegang jabatan publik tertentu asalkan bukan kepala negara. Argumentasi mereka didasarkan pada Q.S. al-Taubah [9:71]:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. al-Taubah [9]:71)

Amar ma'ruf nahi munkar adalah sesuatu kewajiban yang mencakup berbagai cara perjuangan, diantaranya dengan terlibat dalam kehidupan politik masyarakat. Diantara ulama golongan

kedua ini adalah Sa'id Ramadhan al-Bûthi. Ulama yang dikenal serba bisa dan sangat teguh memegang ajaran salaf ini berpendapat bolehnya perempuan menjadi anggota legislatif, tetapi tidak boleh menjadi kepala negara (al-Imâmah al-Kubrô).

Secara universal ulama yang membolehkan lebih banyak dari generasi kontemporer. Sebenarnya yang banyak melatari argumentasi semacam ini adalah asbab al-nuzul ayat al-Qur'an (Al-Nisa (4): 34). Penafsiran ayat tersebut yang berlandaskan pada *asbab al-nuzul* kemudian dikaitkan pada redaksi hadis menurut sebagian ulama tidak dapat dijadikan alasan untuk menghalangi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin.

Menurut Qasim Amin, bahwa kondisi perempuan dalam masyarakat pada waktu itu memiliki derajat di bawah laki-laki. Wanita sama sekali tidak dipercaya memegang peran dalam masyarakat apalagi mengurus negara. Hanya laki-lakilah yang dianggap mampu mengurus kepentingan masyarakat dan negara. Keadaan seperti inilah yang berkembang dalam masyarakat Persia termasuk juga di Jazirah Arabiyah.⁹⁸

Lebih lanjut, femenis ini mengatakan bahwa masyarakat Persia yang demikian itu, maka Nabi SAW. yang memiliki kearifan menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan masalah-masalah kenegaraannya kepada wanita tidak akan sukses. Dan bagaimana mungkin akan sukses kalau yang memerintah itu tidak dihargai oleh masyarakat. Demikian pula wanita pada umumnya belum mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang memadai karena adanya anggapan bahwa wanita hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak perlu mengenyam pendidikan. Padahal wanita tidak mungkin mengatur rumah tangganya dengan baik dan mendidik anak-anaknya tanpa dibekali dengan pendidikan.⁹⁹

Selaras dengan argumentasi yang pertama, mufassir Ibnu Jarir al-Thabariy juga berpendapat bahwa seorang wanita boleh menjadi pemimpin sebagaimana dibolehkannya menjadi saksi dalam pernikahan.

Hal di atas juga didukung oleh Yusuf Qaradlawi, seorang pemikir Islam yang sangat produktif. Menurutnya, al-Qur'an surat al-Nisa': 34 menjelaskan bahwa Allah menjadikan pria sebagai pemimpin bagi wanita karena dua faktor. Pertama, faktor yang bersifat wahaby, dan kedua faktor yang bersifat kasaby.¹⁰⁰

98 Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, t. Th, Hal. 25.

99 Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, t. Th, Hal. 42.

100 al-Qardlawi, Yusuf. 1996, *Markaz alMar'ah fi al-Hayat al-Islamiyah*, terj Asy'ari Khatib. Cairo: Maktabah Wahbah. 48-49.

Faktor *wahaby* maksudnya adalah kelebihan atau keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada kaum lelaki adalah menyangkut kemampuan berfikirnya yang relatif jauh ke depan dan kemampuan analisisnya yang relative lebih tajam. Sementara kaum wanita lebih banyak dibekali dengan karakter kelembutan dan keibuan. Faktor *kasaby* maksudnya adalah bahwa laki-lakilah yang banyak mengeluarkan biaya untuk membangun kehidupan rumah tangga. Kalau rumah tangganya hancur maka dialah yang harus bertanggung jawab dan menanggung malu. Karena itu dia akan berfikir seribu kali untuk membiarkan keluarganya hidup terlantar dan berantakan.

M. Quraish Shihab agaknya mendukung pendapat di atas dengan mengutip salah satu ayat dalam Al Taubah (9):71. Terjemahnya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya’ (penolong) bagi sebagian yang lain. Mereka menyeruh untuk mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. 101

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat “menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Pengertian kata awliya’ mencakup kerjasama, bantuan dan penguasaan; sedangkan pengertian yang terkandung dalam frase “menyuruh mengerjakan yang makruf” adalah mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, termasuk memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa, sehingga setiap laki-laki dan perempuan hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat (memiliki ilmu pengetahuan dan manajerial yang bagus tentang kepemimpinan) agar masing-masing mampu melihat dan memberi saran atau nasihat untuk bidang kehidupan¹⁰² termasuk politik.

Dalam perspektif kepemimpinan wanita, Al-Quran secara nyata memberikan sampel adanya kerajaan Saba yang pernah dipimpin oleh seorang Ratu Balqis. Di bawah kepemimpinannya, ia menunjukkan manajemen kepemimpinan yang baik dengan

101 Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Madinah: alHaramain, 1411 H Hal.291.

102 M. Quraish Shihab, *Wawasan AlQur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III: Bandung: Mizan, 1996, Hal. 315.

memusyawarakan segala permasalahan yang dihadapi kerajaannya. Hal ini tergambar dari pernyataan Ratu Balqis kepada bawahannya ketika Nabi Sulaiman memberikan surat agar ia beriman. QS. Al-Naml (27): 15-44) yang terjemahnya: Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah Aku pertimbangan dalam urusanku (ini) Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan Keputusan berada di tanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (Penjelasan al-Qur'an lebih lengkap tentang kisah nabi Sulaiman AS. dan ratu Balqis.

Mengenai penjelasan hadis tentang kepemimpinan wanita yang dianggap tidak baik oleh Nabi, Said Aqiel Siradj mengisyaratkan bahwa hadis tersebut sangat kasuistik dan kondisional sekali. Obyek pembicaraan Nabi bukanlah kepada seluruh wanita, tetapi tertuju kepada putri Anusyirwan yang mempunyai kredibilitas kepemimpinan sangat diragukan. Terlebih di tengah percaturan politik Timur Tengah saat itu yang rawan peperangan antar suku. Hadis ini juga bukan berupa kalimat larangan (nahy), tetapi hanya khabariyyah (berita) saja. Karena itu hukum haram (larangan) pun tidak memiliki signifikansi yang akurat. Pemahaman tersebut dikuatkan oleh pendapat Ibnu Jarir al-Thabariy yang melegitimasi kepemimpinan wanita. Begitu pula dengan pendapat sebagian ulama Malikiyyah (pengikut mazhab Imam Malik), seperti yang dilansir oleh al-Asqallani. Selanjutnya, ayat al-Quran (Al-Nisa (4); 34) yang diklaim sebagai larangan kepemimpinan terhadap wanita memiliki validitas yang lemah. Ayat tersebut juga bukan berupa kalimat instruksi perintah ('amar), namun hanya khabariyyah (berita), sehingga akurasi hukum wajib atau haram memiliki kadar yang lemah.¹⁰³

Pada akhirnya M. Syuhudi Ismail memberikan penafsiran terhadap hadis ini, ketika penghargaan masyarakat kepada kaum wanita makin meningkat dan akhirnya dalam banyak hal, kaum wanita diberi kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Al-Quran sendiri memberi peluang yang sama kepada kaum wanita dan kaum laki-laki untuk melakukan berbagai amal kebajikan. Dan dalam keadaan wanita telah memiliki kewibawaan dan

103 Said Aqiel Siradj, *Presiden Wanita dalam Abu Zahrah* (Ed.) Politik Demi Tuhan, Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, Hal. 313-314

kemampuan untuk memimpin, serta masyarakat bersedia menerimanya sebagai pemimpin, maka tidak ada salahnya wanita dipilih dan diangkat sebagai pemimpin. Dengan demikian hadis di atas harus dipahami secara kontekstual sebab kandungan petunjuknya bersifat temporal.¹⁰⁴ Dari beberapa hasil pembuktian baik dari Al-Qur'an, Hadis, dan penjelasan para ahli di bidangnya, penulis berusaha untuk menyimpulkan bahwa wanita secara jender tidak mengalami hambatan untuk mengeksplorasi potensi dirinya dan mengeluarkan energinya untuk menjadi seorang pemimpin di masyarakat ketika kelompok masyarakat yang ada disekitarnya sudah tidak menganggap tabu dan mengakui kelebihanannya. Selain itu, kebolehan menjadi pemimpin juga harus didukung dengan kualitas kepribadian yang meliputi: kemampuan (ability), kecakapan (capacity), kesanggupan (faculty), dan keterampilan (skill).

Larangan untuk berdiri di garis terdepan sebagai pemimpin hanya bisa terhambat ketika kondisi perempuan itu sendiri yang belum siap untuk menduduki jabatan strategis, selain itu kondisi dan situasi masyarakat sekitarnya, belum dapat menerima posisi tersebut. Jadi, apabila halangan/hambatan yang ada tersebut telah tiada, maka tidak relevan lagi melarang wanita terlibat dalam aktifitas kemasyarakatan, politik maupun menjadi pemimpin Negara.

2) Pendapat para Ahli yang Menolak Kepemimpinan Perempuan

Pandangan yang tidak memperbolehkan peran perempuan dalam jabatan-jabatan publik apapun bentuknya. Argumen yang mereka kemukakan adalah firman Allah SWT dalam Q.S. an Nisa [4:34]

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

¹⁰⁴ M. Syuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. 1994, Hal. 66-67

laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar". (QS. al-Nisâ [4]: 34)

Ahli tafsir menyatakan bahwa qawwam berarti pemimpin, pelindung, pengatur, dan lain-lain. Keunggulan laki-laki disebabkan oleh keunggulan akal dan fisiknya, demikian ungkap al-Razy dalam Tafsiral-Kabir. Di samping itu, al-Zamakhshari dalam Tafsiral-Kasysyaf mengungkapkan keunggulan laki-laki atas perempuan adalah karena akal, ketegasan, tekad yang kuat, kekuatan fisik, secara umum memiliki kemampuan baca tulis, dan keberanian. Thaba'thaba'i mengungkapkan kelebihan laki-laki disebabkan oleh akalnya saja mampu melahirkan jiwa-jiwa seperti keberanian, kekuatan, dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Sebaliknya, perempuan lebih sensitif dan emosional.

Ayat ini membicarakan tentang kepemimpinan dalam rumah tangga, namun beberapa ulama menafsirkan ayat ini dengan memberlakukannya ke wilayah publik berdasar kaidah *mafhum aulawiy*. Hal ini didasarkan pada beberapa tugas berat laki-laki yang tidak boleh diemban oleh perempuan seperti sebagai nabi, imam. Demikian juga dalam jihad, azan shalat Jum'at, dan wali perempuan tidak banyak dilibatkan dan tidak memiliki otoritas.

Said Agil al-Munawar dalam Republika, (1 April 2001) pernah mengkritik bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an dan Hadis yang dilakukan terdahulu dipengaruhi situasi dan iklim politik patriarkat sehingga tafsir yang dihasilkannya mengandung bias gender.

Pelarangan kepemimpinan perempuan juga didasarkan pada Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori ketika beliau mendengar berita bahwa masyarakat Persi telah memilih putri Kisra sebagai pemimpin kemudian Nabi bersabda yang artinya

apabila suatu kaum menyerahkan urusannya kepada perempuan maka rusaklah kaum itu.

Hadis tersebut dipahami jumbuh ulama sebagai isyarat bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin dalam urusan pemerintahan atau politik, seperti presiden, perdana menteri, hakim, dan jabatan politik lainnya. Selanjutnya, mereka mengungkapkan bahwa perempuan secara syara' hanya diberi tanggung jawab untuk menjaga harta suaminya.

Dalam memahami Hadis tersebut perlu dicermati keadaan yang sedang berkembang pada saat hadis tersebut disabdakan, atau harus melihat setting socialnya¹⁰⁵. Oleh karena itu, mutlak diperlukan informasi yang memadai mengenai latar belakang kejadiannya.

Dari kedua nash inilah yang menjadi dasar pijakpara ulama berkesimpulan bahwa kalau untuk skala kecil (keluarga, rumah tangga) saja perempuan harus dipimpin laki-laki, apalagi untuk skala besar (urusan publik) yang mencakup wilayah tanggung jawab yang lebih besar. Begitupun kepemimpinan perempuan tidak akan mendatangkan berkah bagi organisasi, malahan akan membawa kehancuran bagi sebuah organisasi

Ibnu Hajar al-'Asqallani mengutip al Khattabi berpendapat bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Sebagaimana tidak boleh menikahkan dirinya dan juga tidak boleh menikahkan orang lain. Pelarangan ini, didasarkan pada Al Nisa (4): 34.¹⁰⁶ yang terjemahnya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi

¹⁰⁵ Asbabul wurud dari hadis di atas adalah sebelum disabdakan hadis tersebut pada kejadian itu, kerajaan Persia dilanda kekacauan dan pembunuhan yang dilakukan oleh kerabat raja sehingga diangkatlah seorang perempuan yang bernama Buwaran binti Syairawaih bin Kira sebagai ratu di Persia. Hal tersebut karena ayah dan saudara laki-laki Buwaran telah mati terbunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 9 H.

Menurut tradisi yang berlangsung di Persia saat itu jabatan kepala negara (raja) dipegang oleh laki-laki. Pengangkatan Buwaran sebagai ratu bisa dikatakan menyalahi tradisi karena yang diangkat bukan laki-laki melainkan perempuan. Pada waktu itu derajat kaum perempuan beradadi bawah kaum laki-laki, di mana perempuan sama sekali tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus kepentingan umum, terlebih masalah negara. Pandangan ini tidak saja terjadi di Persia, melainkan di seluruh jazirah Arab. Dengan setting sosial yang seperti itu wajarlah Nabi yang memiliki kearifan tinggi bersabda seperti hadis di atas bahwa barang siapa yang menyerahkan urusan kepada perempuan tidak akan sukses. Bagaimana mungkin akan sukses jika orang yang memimpin itu adalah orang yang tidak dihargai oleh masyarakat yang dipimpinnya. Salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin adalah kewibawaan, sedangkan perempuan pada saat itu perempuan tidak memiliki wibawa untuk menjadi pemimpin.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, 1995, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Cet. IV; Bandung: Mizan. Hal. 313.

kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, dan Karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.

Senada dengan argumentasi tersebut di atas, Ibnu Katsir mengatakan bahwa, laki-laki lebih utama dari perempuan dengan sendirinya (fi nafsihi). Laki-laki lebih utama dari pada perempuan dan harus memberikan kelebihanannya itu. Karena itu, tetaplah mereka menjadi pemimpin bagi perempuan seperti firman Allah SWT. Al-Nisa (4): 34. الرجال قوامون على النساء. Bahkan ketika Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, ia mengutip hadis Rasulullah SAW. tentang kepemimpinan wanita.¹⁰⁷ Sebuah riwayat dari Sahabat Nabi bernama Abi Bakrah:

حدثنا عثمان بن الهيثم، حدثنا عوف عن الحسن عن أبي بكر قال: لقد نفعتني الله بكلمة سمعتها من رسول الله ﷺ أيام الجمل بعد ما كدت ان الحق بأصحاب الجمل فأقتل معهم. قال: لما بلغ رسول الله ﷺ ان اهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى، قال: لن يفلح قوم ولوا امرهم امرأة. (رواه البخاري، النسائي، والترمذى واحمد)

“Usman bin al-Haitsam menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami dari al-Hasan dari Abi Bakrah berkata: Sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepadaku pada saat perang Jamal dengan satu kalimat yang saya dengar dari Rasulullah SAW. Di mana sudah hampir aku mengikuti pasukan unta dan berperang bersamanya, berkata: Ketika Rasulullah SAW, mengetahui bahwa masyarakat Persia mengangkat atau telah diperintah oleh putri Kisra, beliau bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan”. (Diriwayatkan oleh Bukhari, al-Nasa’i, al-Turmudzi dan Ahmad melalui Abu Bakrah).¹⁰⁸

Argumentasi ini diperkuat oleh al Thaba’thaba’i, ia menilai bahwa kepemimpinan itu dibuat pihak laki-laki atas pihak perempuan dalam segi-segi umum yang berkaitan dengan keutamaan laki-laki. Seperti segi kepemimpinan negara (hukumah) dan kehakiman (qadha’) yang di atas keduanya tegak kehidupan sosial. Keduanya hanya akan tegak dengan ta’aqul

¹⁰⁷ al-Fida’, Abu. 1986, Tafsir Ibn Katsir, Jilid I, Beirut; Dar al-Fikr, Hal. 365.

¹⁰⁸ al-Bukhari, Imam. Shahih Bukhari, juz V, kitab al-Magazy 84, bab kitab Nabi SAW. kepada Kisra dan Qaishar, hadis 4425, Hal. 160

yang secara alamiyah lebih dimiliki oleh kaum lakilaki dari pada kaum perempuan. Maka demikian juga halnya pertahanan perang yang menuntut kekuatan fisik dan pikiran termasuk yang dilakukan oleh kaum lakilaki.¹⁰⁹

Selain itu, Abu Syuqqah mengomentari persoalan tersebut, ia mengatakan bahwa kepemimpinan sebagian wanita dengan sebagian laki-laki di luar lingkup keluarga, tak ada nash yang melarangnya. Dalam hal ini, yang dilarang adalah kepemimpinan umum seorang wanita atas laki-laki (kepala negara). Akan tetapi, jika kepemimpinan itu sebagian urusan saja, tidak ada larangan bagi wanita untuk memimpinya, seperti dalam urusan fatwa, ijtihad, pendidikan, periwayatan hadis, administrasi, dan sejenisnya. Demikian halnya seorang wanita boleh menjadi anggota legislatif atau DPR.¹¹⁰

Pandangan yang lebih moderat membolehkan perempuan memegang jabatan publik apapun secara mutlak asalkan memenuhi kualifikasi dan mampu menjaga kehormatan. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Said 'Aqil al-Munawar, Quraish Shihab, Hussein Muhammad, dan semua pemikir-pemikir Islam Liberal.

Penulis mendukung akan pendapat dari akademisi muslim yang menyetakan keabsahan dan diperbolehkannya perempuan untuk menjadi seorang pemimpin dengan catatan perempuan tersebut berperilaku dan bersikap sesuai syariat Islam dan selama perempuan tersebut memiliki kualitas kepribadian yang meliputi kemampuan (ability), kecakapan (capacity), kesanggupan (faculty), dan kepandaian (skill). Terlihat dalam fakta sejarah yang tercatat dalam Al Qur'an bahwasannya terdapat *ibrah* kepemimpinan Ratu Balqis yang terlihat bijaksana, adil dan mampu memakmurkan rakyatnya. Serta dalam sejarah pemimpin-pemimpin perempuan para *ummahatul mukminin* yang diberi ruang oleh Nabi dalam ikut berdakwah, mengajarkan suri tauladan serta menjadi pemimpin perempuan bagi para Umat Nabi.

¹⁰⁹ al-Thaba'thab'i, Sayyid Muhammad Husain 1983, al-Mizan fi Tafsir alQur'an, juz IV, Beirut: Mawsu'at Mu'assasah al-Ilmiyah al-Matba'ah, Hal. 343.

¹¹⁰ Abu Syuqqah, Abd al-Halim, 1999, Tahrir al-Mar'ah fi Ashri al-Risalah diterjemahkan oleh Chairul Halim dengan judul Kebebasan Wanita, Jilid II, Jakarta: Gema Insani Press, Hal. 540-543

BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.¹¹¹ Berikut penjelasan mengenai tiga kosa kata tersebut:

a. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Di samping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.¹¹²

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan

¹¹¹ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Hal. 25.

¹¹² Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005, Hal. 42.

menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".¹¹³ Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran dalam QS. Al-Isra' [17:24] dan QS. As-Syura' [26: 18]:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

قَالَ أَلَمْ نُزُكِّبِكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.

Jadi lafadz "tarbiyah" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

b. Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.¹¹⁴ Dalam Al-Quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Alaq [96: 4], QS. Al-Baqarah [2: 31], QS. An-Naml [27:16]:

¹¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, Hal. 13.

¹¹⁴ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Hal. 60.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١٠١﴾

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam"

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٠٣﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Jadi, kata *ta'lim*/*'allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

c. Al-Ta'dib

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹¹⁵ *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹¹⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن أنس ابن مالك قال: قال رسول الله ﷺ: أكرموا أولادكم، وأحسنوا أدبهم

115 Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004, Hal. 4-5.

116 Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Hal. 17.

*“Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka.”*¹¹⁷

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

- a. Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹¹⁸
- b. Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹¹⁹
- c. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹²⁰
- d. Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹²¹

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan

¹¹⁷ Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Riyad: Maktabah al-Ma’arif, T.Th

¹¹⁸ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, Ttp: t.p, 1977, Hal. 3.

¹¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1989, Hal. 19.

¹²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 199), Hal. 32.

¹²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Hal. 5.

terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam.

a) Fungsi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari uraian di atas, maka jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengakhiri dan mengarahkan tujuan.
- b. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama.
- c. Memberi nilai pada usaha-usaha itu.¹²²

Sedangkan menurut HM. Said, tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.¹²³

b) Strategi Perumusan Tujuan Pendidikan

122 Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: Bayumedia, 2006, Hal.117.

123 HM. Said, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1989, Hal. 104, lihat juga. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* . Hal.13-17

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan cara yang paling baik bagi seorang pendidik dalam menentukan tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan seperti John S. Brubacher yang dikutip oleh Djumransyah, dalam menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan tiga pendekatan terpadu, yang mencakup:

1) *A history analysis of social institutions approach*

Pendekatan melalui analisis histori lembaga-lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu. Pandangan hidup, kenyataan hidup, tata sosial, dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi.

2) *A sociological analysis of current life approach*

Pendekatan ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada analisis tentang kehidupan yang aktual. Dengan pendekatan tersebut, dapat dilukiskan kenyataan kehidupan ini melalui analisis deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat, baik aktifitas anak-anak, orang dewasa, dan motivasi mereka terhadap aktifitas tersebut, bahkan tentang minat dan tujuan aktifitas tersebut.

3) *Normative philosophy approach*

Pendekatan ini melalui pendekatan nilai-nilai filsafat normatif, seperti filsafat negara dan moral. Proses pendidikan, pada dasarnya melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaan.¹²⁴

Pendekatan melalui ketiga aspek di atas tersebut secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang lebih realistis. Karena kalau dilakukan secara terpisah, misalnya melalui pendekatan historis, hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dikehendaki oleh generasi mendatang.

c) Formulasi Tujuan Pendidikan

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka tujuan pendidikan biasanya dirumuskan sebagai atau dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aim of education*). Hal ini dikarenakan dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun

124 Djumransyah, *Filsfat Pendidikan*, Hal.120-121.

individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apa yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses pendidikan. Dari berbagai negara atau lembaga, kita dapat memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya.

- 1) Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah “untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.”¹²⁵ Rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak ditumbuhkembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialis religius, yaitu semangat kegotongroyongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggungjawab.
- 2) Amerika Serikat yang menjadi pelopor sistem demokrasi liberal di dunia, mengetengahkan bahwa, “tujuan pendidikan pada terbentuknya manusia warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi yang bermutu.” Idealitas pendidikan Amerika Serikat tersebut rupanya diwarnai oleh paham filsafat Pragmatisme. Filsafat pragmatisme yaitu meletakkan pemakaian mengenai sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu kegunaan beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu.¹²⁶ Rumusan tersebut jelas bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan adalah manusia yang berjiwa demokratis, taat kepada peraturan perundangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam mengelola kehidupan ekonomi yang bernilai cukup tinggi.
- 3) Kongres Pendidikan Islam sedunia, tahun 1980 di Islamabad menetapkan Pendidikan Islam sebagai berikut: “Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari

¹²⁵ Undang-Undang Dasar, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GarisGaris Besar Haluan Negara*, Sekretariat Negara RI, Hal. 90.

¹²⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, Hal.23

kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karenanya, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.”¹²⁷

d) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹²⁸

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.¹²⁹

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.¹³⁰

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rush bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia

¹²⁷ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, Hal. 118

¹²⁸ Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang system Pendidikan Nasional*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006, Hal. 3

¹²⁹ Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik*, Jakarta: Renika Cipta, 1995, Hal. 37

¹³⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001, Hal. vii

- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
- 4) Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.¹³¹

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

1) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusaian, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.¹³²

2) Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

- a. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
- b. Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya.²⁹

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

131 Abidin Ibn Rush. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998, Hal. 60

132 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1996, Hal . 30

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad Saw, yang pembacaannya merupakan ibadah.¹³³ Sebagai mana terdapat dalam Q.S al-Hijr [15:9] dan Q.S al-Isra' [17 : 9]:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ

أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar"

Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.¹³⁴ Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Alquran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Asy-Syurā [26 : 52]

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Alquran itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalny, lewat tamsil-tamsil Allah swt dalam Alquran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan *ilahiyah* dan lain sebagainya.¹³⁵

133 Manna' Khalil al-Qat ttan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), Hal. 17

134 Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, Hal. 96

135 Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran.*, Hal.96

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh hery Noer Ali, mengemukakan tiga fungsi Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:136

- a. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

b. Hadits (As-Sunah)

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Prof Nawir Yuslem kata hadis secara etimologis berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.” Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti *al-jadid*, yaitu: yang baharu, lawan dari *al-qadim*, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat *qadim*.137

Menurut Shubhi al-Shalih, kata *Hadis* juga merupakan bentuk *isim* dari *tahdis*, yang mengandung arti: memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi saw dinamai dengan hadis.138 Sedangkan Sunnah Menurut ulama hadis, yaitu :

هي كل ما أثر عن الرسول ﷺ من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو سيرة سواء كان ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء أم بعدها

“Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, sifat, fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau

136 Aly, *Ilmu Pendidikan..*, Hal. 33

137 Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001 , Hal.

31. Lihat juga Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, (1413 H./ 1992), Hal. 1

138 Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*, Beirut : Dar al-‘Ilm Ii al-Malayin, 1973, Hal. 3-4.

diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira', atau sesudah kerasulan beliau." 139

Berdasarkan definisi hadis dan sunnah di atas, secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasul saw dan dapat disimpulkan bahwa hadis dan sunnah adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum.

Berdasarkan pengertian secara terminologis, hadis dan sunnah dapat dibagi menjadi:

1) *Hadits Qauli*

Hadits Qauli adalah

هي الأحاديث التي قالها الرسول ﷺ في مختلف الغراض والمناسبات

Seluruh Hadis yang diucapkan Rasul saw untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan" 140

2) *Hadits Fi'ly*

Hadits Fi'li adalah

هي الأعمال التي قام بها الرسول ﷺ.

"Yaitu seluruh perbuatan yang dilaksanakan Rasul saw" 141

Perbuatan Rasul saw tersebut adalah yang sifatnya dapat dijadikan contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum syara', atau pelaksanaan suatu ibadah. Seperti, tata cara pelaksanaan ibadah shalat, haji, dan lainnya.

3) *Hadits Taqriry*

Hadits Taqriry adalah

وهي أن يسكت النبي صلى ال عليه وسلم عن إنكار قول أو فعل

صعدراًمامه أوفي عصره وعلم به وذلك إما بموافقتة أو استبثاره أو استحسانه

وإمعنا ببععدم إنكاره وتقريره.

Hadis Taqriri adalah diamnya Rasul saw dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau atau pada masa beliau dan hal tersebut diketahuinya. Hal tersebut adakalanya dengan pernyataan persetujuan beliau

139 M Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993, Hal. 16

140 Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al- Fikr, 1406 H/ 1986), Hal. 450.

141 Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Hal. 450.

*atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.*¹⁴²

Berkaitan dengan pendidikan, terdapat beberapa hadis-hadis Rasulullah saw yang menjelaskan manfaat pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di antaranya yaitu:

حَدَّثَنَا نصر بن علي الجهضمي حَدَّثَنَا عبد الله بن داود عن عاصم بن رجاء بن حيوة عن داود بن جميل عن كثير بن قيس قال: كنت جالسا عند أبي الدرداء في مسجد دمشق فأتاه رجل فقال يا أبا الدرداء أتيتك من المدينة مدينة رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: فما جاء بك تجارة؟ قال: لا، قال: ولا جاء بك غيره؟ قال: لا، قال: فأني سمعت رسول الله ﷺ يقول من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة

*“Telah disampaikan kepada kami oleh Nasr bin ‘Aly al-Jahdsamy, Telah disampaikan kepada kami oleh ‘Abd Allah bin Dawud, dari ‘Asim bin Raja’ bin Haywah, dari Dawud bin Jamil, dari Kathir bin Qays, dia berkata suatu ketika aku duduk bersama Abu al-Darda’ di Masjid Damaskus, Seseorang datang kepadanya dan berkata: “Wahai Abu al-Darda’ aku datang kepadamu dari Madinah kota Nabi Saw untuk (mendapatkan) sebuah hadis yang kamu dengarkan dari Rasulullah Saw”, Abu al-Darda’ berkata: Jadi kamu datang bukan untuk berdagang? Orang itu menjawab: Bukan, Abu al-Dardaberkata: dan bukan pula selain itu?, orang itu menjawab: bukan, Abu al-Darda’ berkata: Sesungguhnya kau pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”*¹⁴³

Hadis tersebut di atas menjelaskan, anjuran dan pahala yang sangat besar bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan, bahkan Rasulullah saw memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut. Dasar pendidikan

¹⁴² Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Hal. 450

¹⁴³ Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Riyad: Maktabah al-Ma’arif, T.Th

sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu Alquran dan hadis Nabi saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan fitrah manusia, 144 hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam Q.S ar-Rum [30: 30]

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

- b. Keseimbangan: Maksud keseimbangan disini bukanlah hidup yang statis atau jalan di tempat. Tetapi kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana terdapat dalam Q.S *al-Qasas* [28 : 77]

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

- c. Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat
 d. Tidak menyusahkan manusia
 e. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 145
 f. Berorientasi pada masa depan: Islam mengajarkan pemeluknya supaya masa depannya lebih baik daripada masa sekarang. Dengan prinsip ini, maka seorang muslim akan lebih dinamis dan progressif, melalui

144 Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011, Hal. 50

145 Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Hal. 65.

berbagai kegiatan kajian, penelitian dan lain sebagainya dengan tujuan menyiapkan hari esok yang lebih baik. Sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Hasyr [59 :18]

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ

حَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

- g. Kesederajatan: prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan kepada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama.

- h. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan¹⁴⁶

Berdasarkan Prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelolah, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

5. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).¹⁴⁷

a. Keimanan

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata "iman", yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan

¹⁴⁶ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Hal. 65.

¹⁴⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Hal. 26-29

amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya.⁵¹ Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.

b. Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

- 1) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.
- 2) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.¹⁴⁸

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.¹⁴⁹ Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S *az- Zariyat* [51: 56]:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt. Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah swt. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah swt yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat).¹⁵⁰ Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah swt yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

148 Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010, Hal. 7

149 Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 240

150 Nasruddin Razak, *Dienul Islam : Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, Bandung: Al Ma'arif, 1989, Hal. 44-45.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*akhlaq*”, yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.¹⁵¹ Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵² Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Uhbiyati menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.⁵⁸ Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.¹⁵³

Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya:

- 1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.¹⁵⁴

d. Sosial

151 Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta:PT Rineka Cipta. 1994, Hal. 11

152 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja GrapindoPersada, 2006), Hal. 3

153 Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, Hal. 90

154 Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006, Hal. 348

Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.¹⁵⁵

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong-menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.⁶² Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Surah al-Hujarat [49:13]

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

6. Metode Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *at-tariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *at-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.¹⁵⁶ Menurut Nur Uhbiyati Dalam pendidikan Islam, metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan menggunakan metode teladan
2. Pendidikan melalui nasehat
3. Pendidikan melalui hukuman

¹⁵⁵ Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azam, 2001, Hal. 17

¹⁵⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, Hal. 144

4. Pendidikan melalui cerita-cerita
5. Pendidikan melalui kebiasaan
6. Pendidikan melalui menyalurkan bakat
7. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.¹⁵⁷

Berdasarkan beberapa metode di atas, menurut penulis yang benar-benar harus ditekankan yang pertama yaitu keteladanan. Karena dengan keteladanan yang dicontohkan oleh sang pendidik, maka peserta didik akan cepat bahkan akan langsung mempraktekkan apa yang mereka lihat. Keteladanan itu dapat dilihat dalam diri Rasulullah dengan mengikuti ajaran Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. Hal ini sebagaimana dalam Q.S al-Ahzab [33: 21]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ..”

Selain ketujuh metode di atas, menurut penulis berdasarkan praktek pendidikan sehari-hari, masih ada beberapa metode yang lain seperti; Tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain. Kesemua metode tersebut hendaklah digunakan secara bersamaan atau berkelanjutan. Sebab satu metode berkaitan dengan metode lainnya.

7. Prinsip Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Prinsip sebagai paradigma terdiri dari beberapa ide utama berdasarkan motivasi pribadi dan sikap serta mempunyai pengaruh yang kuat untuk membangun dirinya atau organisasi. Menurut *Stephen R. Covey (1997)*, prinsip adalah bagian dari suatu kondisi, realisasi dan konsekuensi.

Secara Umum Prinsip-prinsip Kepemimpinan Pendidikan, antara lain:

- 1) Prinsip pelayanan, bahwa kepemimpinan sekolah harus menerapkan unsur-unsur pelayanan dalam kegiatan operasional sekolahnya.
- 2) Prinsip persuasi, pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan situasi dan kondisi setempat demi keberhasilan keberhasilan kepemimpinannya yang sedang dan yang akan dilaksanakan.
- 3) Prinsip bimbingan, pemimpin pendidikan hendaknya membimbing peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan perkembangan peserta didik yang ada dilembaganya.
- 4) Prinsip efisiensi, mengarah pada cara hidup yang ekonomis dengan pengeluaran sedikit untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

157 Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Hal. 134-140

5) Prinsip berkesinambungan, agar pemimpin pendidikan ini diterapkan tidak hanya pada satu waktu saja, tetapi perlu secara terus menerus.

Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam yang telah dijelaskan dalam al-Quran dan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. antara lain:

1) Ikhlas

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 29 yang berbunyi:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ.
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadanya. sebagaimana dia Telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)”.

Jabatan atau posisi pemimpin pendidikan hendaknya dijadikan sebagai ibadah kepada Allah SWT, Pengabdian yang bernilai tinggi adalah disertai dengan keikhlasan hati hanya karena Allah SWT.

2) Kejujuran

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-zumar ayat 33 yang berbunyi:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad saw) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dijadikan prinsip bahwa sikap pemimpin dalam pendidikan Islam selalu menjunjung kebenaran dan kejujuran. Kebenaran dan kejujuran akan membawa manusia benar-benar mampu mencapai pada derajat ketaqwaan. Sedangkan, ketaqwaan adalah taraf tertinggi bagi orang yang beriman.

3) Amanah

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat."

Dalam prosesnya, sistem manajemen dalam pendidikan harus mempunyai prinsip amanat. Sebab, tanpa amanat, para pengelola pendidikan dalam hal ini kepala sekolah akan bekerja dengan ragu-ragu dan serba salah. Akan tetapi jika mereka diberi kepercayaan penuh, mereka akan mengerahkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka demi kemajuan pendidikan Islam.

4) Adil

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Semua keputusan yang diambil oleh pemimpin dalam manajemen pendidikan Islam harus mencerminkan sikap adil, baik adil dalam menimbang. Dalam menyampaikan, maupun dalam melaksanakan.

5) Tanggung jawab

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا ۢ اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اَكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya".

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipetik prinsip bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin pendidikan akan

dimintai pertanggungjawaban. Demikian juga segala aktivitas dan kebijaksanaan yang diambil oleh pengelola pendidikan Islam harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban ini bukan hanya di hadapan manusia dan masyarakat akan tetapi juga di hadapan Allah SWT.

6) Dinamis

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Ayat di atas mengandung prinsip bahwa sistem manajemen pendidikan Islam, seharusnya merupakan sebuah sistem yang dinamis, bukan sistem dinamika tersebut selalu diarahkan kepada tujuan pendidikan Islam dan dilandasi oleh prinsip-prinsip manajemen.

7) Praktis

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Teori manajemen dalam pendidikan Islam terus dapat diaplikasikan ini pada dasarnya merupakan implementasi keimanan seorang muslim dalam bentuk amal saleh.

8) Fleksibel

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Sistem manajemen dalam pendidikan Islam diharapkan mampu memberi “warna” bahkan mengarahkan sistem manajemen pendidikan lain ke arah yang lebih bermanfaat.

BAB IV
KIPRAH UMI WAHEEDA DI PESANTREN
AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN

A. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School terletak di Desa Waru Jaya RT.01/01 kecamatan Parung kabupaten Bogor, secara demografis Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor terletak pada wilayah pedesaan.

Tahun 1998 adalah tonggak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman. hal ini diawali dengan hijrahnya cucu Rasulullah Saw, seorang alim besar, yakni As-Syekh al Kabir Habib Saggaf bin Mahdi bin Idrus bin Syekh Abu Bakar bin Salim. Hijrahnya beliau dari Jakarta ke Parung Bogor adalah sebagai bentuk keprihatinan terhadap keadaan masyarakat daerah Parung yang cukup memprihatinkan.

Hijrahnya Habib Saggaf ke Parung diawali ketika seorang pedagang sukses dan kaya raya, bernama H. Gembong bermimpi beberapa kali didatangi oleh seseorang yang sama sekali belum pernah ia kenal. Dalam mimpinya H. Gembong ditatapi oleh sosok tersebut yang memiliki paras wajah yang ganteng, hidung mancung berwajah Arab, mengenakan gamis putih, udeng-udeng dan bersorban hijau. Di hari lain H. Gembong bermimpi kembali bertemu dengan sosok orang yang sama. Di saat beliau terkagum-kagum dan takjub memandangi wajah nan ganteng dan bercahaya, seraya ada suara gaib

berseru, "kalau kau ingin selamat dunia dan akhirat, usahamu sukses, dagangamu laris, dan diberkahi oleh Allah Ta'ala, hadiahkan orang sholeh ini sebuah rumah!" H. Gembong tersentak kaget dan terbangun dari tidurnya, tanpa pikir panjang keesokan harinya Ia mencari orang sholeh yang kerap hadir dalam mimpinya. Hari demi hari, minggu demi minggu, bahkan bulanpun berlalu orang sholeh yang ia cari itu tidak kunjung ditemukan, sampai suatu ketika salah seorang teman H. Gembong mengatakan bahwa ia mengetahui keberadaan orang sholeh itu. Setelah mengetahui hal tersebut H. Gembong menghadiri sebuah majlis ta'lim di Masjid Bintaro yang dipimpin oleh sosok orang sholeh tersebut. Setelah mengamati H. Gembong meyakini bahwa inilah sosok orang sholeh yang ia cari selama ini, yaitu Habib Saggaf.

Atas dasar keyakinannya, H. Gembong menghadiahkan kepada Habib Saggaf sebuah rumah besar di desa Warujaya Parung pada tanggal 24 Mei 1998 M bertepatan 28 Muharram 1419 H. Rumah itu berada di dekat pekuburan Tiong Hoa yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan "Kuburan Sentiong." Selain lingkungan yang menyeramkan, keadaan masyarakat desa Warujaya juga jauh dari Agama. Namun walaupun demikian, barakat akhlak mulia dan dakwah Abah dalam waktu yang tidak terlalu lama, lingkungan yang semula sedemikian parah berubah menjadi lingkungan yang aman dan tentram. Setiap pagi hari Abah membagi-bagikan uang kepada anak-anak sekolah di lingkungan sekitar sebesar Rp. 250 peranak. Begitu juga Abah selalu memberi uang kepada siapapun yang dia temui. Serta setiap hari Ahad selalu membagi-bagikan beras kepada warga sekitar.

Pendirian Pondok Pertama

Suatu hari Abah sedang berjalan di kebun melinjo. Beliau melihat ada seorang toing Hoa yang sedang membabat kebun cabenya dengan kesal. Lalu abah menghampirinya dan berkata, 'Kenapa engkau sakiti tanaman yang tidak berdosa itu? Apa salahnya?', orang tersebut menjawab, "saya kesal Habib, semalam cabe-cabe saya dicuri lagi." Abah berujar, "Yang dicuri kan buahnya, tapi kenapa pohonnya yang dibabat?" Kalau begitu, baiknya begini saja untuk mengganti kerugian bapak, seluruh tanah beserta kebun bapak, saya yang ganti (beli)hari ini juga." Orang Tiong Hoa itu setuju tanah beserta tanamannya menjadi milik Abah. Untuk menghindari terjadinya pencurian lagi, Abah memberi amanat kepada kedua santrinya, yaitu Prawoto dan Abdurrahman Shoghir agar menjaga kebun tersebut. Prawoto adalah santri pertama Abah setelah tiga bulan Abah menetap disana. Dalam penjangannya mereka pulang pergi dari kebun ke rumah

Abah yang jaraknya cukup jauh. Karena merasa kasihan, Abah membuatkan saung terbuat dari bamboo dan kayu pohon melinjo yang berukuran 3 x 4 meter sebagai tempat pos jaga.

Saung inilah yang menjadi bangunan pertama Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. sejak saat itu atas ehendak Allah Swt banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya padahal Abah tidak mempublikasikan. Setiap harinya ada saja yang mendaftar untuk menjadi santri, sehingga saung tersebut tidak mencukupi. Karenanya Abah membangun saung yang lebih besar berukuran 6 x 8 m. Kedua saung itu ditempati oleh sekitar puluhan santri. Seiring dengan berjalannya waktu, kian hari santri-santri kian bertambah banyak membanjiri kedua saung itu sampai-sampai mereka tidur di kolong-kolong saung maka dibangunlah gedung permanen luasnya sekitar 13 x 15 meter sebelah timur saung yang besar. Ini adalah gedung permanen pertama yang dibangun sumbangan dari H. Isya yang kemudian disusul gedung kedua yakni sumbangan dari sekolah Gandhi Sevaloka. Informasi keberadaan pesantrenpun tak terbendunghingga sampai ke luar Jawa, sehinggasamai tahun 2015 jumlah santri mencapai lebih dari 12.000 santri.

2. Profil Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School

Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School dikenal dengan lembaga pendidikan dengan banyak prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik baik di tingkat Bogor, Jawa Barat maupun secara nasional bahkan pada tingkat internasional. Dalam kegiatan non formal, lembaga tersebut menjadi langganan atlet tae kwon do tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang didirikan oleh Abah (Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim) beserta istrinya Umi Waheeda, memiliki formula pendidikan yang khas yaitu dengan mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum secara terpadu dengan porsi yang semestinya. Sistem ini memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap dilandasi oleh kemampuan spiritual yang memadai. Di samping hal itu, santri juga difasilitasi pembelajaran ketrampilan khusus seperti komputer, menjahit, teknisi, bahasa asing, dan lain-lain. Tidak berhenti di sini, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School begitu mengedepankan pendidikan *entrepreneurship* santri.

Kemandirian perekonomian santri dimulai dengan mendirikan koperasi yang membawahi berbagai macam bidang usaha diantaranya

roti, air dalam kemasan, tahu, tempe, susu kedelai, pupuk organik, percetakan, studio, daur ulang, sampah dan membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang membawahi pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan wirausaha santri dapat terasah dengan matang dan siap guna, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara praktikal, kegiatan pendidikan dilangsungkan dengan jaminan bebas biaya bagi seluruh peserta didik santri yang hingga sekarang telah mencapai jumlah ± 15.000 santri. Para peserta didik datang dari seluruh penjuru Indonesia dan juga dari Singapura. Mereka mayoritas dari anak-anak jalanan, anak yatim piatu, pengungsi akibat perang di Timor Timur, Poso dan Ambon, korban dari Tsunami Aceh dan Gempa di Bantul, anak-anak miskin dan anak-anak yang tidak diinginkan orang tuanya yang mengalami perceraian dan *broken home*. Umur mereka berkisar dari empat sampai dua puluh lima tahun, lelaki dan perempuan. Pembebasan biayapun tidak terbatas hanya pada kebutuhan pendidikan, namun juga pada pemenuhan kebutuhan konsumsi, asrama, kesehatan dan lain-lain. Dengan dibina oleh 500 staff pengajar mulai dari paud sampai sekolah tinggi, pendidikan diselenggarakan dengan satuan pendidikan formal dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi.

Dalam mekanisme pelaksanaannya, para donatur menawarkan jenis bantuan sarana infrastruktur pesantren kepada pihak yayasan. Kemudian saat pihak yayasan telah menyepakati, maka seluruh kegiatan pembangunannya yang meliputi pemilihan arsitek, kontraktor, bahan bangunan dan pembiayaan lain sepenuhnya diserahkan kepada donatur selaku penyandang dana. Adapun yayasan hanya menjalankan amanat penggunaan bangunan tersebut yang secara utuh berstatus wakaf, sehingga secara hukum, fasilitas tersebut tidak dapat dialihfungsikan untuk kepentingan lain, selain sebagai penunjang kesuksesan belajar santri. Hingga tahun 2012, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School telah memiliki sejumlah properti yang berupa sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana tempat tinggal, sarana olah raga, sarana MCK, lahan perikanan, lahan pertanian dan lain-lain diatas tanah milik pesantren, yang kesemuanya berstatus wakaf.

Di samping belajar, para santri yangtelah menyelesaikan studi strata satu di perguruan tinggi diberikan tugas untuk menjalankan *home industry* yang ada di pesantren. Modal awal dari *home industry* tersebut disisihkan dari pengolahan daur ulang sampah yang diproses untuk menjadi pupuk organik, sedangkan untuk sampah non-organik dijual kepada pabrik terdekat. Keuntungan didapat digunakan untuk

mendirikan unit-unit usaha seperti pabrik roti yang memproduksi lebih dari 20.000 roti setiap harinya untuk konsumsi santri di pesantren, pabrik tahu dan tempe dan juga pabrik air hexagonal. Pupuk-pupuk organik digunakan untuk menyuburkan tanaman kedelai yang akan diproses menjadi tahu dan tempe, sedangkan hasil panen budidaya papaya sebagian dijual dan sebagian dikonsumsi oleh santri sendiri. Semua kebutuhan pondok diproduksi secara mandiri oleh pesantren dan didistribusikan kembali kepada para santri dan seluruh komunitas pesantren. Dan juga sebagian dari hasil produksi didistribusikan juga untuk masyarakat secara umum sebagai bisnis seperti produksi airhexagonal dalam bentuk kemasan gelas, botol dan gallon serta hasil percetakan seperti majalah, kalender dan produk percetakan dan studio pesantren. tujuan utamanya adalah untuk menjadikan pesantren lebih mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan sendiri.

Orang-orang di dalam organisasi ini tidak hanya siswa-siswi yang belajar di sekolah tetapi juga termasuk guru-guru, bagian administrasi, serta manager-manager di beberapa unit usaha, pekerja konstruksi yang bertugas untuk memperbaiki, memelihara dan membangun beberapa proyek yang sedang berlangsung pada 175 Ha tanah, sawah dan empang ikan.

Sedangkan santri yang sudah senior disamping menjalankan bisnis yang berbeda-beda, mereka juga ikut bekerja sama dalam department yang berbeda-beda dalam kepengurusan pesantren seperti keamanan, kesehatan, konsumsi, Pendidikan, seni dan budaya, kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Sedangkan alumni yang telah menikah bekerja sebagai guru dan sebagai manajer di unit usaha. Itu semua adalah pembagian tugas di dalam pondok pesantren di samping belajar.

Banyak kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti siswa-siswi. Dari kegiatan olah raga seperti speak bola, futsal, tae-Kwan-Do dengan pelatih yang didatangkan Korean International Cooperation Agency (KOICA) dari Korea, basket, tarian tradisonal dan modern, cheerleader dan juga pencak silat. Kegiatan Seni dan budaya juga termasuk untuk menjaga pikiran muda dan kesibukan tubuh mereka. Yang menarik dari pesantren ini adalah semua kegiatan melibatkan seluruh santri tidak hanya sebagai peserta tetapi juga pelatih.

Masuknya Tae kwon Do di pondok pesantren berawal dari perjumpaan Abah dengan presiden KOICA Mr. Park Young Soo, yang kemudian mengutus beberapa sabem (Guru). Akhirnya lahirlah Tae Kwon Do Nurul Iman pada 3 Oktober 2003. Bersama beberapa sabem inilah seluruh santri belajar berbagai jurus dasar Tae Kwon Do

mulai dari pukulan dan tendangan. Melihat animo ribuan santri, Mr. Park merasa terketuk hatinya untuk mendatangkan langsung pengajar dari negeri asalnya yaitu Korea. Guru yang pertama datang yaitu sabem Kim Jung tahun 2004 yang kemudian secara berkesinambungan di setiap tahun dilaksanakan rotasi pergantian guru tae kwon do baru dari Korea. Melihat antusiasme mereka yang sangat luar biasa meskipun kegiatan latihan dilakukan di tanah halaman masjid, kemudian Mr. Park memmbangunkan gedung Tae Kwon Do pad atanggal 28 Oktober 2005 setelah membagikan seragam secara gratis. Hingga hari ini tidak terhitung piala dan sejumlah penghargaan lain yang telah dihasilkan atas prestasi yang mereka capai. Hingga menembus menjadi atlet taekwondo nasional yang mewakili di kejuaraan Sea Games dan Asian Games perwakilan Indonesia.

Kebanyakan dari siwa-siwi dan pekerja di pondok pesantren ini masih muda dan belum berpengalaman. Mereka datang ke sekolah untuk menjadi siswa tetapi ketika mereka sudah senior, mereka akan mendapatkan posisi dan pekerjaan di organisasi formal. Hal ini di maksudkan untuk memberikan mereka tantangan agar berpengalaman dan bertanggungjawab atas berbagai tugas. Daftar nama untuk piket dibuat untuk mengalokasikan mereka dalam tugas harian. Semua dari yang paling kecil harus saling membantu di sekolah dalam menjaga kebersihan dan keindahan, merawat yang sakit, dan dari hari kehari menjalankan organisasi. Dengan cara ini, mereka akan menjaga diri mereka sendiri dan satu sama lain. Ini harapan yang nantinya mereka sudah lulus nanti mereka akan menjadi *role models* dari sebuah komunitas; menjadi orang yang kreatif, produktif dan spiritual.

Dalam proses pencarian bentuk dan penciptaan formula pendidikan agama, Abah adalah tokoh sentral yang begitu inspiratif menemukan konsep pendidikan yang dinamis dan selalu relevan dengan zaman. Sedangkan Umi Waheeda adalah penentu utama arah kebijakan pendidikan umum yang merintis konsep dan menciptakan berbagai inovasi baru bagi dunia pendidikan Nurul Iman. Dengan demikian, karakter pendidikan terbangun apik dengan sinergis yang saling melengkapi satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan tak terelakkkan bagi tercapainya berbagai prestasi akademik Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School.

Pesantren Nurul Imanpun sering mendapat kunjungan dari berbagai lembaga dari dalam dan luar negeri, pondok pesantren Nurul Iman acap kali direferensikan oleh Kementerian Agama RI kepada lembaga pendidikan lain terutama pondok pesantren untuk dikunjungi sebagai pusat pembelajaran kewirausahaan.

Dan harapan dari Umi, ada dua kapasitas yang harus dimiliki oleh santri, religious dan produktif. Kemampuan dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan di masyarakat menjadi hal wajib yang tidak dapat ditawar. Pendidikan akhlaq dan penanaman mental-spiritual pada santri tidak cukup berhenti sampai pada tahap teori. Namun, dalam praktiknya di masyarakat, santri Nurul Iman diharapkan mampu tampil sebagai pemimpin yang mampu menciptakan perubahan dan kemajuan. Pun, belum cukup jikalau tidak disempurnakan dengan kemampuan ekonomi yang mapan. Disinilah pentingnya sinkronisasi antara religiusitas dan produktifitas. Sehingga pengamalan ilmu agama yang dibarengi dengan kemampuan usaha, tidak menjerumuskan kita pada satu hal yang dulu sering Abah amanatkan "*jangan sampai kita menjadi 'pencopet' di tengah masyarakat.*"

B. Visi Misi Pesantren dan Profil Kyai Pendiri Pesantren

Adapun visi dan misi Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School sebagai berikut:

1) Visi

"Membangun manusia seutuhnya serta menciptakan generasi masa depan yang islami, cerdas, unggul, percaya diri dan berjiwa mandiri"

2) Misi

- a. Membekali santri dengan pengetahuan agama Islam sehingga santri memiliki kualitas spiritual yang tinggi
- b. Menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat.
- c. Membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dengan sebaik-baiknya sehingga santri dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun daya intelektualitas yang tangguh.
- d. Menggali talenta dan jiwa kepemimpinan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga santri menjadi *agent of change* yang unggul di masa mendatang.
- e. Membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan social ekonomi yang baik di masa mendatang

Adapun motto yang dimiliki Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School adalah: *“Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship.”*

3) Profil Kyai Pendiri Pesantren

Pendiri pertama dari Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman adalah Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim. Beliau lahir di Dompu, Nusa Tenggara Barat dari pasangan terhormat dan mulia, Habib Mahdi bin Idrus bin Syekh Abu Bakar bin Salim dengan Syarifah balqis binti Hasan bin Solah bin Salim pada hari Rabu, 15 Agustus 1945, dua hari menjelang kemerdekaan RI dan sebagai anak sulung dari sebelas bersaudara.

Beliau mulai memasuki jenjang pendidikan di Sekolah Dasar dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di tanah kelahirannya. Di dalam masa sekolahnya beliau dikenal sebagai anak cerdas serta selalu mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya. Hal inipun terlihat dari banyaknya teman beliau yang sengaja datang ke rumahnya untuk minta diajarkan.

Suatu ketika tengah tertidur di pangkuan ibunya, beliau bermimpi langit bolong (terbelah) dan muncul suara memanggil-manggil namanya. Ketika ia terbangun, diceritakan kejadian dalam mimpi tersebut kepada ibunya. Serentak sang Ibu menjawab, "Kau akan pergi jauh." Sore itu juga beliau dikabarkan akan berangkat ke Malang diantar Habib Abu Bakar Al Mukhdor, seorang pedagang kuda yang juga teman dekat Habib Mahdi yang bermukim di Situbondo.

Gaya hidup Abah yang serba berkecukupan berubah total ketika mulai menapkkkan akinya untuk menuntut ilmu Allah pada guru besar di Pondok Pesantren Darul Hadits, Al Habib Abdul Qadir Bil Faqih di Malang selama 13 tahun. Pada masa pembelajaran beliau sangatlah rajin dan prihatin, setiap hari beliau menyapu dan membersihkan lingkungan pondok. Waktunya tak pernah beliau lalui kecuali hanya untuk ilmu. Karena kesungguhannya dalam belajar, haya dalam waktu dua tahun delapan bulan beliau sudah diangkat mengajar fikih, nahwu, hadits, bahasa Arab dan cabang ilmu lainnya serta menjadi pengajar paling disukai karena kelebihanannya dalam public speaking hingga banyak santri yang tidak ingin melewatkan mata pelajaran yang beliau ajarkan.

Setelah lulus di Pesantren Darul Hadits beliau pergi ke timur Tengah, berguru kepada Syekh Muhammad Balqaid di Aljazair selama 9 bulan. Dan di bahrai selama 6 Bula. Selanjutnya beliau berguru kepada Syekh Nadimul 'Ash di Baghdad, Iraq selama 9 bulan dan I'tikaf di masjidil Haram, Mekkkah kepada Sykeh Ahmad Assagaf selama 5 tahun.

Atas petunjuk dari Rasulullah Saw, beliau diminta kembali ke Indonesia karena disanalah ada barakat. Beliau kemudian mendirikan Pondok Pesantren Ar-Rahman di Dompu. Setelah itu, beliau mendirikan juga Pondok Pesantren Internasional Nurul Ulum di Kali Mas Madya, Surabaya. Pondok Nurul Ulum banyak menerima murid dari Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan Afrika. Sejak saat itu, undangan ceramah banyak datang dari Negara tetangga. Ratusan ribu jama'ah selalu memadati majelis beliau baik di Singapura maupun Negara lainnya.

Kesempurnaan ilmunya di semua bidang, menuntut beliau untuk mengeluarkan fatwa tentang permasalahan agama yang terkini, dan salah satu fatwanya adalah adanya berkenaan ginjal dan beliau menjadi orang pertama yang memfatwakan bahwa organ tubuh manusia boleh ditransfer ke orang lain, sedang banyak ulama termasuk mufti Singapura yang tidak sepakat dengan pandangannya pada saat itu, sehingga masalah merambat kepada lembaga pendidikannya yang lantas ditutup serta membatasnya pemerintah Singapura kepada dakwah beliau.

Akhirnya tahun 1980 beliau memutuskan untuk membuka Majelis Ta'lim di Bintaro, Jakarta tepatnya di Masjid Agung Bintaro. Jamaahnya mencapai ribuan orang bahkan sampai memenuhi hingga keluar masjid. Namun tahun 1998 Negara Indonesia mengalami krisis ekonomi, berbagai konflikpun mulai muncul di Jakartasehingga hal ini berdampak juga dengan keadaan keamanan di Bintaro. Akhirnya 14 Mei 1998 Beliau Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim beserta Istri tercinta Umi waheeda memutuskan untuk tinggal di Parung Bogor, dan mulai merintis untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman.

Berkat prestasi, jasa dan perjuangannya Habib Saggaf dianugerahi penghargaan sebagai "Tokoh Indonesia Pemberdaya Potensi Anak Bangsa" pada tahun 2010 oleh IHRDP (International Human Resources Development Programme).

Beliau wafat pada hari Jum'at, 12 Nopember 2010 bertepatan 05 Dzulhijjah 1430 H. Meninggalkan sejuta jejak indah untuk diteladani oleh para san tri dan kini estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman berada di tangan sang istri tercinta, Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S. Psi, M.Si bersama ketujuh anaknya.

C. Biografi Umi Waheeda Pimpinan Pesantren

Pandangan secara umum perempuan selalu berada dibawah laki-laki dalam berbagai hal dikarenakan perempuan mempunyai posisi tanggung jawab berbeda dengan laki-laki. Perbedaan tersebut yang menjadi salah satu halangan perempuan untuk bekerja karena biasanya

perempuan menjadi ibu rumah tangga. Tetapi di zaman sekarang ini perbedaan tersebut menjadi pertimbangan bahwa perempuan tidak harus selalu berada di dapur asalkan masih bisa membagi waktunya untuk keluarga dan bekerja. Semangat, kemauan, dan tekad keras dapat menjadikan perempuan mandiri dan bisa bersaing dengan kaum laki-laki, sehingga membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin layaknya seorang laki-laki.

Adalah Umi Waheeda, orang kedua sebagai pendiri Al Ashriyyah Nurul Iman setelah Abah Habib saggaf bin Mahdi yang memimpin pesantren modern untuk santri putra dan putri dan menggratiskan seluruh ribuan santrinya dari biaya pendidikan, kesehatan, tempat dan makan setiap harinya dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Dengan kepakarannya dalam hal *psicology*, ketajaman sensitifitas beliau sangat membantu dalam membangun sebuah pola kepemimpinan pondok pesantren yang baik. Tentunya dengan soliditas kerja kepengrusan harian di bawahnya, Umi waheeda telah berkomitmen bahwa upaya peningkatan kualitas *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan pendidikan, secara keseluruhan adalah bentuk dari usaha menjalankan amanat dan mewujudkan cita-cita agung Abah.

Jikalau dulu totalitas pengabdian Abah dapat terlihat dalam berbagai keteladanan yang menawan. Maka, mobilitas yang seperti tak kenal lelah saat ini, seolah ingin menyampaikan satu hal yang menjadi jawaban atas kekhawatiran masyarakat pada umumnya bahwa dengan kekhawatiran masyarakat pada umumnya bahwa dengan upaya pencapaian pendidikan berkualitas tinggi, Al Ashriyyah Nurul Iman akan tetap gratis sampai kiamat.¹⁵⁸

Umi Waheeda lahir di Singapura pada tanggal 14 Januari 1968 dari pasangan Ibu Safinah binti Abdurrahman dan Bapak Abdurrahman bin Adnan. Umi dibesarkan di I Queens Town dan hidup di lingkungan modern yang serba ada. Umi anak pertama dari keempat bersaudara dan selalau memegang teguh prinsip hidup bahwa ia selalu “*do the best and be the best.*”

Sejak kecil Umi Waheeda diajarkan menjadi perempuan yang kuat dan tangguh serta mandiri. Pertama dari empat bersaudara. Ayah dan Ibu dari Ummi asli dari Singapore. Sedari dulu, sejak menikah, orang tua Ummi bekerja sebagai *lawyer* dan karena tidak nyaman beliau membuka sebuah usaha. Ayah Umi membuka usaha travel dan pelayanan Jemaah haji di kawasan Perinsula Plaza dan sang Ibu membantu sebagai partner kerja selain harus mengasuh anak-anak.

¹⁵⁸ Majalah Nurul Iman Vol. 8, Hal. 9

Usai melangsungkan pernikahan di Singapura tanggal 5 Mei 1988, Umi menetap di Indonesia mendampingi perjuangan Abah dalam berdakwah. Banyak rintangan yang dihadapi Abah dan Umi, namun mereka tetap berjuang tanpa mengenal putus Asa. Dari Darul Ulum Abah mengembangkan dakwahnya ke Bintaro dengan membuka sebuah majlis ta'lim di Masjid Raya Bintaro. Bertahun-tahun menetap di wilayah tersebut, masjidpun semakin membludak jama'ahnya. Umi tetap berdiri mendampingi Abah di samping harus tetap mengurus 6 orang putra-putri Umi yang masih kecil dan membutuhkan perhatian ekstra. Sampai sekarang beliau bersama Abah telah dikaruniai 7 anak, yaitu: Syarifah Rugayyah, Syarifah Rodiyah, Habib Muhammad Waliyullah, Habib Hasan Ayatullah, Habib Abdul Kadir, Syarifah Hilyatul Ummah, dan Habib Muhammad Habibullah. Keempat putri dan putera beliau kini telah menikah dan Habib Muhammad Waliyullah yang diberi amanat sebagai pimpinan pondokpun telah menuntaskan studi strata dua-nya di Institut Ilmu Al Qur'an dengan gelar Magister Agama.

Pada tanggal 14 Mei 1998, saat Indonesia mengalami krisis moneter di Orde Baru, Abah dan Umi melihat banyaknya remaja yang putus sekolah akibat himpitan masalah ekonomi. Akhirnya Abah dan Umi sepakat untuk hijrah ke Parung Bogor, meninggalkan Bintaro. Merintis berdirinya sebuah Lembaga Pendidikan bebas biaya yang kemudian masyhur dikenal dunia dengan nama Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang berkembang begitu pesat.

Sepak terjang Abah dan Umi memang sangat mengagumkan. Betapa tidak, meski keduanya berasal dari dua negara yang berbeda dan mempunyai latar belakang Pendidikan yang berbeda pula, namun hal itu sama sekali tidak menghalangi tekad mereka untuk berjuang demi masa depan Islam dan Indonesia. Hal ini terbukti, dengan jalinan cinta mereka terlahir Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, sebuah Lembaga Pendidikan berbasis pondok pesantren yang mampu memberikan Pendidikan gratis untuk puluhan ribu santri-santrinya.

Nama Syekh Habib Saggaf bin Mahdi BSA beserta istrinya Umi Waheeda dengan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sebagai Lembaga Pendidikan yang didirikannya sudah amat tersohor di seluruh penjuru negeri. Ini terbukti dari banyaknya santri yang menuntut ilmu di pesantren berasal dari berbagai daerah di tanah air. Lebih dari itu, nama harum mereka juga dikenal oleh berbagai kalangan, mulai dari pengusaha, ulama, cendikiawan, pejabat pemerintah, dan kalangan lainnya. Tidak hanya di Indonesia, pesona nama merekapun sampai terdengar di mancanegara. Ini dibuktikan dengan kunjungan "orang-orang besar" dari dunia internasional ke Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Seperti kehadiran Mr. Paul Wolfowitz (Presiden Bank

Dunia), Madam Kim Jung Sook (Istri Presiden Korea Selatan) pun ikut melihat aktivitas yang di lakukan Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman.

Pendidikan pesantren sang Habib Saggaf ditempuh selama 14 tahun (1958-1973) di Pondok Pesantren Darul Hadits Malang yang diasuh oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Sedangkan Umi Waheeda sendiri menempuh Pendidikan pesantren di Darul Ulum International School Surabaya, sebuah pesantren internasional yang diasuh oleh Syekh Habib Saggaf BSA.

Dalam studi Umi mendapat penghargaan “The Best Student” pada LSPR 9th Graduation Ceremony yang digelar London School of Public Relation pada 9 Desember 2010, pada tahun 2015 dianugerahi Tanda Penghargaan Bela Negara oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Beliau pun dinobatkan sebagai salah satu Tokoh Wanita Inspiratif Dunia dalam acara TBN Asia Conference 2017. Dan Pada 11 Juli 2018 mendapatkan penghargaan Bakti Koperasi dan UKM yang diberikan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.

Namun di tengah peningkatan prestasi dan bertambahnya santri, Allah berkehendak lain. Hari Jum’at 12 Nopember 2010, Abah berpulang ke Rahmatullah meninggalkan Umi beserta ribuan santrinya. Beliau berpesan “Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman harus tetap gratis sampai kiamat.” *Higher education must produce higher human being*. Pendidikanlah yang dapat merubah masa depan suatu bangsa.

1. Latar Belakang Pendidikan

Masa kecil Umi dihabiskan bersama keluarga dan adik-adiknya yang selalu memprioritaskan pendidikan di atas segala-galanya. Pada tahun 1975-1978 Umi mengenyam pendidikan dasar di Farrer Primary School Singapore. Dan dilanjutkan di Mei Chin Primary School sampai tahun 1980. Umi kecil merupakan anak yang berprestasi dan berbakat hampir di semua mata pelajaran terutama dalam bidang olah raga dan Bahasa Inggris. Tak terhitung piala yang Umi persembahkan bagi kedua orang tua Umi sebab Umipun beberapa kali sukses menjuarai olimpiade fisika, tari melayu serta cabang seni olah raga lari.

Setamatnya dari *primary school*, Umi melanjutkan studi di Crescent Girl Secondary School Singapore sampai tahun 1984, mengambil jurusan sastra Inggris dengan level Cambridge. Di tempat ini prestasi Umi semakin meningkat terlebih dengan ditunjang kemampuan Bahasa Inggris yang baik. Selanjutnya Umi melanjutkan di Anglo-Chinese Junior College, Singapore sampai tahun 1986.

Setelah tiga tahun menghabiskan masa remajanya di *collage*, Umi memutuskan untuk menuntut ilmu agama dan nyantri di Indonesia, tepatnya di Darul Ulum Internasional Scholl di Surabaya Jawa Timur. Selama berguru Bersama As-Syekh Habib Saggaf (Abah), Umi telah mempelajari berbagai macam bidang ilmu agama dan sukses melakukan transliterasi beberapa kitab kuning ke dalam Bahasa Inggris. Dalam perjalanan selanjtnya Umi mulai menghafal Al Qur'an dan tidak lama kemudian di usia 20 tahun beliau memutuskan untuk menikah dengan Habib Saggaf.

Pada tahun 2003 Umi melanjutkan pendidikan strata satu di Universitas Indonesia pada bidang Psikologi dan mampu meraih gelar Cumlaude pada tahun 2007. Dan selanjutnya Umi melanjutkan studi strata 2 nya dalam bidang Corporate Communication. London School of Public Relations, Jakarta dan Umi mendapat penghargaan "The Best Student" pada LSPR 9th Graduation Ceremony yang digelar London School of Public Relation pada 9 Desember 2010.

2. Latar Belakang Keluarga

Umi Waheeda kecil diasuh oleh seorang Ayah dan Ibu yang sangat disiplin dan ulet dalam bekerja sebagaimana tuntutan hidup yang dialami orang tua Umi di Singapura, negara yang modern dan tidak pernah membedakan peran serta antara laki-laki dan perempuan dalam pencapaian kerja. Hal ini yang membentuk mental Umi sebagai seorang perempuan pemimpin yang mandiri dan tidak pernah memperlakukan hambatan sosial beliau mengenai subordinasi gender yang ada di Negara patriarki seperti di Indonesia ini. Sebagaimana yang dituturkan oleh Umi dalam wawancara dengan penulis:

"Umi berasal dari keluarga yang namanya Singapore itu modern, lelaki dan perempuan itu sama saja. Jadi tidak ada namanya anak perempuan itu harus di dapur tidak boleh bekerja. orang Singapore itu terutama perempuannya rata-rata mandiri, tapi mandirinya juga yang akhirnya menyebabkan tingkat perceraian juga tinggi. Karena merasa suami tidak mampu akhirnya tendang aja suaminya. Actually, ada plus and minus menjadi independent woman ya. Jadi, di Singapore itu tingkat perceraian itu tinggi apalagi di Muslim karena perempuan itu bisa pilih kalau suaminya ga mampu dan ga bisa ya sudah cerai aja ga papa, buat apa nikah kalau ga bisa memberikan nafkah karena rata-rata perempuan di Singapore itu semuanya bekerja jadi mereka tidak membutuhkan suami karena kalau di negara lain mungkin membutuhkan suami

karena mereka tidak bisa bekerja, dan tidak punya skill untuk bekerja. Jadi kalo di latar belakang keluarga Ummi rata-rata juga begitu, rata-rata kita suami istri itu bekerja seperti datuk dengan nenek Ummi, walaupun mereka dari keturunan Jawa tapi tetap suami isteri itu bekerja, mereka punya usaha. Disana juga suami istri bekerja. Jadi disitulah latar belakang keluarga bukan hanya Umi, tetapi di Singapore."¹⁵⁹

Ibu dari Umi Waheeda bernama Ibu Safinah binti Abdurrohman yang terlahir 3 Januari 1965, dari dua belas bersaudara. Orang tua dari Ibu Safinah berdarah asli Jawa, perpaduan antara Banyumas-Ponorogo (Jawa Timur). Tetapi orang tua beliau diasingkan oleh Belanda dan melarikan diri ke Tumasik (Sekarang Singapore) karena ayahnya adalah kurir gerilyawan Indonesia. Saat pergi dari tanah Jawa, ayahnya berumur 16 tahun. Ayah dan ibunya menikah sangat muda, terutama ibunya yang masih bermain boneka segera dinikahkan. Dan saat orang tua beliau ingin kembali ke tanah Jawa, terjadi perang dan konflik sehingga mereka tidak pindah kembali ke Jawa dan menetap hingga wafat di Singapore.

Kehidupan di Singapore yang dialami Ibu Safinah pada saat itu sangat sulit. Tetapi Singapura dulu masih didominasi oleh orang Melayu Muslim, sehingga yang kuat dan teguh dalam Islamnya dapat mendidik keluarganya secara Islami dengan ketat, begitu pula keluarga beliau. Ayah beliau pun menghafal kitab Riyad as-Shalihin.

Ibu Safinah menikah muda, dijodohkan oleh ayahnya dengan seorang lawyer berdarah Melayu-Perak bernama Abdurrahman bin Adnan. Anak pertama dari empat bersaudara yang tidak pernah beliau kenal sebelumnya, dan beliau berdua menikah dengan cinta karena sudah terjalin chemistry diantara keduanya. Dan karena kerja keras Ayahanda Umi, kini adik-adiknya ayah Umi menjadi sukses. Salah satunya sekarang menjadi kepala perawat di Singapore General Hospital.

Setelah menikah Ibu Safinah beralih peran menjadi seorang Ibu dan memfokuskan pendidikan keempat anaknya: Waheeda, Shahrudean, Zarinah, dan Saeedah. Selain itu, beliau membantu usaha suami beliau dalam bisnis travel dan pelayanan Jemaah Haji di kawasan Perinsula Plaza, lantaran Ayah Umi tidak nyaman menjalani profesinya sebagai lawyer. *"Saya merasa dapat mengatur tugas saya sebagai ibu sekaligus partner suami dalam berbisnis di samping saya harus memperhatikan anak-anak saya. Alhamdulillah selain itu saya*

¹⁵⁹ Wawancara dengan Pembina Yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

dapat melaksanakan umrah 12 kali sebagai pelayan haji bersama suami dan selalu ada kemudahan dari Allah SWT untuk saya dan keluarga."¹⁶⁰

Selain dilatarbelakangi oleh budaya bekerja yang ada di Singapura, pun juga didukung dengan prinsip pemberian pendidikan yang tinggi yang diberikan oleh keluarga dan sistim yang ada di Negara Umi kecil tersebut. Sebagaimana dituturkan oleh Umi: "*Kalo kami orang Singapore yang Namanya Pendidikan itu harus setinggi-tingginya tapi juga harus ada yang namanya "okey you sudah sekolah tinggi, what is you're the result of that high education" pencapaiannya apa dari sekolahannya itu.*"¹⁶¹

Bagi Ayah dan Ibu Umi, Umi adalah putri tertua yang sangat mandiri. Umi berbeda dengan saudara-saudaranya karena bisa mengurus orang lain, keduanya selalu mendoakan Umi dan berbahagia memiliki putri seperti Umi.

3. Motivasi dalam Memimpin Pesantren

Ciri muslim sejati bagi Umi adalah orang yang peduli pada nasib muslim lainnya. Ketika Abah wafat dan Umi nyaris terjatuh, Umi tahu bagaimana harus bangkit. Mendapati puluhan ribu santri yang berada ditanggung jawabnya, pelupuk mata Umi tidak sanggup menumpahkan air mata lebih banyak lagi untuk mengantarkan kepergian Abah. Hidup tidak harus melawan takdir karena setiap makhluk hanya mengikuti prosedur Tuhan.

Tujuh hari setelah hari duka 12 Nopember 2010 lalu Umi bangkit dan menjadi backbone (tulang punggung) pengganti Abah memimpin pondok pesantren dengan ribuan santri. Umi memiliki power untuk terus mewujudkan cita-cita Abah. Sekalipun Umi harus mengeluarkan Rp. 22.995.000.000,00 (Dua puluh dua milyar Sembilan ratus Sembilan puluh lima juta rupiah) pertahunnya sepeninggal Abah sekedar untuk membeli beras. Bahkan setiap harinya beliau harus menyediakan 10 ton beras, 5 ton singkong dan 30 tong sayur untuk sekedar memenuhi konsumsi 15 ribu santri.

Dalam pemenuhan operasional pondok tidak sedikitpun Umi mengandalkan donasi dari para relawan dan donator, Umi telah berhasil mengoptimalkan wirausaha-wirausaha yang sudah ada. Kalau dulu wirausaha di dalam pondok adalah sebagai vocational studies

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Safinah pada Majalah Al Ashriyyah nurul Iman Volume 11

¹⁶¹ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

(pendidikan keterampilan), maka keberadaan Umi telah mengalihkan wirausaha tersebut agar dapat menghidupi semua santri dan keberlangsungan pondok. Saat ditanya kesiapan Umi untuk melanjutkan perjuangan Umi, Umipun menjawab:

"Umi melihat bahwa semua yang telah digariskan oleh Allah adalah sebuah takdir yang selalu mengandung hikmah. Keyakinan bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuan adalah hal yang paling mendasar yang melandasi tekad Umi untuk terus melangkah ke depan. Umi berkeyakinan bahwa selama Umi berusaha secara maksimal dalam menjalankan amanat Abah, maka keberlangsungan yayasan ini selalu berada dalam jaminan Allah."¹⁶²

McClelland mengemukakan tiga motivasi manusia: 1) *Need of Achievement*, atau kebutuhan akan prestasi, 2) *Need of Power*, atau kebutuhan akan kekuasaan, dan 3) *Need of Affiliation*, atau kebutuhan akan afiliasi/berteman.

Dari penelitian yang penulis dapatkan motivasi dari kepemimpinan bukanlah poin satu dan dua, karena cintalah Umi melakukan semua perjuangannya. Barangkali cinta adalah cerita klasik, tetapi cinta adalah bagian dari romansa kehidupan. Umi menuturkan bahwa motivasi Umi adalah karena Cinta kepada Allah, cinta kepada Islam, cinta kepada nabi Muhammad SAW, dan cinta kepada Abah. Bagi umi *Love is Sacrifice*, cinta itu pengorbanan. Omong kosong jika kita selalu bilang cinta kepada Tuhan dan Agama kita sedang kita tidak pernah mau berkorban secara nyata.

Sebagaimana penuturan Umi:

"Bagi Umi, umi sebenarnya melakukan semua ini karena Umi Cinta, karena Umi ingat bagaimana Umi dengan abah kita pertama kali pindah kesini waktu itu kerusuhan Mei, krisis moneter, bagaimana kita pelan-pelan pindah kesini, pelan-pelan kita mengurus bagi Umi ketika kita mencintai seseorang apalagi kalau kita bilang kita cinta Allah, kita cinta Nabi terus kita berkorban untuk apa dan untuk siapa kita cintai itu hanya omong kosong saja atau omong doang. Jadi bagi Umi, Umi melanjutkan Nurul Iman karena Umi "Cinta". Pertama, kepada Allah; Kedua, kepada Islam; Ketiga, ya Nabi Muhammad SAW; dan keempat, Abah kalau Misalnya kita tarik mundur pertama dari Abah, Nabi Muhammad, Islam dan Cinta kepada Allah tetap aja dari situ-situ juga jadi tujuannya Cinta, jadi dari situ kita bisa yang namanya

¹⁶² Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

*ikhlas kalau kita misalnya melanjutkan Nurul Iman karena Umi mau menjadi wanita yang hebat dipuja-puji disana-sini itu if can't last, karena itu maunya dipuja-puji atau disanjung-sanjung, bagi Umi always Low Profile High Profit kita harus selalu merendah."*¹⁶³

Terkadang ada yang menilai apa yang dilakukan dan diceritakan Umi itu adalah sebuah kesombongan, lantas Umi menampik statemen tersebut dengan menyatakan bahwa apa yang dilakukan semuanya adalah demi *muruh* (harga diri) muslim, agar semua orang mengetahui kekuatan muslim yang telah diberdayakan melalui yayasan yang diasuh Umi. Sebagaimana cerita Umi dalam petikan wawancara:

*"Kemarin Umi kasih materi di Jambi itu kepala Kanwil Kemenag Jambi itu tegur Umi, dia bilang Umi itu ujub, sombong proud bahasa Inggrisnya karena Umi pamer bahwa Umi itu hebat Umi bilang dengan beliau, orang tersebut. Umi diundang kesini untuk memberi motivasi, kalau Umi hanya merendah terus where's the motivation, where's the inspiration dan bagi Umi bukan Umi mau pamer Umi mau bilang bahwa kalau kita yakin dan kita benar-benar ikhlas dan benar-benar katanya cinta kepada Allah atau hidup demi dakwah kepada Allah then what sacrifation. Bukan tujuannya untuk ujub, naudzubillahi min dzalik tapi tujuannya untuk bagaimana cara Umi Waheeda then bapak-bapak yang lebih kaya dan lebih hebat pasti lebih bisa, tujuannya Umi itu jadi bukan untuk mau pamer kehebatan, kecerdasan."*¹⁶⁴

Motivasi terbesar Umi dalam mendirikan dan mengasuh pondok dengan menggratiskan santrinya ini murni didorong oleh keprihatinan Umi dalam segi pendidikan. Umi tidak ingin jika peserta didik harus membayar mahal untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan kalau bisa gratis. Sebagaimana yang dicontohkan para ulama Islam pada Zaman Imam *Arba'ah*, tidak ada satupun murid-murid dari Imam Maliki, Hanafi, Hanbali dan Syafi'i yang dipungut biaya untuk menimba ilmu darinya, itulah yang menjadi indikator kehebatan seorang guru. Sebagaimana dituturkan Abah dalam petikan wawancara dengan Umi berikut:

"Umi mau semua pondok pesantren seluruh Indonesia dululah belum seluruhnya, pondok pesantren yang Islam harus bisa memberikan pendidikan yang terbaik dengan harga yang

¹⁶³ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

¹⁶⁴ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

terendah kalau bisa gratis seperti Nurul Iman. Tapi kalau ga bisa ya harga yang paling rendah tapi pendidikannya juga harus bagus. Karena banyak pondok pesantren yang Umi tau gratis karena santrinya harus seratus jadi bisa gratis tetapi pendidikannya kurang bermutu mohon maaf, rata-rata salafiyah, jadi anaknya pendidikan Agama. Terus kalau mengajar juga tergantung pak Kyainya, kalau pak Kyainya ada waktu baru datang mengajar. Karena mereka gratis jadi pak kyainya malah lebih banyak di luar, lebih banyak bisnis, jadi santri-santrinya yang di pondok karena gratis tidak diperhatikan. Jadi bukan berarti mereka mereka gratis bisa suka-suka kita. Karena Abah selalu bilang hebatnya seorang guru itu ketika guru itu bisa memberikan makan, tempat tinggal, pendidikan untuk murid-muridnya. apalagi Ulama-ulama besar seperti Imam Syafii, Maliki, Hanbali, Hanafi itu mereka rata-rata murid-muridnya semuanya pada gratis seperti Imam Malik Abah pernah cerita muridnya tuh 40.000 mereka semua datang ga pernah bayar datang mengaji dengan Imam besar. Umi juga begitu selama kita bisa lillahi ta'ala ikhlas tidak menjual agama tidak menjual ilmu pasti akan dibantu oleh Allah jadi itu yang memotivasi Umi karena cinta itu karena kita kan ga bisa hanya cerita aja what is love tapi kita ga mau sacrifice."¹⁶⁵

Dari petikan di atas terlihat motivasi Umi sangat kuat dalam menyelenggarakan pendidikan serta memimpin yayasan dengan penuh keikhlasan dan terlihat tekad kuat untuk memberikan pendidikan gratis yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan.

4. Tantangan dalam Memimpin Pesantren

Di dalam mengurus dan memimpin pesantren yang besar dan tanpa adanya pungutan biaya tentunya tidak mudah. Akan banyak tantangan yang dihadapi Umi, yang tentunya karena Umi adalah seorang perempuan yang berdiri sendiri tanpa suami dalam menghadapi lawan-lawan kolega yang menghampiri pesantren. Umi tidak pernah minder untuk menjadi pemimpin perempuan, tetapi Umi juga menghadapi tantangan tersendiri selama delapan tahun meneruskan memimpin pesantren ini. salah satunya adalah karena Umi merasa bukan asli pribumi dari kelahiran tanah Indonesia, yang

¹⁶⁵ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

membuat pada akhirnya Umi harus berpindah menjadi Warga Negara Indonesia yang sah pada tahun 2001. Sebagaimana dituturkan berikut:

"Tantangan Umi satu karena Umi bukan asli orang Indonesia, dan Alhamdulillah memang waktu itu Abah bujuk Umi untuk jadi WNI. Waktu Umi baru nikah Umi tidak mau karena bagi Umi warga Negara Singapore memang walaupun hujan emas di negeri orang, ya masih lebih baik hujan batu di negeri sendiri. Yes what I feel, Singapore is So the Best, Abah selalu bilang Waheed sudah jadi warga Negara Indonesia apa sih yang mau dilihat dari Singapore Negara kecil ga punya apa-apa nanti disini kamu akan jadi menteri, Abah selalu bilang begitu, Umi ya ya. ketika Umi mau wisuda dari UI, ketika mereka bilang umi harus bayar dengan dollar US akhirnya Umi ga terima karena mereka mengajar di kelas-kelas itu dengan bahasa Indonesia kenapa Umi harus bayar dengan US dollar. Lain dengan belajarnya dalam bahasa Inggris pantas Umi bayar US Dolar karena Umi merasa tidak adilnya disitu akhirnya Umi mau menjadi WNI karena memang Abah itu orang yang visionary, Umi bilang kalau di Islam orang yang mendapat hidayah, Abah itu sudah bisa melihat kalau Umi jadi warga negara Indonesia Umi bisa pegang pondok, Umi lebih kuat, sedangkan kalau Umi masih warga negara Singapore Umi bisa diusir Jadi Umi merasa bersyukur sekali bisa menikah dengan Abah dan Abah menunjukkan kita jalan yang sebenarnya harus seperti ini.."¹⁶⁶

Hal lain yang menjadi hambatan dalam kepemimpinan Umi tersendiri menurut SI secara kultural adalah karena Umi dalah seorang perempuan, hal itu akan membuat interaksi beliau dengan tamu-tamu yang lawan jenis sedikit ada sekat. Tetapi beliau mampu menyasiasi hambatan tersebut dengan selalu menghadirkan putra beliau Habib Muhammad yang secara umum telah dilantik menjadi pimpinan yayasan di bawah binaan beliau. Sebagaimana penuturan SI berikut:

"Tentunya dengan Umi sebagai perempuan itu menjadi secara kultur mungkin akan menjadi hambatan terutama ketika Umi bergaul, ketika Umi berinteraksi dengan tamu-tamu yang lawan jenis tapi terkadang hal itu bisa Umi siasati dengan Umi membawa putra beliau misalnya Habib Muhammad atau Habib

¹⁶⁶ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

Hasan untuk bareng-bareng berinteraksi agar tidak ada sekat begitu."¹⁶⁷

Selain hambatan kultural, Umipun mengalami hambatan secara sosial, seperti bagaimana berinteraksi dengan sesama rekan pengasuh pesantren yang berasal dari daerah local Indonesia, yang mempunyai ciri khas tertentu. Tetapi perlahan Umi mempelajari gaya dan sikap yang ditunjukkan oleh rekan-rekan Nyai beliau. Sebagaimana diungkapkan SI dalam wawancara:

*"Kalau secara sosial ya Umi mungkin sebagai Ibu Nyai beda kalau di pondok dalam mungkin tidak menjadi masalah, tapi ketika Umi di luar sebagai Ibu Nyai maka Umi akan terus bagaimana menampilkan sebagaimana sosok seseorang Nyai dari segi kearifannya, dari segi etikanya dan lain sebagainya. Hal itu juga mungkin menjadi kendala, Karena Umi memang punya background melayu atau Singapore beda dengan mereka yang backgroundnya dari Jawa ketika interaksi itu terjadi maka, jadi mungkin ada sesuatu yang menjadi hambatan walaupun tidak terlalu kental tapi ya ketika interaksi itu akan sangat terlihat bagaimana seorang nyai yang memang asli dari Jawa mungkin punya adat yang biasanya harus begini nah mungkin Umi biasanya ga paham sehingga kadang secara tidak langsung pimpinan pesantren atau bu nyai-bu nyai pesantren yang lain melihat kok begini, tapi saya kira nanti akan terbiasa melihat bagaimana latar belakang Umi. Secara sosial saya kira Umi baik, bagaimana Umi berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana Umi juga bisa berinteraksi atau ketika Umi menjadi seorang figure, bagaimana Umi menjadi seorang leader, bagaimana Umi menjadi seorang panutan. Nah itu semua Umi kemas sedemikian rupa sehingga semua khalayak melihat Umi adalah sebagai seorang yang special."*¹⁶⁸

Banyak tantangan yang dihadapi Umi seperti halnya orang-orang dan oknum yang tidak menyukai kehadiran Umi sebagai pimpinan sehingga melemparkan fitnah yang keji, tetapi Umi tidak pernah menghiraukannya karena bagi Umi Cukuplah Allah yang Mengetahui dan menilai apa yang dilakukan Umi, Umi tidak akan peduli dengan penilaian orang yang akan melemahkan Umi. Tersirat dalam ucapan berikut:

¹⁶⁷ Wawancara dengan Pembantu Ketua I STAI Nurul Iman, Subaiki Ikhwan pada Ahad, 9 September 2018.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Pembantu Ketua I STAI Nurul Iman, Subaiki Ikhwan pada Ahad, 9 September 2018

"Bagi Umi Nurul Iman adalah jalan kita menuju dan mendapat surga. Sebab itu Umi selalu bertahan disini dan ajak anak-anak Umi insya Allah keturunan Umi dan ustadz-ustadzah supaya kita ga perlu ke mana-mana lah mencari surga. Sudah kita bertahan di Nurul Iman, kita berbuat yang terbaik untuk agama ini insya Allah kita dijamin surga, Umi yakin. Jadi memang banyak tantangan apalagi banyak fitnah tapi bagi Umi Allah Maha Melihat mau satu dunia menghina Umi, menjelek-jelekkan Umi memfitnah Umi, so what gitu loh yang penting Allah tau apa yang Umi jalankan apa yang umi lakukan semua demi Allah dan rasulullah dan Umi berharap Umi menjadi contoh bukan hanya di pesantren tapi juga untuk Umat muslim secara keseluruhan."¹⁶⁹

Umipun menceritakan tentang kendala yang sempat Umi hadapi sebagai pemimpin pesantren perempuan banyak fitnah dan kurang menaruh kepercayaan. Tetapi pada akhirnya Umi merasa bahwa semua itu bisa dibuktikan melalui prestasi yang dilakukan oleh Umi sehingga keberlangsungan pesantren bisa survive dan semakin maju.

"Rata-rata banyak fitnah, terus selalu orang melihat ya sebagai seorang wanita, pasti lemah, ga mampu apalagi harus bisnis ya yang namanya bisnis itu kita lihat saja orang di pasar kalau ga bener-bener telaten atau bener-bener ya bisa bangkrut. Itu kendalanya bagi Umi tapi bagi Umi semua bisa di atasi dan bagi Umi kalau kita dapat kendala itu dari Allah jadi just follow the flow dan berdoa supaya dapat hidayah untuk diberikan yang terbaik. Kendalanya hanya itu saja. Bagi Umi actually that's no optical tidak ada kendala itu hanya challenge itu jadi you have to chance of mind set."¹⁷⁰

Berbicara mengenai ketidakadilan gender. Perlu kita garis bawahi bahwasannya jenis kelamin dan gender bukanlah hal yang sama. Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis yang secara kodrati diberikan Tuhan. Gender adalah sebuah anggapan bahwa lelaki memiliki sifat maskulin, perkasa, dan rasional, sedangkan perempuan memiliki sifat feminim, lemah, dan irrasional, sehingga menjadikan perempuan berada diposisi lebih rendah ketimbang lelaki dalam beberapa konteks di masyarakat. Dari permasalahan gender ini pun muncul ketidakadilan gender, yang oleh Fakih dijabarkan dalam beberapa manifestasi: 1) Marginalisasi atau pemiskinan kaum

¹⁶⁹ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

perempuan, 2) Subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu lemah dan tak patut dinomor satukan, 3) *Stereotipe* atau pelabelan, 4) Kekerasan fisik maupun psikis, dan 5) *Double Burden* atau beban ganda menjadi perempuan karir dan ibu rumah tangga.

Bagi Umi tidak pernah ada *marginalisasi* serta *double burden*, karena keluarga Umi sudah sangat pengertian terhadap apa yang dilakukan Umi, sama seperti dulu yang dilakukan Abah. Yang selalu mementingkan urusan santrinya dibandingkan dengan putra-putrinya sendiri.

Pada Umi Waheeda, beliau pun mengalami beberapa momen ketidakadilan gender subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu lemah dan tidak patut menjadi pemimpin. Walaupun tidak secara langsung diungkapkan, tetapi Umi merasakan hal itu dirasakan oleh beberapa pimpinan-pimpinan pesantren dari kalangan laki-laki dalam suatu pertemuan. Sebagaimana dikemukakan Umi berikut:

"Banyak masalah gender apalagi kalau kita kan di Indonesia yang namanya Indonesia itu di kalangan Kyai itu wanita itu harus di dapur, wanita itu selalu ngurus anak ga ada yang namanya pemimpin wanita, walaupun ada pemimpin wanitapun dia harus di bagian wanita, tidak ada bagian laki-laki dan perempuan. Dan mereka merasa wanita itu ya apalagi kalau orang asing yang bukan lahir di Indonesia jadi mereka merasa ya kalau yang Umi rasakan ya, ga pantas untuk menjadi pemimpin pondok, apalagi pondoknya yang, yang namanya Umi bukan berlatar belakang pesantren di Indonesia, Umi tidak terlahir di Indonesia jadi banyak, discriminationnya itu tidak terlalu open ya tapi ada bisa terasa, tapi bagi Umi yang penting Umi itu karena Allah demi Allah jadi Umi just go on and move on"¹⁷¹

Terhadap segala kendala dan tantangan yang Umi hadapi Umi selalu merasa senang, karena bagi Umi ini adalah sebuah ujian yang diberikan agar menjadi hamba yang lebih baik dan akan diberikan yang terbaik. Sebagaimana dalam kutipan:

"Bagi Umi I love this challenge, Umi senang dengan tantangan-tantangan karena selalu yang Allah memberikan kita cobaan itu untuk memperkuat kita, kan ga mungkin kita bisa naik derajat atau naik tingkat kalau tidak dicoba. Jadi bagi Umi just do it, yang penting kita ikhlas, kita jujur pasti akan dibantu oleh semua pihak

¹⁷¹ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

dan insya Allah kita akan selamat sukses sampai ke surga jannatul firdaus."¹⁷²

D. Managerial Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman

1. Struktur Kelembagaan, Pendidikan dan Non Kependidikan

Kelembagaan Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman dibina langsung oleh Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S. Psi, M. Si. Dalam binaan Yayasan meliputi lembaga pendidikan formal dan non formal. Program Pendidikan Formal meliputi:

1. Taman Kanak-Kanak (TK)

Nama TK : TK Al-Ashriyyah Nurul Iman

Nama Kepala Sekolah : Nur Afiyah, S.Pd.I

2. Sekolah Dasar

Nama SD : SD Al-Ashriyyah Nurul Iman

Nama Kepala Sekolah : Asep Kurniawan, M.Pd.

Status : Terakreditasi A

3. Sekolah Menengah Pertama

Nama SMP : SMP Al-Ashriyyah Nurul Iman

Nama Kepala Sekolah : Mahbub Zuhri, M.Pd.

Status : Terakreditasi A

4. Sekolah Menengah Atas

Nama SMA : SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman

Nama Kepala Sekolah : Ahmad Romadhon, M.Pd.

Status : Terakreditasi A

5. Sekolah Tinggi Agama Islam

Nama : STAI Nurul Iman

Nama Ketua : Umi Waheeda binti Abdul Rahman,
S.Psi, M.Si

Status : Terakreditasi B

Adapun Program Pendidikan Non Formal

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2. Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris

3. Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Arab

4. Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Mandarin

5. Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Jepang

6. Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Rias

7. Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Boga

8. Lembaga Kursus dan Pelatihan Komputer

9. Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit

¹⁷² Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

Dan lembaga juga menaungi beberapa unit Usaha Koperasi meliputi 33 SBU (Sistim Bisnis Unit), diantaranya:

1. Pabrik Air Hexagonal Ointika
2. Pabrik Tahu dan Tempe
3. Pabrik Roti
4. Nurul Iman Offset
5. Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias
6. Pertanian
7. Daur Ulang Sampah
8. Biogas NI
9. Bioflog
10. Peternakan
11. Toko Nurul Iman
12. Susu Kedelai
13. Public Entertainment
14. Paving Block NI
15. Studio
16. Sabun NI
17. Konveksi
18. Penggilingan Jagung
19. Warnet (Warung Internet)
20. NIC Barber Shop
21. Karbon Aktif
22. ANISA Salon
23. MOCAF (Modification of Cassava Flour)
24. Tata Boga
25. ROBANI (Roti Nurul Iman)
26. Tata Busana
27. Mie Barakat NI (Mie RANI)
28. Ice Cream NI
29. NI Animasi
30. Nurul Iman Enzim Organic (NEO)

E. Managerial Pemimpin Pendidikan di Al Ashriyyah Nurul Iman

Pengelolaan Pesantren Nurul Iman terdiri dalam tiga bidang umum, yaitu: kependidikan, kepesantrenan dan kewirausahaan. Ketiganya berjalan secara sinkron dan membentuk suatu alur kerjasama yang sama-sama memberikan manfaat untuk para santri dan institusi. Dalam pengelolaan tentunya dibutuhkan pelaku-pelaku manajerial yang professional, dan memberi daya dukung yang kuat bagi pesantren

sehingga kestabilan pesantren akan sinergi sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

1. Sistem Pengelolaan Kinerja Harian

Dalam pengelolaan pesantren, Al Ashriyyah Nurul Iman mempunyai sistem yang berbeda dengan pesantren lainnya. Dengan penyerapan santri dengan skala yang besar dengan jumlah lebih dari lima belas ribu santri, tentunya akan membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak pula. Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berhasil memaksimalkan kemampuan dari kelembagaan, para pegawai sebagai pengajar sekaligus manager dan seluruh peserta *internship* dalam mengelola kebutuhan pesantren yang sangat kompleks tersebut. Santri Nurul Iman yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) diwajibkan untuk mengikuti program *internship* selama dua tahun dengan frekuensi per tiga bulan. Dalam masa *internship* ini, santri tidak hanya diperkenalkan dengan pemahaman materi secara praktik, akan tetapi santri juga diwajibkan untuk mengelola secara penuh bidang yang ditekuninya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi, pengontrolan, serta evaluasi. Semua tahapan tersebut dilakukan oleh santri. Tidak hanya itu, sebagai upaya memenuhi kebutuhan pasar, standar yang diterapkan oleh Nurul Iman telah disesuaikan dengan standard operasional prosedur yang berlaku. Dua tahun setelah menjalani proses *internship*, Nurul Iman menutupnya dengan pelaksanaan wisuda dan pemberian tanda sah kelulusan. Sebagaimana dijelaskan Umi dalam penuturan berikut:

"Kita itu lebih gampang karena ada yang namanya pengabdian dua tahun, memang banyak pesantren-pesantren yang tanya gini: "Bagaimana Umi kita mengatur jadwal? anak-anak itu kan harus sekolah, belajar terus mereka harus bekerja misalnya di usaha apa karena kita ada yang namanya pengabdian disitu mereka kan sudah selesai pendidikannya, disitu mereka sudah harus mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan mau di pendidikan, mau di wirausaha dan di kepesantrenan, jadi tidak ada repotnya disitu untuk saat ini."¹⁷³

Walaupun para santri yang baru menyelesaikan sarjana belum berpengalaman, tetapi Umi selalu memberikan motivasi mereka untuk dapat melakukan *internship* tersebut dengan baik. Karena akan diarahkan oleh para pembimbing dan *manager* yang telah direkrut Umi sebagai pegawai tetap di pesantren. Umi memberikan contoh

¹⁷³ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

teladan dalam diri Umi yang giat untuk bekerja serta selalu disiplin dalam melakukan hal sebagaimana tuntutan yang dialami Umi selama hidup di Negara Singapura sebelumnya. Sebagaimana penuturan beliau ketika wawancara dengan penulis berikut:

"Bagi Umi karena memang Umi dididik dari masih kecil harus menjadi seorang multitasker semua harus bisa. manusia apalagi wanita itu harus harus bisa semuanya mau mengelola usaha, mau mengelola pendidikan mau mengelola organisasi mereka harus bisa. Memang semuanya tergantung diri sendiri, jadi karena Umi mempunyai seorang Ibu yang sangat disiplin dan strick jadi Umi sudah terbiasa hidup itu harus disiplin dan bisa melakukan semuanya karena waktu Umi sekolah juga Umi seorang olahragawati Umi juga juara kelas pendidikan Umi juga beasiswa terus. Terus Umi di pelajaran juga always to be the best mungkin karena juga namanya waheeda jadi All the be number one all the time dan itu sudah dilatih sejak Umi masih kecil, jadi hidup di Singapore itu membuat kita itu very competitive karena Negara yang begitu kecil dan tidak punya sumber daya alam hanya manusia dan gedung-gedung saja jadi itu membuat kita harus bisa survive jadi kan ada teorinya Darwin survival of the victes, jadi yang paling hebat aja yang akan survive itu yang terjadi di Singapore. Kalau di Indonesia hidup ini santai tidak perlu terlalu bekerja keras kita dari halaman rumah kita sudah bisa kita makan yang penting ada nasi sambal dengan lalap-lalap, terus mau kita makan ikan tinggal ambil apa yang ada di sungai sampai ke empangnya orang juga mereka berani mencuri gitu, jadi tidak terlalu kepepet, jadi mereka jadi terlalu santai."¹⁷⁴

Pendidikan *internship* ini diberikan Umi dalam rangka menuntaskan pendidikan melalui aplikasi yang nyata agar terbangun jiwa kepemimpinan santri yang disiplin, jujur dan mampu memiliki karakter pendidik dan pengusaha yang jujur dan ikhlas. Sebagaimana penuturan beliau:

"Bagi Umi pendidikan itu penting sebab itu di Nurul Iman itu dididik santri keras supaya apa? Nanti ketika mereka keluar mereka tau mau bagaimana susahpun saya harus tetap jujur itu haknya orang saya tidak boleh mencuri, kalau saya sudah ambil haknya orang ya berarti besok-besok kita berani korupsi dan hal yang lain, karena Umi kan dengan Abah selalu ingin santrinya menjadi pendidik pengusaha, jadi kalo dari sekolah di pondok

¹⁷⁴ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

*tidak bisa punya mindset atau punya character untuk jadi pendidik, untuk jadi pengusaha yang jujur dan ikhlas selesai dari rumah itu sudah susah"*¹⁷⁵

Santri-santri inilah yang menjadi kebanggan Umi, melalui tempaan-tempaan yang sangat keras yang diberikan kepada pondok untuk para santri, sehingga mampu melahirkan alumni yang handal dan mampu bersaing dengan bangsa lain dengan baik. Dan sedikit kekecewaan Umi bagi beberapa alumni yang kurang bisa menyadari apa makna yang tersirat dari pendidikan yang dilakukan untuk membentuk manusia yang seutuhnya dan *low profile*.

"Kalau kita punya walaupun sekolah bagaimana kecilpun bagi Umi kita harus selalu see the positive sight, memang Umi SInya punya reseach the positive psycology, jadi kita selalu lihat apa saja itu harus yang Abah bilang sangk abaik atau positive thinking. Jadi bagi Umi murid Nurul Iman is the best apalagi bisa menciptakan atau melahirkan alumni-alumni yang walaupun mereka di sini gratis tapi bisa bersaing dengan bangsa yang lain agama yang lain itu yang Umi bangga sama nurul Iman memang disini kita latih mereka dengan very tuff, very disiplin tapi is what it, karena lulusan dari Nurul Iman itu sduah pasti merasakan bagaimana hidup di Nurul iman, bagaimana disiplinnya, ketatnya terus jadi ketika mereka keluar jadi mereka sudah tidak terasa susah lagi. Tapi Umi juga kecewa dengan ada beberapa alumni yang dari Nurul Iman, jadi di Nurul Iman mereka makan sederhana apa adanya ga boleh jajan di luar, tetapi ketika sudah selesai, sudah wisuda, mereka sudah selesai dari pengabdian di Nurul Iman mereka keluar, mereka balas dendam. Banyak yang balik ke pondok mau laki mau perempuan, gemuk terus wajahnya banyak jerawat karena sering makan gorengan padahal ketika mereka di pondok mereka ramping langsing wajahnya kulitnya juga bersih, liat aja kalau mereka pulang liburan udah adanya gemuk wajahnya berminyak karena mereka balas dendam ketika di pondok ya itu yang Umi heran. Kok kenapa mereka tidak bisa istiqomah padahal mereka rata-rata di pondok sepuluh tahun. Seharusnya mereka bisa istiqomah awalaupun mereka sudah di luar Nurul Iman bukan berarti anda bisa balas dendam. Karena kta makan untuk hidup bukan hidup untuk makan jadi yang paling-paling dari luar yang Umi tidak setuju selama mereka masih di Nurul Iman itu yang Umi lihat hebatnya Nurul Iman disini

¹⁷⁵ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

*mengajarkan kita bagaimana untuk mengendalikan nafsu. Jadi kalau dari laur ya memang mudah-mudahan dikasih hidayah aja*¹⁷⁶

Menambahkan tentang pengelolaan pesantren SI memberikan apresiasi terhadap apa yang dilakukan Umi dalam peran Umi sebagai pemimpin yayasan. Sebagaimana penuturannya berikut:

*"banyak indicator yang mungkin bisa dijadikan tolak ukur baik atau tidaknya, tetapi setidaknya ya tidak ada yang perfect dalam suatu hal. Setidaknya Umi menurut saya pribadi sudah luar biasa sebagai seorang single parent yang mungkin jika meratap sedih tidak akan ada ujungnya dan tidak menjadi sebuah solusi dan Umi adalah seorang yang luar biasa, bagaimana ketika terhimpit dengan sekian banyak beban baik itu beban individu personal maupun beban organisasi maka itu menjadi sesuatu yang luar biasa ketika Umi bisa menyikapinya karena tidak terbayang jika orang mungkin –mohon maaf meninggal- yang dicintai misalnya suaminya ada hal-hal yang selain kesedihan, mungkin ada hiburan. Dalam artian ketika meninggal suami, Abah dalam hal ini Umi tidak hanya diwarisi, bahwa Umi adalah seorang single parent tapi Umi juga diwarisi bagaimana tumpahan Abah, beban Abah yang selama ini beliau pikul dengan membanting tulang, kurang tidur dan lain sebagainya itu ternyata harus ditumpuk Umi dan Umi mencoba untuk memecahkan hal itu. Saya kira itu tidak bisa begitu saja, tidak semudah yang dibayangkan dan saya kira prestasi yang sudah Umi kerjakan selama ini sudah sangat bagus bagaimana Umi juga memposisikan dirinya."*¹⁷⁷

2. Operasional Finansial Mandiri

Demi menghidupi santri lebih dari lima belas ribu ini secara gratis, Pesantren Nurul Iman mempunyai formula khusus yaitu melalui pengelolaan unit-unit usaha yang dikelola secara mandiri oleh santri dan untuk santri lagi dan masyarakat umum. Dalam konsep manajemennya Umi mendatangkan seorang rekan Umi, yang ahli di bidang manajemen untuk ikut membantu dan mengabdikan diri demi mengembangkan wirausaha pesantren. berikut penuturan beliau:

"Semuanya dari usaha-usaha Nurul Iman, jadi karena Umi kan Umi gaji Pak Kris. Pak Kris, Umi bilang Umi ga mau tau. Umi mau dari operasional dari bisnis kita ini kita kan sekarang sudah

¹⁷⁶ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Subaiki Ikhwan, pada Ahad, 9 September 2018.

*ada 33 Bisnis Unit, nanti usatadzah cari tau. Sekarang Umi juga sedang mengatur RAB untuk peternakan ayam karena kita setiap minggu butuh ayam untuk telur ayam 10 juta per minggu, tetapi dari pada kita beli terus lebih baik kita produksi. Karena kalau kita beli uang itu akan keluar terus. Misalnya contoh sabun korengan kalau Umi dulu butuh uang 20 juta untuk beli sabun tetapi sekrang dengan hanya 2 juta kita bisa bikin sabun. Dari situ kekuatan Nurul Iman. Jadi Nurul Iman itu dari Nurul Iman untuk Nurul iman, apa yang Nurul Iman bisa buat apa bisa kita produksi itu kita produksi, kita bikin irit."*¹⁷⁸

Berbeda dengan perjuangan awal yang dialami Umi bersama Abah, banyak donasi yang diterima pesantren karena relasi dan kharisma Abah yang sangat kuat. Lantas ketika Abah wafat, Umi harus berjuang sendirian dan banyak yang berspekulasi bahwa Pesantren Nurul Iman tidak akan bertahan lama serta kurangnya kepercayaan dari pendonasi sebelumnya akan kemampuan Umi dalam memimpin pesantren. Hal ini diungkapkan Umi dalam *interview* bersama penulis:

*"Kita tidak ada donasi apalagi SPP, karena apa? Umi sudah tau bagaimana rasanya dihina, jadi orang-orang dulu yang donasi ke pondok di zaman-zamannya Abah, ketika Abah meninggal mereka tidak mau percaya sama umi apalagi mereka tau bahwa pondok ini sudah diperebutkan sama ahli-ahli waris. Ini mau dibikin warisan jadi menurut mereka untuk apa kita bantu Nurul Iman. Nurul Iman mau ditutup kok mau dibagi warisan, jadi percuma mereka bilang terus mereka bilang dengan Umi, kalau Umi tidak mampu urus Nurul Iman ya sudah tinggalkan saja Nurul Iman. Padahal mereka itu dulunya penyumbang besar Nurul Iman. Abah ga ada, mereka tidak percaya lagi pondok dipegang Umi Waheeda. Mereka hina Umi."*¹⁷⁹

Karena tidak adanya peranan donatur lagi untuk pesantren akhirnya Umi berpasrah kepada Allah, Dzat Yang Maha Mampu mencukupkan segalanya bagi yang Dia kehendaki. Umi percaya tidak ada satupun daya dan kekuatan, kecuali milik Allah semata.

"It's not about mereka percaya atau tidak bagi Umi, Umi yakin kepada Allah bahwa laa haula walaa quwwata illa illahil 'aliyyil 'adzim. Allah itu bisa merubah apa saja just like this (sambil memeragakan petik jari) kalau di Indonesia itu kan sambil

¹⁷⁸ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

membalik telapak tangan tapi bagi itu Umi just like pict a the finger. Allah bisa merubah, jadi Umi merasa hidup ini memang keajaiban kita juga ga bisa disini klau memang bukan keajaiban, semua dari Allah, jadi Allah udah takdirkan Umi untuk memipin Nurul iman." Ungkap Umi.

Akhirnya Umi memutuskan untuk mengembangkan konsep wirausaha yang telah dibangun Umi bersama Abah yang pada awalnya hanyalah sebagai pendidikan keterampilan saja, tetapi melalui konsep manajemen bisnis yang professional akhirnya Umi mampu memaksimalkan peran unit-unit usaha sehingga mampu membantu kebutuhan pesantren sehari-harinya. Sebagaimana yang umi ungkapkan berikut:

"Umi berharap Nurul Iman sampai kiamat dapat gratis dan berkualitas yang didukung oleh wirausaha sosial. Kenapa umi bilang wirausaha sosial? Karena kita tidak bisa tergantung sama donasi, banyak orang-orang yang mau mendonasi kepada Nurul Iman, tetapi kita harus ikut apa kata dia. Apa maunya dia, akhirnya kita jadi tidak punya harga diri, tidak bisa merdeka. Tetapi dengan cara kita yang seperti ini kita punya unit-unit usaha, kita bekerja, kita terima order dari bisnis-bisnis yang lain seperti yang baru-baru ini yayasan Budha Tzu chi pesan paving bloknya kita. Padahal paving blok kita Alhamdulillah, walaupun dibuat sama santri yang benar-benar mereka itu harus belajar dari nol tapi Alhamdulillah dagangan kita laku. Bank-bank yang di sekitar pasar parung juga pada beli kita punya paving Blok, kita bikin paving bloknya kita pasang terus ada guarantinya juga, nanti kalau rusak kami bisa ganti. itu yang membuat orang jadi percaya sama Nurul Iman. akhirnya banyak orang yang memberikan order untuk kita. Dari situ Nurul Iman bisa hidup bisa menyiapkan pendidikan gratis, kesehatan, makan dan tempat tinggal untuk santri"¹⁸⁰

Selain dari tagihan-tagihan operasional logistic dan kesehatan santri Umipun tidak pernah luput untuk memberikan hak kesejahteraan bagi para pegawai. Walaupun sebagian para pengajar dari luar tidak ingin menerima, tetapi Umi selalu memastikan untuk menerima walaupun sedikit semoga menjadi bisyaroh yang berkah. Dan Umi tidak hanya memberikan gaji saja, tetapi lebih dari itu Umi mengupayakan bagi para pengajar di pesantren untuk mendapatkan tunjangan layaknya pegawai umumnya.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018.

"perlu dipahami bahwa ini adalah pesantren sosial yang tentunya punya orientasi yang berbeda dengan pesantren-pesantren dan sekolah pada umumnya yang berbasis profit, walaupun secara dasar undang-undang memang namanya yayasan itu harus yang profit, tapi kan di lapangan tidak seperti itu. Kembali ke awal bahwa kita atau pesantren ini adalah pesantren sosial atau pesantren sosial non-profit sehingga upaya-upaya Umi untuk memberikan atau mensejahterakan pegawai atau ustadz atau gurunya itu memang menjadi tidak bisa dikatakan sebagai skala prioritas apalagi kita tau bersama bahwa pesantren ini semuanya free mulai dari biaya makan, biaya kesehatan, biaya pendidikan dan sebagainya. Dengan dasar seperti ini saya melihat Umi sudah cukup bagus untuk membuat atau mensejahterakan pegawainya. Hal ini bisa terlihat pertama dengan secara rata-rata secara umum gaji seorang guru di sekolah daerah Bogor itu khususnya menurut saya yang ada sekarang ini yang sudah berjalan bisa dikatakan cukup. Memang tidak dilevel yang sangat banyak tetapi di level cukup dan tidak ada yang di level kurang. Dan kita tahu bersama ada beberapa pesantren atau sekolah yang justru untuk mendapatkan angka mohon maaf satu saja itu sangat jarang atau susah. Ada beberapa pesantren yang seperti itu, ya paling sekian ratus ribu, kalau kita di pesantren Umi saya lihat sudah luar biasa yang keduanya Upaya Umi untuk melihat jangka panjang itu juga harus kita apresiasi bagaimana Umi misalkan sudah membuat BPJS Kesehatan, bagaimana ustadz-ustadz biar nyaman dengan urusan keluarga atau urusan kesehatannya, sehingga Umi mencoba di tackle dengan BPJS kesehatan, atau Umi juga melihat ke sepan mau punya rumah, bagaimana ustadz ke depan ingin namanya punya jaminan hidup dan lain sebagainya maka Umi membuat kerjasama dengan BPJS Ketenagakerjaan, dan itu akhirnya terjadi Alhamdulillah. Bagaimana ustadz-ustadz sudah punya BPJS Alhamdulillah ketika dia mencari atau ingin membuat rumah, atau mau nyicil rumah itu sudah da solusi. Saya kira perlu kita apresiasi untuk sebuah lembaga pendidikan yang sosial benar-benar sosial yang free. Hal-hal lain yang saya liat Umi mencoba untuk menyamakan dengan lembaga secara Umum terkait dengan hak-hak guru yang harus diterima gitu, dengan beberapa hal yang mungkin secara Umum tidak bisa disamaratakan."¹⁸¹

¹⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Subaiki Ikhwan pada Ahad, 9 September 2018

Dengan dana operasional yang harus dimaksimalkan dengan pengembangan guru, Umi selalu memfasilitasi para karyawan daik manager dan guru untuk mengembangkan profesi melalui pelatihan-pelatihan. Sebagaimana penuturan SI berikut:

"Untuk hal ini mungkin saya lihat Umi tidak secara teknis turun tangan, tetapi beberapa hal kebijakan-kebijakan Umi seperti meminta kepala sekolah untuk semua guru wajib melaksanakan pelatihan, bagaimana guru juga harus diberikan pembelajaran terkait dengan bagaimana mengajar, atau kadang Umi juga memanggil beberapa expert (orang ahli) untuk mengajari atau sharing terkait dengan bagaimana mengajar ataupun konten pembelajaran, satu hal misalnya Umi mau memanggil guru bahasa Arab yang memang sudah ahli, agar nanti kemampuan ustadz-ustadz juga sesuai levelnya atau juga Umi kadang melihat sesuatu yang bagus terkait dengan skill atau misalkan seminar-seminar yang sifatnya motivasi, seminar-seminar yang sifatnya kemampuan. Anh itu juga kadang meminta untuk diadakan di pesantren ini maksudnya adalah biar walaupun dengan cost yang sangat minim, bagaimana ustadz-ustadz juga ada rasa pengembangan dirinya terus terjaga."¹⁸²

3. Manajemen Stress

Dalam menghadapi berbagai urusan di pesantren, tentunya Umi merasakan tegangan-tegangan dalam mengelola problematika yang terjadi di Pesantren Nurul Iman. dalam meluapkannyapun Umi mempunyai cara khusus, diantaranya yang *pertama* dengan aktif menggerakkan badan melalui olahraga. Sebagaimana penuturan beliau mengenai cara dalam meluapkan ketegangan berikut:

"Sebenarnya memang pasti sangat stress ya sebab itu Umi suka olah raga, dari dulu dari kecil Umi sudah diajarkan untuk active, seperti Ibunya Umi juga gitu. Kalau stress pasti ada gerakan, ada active, Umi juga gitu"¹⁸³

Kedua, hal yang dilakukan Umi ketika mendapati ketegangan atau stress dalam mengelola pesantren adalah dengan mendekati diri kepada Allah melalui sholat-sholat sunnah. Baik dluha di pagi hari maupun tahajjud di malam harinya. Beliau selalu berusaha untuk mengistiqomahkan tahajjudnya dengan berbagai cara ketika

¹⁸² Wawancara dengan Ustadz Subaiki Ikhwan pada Ahad, 9 September 2018

¹⁸³ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

dihadapkan aktivitas yang sangat padat hingga pulang larut malam. Berikut penuturannya:

"Kalau Umi stress Umi memang pasti suka sholat dluha tiap pagi, malam tahajud cuma kadang-kadang sekarang sudah terlalu banyak traveling karena sangat kurang tidur, jadi kadang bangunnya subuhnya juga sudah mau syuruq tapi Umi selalu punya sistem kalau misalnya Umi tau Umi tidak bisa untuk bangun untuk tahajud Umi tidak mau sholat isya dulu, jadi Umi misalnya pulang pukul 12 malam, Umi paksakan Umi langsung tidur jadi jam 4 itu Umi harus langsung bangun untuk sholat isya untuk bisa shalat tahajud dan sholat subuh baru nanti Umi tidur setelah itu."¹⁸⁴

Stress itu bagaimana cara kita menghadapinya. Kemudian hal ketiga yang dilakukan Umi selain aktif dalam olahraga dan sholat, Umi juga memperbanyak membaca dan mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an, Umi merasakan menemukan sebuah ketenangan dan jawaban atas apa yang harus dilakukan Umi untuk menghadapi ketegangan selama memimpin pesantren. sebagaimana ungkap beliau:

"Jadi stress itu harus bagaimana how to overcome these. Bagi Umi kalau Umi stress Umi selalu baca Al Qur'an karena Umi senang the sound, dulu kalau Umi senang music dulu, tapi bagi Umi music it's just enjoymen tetapi tidak ada yang namanya inspiration atau hidayah tetapi kalau kita mendengar al qur'an ada lagunya juga, terus kita juga bisa baca arti-artinya juga membuat kita tenang"

Selanjutnya manajemen stress yang dilakukan Umi adalah dengan mendawamkan puasa sunnah di hari Senin dan Kamis. Karena mengambil manfaat dari puasa, seorang muslim akan lebih mampu mengendalikan nafsu duniawi.

"Jadi kalau Umi stress, Umi puasa, Umi kan sekarang suka puasa karena, ehm apa ya, kalau kita puasa kita juga bisa menekan nafsu duniawinya itu." Ungkap Umi

Adapun tegangan-tegangan kepemimpinan yang dirasakan Umi salah satunya berawal dari ketidaknyamanan Umi ketika harus banyak keluar rumah untuk bekerja, yang pada awalnya selama menikah dengan Abah Umi tidak pernah diminta untuk bekerja, semua kebutuhan Umi ditanggung oleh Abah. Hal ini dilakukan karena Umi merasa bahwa dirinya tidak seperti Abah yang mamiliki kesaktian dapat mendatangkan donatur hanya dengan berdiam di

¹⁸⁴ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

pesantren. Umi berusaha mencari jaringan kerja dengan banyak pihak agar Nurul Iman dikenal oleh banyak kalangan. Dan pada akhirnya Umi merasakan bahagia dengan apa yang dilakukannya walaupun melelahkan. Berikut petikan wawancara dengan Umi:

"Karena Umi kan seperti kemarin Umi cerita di Transformational Businnes Network Conferension. Umi punya suami yang sangat menyayangi Umi, Umi tidak pernah bekerja seumur hidup Umi selama menikah. Jadi Umi menikah dengan Abah di usia 20 tahun, di usia 43 tahun Abah meninggal dan Umi ga pernah kerja, kalau umi mau kemana-mana Abah tinggal kasih Umi uang jajan, uang belanja, padahal mau kemana saja, jadi Umi ga pernah sibuk dengan bekerja atau mencari uang tapi di usia 43 tahun ketika Abah meninggal Umi sudah harus bekerja, Umi ke sawah, ke kebun kopi, ngajar kesana-sini untuk orang kenal dengan Nurul Iman Umi harus keluar, kan kalau ketika kita hanya di dalam orang tidak kenal dengan nurul Iman, kita tidak ada yang namanya silaturahmi, tidak ada yang namanya networking, itu penting. Seperti kemarin ada temannya Abah dari keluarga pesantren al Khairat itu juga masih keluarganya Abah. Jadi waktu Abah masih ada, Nurul iman ya fine-fine aja, karena ga butuh dikenal, karena Abah, orang yang bagi Umi orangnya sakti hebat, Abah duduk di pondok aja orang datang kasih sumbangan, kasih bantuan, kasih bisnis. Kalau Umi kan ga begitu, Umi harus keluar cari network, kerja sama dalam negeri atau luar negeri, tetap Umi harus keluar, sekarang Umi banyak keluar. Sebab itu Umi capek, karena Umi waktu di zaman dengan Abah 23 tahun hanya duduk di rumah ngurus anak, dan itu Umi sangat happy with that, apalagi Umi orangnya senang baca, jadi senang urus anak-anak. Jadi ketika tiba-tiba harus keluar, ketemu orang banyak itu sebenarnya membuat Umi ga nyaman, tapi kalau Umi merasa tidak nyaman then bagaimana orang akan kenal Nurul Iman kalau Umi ga keluar, jadi Umi bilang ya sudah ga papa, just nikmati saja, nanti besok-besok kalau Umi sudah pensiun, kalau memang bisa pension, anak-anak Umi yang akan lanjutkan"¹⁸⁵

Tujuan dari Nurul Iman harus dikenal menurut Umi adalah supaya pesantren lain mengetahui bagaimana Nurul Iman mampu bertahan tanpa pungutan biaya, karena didukung dengan usaha dan akan menghantarkan Nurul Iman pada komitmennya, insya Allah gratis sampai kiamat.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

"Tapi yang penting orang itu harus tahu Nurul Iman. Kita ini Nurul Iman malah banyak dikenal mungkin banyak orang Singapore karena Umi dari Singapore tapi banyak pondok-pondok pesantren yang belum tahu Nurul Iman tapi alhamdulillah kita sekarang kerja sama dengan BI. BI mengajak kita keliling Indonesia untuk lebih kenal dengan Nurul Iman supaya pondok pesantren itu bisa belajar ini Nurul Iman loh, gratis dengan 16 ribu kenapa dia bisa gratis oh bukan karena pimpinannya sakti bisa doa-doa, jampe-jampe Kabul, ga ini yang logic ternyata mereka ada usaha, ada bekerja. Itu yang membuat Nurul Iman itu insya Allah sampai kiamat bisa gratis karena tidak tergantung dengan icon." Ungkap Umi melanjutkan penjelasan.

Harapan Umi adalah agar Nurul Iman mampu melayani pendidikan masyarakat yang kurang mampu dengan menggratiskan sampai kiamat.

"jadi itu yang Umi inginkan, jadi pondok pesantren al Ashriyyah Nurul Iman harus seperti yang Abah inginkan harus sampai kiamat gratis, sampai kiamat ya kalau gratis harus ada muridnya. Jangan gratis tapi tidak ada muridnya. bagi Umi sampai kiamat ya harus gratis didukung oleh wirausaha sosial."¹⁸⁶

4. Decision Making

Hal utama yang selalu diminta dan disodorkan oleh bawahan kepada atasannya adalah sebuah keputusan yang bijak. Suatu keputusan yang bijak sangat diharapkan oleh bawahan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan institusi. Ada beberapa strategi yang dilakukan seorang pemimpin dalam membuat suatu keputusan diantaranya yang dilakukan Umi Waheeda adalah dengan mengajak bermusyawarah dengan para anggotanya, sepertinya yang diungkapkan Ibu Mir'ah: *"Jika terjadi suatu masalah yang harus diputuskan Umi akan memanggil para kepala sekolah dan atau manager yang berkaitan untuk rapat di Kantor Umi."*¹⁸⁷

Senada dengan penuturan tersebut SI juga menyatakan bahwa Umi akan meminta suara dari para karyawan dalam menentukan suatu kebijakan. Sebagaimana penuturannya:

¹⁸⁶ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ustadzah Kama Mir'atul Kahasanah pada Ahad, 9 September 2018

"ketika saya pahami di awal, di nomor satu bahwa Umi itu akan selalu bertanya jika Umi tidak tahu. Khususnya dalam membuat sebuah kebijakan. Dalam membuat sebuah peraturanpun ketika musyawarah Umi juga kadang sharing bagaimana dulu ketika zaman almarhum Abah, ketika zaman Abah dulu bagaimana, kadang Umi juga suka bertanya hal itu. Tapi untuk kesininya karena beberapa hal manajemen organisasi manajemen pesantren Umi sudah paham, maka saya kira Umi tidak terlalu bertanya kecuali seperti hal-hal yang berkaitan dengan ubudiyah, dalam memutuskan sebuah hukum, seperti mengasalkan bagaimana jika berkorban itu melebihi hari tasyrik, atau juga bagaimana kebiasaan-kebiasaan Abah di dalam ubudiyah di waktu-waktu tertentu itu beliau kadang dalam beberapa hal menanyakan kepada ustadz-ustadz."¹⁸⁸

Selain dari bermusyawarah Umi pun melakukan istikhoroh untuk memantapkan keputusan yang akan diambilnya, agar apa yang menjadi keputusan Umi menjadi sebuah putusan yang terbaik, tidak hanya bagi Umi tetapi juga baik di hadapan Allah SWT. *"Umi rata-rata Umi suka istikhoroh, tapi karena Umi susah tidur atau jarang tidur paling kalau Umi tidur terlalu sebentar kalau Umi istikhoroh, sudah kita dapat itu tiba-tiba hilang. Jadi Umi senang kalau Abah dulu ajarkan Umi untuk istikhoroh di al- Qur'an, jadi Umi buka al Qur'an apa yang pertama kali, kan umi sebelum buka a- Qur'an Umi selalu niat dulu Umi mau istikhoroh ini ini ini. Umi baru buka kaena nanti dari al-qur'an itu paling cepat ya selalu so far Alhamdulillah keputusan Umi dengan istikhoroh itu so far so good yang terbaik."* T tutur Umi Waheeda sambil tersenyum.

5. Hubungan Sosial Masyarakat

Secara umum pola interaksi Umi dengan masyarakat terjalin dengan baik. Umi menunjukkan sikap yang sangat santun dan berbaur dengan masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh SI berikut:

"Secara sosial saya kira Umi baik, bagaimana Umi berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana Umi juga bisa berinteraksi atau ketika Umi menjadi seorang figure, bagaimana Umi menjadi seorang leader, bagaimana Umi menjadi seorang panutan. Nah itu semua Umi kemas sedemikian rupa sehingga semua khalayak melihat Umi adalah sebagai seorang yang special."

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Subaiki Ikhwan pada Ahad, 9 September 2018

Jalinan hubungan sosial seorang pemimpin institusi dengan masyarakat adalah merupakan hal yang penting. Melalui jalinan tersebut baik masyarakat maupun institusi akan mendapat banyak keuntungan bersama. Dan dalam hal ini, apa yang telah dilakukan Umi dalam menejerialnya tidak hanya menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat secara nasional. Umi berharap banyak pesantren yang menyadari bahwa memberikan pungutan biaya yang terlalu mahal untuk pendidikan muslim bukanlah cara yang terbaik untuk mempertahankan Islam. Justru, karena umat muslim di Indonesia ini mayoritas dari kalangan menengah ke bawah seharusnya diberikan pelayanan pendidikan yang murah kalau bisa gratis. Sebagaimana penuturan Umi berikut:

"Kalau Umi rata-rata Umi dengan pondok pesantren apalagi didukung sama Bank Indonesia untuk menguatkan ekonomi pondok pesantren dan Umi mau pondok pesantren itu harus mempunyai induk usaha, memang ada focus pesantren yang re system ya, karena mereka bilang kami kan pondok pesantren, kami kan hanya untuk pendidikan, tapi ketika mereka berbicara seperti itu mereka akan hanya focus pada spp, pada donasi, sumbangan, jadi mereka tidak bisa mandiri, supaya itu Umi kepingin pondok pesantren itu harus bisa mandiri, okeelah kalau tidak seperti Nurul Iman at lees tidak terlalu mahal SPPnya, mungkin tidak bisa gratis tapi jangan mahal. Karena mayoritas umat Islam itu adalah dari menengah ke bawah, yang mampu itu sangat sedikit dan rata-rata yang di pedesaan itu ya orang muslim. Sekarang kenapa bisa orang-orang desa di pelosok itu murtad, ya karena mereka tidak ada pendidikan, mereka miskin tidak ada yang memperhatikan mereka, pondok pesantren juga mahal yang gratis hanya Nurul Iman jadi akhirnya anak-anaknya di masukkan sekolah-sekolah non muslim akhirnya mereka pada murtad."¹⁸⁹

Aktivitas yang dilakukan Umi dalam memperkuat sosial masyarakat tersalurkan dengan baik melalui program yang diajukan Kementerian Agama, Bank Indonesia, serta ikut berbaur untuk memberikan nasihat agama kepada ibu-ibu majlis ta'lim.

"Jadi itu yang Umi ingin aktivitas di luar itu rata-rata untuk penguatan ekonomi pondok pesantren yang diluarselain nurul iman terus Umi juga diminta oleh kementerian agama untuk bagaimana mensosialisasikan penguatan yayasan jadi yayasan itu kalau mau kuat kalau mau bersatu harus ekonominya juga harus

¹⁸⁹ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

kuat. Yayasan itu harus punya usaha. Terus lepas itu umi juga banyak kegiatan di Ibu-ibu pengajian, kemaren Umi di Sumatera barat daerah trans banyak transmigran dari Jawa banyak juga mualaf-mualaf. Jadi Umi karena mereka ingin bagaimana seorang wanita bisa jadi seorang pemimpin rata-rata umi bilang ke mereka bahwa seorang wanita selama ada suaminya dia harus taat pada suaminya tapi kalau sudah tidak ada suami then dia harus bagaimana bisa mandiri mengurus anak ketika sudah tidak ada suami. Terus ketika ada suami terus mereka karena suaminya kurang bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka bisa dari situ punya usaha di dalam rumah tidak perlu keluar apalagi jadi babu sok-sok pahlawan devisa umi nasehatin Ibu-ibu dimajlis-majlis ta'lim mereka bisa usaha di rumah mereka bisa mengajar insya Allah walaupun mereka tidak dibayar tidak minta dibayar tapi kan bisa dibayar dengan cara yang lain kan rizki itu bukan hanya uang, sehat itu rizki kita punya hubungan yang baik dengan keluarga suami isteri anak dengan tetangga dengan mertua dengan mantu itu sudah yang namanya rizki. Itu namanya rizki silaturahmi rizki dari kesehatan kita bisa diberikan kemampuan kecerdasan itu namanya juga rizki. Jadi aktivitas Umi banyak sekali di luar Nurul Iman. padahal Umi itu kepingin focus di Nurul Iman di pendidikannya apalagi tapi karena takdirnya sudah seperti ini Umi diminta oleh kementerian agama, diminta oleh Bank Indonesia, juga di kementerian perindustrian supaya pesantren bisa bekerja sama dengan industry seperti Nurul Iman memabngun industry apalagi dengan santri sebegini banyak jadi itu yang akhirnya aktivitas Umi yang bermacam-macam. Umi rata-rata ya di pondok hanya hari Ahad kalao di hari-hari lain selalu umi di lapangan."¹⁹⁰

Tanggapan orang mengenai kepemimpinan Umi sangat bervariasi. Tetapi, Umi tidak pernah mempedulikan tanggapan orang-orang tersebut terhadap Umi. Umi tidak ingin sombong dengan orang-orang yang memuji terhadap apa yang dilakukan Umi, pun juga Umi tidak ingin memberikan respon bagi yang memberikan tanggapan negatif. Yang terpenting bagi Umi, Umi mampu bekerja berusaha mencari rizki yang halal demi biaya hidup santri. Biarlah Allah Yang Melihat Niat baik Umi. Berikut penuturannya:

"Umi punya orang punya prinsip "anjing bergonggong kafilah berlalu", jadi Umi ga pernah pandang what they say. Jadi yang

¹⁹⁰ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

namanya rata-rata orang Singapore jadi mereka tahu walaupun mereka tapi mereka tau what ever they do kan untuk mengharapkan sanjungan atau pujian dar orang. And what ever they do they know what's the right. Jadi Umi ga pernah peduli lain masyarakat, tanggapan orang tentang kepemimpinan Umi di pesantren Umi. Yang penting Nurul Iman ada makan, bisa gaji guru, bayar listrik anak-anak yang sehat wal afiat insya Allah merka bisa menjadi pejuang muslim yang jujur dan ikhlas menjadi pendidik bisa jadi pengusaha dan bisa menjadi pemimpin. Jadi Umi ga mau peduli apa orang bilang apa orang mau fitnah apa orang mau jelek-jelekin atau orang mau puji juga Alhamdulillah tapi bagi umi ketika orang memuji kita, kita harus hati-hati karena takut kita nanti kepleset, jadi bagi Umi I don't care what people wanna say wanna evaluate, mau menilai apa aja I don't care yang penting Allah tau apa yang Umi lakukan Allah Maha melihat Allah Maha mengetahui just do it Umi berharap semua Ustadz ustadzah, manager dari pndk mau mereka tetap di Nurul Iman atau nanti mereka besok selesai dari pengabdian mereka keluar mereka harus ingat itu. what ever what you do, do your best be the best. Lakukan yang terbaik, jadilah yang terbaik karena yang menilai kita bukan orang bukan siapa-siapa tapi Allah yang menilai kita and the end of the day kita akan kembali kepada Allah, Allah yang akan menilai, mau orang bilang kita tidak benar just don't care ingat itu just do it biarlah anjing bergnggong kafilah berlalu."¹⁹¹

¹⁹¹ Wawancara dengan Pembina yayasan, Umi Waheeda di Kantor Yayasan pada Ahad, 5 Agustus 2018

BAB V
PERAN UMI WAHEEDA DALAM PENGELOLAAN YAYASAN
AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

A. Gaya Kepemimpinan Umi Waheeda

Gaya kepemimpinan adalah cara seseorang pemimpin memimpin bawahannya. Gaya kepemimpinan dalam penelitian penulis mengacu pada definisi gaya kepemimpinan menurut Tilaar yaitu gaya mawar, gaya anggrek, gaya melati, gaya teratai dan gaya cempaka. Gaya mawar dicirikan dengan pemimpin yang komunikatif terhadap bawahannya, berwibawa dan ceria. Gaya anggrek dicirikan dengan pemimpin yang memiliki hasrat untuk berbeda, ulet, dan menghargai team work. Gaya melati dicirikan dengan pemimpin yang sederhana, suri tauladan dan bijaksana. Gaya teratai dicirikan dengan pemimpin yang santun, religious dan independent. Gaya cempaka dicirikan dengan pemimpin yang penuh tanggung jawab, flamboyant dan tidak tinggi hati.

Gaya kepemimpinan diduga kuat mempengaruhi penerimaan bawahan terhadap atasan perempuan. Melalui 12 pertanyaan masing-masing gaya kepemimpinan akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi apabila bawahan menerima gaya kepemimpinan pemimpin (skor 22-24), Sedang apabila bawahan kurang menerima gaya kepemimpinan (skor 18-21), dan rendah apabila bawahan tidak menerima gaya kepemimpinan pemimpin (skor 14-17). Berikut merupakan hasil penelitian penulis dari 50 informan mengenai gaya kepemimpinan Umi Waheeda.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan penerimaan bawahan terhadap gaya kepemimpinan perempuan

Gaya Kepemimpinan	Informan penerima	Prosentase
Mawar	32	64%
Anggrek	44	88%
Melati	46	92%
Teratai	36	72%
Cempaka	38	76%

Tabel 1 menunjukkan bahwasannya para responden paling dominan menerima gaya kepemimpinan Umi dengan karakteristik bunga Melati sebesar 92% (46 orang). Hal ini menggambarkan bahwa sebagai pemimpin Umi menunjukkan kesederhanaan, suri tauladan dan bijaksana.

Tabel 1 diatas dapat dijabarkan dan diuraikan melalui ciri-ciri kepemimpinannya. Sebagaimana yang digambarkan pada tabel distribusi ciri-ciri kepemimpinan berikut ini.

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan ciri-ciri kepemimpinan yang paling diterima terhadap responden

Ciri Kepemimpinan		Tingkat Penerimaan		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Mawar	Komunikatif	0	6	44
	Wibawa	0	2	48
	Keceriaan	8	4	38
Anggrek	Hasrat Berbeda	0	4	46
	Ulet	0	0	50
	Menghargai <i>Teamwork</i>	2	6	42
Melati	Sederhana	2	4	44
	Suri Tauladan	0	0	50
	Bijaksana	0	0	50
Teratai	Santun	0	2	48
	Religius	0	2	48
	Independen	0	12	38
Cempaka	Penuh Tanggung Jawab	2	18	30
	Flamboyant	0	0	50
	Tidak Tinggi Hati	0	2	48

Table 2 di atas menunjukkan data uraian dari tiap-tiap gaya kepemimpinan. Tiap ciri-ciri gaya kepemimpinan menunjukkan respon tinggi, sedang dan rendah yang diuraikan satu persatu. Respon yang

tinggi diberikan untuk pemimpin dengan ciri kepemimpinan yang ulet, suri tauladan, bijaksana dan flamboyan.

Ciri kepemimpinan yang ulet menggambarkan bahwa Umi menunjukkan dalam kepemimpinannya sebagai seorang yang sangat giat bekerja mengusahakan keberlangsungan institusi melalui bermacam strategi. Sebagaimana dikatakan oleh satu informan kami KM (34 tahun)

“Umi adalah seorang perempuan yang ulet, rela berkorban jiwa, raga dan harta demi keberlangsungan operasional pesantren Nurul Iman. Umi tidak pernah mengatakan lelah untuk semua itu. Bahkan beliau selalu memotivasi santri-santrinya dengan pernyataan “ketika kalian merasa lelah dalam belajar atau menghadapi suatu masalah lihatlah Abah dan Umi, Abah dan Umi mungkin lebih Lelah dan capek dari kalian semua.”¹⁹²

Memang ketika kita menilik apa yang sudah diperbuat pemimpin di pesantren yang gratis kita akan melihat pembuktiannya bahwa siapapun yang menjadi pemimpin disini akan sangat butuh keuletan. Karena tidak mudah dalam menanggung operasional ribuan santri tanpa adanya suatu wirausaha yang mampu menopang semua. Umi melanjutkan dan mengembangkan apa yang dicetuskan oleh pendiri pertama dari Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman yaitu Habib Saggaf bin Mahdi BSA. Beliaulah yang menggagas adanya pesantren yang gratis, dan ditopang oleh wirausaha santri. Melalui kepemimpinan pendiri kedua Umi Waheeda mampu mengembangkan dan mengoptimalkan pemberdayaan santri dalam berwirausaha yang non-profitable dei menunjang keberlangsungan seluruh operasional pesantren. Baik dari operasional Pendidikan, kesehatan, listrik, sarana, prasarana, logistik serta gaji para karyawan.

Ciri kepemimpinan yang suri tauladan menggambarkan bahwa pemimpin mampu memberikan contoh yang terbaik serta memberikan pengajaran kepada para bawahan bagaimana berhubungan baik dengan orang lain.

Selebihnya diterangkan bahwa pemimpin itu harus memiliki suri tauladan yang baik krena hakikat kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik dan dipertanggung jawabkan bukan saja di dunia tapi juga di hadapan Allah nanti di akhirat. Hadis nabi :

¹⁹² Wawancara dengan pengurus Ustadzah Kama Mir'atul Chasanah, pada Sabtu, 4 Agustus 2018

من ولى من أمر المسلمين شيئا فولى رجلا وهو يجد من هو أصلح للمسلمين منه فقد
خان الله ورسوله

Barang siapa yang memimpin suatu urusan kaum muslimin lalu ia mengangkat seseorang pada hal ia menemukan orang yang lebih pantas untuk kepentingan ummat islam dari orang itu, maka dia telah berhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. (HR. Hakim)

ما من راع يسترعيه الله رعية يموت يوم يموت وهو غاش لها الا حرم الله عليه رائحة
الجنة

Tidak ada seorangpun pemimpin yang diminta oleh Allah memimpin rakyat yang mati sedang dia curang terhadap rakyatnya kecuali Allah mengharamkan atas dirinya mencium bau surga. (HR. Muslim)

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab [33:21] tentang suri tauladan yang baik yaitu.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dari pernyataan para responden sesuai dengan ayat di atas, yang mana seseorang pemimpin tidak bisa lepas dari suritauladan yang baik, karena dengan suri tauladan yang baik bisa dijadikan panutan dan juga bisa menjadi pemimpin yang bijaksana.

Ciri kepemimpinan yang bijaksana adalah pemimpin yang selalu mempertimbangkan dengan baik kebijakan yang dibuatnya, mempertimbangkan bawahannya, dampak dari kebijakan tersebut serta konsekuensinya.

Hidayatullah mengatakan Bijaksana adalah keadaan di mana jiwa selalu tenang dan berpikir jernih sebelum berucap dan bertindak. Orang yang bijaksana dapat menentukan sikap secara mandiri dan tidak terlalu mudah terperangkap oleh pandangan dangkal orang lain. Dalam Alquran pun dijelaskan pada Q.S al-Baqarah [2:151]

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan

ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan AlHikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa sangat di anjurkan untuk menerapkan sikap kebijaksanaan, yang mana Allah SWT telah mengutus nabi Muhammad sebagai contoh menjadi seorang pemimpin yang sangat bijaksana dalam segala hal. Begitu juga pemimpin pada saat ini harus bisa menjadikan nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik untuk dijadikan panutan dalam memimpin. Karena rasulallah merupakan pemimpin yang sangat baik dan bijaksana dan dijelaskan pula dalam alquran An Nahl [16:125]

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu positif dan negatif. Yang mana sifat positif itu selalu melakukan hal-hal dalam kebaikan sedangkan sifat negatif cenderung melakukan hal yang kurang baik. Sehingga Allah selalu menganjurkan kepada semua umat manusia untuk melakukan hal-hal yang positif. Sebagaimana yang dicontohkan oleh rosulallah. Apalagi seorang pemimpin wajib hukumnya untuk bersifat bijaksana dalam memimpin.

Seorang pemimpin yang bijaksana itu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Berarti figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, itu juga harus mampu menggugah semangat Yang mana sifat ini sudah dimiliki oleh Umi.

Paparan dari para responden diatas dapat disimpulkan bahwa Umi di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil keputusan.

Ciri kepemimpinan yang Flamboyan adalah tidak pernah memamerkan kekayaan dan boros walaupun punya materi yang cukup serta gemar berbagi untuk orang lain dengan ikhlas. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Israa ayat 26-27

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٦٧﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٦٨﴾ .

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dalam tabel di atas juga disepakati 48 responden dari 50 dengan karakter sifat Umi wibawa, santun dan religius. Sebagai pemimpin Umi sangat menunjukkan kewibawaan yang tinggi. Umi selalu menjaga image-nya sebagai pemimpin, sehingga para karyawan akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh beliau. Sebagai pemimpin tertinggi di Yayasan para karyawan sangat menghormati beliau dan apabila beliau bertitah maka akan sangat mudah diikuti oleh para pengikutnya.

Sebagai pemimpin juga Umi menunjukkan sifat yang santun, Umi menghargai karyawan yang lebih tua di pesantren. biasanya dengan memberikan kesempatan untuk berkhotbah dan atau memberikan do'a ketika di penutup acara atau pertemuan. Sebagaimana penuturan KM berikut:

"Umi dalam beberapa acara suka bertanya siapa yang umurnya paling tua? Dan kita menjawab: Ustadz Tatang Haetami. Kemudian Umi mempersilahkan Ustadz tersebut untuk memimpin doa. Dan ini terjadi beberapa kali."¹⁹³

Dalam hal kesantunan juga Umi sangat terlihat soapan baik kepada para karyawan maupu para tamu yang berkunjung. Umi selalu berinteraksi dengan bahasa yang halus kepada santri-santrinya.

Sifat selanjutnya yang selalu melekat pada Umi adalah religius. Umi sering menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti maulid Nabi, membaca do'a awal dan akhir tahun hijriyah, Haul Abah, Membaca Yasin dan Tahlil untuk pahlawan di 17 Agustus dan peringatan Hari besar Islam lainnya. Dan di akhir acara Umi akan memberikan tausyiah keagamaan untuk para santri. Umipun menjadikan pedoman agama Al-Qur'an sebagai pedoman untuk mengambil keputusan selain dengan istikhoroh. Dan Umi terlihat sangat menikmati ibadah-ibadah beliau setiap hari baik sholat dluha di pagi hari maupun tahajud di malam hari. Sebagaimana penuturan beliau:

¹⁹³ Wawancara dengan Ustadzah Kama Mir'atul Ch, Ahad, 9 September 2018

"Kalau Umi stress Umi memang pasti suka sholat dluha tiap pagi, malam tahajud cuma kadang-kadang sekarang sudah terlalu banyak traveling karena sangat kurang tidur, jadi kadang bangunnya subuhnya juga sudah mau syuruq tapi Umi selalu punya sistem kalau misalnya Umi tau Umi tidak bisa untuk bangun untuk tahajud Umi tidak mau sholat isya dulu, jadi Umi misalnya pulang pukul 12 malam, Umi paksakan Umi langsung tidur jadi jam 4 itu Umi harus langsung bangun untuk sholat isya untuk bisa shalat tahajud dan sholat subuh."

Satu hal yang diungkapkan oleh salah satu pengurus mengenai model kepemimpinan Umi. Umi adalah orang yang sangat principal, dan selalu mempunyai model kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan beliau. Terkadang otoriter dan terkadang demokratis. Dan hal ini sesuai porsi dengan keadaan lapangan. Berikut penuturannya:

"saya kira secara teori memang kita memahami ada beberapa tipe kepemimpinan, tapi memang dan itu tidak menjadi sebuah saklek, artinya gini setiap orang setiap pemimpin pasti akan satu sisi dia menggunakan model ini dalam keadaan tertentu dia akan menggunakan model itu, pun juga demikian Umi, ketika dalam membuat keputusan yang itu sifatnya harus segera dan melibatkan orang banyak serta dipandang harus mempunyai sebuah spekulatif, maka Umi akan bertindak sebagai seorang pemimpin otoriter harus A, B, C, D tanpa tanda koma tanpa komentar yang lain. Tapi ketika dalam forum musyawarah, forum yang memang itu membutuhkan banyak pemikiran maka Umi akan menjadi seorang pemimpin yang demokratis. Minta pandangan dari hal-hal, minta pandangan dari beberapa pegawai ustadz terkait kebijakan ini dan kebijakan itu. Dan saya kira itu sesuatu yang normal dan menjadi sebuah kewajaran."¹⁹⁴

B. Karakteristik Kepemimpinan Umi Waheeda

Dalam teori Feminisme Liberal berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini mampu dibuktikan oleh Umi Waheeda sebagai perempuan pemimpin.

Eksistensi kepemimpinan perempuan akan mendapat pengakuan setelah terbukti melalui prestasi-prestasi yang diraihinya. Umi Waheeda telah mampu menjamin keberlangsungan pesantren dengan ribuan santri tanpa pungutan biaya *bi idznillah*. Melalui kepemimpinan beliau institusi ini tetap *survive* dan mampu berdikari secara mandiri dengan sistim

194Wawancara dengan Puket I STAINI, Ustadz Subaiki Ikhwan, Ahad 9 September 2018

perekonomian yang dibangun oleh sang suami, Abah Saggaf bin Mahdi dengan dikembangkan secara produktif sehingga mampu menopang seluruh biaya operasional harian pesantren. Berikut penulis uraikan karakteristik Umi Waheeda secara unik yang belum pernah penulis temui pada kepemimpinan laki-laki sebelumnya:

1. Umi Waheeda Perempuan Pemimpin yang tangguh

"Dalam *shahabiyah* kita mengenal para wanita sholehah pendamping suami, yaitu Siti Khadijah. Beliau seorang *exporter* dan *Importir* yang seluruh penghasilannya diserahkan dalam dakwah Rasulullah SAW. *Qudwah Hasanah* figure Siti Khotidjah, yaitu pedagang, pendamping suami dan setia dalam suka dan duka bersama Rasulullah SAW kami yakini ada pada Umi Waheeda, S. Psi. M.Si binti Abdurrahman, beliau mewarisi sifat-sifat Siti khodijah tersebut. Umi Waheeda adalah seorang wanita sholehah yang memiliki puluhan sektor usaha, beliau setia terhadap Abah sang suami tercintanya, selalu berkomitmen menutup auratnya, tak pernah tertinggal sholat *tahajjud* dan dhuhanya, energik, ekspresif yang istimewanya lagi beliau terlahir di Singapura, tetapi hidupnya untuk melayanid an mendidik rakyat Indonesia. Ide briliannya kini telah membentuk kampung peradaban Indonesia (Nurul Iman)." Begitu menurut tutur Bapak Sadari, S.TP seorang dosen di STAI Nurul Iman sekaligus anggota DPRD Kabupaten Bogor.

Hal lain dituturkan oleh SI sebagai orang dekat dengan Umi, bahwasannya Umi adalah pemimpin yang sangat cepat beradaptasi dalam menanggung resiko dari kepergian Abah. Umi mau mendengar, dan memahami kekurangan yang dihadapi oleh para karyawan an satrianya dan Umipun melengkapi kekurangan tersebut. Sebagaimana penuturan SI berikut:

"semenjak Abah mangkat 2010, hampir 8 tahun kalo dihitung dari sekarang tahun 2018. 2010 setelah Abah mangkat sebelumnya Umi sama sekali hampir tidak tau urusan apa yang ada di pesantren setau saya umi waktu itu hanya mengajar, selepas itu hanya mengurus kegiatan pribadi dan personal Abah. Setelah Abah mangkat, mau tidak mau semua permasalahan, semua urusan diserahkan kepada Umi. Saya menyaksikan bagaimana proses Umi dari mulai nol sehingga seperti sekarang ini memahami semua lini yang ada di pesantren, Umi sangat cepat sekali untuk beradaptasi dengan keadaan dan Umi mau melihat dan memahami semua kekurangan yang ada dengan cepat sehingga Umi bisa menutupi dan bahkan melengkapi dari apa

yang ada kekurangan sebelumnya, semua hal dari mulai pendidikan, kewirausahaan maupun kegiatan keseharian santri. Dari Umi yang awalnya tidak tau, semua memahami. Umi kadang bertanya ke beberapa santri yaitu ustadz senior perihal bagaimana yang biasa dilakukan Abah, tetapi tidak sedikit juga beberapa hal yang Umi bisa langsung ambil keputusan walaupun secara teknis mungkin tidak sama dengan zaman Abah, tapi secara esensi itu adalah sama. Dan keunikan itu merata kepada semua bagian, bagaimana Umi melayani tamu, bagaimana Umi menyikapi setiap masalah, bagaimana Umi memutuskan suatu mengambil suatu keputusan, bagaimana Umi harus memilah daripada beberapa hal yang harus diambil satu yang menjadi prioritas, bagaimana Umi mengolah keuangan, bagaimana Umi memprioritaskan untuk dalam hal segi pendidikan, itu semuanya berjalan begitu cepat dan Umi bisa beradaptasi dengan hal tersebut dengan sangat cepat dan itu diakui oleh semua lapisan, baik itu ustadz-ustadz maupun orang-orang stakeholder, kerabat di pondok pesantren Nurul Iman."¹⁹⁵

Hal tersebut tentunya tidak berlebihan ketika terlihat sepak terjang Umi sekarang. Yang sebelumnya Umi selama 23 tahun setelah menikah hanya menjadi Ibu Rumah tangga yang tidak pernah diminta bekerja oleh sang suami. Maka tiba-tiba setelah kepergian sang suami sang inisitiator pendidikan gratis, yang mewariskan puluhan santrinya untuk diasuh oleh beliau, kehidupan Umi harus berbalik drastis dan mobilitas Umi terpantau sangat padat demi keberlangsungan pesantren. Tidak banyak kita menemukan kebertahanan suatu pesantren yang diwariskan pada istri-istrinya. Sebagaimana penemuan Umi mengenai suatu Pesantren di Kediri berikut:

"Karena Umi sudah lihat banyak pesantren-pesantren ketika pimpinannya meninggal akhirnya dibagi-bagi ahli waris atau pesantrennya langsung jadi kosong. Umi pernah lihat ada satu pesantren di Kediri, itu kasian jadi pak kyai meninggal istrinya itu ga ngerti bagaimana ngurus pondok apalagi anak-anaknya ga ada yang mau ngurus pondok, pada keluar pergi akhirnya pondoknya kosong, padahal gedung-gedungnya banyak, bagus bertingkat, tetapi musholanya masjidnya sebenarnya jadi tempat beraknya kucing orang-orang datang pengen sholat ga bisa sholat karena banyak kotoran kucing disitu. Jadi mubadzir gitu sedih, mana bu nyainya sudah tua akahirnya Bu Nyainya harus keliling cari alumni-alumni supaya balik supaya melanjutkan pondok

¹⁹⁵ Wawancara dengan Sutadz Subaiki Ikhwan, 9 September 2018

pesantrennya tapi tidak ada alumninya yang mau balik. Padahal alumninya banyak dari orang-orang yang mampu, yang kaya raya, ada yang jadi menteri kan mereka bisa bantu. Okay mereka bisa bantu uang, tapi untuk mendatangkan murid-murid itu kan ga mungkin dengan uang, masak mau bayar orang 'yok saya bayar kamu', kamu mondok sini kan ga mungkin. ya mungkin alumni itu bisa bantu kalau Umi balik alumni yang pintar yang alim harus balik jadi guru disitu supaya pesantren ini bisa lanjut"¹⁹⁶

Sebenarnya mudah untuk Umi meninggalkan beban ini semua, tetapi beliau memilih untuk tetap berada di pesantren beserta anak-anaknya untuk menuntaskan amanat dan cita-cita dari *founder* Al Ashriyyah Nurul Iman. Dan tanpa ragu sedikitpun Umi menjalankan tongkat estafet kepemimpinan tersebut. Beliau yakin Allahlah yang akan menjamin keberlangsungan pesantren. Dengan keikhlasan yang penuh, Allah pasti akan membantu tujuan Abah dan Umi demi menggratiskan Nurul Iman sampai kiamat. Hal ini disampaikan dalam petikan wawancara dengan beliau berikut:

"Kalau di waktu Abah meninggal di 2010 itu Umi sebenarnya Abah itu sudah dari awal itu bilang "Waheed, kamu akan mengurus pondok kamu akan mimpin Nurul Iman kamu harus sekolah setinggi-tingginya harus sampai doctor supaya kamu nanti bisa mimpin Nurul Iman. Abah itu always give motivation, dorongan supaya Umi itu bisa menjadi pemimpin wanita, karena ya Abah kan mengerti Umi menikah dengan Abah 23 tahun Umi ga pernah ya mau pidato di depan orang banyak juga untuk pengajian-pengajian itu juga belum pernah Umi rata-rata kalo mengajar di Nurul Iman, lecture atau memberi presentation, waktu Umi kuliah yes. Tapi ketika Abah meninggal Umi tuh ga minder Cuma Umi itu takut karena menjadi seorang pemimpin itu kan tanggung jawab, terus beban, apa lagi pemimpin yang kalau pemimpin yang sebuah perusahaan yang benar-benar for profit itu masih lebih gampang dari perusahaan atau institusi atau organisasi yang non-profit belum lagi kita benar-benar everything free. Umi so ingat pak Kris bilang karena pak Kris itu orang bisnis, orang bisnis itu akan bilang kita itu Nurul Iman ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal karena yang namanya orang bisnis pasti untuk keuntungan. Tapi bagi Umi selama kita yakin laa haula walaa quwwata illa billahil 'aliyyil adhim pasti bisa sukses bisa selamat jadi Umi push aja karena Umi ingat Abah sudah bilang ketika kita mengejar akhirat

¹⁹⁶ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Umi Waheeda pada 5 Agustus 2018

dunia akan mengejar kita selama kita ikhlas jujur pasti kita akan selamat pasti akan sukses, jadi Umi just move on aja."¹⁹⁷

Hal inipun diungkapkan juga oleh Direktur Remarkable Current, Anas Canon seorang tamu Muslim Amerika asal California dalam kunjungan kali keduanya di Pesantren Nurul Iman pada 20 Mei 2014 sebagaimana dilansir dalam Majalah Nurul Iman Volume 12 sebagai berikut:

"See Umi, she's a women can be so strong not only to continue to run the bussines but make sure the whole school is running well. We are sad because Abah is our teacher, but Umi? Abah is her husband. Imagine your husband is just like Abah...! It's amazing to me that she's not just curl up in her room, crying cause I would have done that if I was her. But she's not and I want to share the story to the people around the world, to share what a strong women she is and also we always thought all women weaker, in the kitchen, taking care of the kids. Umi can just actually go back to Singapura. I would go back if I was her, rather than fight with all the drama, so much fitnah but she still stays and stays, and I think that the story need to be shared to everyone cause it will inspire people."

*(lihatlah Umi, beliau adalah seorang wanita tetapi dapat menjadi begitu kuat, tidak hanya melanjutkan bisnis-bisnis yang ada tetapi juga memastikan seluruh operasional pesantren berjalan dengan baik. Kita semua bersedih atas wafatnya Abah karena beliau adalah guru kita, tetapi bagaimana dengan Umi? Abah itu suaminya. Bayangkan anda kehilangan suami seperti Abah! Sangat mengagumkan bagi saya bahwa Umi tidak hanya meringkuk di kamarnya dan mengisi kepergian Abah, sebab saya akan melakukan hal itu jika saya adalah Umi. Tetapi beliau tidak dan saya akan membagi cerita ini kepada semua orang di seluruh dunia, memberitahukan betapa kuat dan tegarnya Umi dank arena kita selama ini selalu berpikir bahwa perempuan itu lebih lemah, berkuat di dapur dan mengurus anak-anak. Umi bisa saja pulang ke Singapura. Saya akan pulang jika saya jadi beliau, daripada harus berjuang dengan semua sandiwara ini, dengan banyaknya fitnah, tetapi beliau masih bertahan dan bertahan. Saya pikir cerita itu harus dibagi kepada semua orang karena itu akan menginspirasi mereka).*¹⁹⁸

¹⁹⁷ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Umi Waheeda pada 5 Agustus 2018

¹⁹⁸ Eti Rahmawati, "Abah dan Umi di Mata Anas Canon", Majalah Nurul Iman Volume 12 tahun 2013

Sebagai perempuan pemimpin, mungkin awalnya Umi sedikit 'minder' dan merasa takut. Karena beban dan tanggung jawab yang harus dipikul Umi serta harus menghadapi tantangan yang berasal baik internal keluarga maupun eksternal dari kelompok-kelompok yang ingin mengubah prinsip dan konsep yang telah ditentukan oleh pendiri Awal pesantren. Berikut penuturan Umi dalam wawancara:

"Untuk minder Umi Alhamdulillah Umi ga minder Cuma Umi takut aja karena apalagi Umi dari keluarga istri satu dan istri dua belum lagi orang-orang yang melihat Nurul Iman ini menjadi ancaman apalagi bagi grup-grup non-muslim karena mereka melihat wah ini satu institution muslim yang benar-benar gratis, ini kan saingan buat merek. Karena mereka kelompok-kelompok non muslim ini juga yang mereka ingin agama mereka kuat tetapi mereka juga tidak bisa memberikan pendidikan yang gratis untuk umat mereka. Mau agamanya apas aja jadi, Nurul Iman menjadi sebuah ancaman. Tetapi Nurul Iman juga menjadi branch mark bahwa bisa mau boarding school apasaja bisa mandiri, free education, quality education dengan didukung oleh social entrepreneurship. Jadi Umi ini kan tahun ke delapan Abah sudah Almarhum bagi Umi we just have to move on untuk minder sendiri mungkin tidak pernah terpikir ya atau kalau Umi minder mungkin Umi ga jadi seperti ini gitu. Jadi kalau Umi just goon enjoy what's happening karena apa yang dikasih Allah pasti yang terbaik karena Abah juga sering bilang dengan Umi kita itu harus selalu sangka baik, jadi sama Allah ga boleh wow Allah kasih kita cobaan, ini pasti sesuatu yang buruk atau balasan Karena kita begini."¹⁹⁹

Perempuan pemimpin menjadi sosok seorang ibu dengan mendekatkan diri dengan karyawannya. Terlihat dalam keseharian Umi ketika bertemu dengan santri-santri dan pegawainya bertanya kabar, kesehatan dan hal-hal yang menyangkut kehidupan seluruh *stakeholder* yang ada di pesantren. ketika Umi mendapatkan tugas di luar kotapun, Umi akan bertanya: "Adakah alumni di daerah sini? Bolehlah kita merapat untuk bisa bertemu. Baik alumni maupun wali santrinya."

Perempuan pemimpin pun menjadi tempat berbagai curahan masalah para karyawannya. Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh salah satu karyawan Umi Waheeda: "Iya, kalau ada hal-hal yang sifatnya tidak sesuai dengan normatif beliau selalu mengingatkan. Dan kamipun ketika ada suatu ketidaksesuaian yang

¹⁹⁹ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Umi Waheeda pada 5 Agustus 2018

ada, langsung mengkonsultasikan dan meminta arahan kepada Umi. Umipun akan mengarahkan dan memberi putusan terhadap suatu perkara yang tidak bisa dilakukan oleh para pimpinan sekolah yang ada di Yayasan. Umi selalu menomorsatukan koordinasi yang ada di pesantren. Semua kebijakan, putusan, dan segala informasi ada dalam satu alur yaitu kepada Umi Waheeda selaku pembina pesantren.

Perempuan pemimpin juga sering kali memberikan perhatian dan mengkoordinir karyawannya dengan baik. Demikian pula dengan Umi Waheeda, seperti yang disampaikan oleh salah satu staffnya: *“Ya sering juga, bahkan Umilah yang membuat grup bagi para ustadz dan ustadzah, serta beliau juga aktif memantau para alumni melalui grup-grup media sosial.”* Pemimpin terkadang bersifat tegas dan keras sehingga bekerja secara kompetitif. Begitupula dengan sifat kepemimpinan Umi Waheeda, beliau bekerja dengan segala kegigihan yang ia miliki, seperti yang disampaikan karyawan beliau: *“Umi orangnya tegas, cerdas, disiplin, mempunyai kemauan yang kuat. Ketegasan beliau terlihat juga ketika harus menghakimi beberapa dari kami yang melakukan kelalaian.”*²⁰⁰

Diantara banyak pesantren di Indonesia, tetapi mungkin hanya sedikit yang memberi peluang dan sampai bisa bertahan dengan dipimpin oleh seorang perempuan. Dan hal ini tentu tidak mudah, karena banyak perempuan disana yang telah lama mendampingi suaminya sebagai Kyai dan tentu mempunyai keilmuan dan pengetahuan yang tinggi tetapi pada kenyataannya banyak pesantren yang harus ditutup dan ditinggalkan santri-santrinya karena kepergian sang Kyai. Dan menurut Umi untuk menjadi pemimpin tidak hanya dibutuhkan keilmuan saja yang tinggi tetapi harus ada *open minded*. Hal ini diungkapkan Umi dalam petikan berikut:

“Umi sudah keliling pondok hampir seluruh Indonesia, rata-rata tidak ada pemimpin pondok itu seorang wanita, kalau ada pemimpi pondoknya di bagian pondok putri. Kalaupun ada acara konferensi Bu Nyai, mereka hanya sebagai istrinya pak Kyai. Yang single parent seperti Umi dan pegang pondok itu ga ada. Ada satu pesantren di Kediri itu Bu Nyai aja yang ada karena pak Kyai semua sudah pada meninggal akhirnya pesantrennya malah ga ada muridnya. Jadi padahal Bu Nyainya itu seorang yang alim, jadi kadang-kadang pendidikan saja tanpa open concept atau pandangan yang luas itu semua tidak menjamin untuk pesantrennya bisa move on atau bisa go on. Jadi rata-rata Umi lihat yang pemimpin perempuan di pondok

²⁰⁰ Wawancara dengan Ketua Tk Al Ashriyyah Nurul Iman, tanggal 8 Agustus 2018

pesantren itu ya rata-rata di bagian perempuan pasti ada yang namanya pak kyainya. Jadi pemimpin perempuan di pesantren itu hanya kalau Umi lihat dari Nurul Iman, karena Umi sudah keliling seperti kemaren Umi ke Probolinggo memang ini juga Bu Nyai, tapi hanya pegang di Pesantren Pitri saja. Ada satu keanehan Umi lihat di pesantren di Banten itu yang Bu nyainya pegang bagian banin, Pak Kyai pegang bagian banat katanya agar lebih bagus. Tetapi tetap aja ada pak Kyai juga. Jadi ga ada yang namanya single parent atau single mother."²⁰¹

Hal ini senada dengan kunci keberhasilan dalam mengelola Lembaga pendidikan yang disampaikan Habib Saggaf dalam dialognya bersama kepala SMP Al Ashriyyah Nurul Iman, ustadz Mahbub Zuhri, M. Pd:

- a) Ilmu pengetahuan
Yaitu kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang yang menjadi pemimpin, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi serta metode yang dimiliki guna mendidik siswa atau santrinya.
- b) Tekad yang kuat
Artinya, kesungguhan hati untuk seratus persen ada dan berada dalam dunia pendidikan. Beliau menjelaskan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang tanpa disertai tekad yang kuat untuk berani bertindak tidak akan menghasilkan apapun. Begitu pula tekad atau keberanian tanpa dilandasi ilmu pengetahuan adalah sebuah kekonyolan belaka.
- c) Modal
Begitu jelas uraian beliau tentang modal yang harus dimiliki, sampai terikir oleh kami berapa kiranya nilai nominal dalam memulai pembangunan sebuah Lembaga pendidikan. Namun dalam penjelasan singkatnya semua itu terpatahkan, modal awal bagi seorang guru/ pemimpin adalah pertemanan, dari sinilah akan membentuk sebuah relasi dalam berbagai kepentingan yang akan diselenggarakan oleh kita.
- d) Pendukung yang fanatik
Hal yang dimaksudkan adalah tidak lebih dari santri bagi seorang guru. Hubungan emosional yang sangat kuat antara seorang guru dan murid menjadikan seorang santri akan bekerja keras saat mendapat tugas gurunya. Bahkan dalam beberapa risalah disebutkan ketaatan mutlak seorang murid kepada gurunya menghasilkan sebuah kisah dramatis. Seperti Sunan Kalijaga

²⁰¹ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Umi Waheeda pada 5 Agustus 2018

yang duduk diam tanpa menggerakkan badannya saat menjalankan perintah sang Guru.

e) Istri, atau lebih Umumnya keluarga²⁰²

Kehormatan melalui keluarga akan sangat mendukung kinerja bagi seorang pemimpin. Ketenangan yang diberikan, masukan pemikiran, dan lain-lain. Masing-masing memiliki kekuatan, ketika kita mampu menempatkan pada posisi sesungguhnya.

2. Pemimpin yang Produktif

Tidak semua pemimpin mampu menjadi seseorang produktif seperti yang dilakukan Umi Waheeda. Rata-rata dari mereka akan terlihat produktivitasnya melaluinya keuletan bekerja, tetapi bukan dalam hal produksi. Hal ini juga bukan semata-mata ide murni dari Umi langsung, hal-hal ini telah dikonsepsi oleh Almarhum suami Umi melalui unit usaha yang pada awalnya hanyalah sebagai *vocasional education (pendidikan keterampilan)*, dan melalui tangan terampil Umi, beliau mampu memaksimalkan fungsi unit-unit usaha sebagai penopang operasional pesantren. Umipun menjelaskannya sebagai berikut:

"Semua operasional pesantren dari usaha-usaha Nurul Iman, jadi karena Umi kan Umi gaji Pak Kris. Pak Kris, Umi bilang Umi ga mau tau. Umi mau dari operasional dari bisnis kita ini kita kan sekarang sudah ada 33 bisnis Unit, nanti usatadzah cari tau sekarang Umi juga sedang mengatur RAB untuk peternakan ayam karena kita setiap minggu butuh ayam untuk telur ayam 10 juta per minggu, tetapi dari pada kita beli terus lebih baik kita produksi. Karena kalau kita beli uang itu akan keluar terus. Misalnya contoh sabun korengan kalau Umi dulu butuh uang 20 juta untuk beli sabun tetapi sekarang dengan hanya 2 juta kita bisa bikin sabun.

Memang ciri umum yang membedakan antara pemimpin laki-laki dan perempuan adalah sifat reproduksi. Perempuan ditakdirkan untuk mampu berkembang biak dan mampu menjadikan hal yang sedikit menjadi lebih banyak. Perempuan selalu mampu untuk berhemat bahkan menyisihkan lebih banyak untuk kebutuhan yang lain. Inilah yang penulis sebut produktif. Sebagaimana penuturan Umi di atas.

Melalui produksi yang dilakukan di pesantren inilah juga yang menjadikan pesantren Nurul Iman sebagai rujukan dari beberapa pesantren dalam kemandirian yayasan serta penguatan ekonomi

²⁰² Majalah Nurul Iman Volume 10, hal. 44-45

pesantren melalui kewirausahaan sosial yang terbangun. Umi merasa bahwa sistem produksi inilah yang akan membawa penguatan ekonomi setiap lembaga yang menyelenggarakannya.

"Dari situ kekuatan Nurul Iman. Jadi Nurul Iman itu dari Nurul Iman untuk Nurul iman, apa yang Nurul Iman bisa buat apa bisa kita produksi itu kita produksi, kita bikin irit dan Umi ingin bisnis atau ekonomi Nurul Iman akan dicontoh oleh Indonesia, jadi orang Indonesia itu rata-rata mohon maaf ya, kalau mereka ada temen Umi bilang karena mereka lebih santai dia very lazy malas maunya beli-beli tidak mau produksi, jadi mereka maunya shortcut aja, maunya cepat jadi cepat ada barangnya. Jadi dari situ uang itu akan keluar terus tapi kalo dengan modal yang sedikit kita bisa prodksi barang apalagi lebihannya bisa kita jual itu yang akan menjadi added value Nurul Iman. Jadi kekuatan Nurul Iman adalah apa saja yang kita butuhkan kita produksi seperti Abah anak pondok pengen makan roti, ya sudah kita bikin usaha bikin pabrik. Ya memang dulu bikin rotinya memang manual satu hari sekarang dengan mesin bisa yang penting beli terigunya padahal untungnya satu roti 100 perak tetapi dari situ kita bisa untuk buat bayar listrik, gaji guru dan lain-lain. Jadi kekuatan kami adalah kami focus di produksi memang kita punya captic market."²⁰³

Akan lebih berkah jika kita memakan dari apa yang dihasilkan oleh tangan kita sendiri. Dan keberkahan itupun akan muncul lebih banyak lagi ketika kita mampu membagi kebahagiaan untuk orang yang banyak. Karena ketika pesantren mampu mengumpulkan orang yang banyak, maka Allah juga akan limpahkan rizki dan keberkahan yang banyak pula, sebagaimana apa yang dipahami Umi berikut:

"Abah sudah kasih tahu Umi sabda rasulullah SAW dimana banyak merapat manusia disitu banyak rizki. Jadi rizki-rizkinya santri yang 15.000 itu dikumpulkan dengan bisa kita produksi untuk konsumsi jadi itu yang namanya captic market."²⁰⁴

Sejak awal kemunculannya, Al Ashriyyah Nurul Iman hadir sebagai *Non-profitable Institution* karena keprihatinan atas kirsis multidimensi yang melanda masyarakat Indonesia. Melalui langkah sistematis dan progressif, pesantren ini mampu mengintegrasikan keilmuan agama dan Umum. Lebih dari itu, Nurul Iman juga menyelenggarakan Pendidikan *life skill* melalui beberapa Lembaga kursus dan pelatihan yang ada di dalamnya. Pendidikan *life skill* juga diperoleh santri dengan mengikuti program magang (internship) di

²⁰³ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Umi Waheeda pada 5 Agustus 2018

²⁰⁴ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Umi Waheeda pada 5 Agustus 2018

beberapa unit usaha yang mulanya hanya sebagai pembelajaran terapan kini menjadi sumber pendanaan utama untuk keberlangsungan pesantren yang berdiri sejak tahun 1998 ini.

Dengan menerapkan kurikulum *management system* yang terstruktur serta dibarengi dengan pengelolaan secara professional, unit-unit usaha pesantren Nurul Iman terus berkembang dan menggurita. Hingga saat ini tercatat lebih dari 31 unit usaha mandiri yang dimiliki Nurul Iman dan dikelola langsung oleh santri. Melalui unit-unit usaha pesantren yang bergerak dalam beberapa bidang, seperti manufaktur, jasa, dan niaga (perdagangan), Nurul Iman mampu bertahan secara mandiri tanpa harus mengandalkan donasi dari pihak lain. Pabrik roti adalah perusahaan internal yang cukup diandalkan untuk mencukupi makan santri sehari hari selain dari 33 sektor wirausaha lain yang menjadi andalan.

3. Inisiator Pendidikan Gratis yang Mandiri

Hasil temuan pertama yang menjadikan penelitian ini menarik dan berbeda dengan kepemimpinan yang lain adalah adanya karakter Umi Waheeda yang secara bersama-sama dengan sang Suami menginisiasi pendidikan gratis bebas pungutan serta mandiri. Yang menjadikan mandiri dari pesantren ini adalah sejak dipimpin oleh Umi Waheeda, pesantren ini tidak pernah sekalipun bergantung oleh uluran donatur demi keberlangsungan operasional. Karena Umi mempunyai prinsip demi menjaga *muru'ah* atau *dinaty* muslim selayaknya lembaga pendidikan harus mempunyai usaha yang mandiri sehingga tidak bergantung pada donatur. Sebagaimana petikan berikut:

"Kemaren umi berbicara di TBN (Transformational Bussiness Network) ASIA Conference Umi memberi tahu mereka "semua social organization harus punya bisnis, jadi jangan tergantung dengan donasi apalagi sampai ngemis-ngemis, kalau disini kan kita lihat panti asuhan, anak-anak ini harus duduk di pinggir jalan buka-buka kotak amal ini sungguh tidak bagus, tidak baik apalagi untuk dinaty kita, harga diri kita, self confidende kita, ketika kita harus ngemis-ngemis kesana sini belum lagi nanti dihina-hina orang belum lagi dihujat orang, jadi lebih baik kita bekerja, mau bekerja apa saja".²⁰⁵

Awal yang dilakukan Abah dan Umi kala itu adalah mengumpulkan sampah yang ada di Pasar Parung, kemudian dari sampah tersebut diolah oleh para santri Nurul Iman menjadi pupuk

²⁰⁵ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Umi Waheeda pada 5 Agustus 2018

organik dan untuk sampah non-organik akan dijual dan disisihkan untuk membangun pabrik roti, kemudian dari sinilah muncul ide-ide dalam pengembangan wirausaha santri. Walaupun banyak orang yang memberikan label pondok Nurul Iman ini pondok sampah karena menjadi pengepul sampah, tetapi Umi tidak mempedulikannya, bagi Umi yang penting apa yang dilakukan demi mencari rizki yang halal dan thoyyiban. Sebagaimana penuturan Umi berikut:

*"Walaupun Nurul Iman pernah dikenal sebagai pondok pesantren sampah karena kita mendaur ulang sampah Umi bilang it's okay yang penting kita bekerja mencari rizki yang halal dan thoyyiban buat makan kita buat bayar untuk guru-guru, bayar listrik, gaji untuk pendidikan untuk kesehatan kita."*²⁰⁶

Melalui kemandirian tersebut, pesantren mampu memberikan pelayanan pendidikan yang gratis bagi santri-santrinya. Hal ini terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh Imam Maliki yang tidak pernah memberikan pungutan biaya bagi murid-murid yang menimba ilmu pada Imam besar seperti beliau. Pun juga sebagai wujud keprihatinan melihat krisis multidimensi yang melanda masyarakat Indonesia. Pondasi ini didirikan sebagai bentuk pemberdayaan manusia dalam bidang pendidikan dan segala aspeknya.

Sebagai pijakan awal *Free education*, Nurul Iman pada awalnya hanyalah Non-profit institution yang menawarkan jasa pendidikan mukim yang gratis untuk semua kalangan dengan tujuan utamanya adalah merubah *habits, vision, commitment* dan *knowledge* masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep teori Non-profit Organization yang dinyatakan Peter F. Drucker bahwa keberadaan dan bertahannya suatu institusi yang tidak mencari keuntungan adalah untuk membuat suatu perubahan dalam masyarakat maupun kehidupan individu. Dan tugas utama pemimpin institusi adalah memastikan setiap orang mengerti misi mereka, mendengarnya dan mengikutinya.

Fakta umum Al-Ashriyyah Nurul Iman sebagai *Non-Profit Institution and Social Entrepreneurship* kini mengalami perubahan paradigma. Unit-unit usaha yang dulu hanya sebagai *Vocational studies* (pembelajaran terapan) kini menjadi penyokong utama eksistensi Al-Ashriyyah Nurul Iman sebagai esensi dari non-profit Institution. Kemandirian Al-Ashriyyah Nurul Iman yang tidak lagi mengandalkan *donors* (donatur) ini justru menelurkan sebetuk ilmu baru dalam menejemen dan bisnis yakni *social entrepreneurship*.

²⁰⁶ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, Umi Waheeda pada 5 Agustus 2018

Mengacu kepada Rasulullah sebagai *living model*, Umi memperkenalkan sistem wirausaha sosial untuk membantu kemandirian institusi pendidikan. Social entrepreneurship ini dipilih Umi Waheeda sebagai bentuk perubahan progresif Al-Ashriyyah Nurul Iman, yang dapat berdiri didukung oleh wirausaha tanpa mengandalkan donatur. Kondisi ini merupakan keterlibatan langsung suatu bisnis untuk masyarakat tanpa adanya imbalan bagi para pelaku wirausaha sendiri. Hal ini dimaksudkan bahwa bentuk wirausaha yang dibentuk dalam pesantren guna mendukung seluruh operasional inti yakni *Free and Quality Education*. Sehingga tujuan awal untuk membantu kaum *dhuafa* dan memberikan pencerahan dengan spirit Islam sebagaimana Rasul contohkan dapat tercapai.

Konsep bisnis ini merupakan sebetulnya amal dan bukan *profit Corporation*. Namun, baik Non-profit Organization atau social entrepreneurship tidaklah menomorsatukan uang (keuntungan) karena keuntungan atau laba hasil usaha justru diperuntukkan untuk Non-profit institution, dalam hal ini adalah biaya hidup santri. Sebab itu sistem yang dibentuk dari pesantren Nurul Iman ini adalah *Non-profit organization/ Institution* dan sekaligus juga menjalankan *social entrepreneurship*.

Hal ini dapat ditarik dari teladan Rasulullah dalam kiprah dakwahnya, modal utama (capital) bisnis bukanlah uang karena pemodal awal Rasulullah adalah Sayyidah Khadijah R.A. pada awalnya, beliau hanya menjalankan modal orang lain dengan sistem upah (*free Based*) dan bagi hasil (*profit Sharing*) sehingga profesi Rasul adalah *Mudharib* (pengelola) modal. Setelah menikah dengan Sayyidah Khadijah, Rasulullah menjadi manajer sekaligus mitra kerja istrinya. Memasuki usia tigapuluhan, beliau menjadi investor dan *Business owner* dan mulai memiliki waktu untuk memikirkan kondisi masyarakat. Kekayaan Rasul dari hasil usaha inilah yang nantinya beliau gunakan untuk kepentingan ummat setelah kenabiannya karena boikot terhadap banu Hasyim dan Abdul Mutholib oleh kaum kafir musrik. Inilah *social entrepreneurship* yang dilakukan Rasul pada masa lampau.²⁰⁷

4. Pemimpin yang Penyantun

Banyak pemimpin di dunia ini yang mampu menjadi seorang penyantun, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi, dalam tulisan ini penulis memberikan garis tegas bahwasannya arti penyantun disini

²⁰⁷ Miss Fukuyama, "Al-Ashriyyah Nurul Iman an Example of Non-profit Organization and Social Entrepreneurship", Majalah Nurul Iman Volume 12 tahun 2013.

adalah mampu memberikan santunan dan kasih sayang kepada kaum *dluafa* baik secara materiil maupun spiritual dengan ikhlas dan tanpa batasan waktu. Hal ini telah dilakukan Umi dan Abah dari sebelum didirikannya Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, dan semakin *istiqomah*-lah hal tersebut setelah terbangunnya pesantren. Umi yang dulunya bersama Abah dan sekarang masihlah sama setiap harinya harus memberikan santunan dalam bentuk menggratiskan biaya pendidikan, logistik serta kesehatan ribuan santrinya. Tak kurang dari 10 Ton beras, 5 Ton Singkong dan 30 tong sayur setiap harinya disediakan Umi untuk konsumsi para santrinya. Dalam hitungan kasar pertahunnya Umi harus menyiapkan kurang lebih 23 M untuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, logistic serta gaji karyawannya. Semuanya diberikan Umi secara cuma-cuma. Umi tidak pernah meminta atau memungut biaya tersebut kepada santri atau wali santrinya.

Umi merasa apa yang dilakukannya adalah suatu keajaiban. Tak pernah Umi berpikir bisa melakukannya, tetapi karena keikhlasan Umi semata-mata karena Allah itu yang menjadikan kekuatan yang besar itu mampu terjadi di Pesantren Nurul Iman. Melihat semua ini, penulis memandang figur yang terdekat dengan Umi dalam *shahabiyah* adalah para *Ummahat al-Mukminin* yang dalam tulisan sebelumnya penulis gambarkan bahwa mereka adalah penyantun dan penderma kepada para yatim piatu dan orang-orang miskin. Hal inipun tersurat dalam Majalah Nurul Iman Volume 11 mengenai kekaguman para tokoh mengenai figur Umi Waheeda berikut:²⁰⁸

"Umi Waheeda adalah seorang wanita sholehah yang memiliki puluhan sektor usaha, beliau setia terhadap Abah sang suami tercintanya, selalu berkomitmen menutup auratnya, tak pernah tertinggal sholat tahajjud dan dhuhanya, energik, ekspresif yang istimewanya lagi beliau terlahir di Singapura, tetapi hidupnya untuk melayani dan mendidik rakyat Indonesia. Ide briliannya kini telah membentuk kampung peradaban Indonesia (Nurul Iman). Umi Waheeda adalah muslimah yang sangat luar biasa, beliau Siti Khodijah di zaman sekarang." tutur dari Prof Dr. H. Nanat Fatah Nastsir, M.S dalam Kunjungannya di Nurul Iman tahun 2014.

Senada juga dengan pernyataan Prof Nanat sahabat Umi Waheeda dari dosen UNPAM Ibu Eva Siti Khuzaeva, S.Si, M.Si pun juga memberikan pernyataan bahwa Umi Waheeda adalah

²⁰⁸ "Testimoni untuk Umi Waheeda" dalam Majalah Nurul Iman, Volume 11 tahun 2014, Hal. 12-13.

wanita yang cerdas, cantik, dan solehah yang lebih mencintai puluhan ribu anak-anaknya (santrinya) daripada dirinya sendiri. "Umi Waheeda adalah Khodijah zaman modern, rela mengorbankan apapun demi Islam."

"Saya sangat bangga Indonesia memiliki pejuang tangguh, menuntaskan kebodohan dan kemiskinan melalui lembaga pendidikan Nurul Iman. Umi waheeda adalah pahlawan bangsa Indonesia." Ucapan Prabowo Subianto dalam sambutannya di Nurul Iman

"Umi sangat dibutuhkan rakyat Indonesia. Kemandirian ekonomi negeri ini serta mensejahterakan rakyat haruslah dimulai dari kesadaran tiap-tiap warga Negara karena semua itu merupakan tanggung jawab bersama. Itulah yang beliau perjuangkan lewat pesantren yang dibangunnya, Nurul Iman." Ucapan Abu Rizal Bakri dalam kunjungannya di Nurul Iman bertema "Menuju Sukses Kehidupan."

5. Pemimpin yang Progressif

Kiprah kepemimpinan yang dilakukan Umi dalam delapan tahun terakhir ini terbilang membawa Nurul Iman dalam progress yang luar biasa. Dalam pandangan penulis Umi mampu menuntaskan tunggakan-tunggakan administrasi yang belum terselesaikan setelah kewafatan sang Suami. Umi mampu menstabilkan aktivitas pesantren setelah ketiadaan pendiri pertama pesantren dengan baik. Umi mampu melanjutkan estafet menejerial pesantren yang sangat rumit yang telah diwariskan kepadanya dengan tatanan manajemen yang sangat apik. Serta terbangunnya beberapa gedung baru untuk para santri. Hal ini berbanding terbalik dengan realita, yang biasanya pesantren ditinggal sang pimpinan laki-laki akan mengalami kemunduran bahkan kemusnahan tetapi di pesantren yang Umi pimpin justru mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini yang memberikan simpulan kepada penulis untuk menyebut Umi sebagai pemimpin yang progressif.

Dilihat sifat kepemimpinan pada Umi waheeda adalah the *iron maiden*. Pada awal kepemimpinannya bersama Abah di pesantren memang beliau tidak secara "besi" dalam bertindak, namun seiring dengan tuntutan waktu membuat beliau menjadi sosok tangguh dan pekerja keras sehingga Umi giat dalam mengusahan keberlangsungan operasional pesantren yang sekrang dipimpinnya. Dengan sifat the *iron maiden* ini, Umi Waheeda secara langsung mengajak pegawainya untuk bekerja dengan giat, keras dan ikhlas demi mewujudkan cita-cita bersama memberikan pendidikan berkualitas di Nurul Iman yang gratis sampai Kiamat.

Umi sangat giat memperkenalkan Pesantren Nurul Iman kepada publik ketika mendapati kesempatan untuk memberikan ceramah, undangan, presentasi maupun kunjungan-kunjungan yang rata-rata adalah pesantren kolega yang mengikuti program Bank Indonesia dalam penguatan ekonomi pesantren. Setelah tahun 2016 Kementerian Agama menunjuk Pesantren Nurul Iman sebagai pusat *entrepreneurship* untuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia, selanjutnya pada September 2017 pemerintah melalui Bank Indonesia memilih Nurul Iman sebagai rujukan *entrepreneur* dalam bidang pengolahan sampah dan filter air minum bersih (*drinkable water treatment*).

Sebagaimana dilansir dalam Majalah Nurul Iman Volume ke-14 bahwasannya BI memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Nurul Iman dalam mengelola beberapa pesantren se-Indonesia untuk mencontoh program internship yang telah dilaksanakan oleh Nurul Iman. Pesantren-pesantren tersebut diantaranya adalah Pondok Pesantren An-Nahl Bogor, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos, Pondok Pesantren Cikoneng, dan Pondok Pesantren Nadwatul Banin wa Banat Buntet, dan tahun ini hingga ke Pesantren Gontor untuk Unit daur ulang sampah serta Pondok Pesantren Raudhatul Muta'alimin untuk Unit *drinkable water treatment*.²⁰⁹ Program tersebut terus berkembang sesuai harapan pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia berharap agar semua pesantren se-Indonesia menerapkan sistem yang telah terlaksana di pesantren Nurul Iman. Hal inipun disampaikan juga oleh Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo dalam kunjungannya di pesantren Nurul Iman tanggal 7 Agustus 2018 dalam program "BI Mengajar."

C. Analisis SWOT

Penulis melihat terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki oleh Umi Waheeda diantaranya kurangnya jalinan komunikasi dengan santri. Hal inipun disadari Umi karena dalam satu minggu beliau hanya akan bisa meluangkan waktu dua sampai tiga hari untuk bisa bertemu dengan santri-santrinya untuk mengawasi dan mengajar. Hari-hari Umi dilalui dengan kesibukan yang padat setelah Umi mendapatkan proyek kerjasama dalam penguatan ekonomi pesantren dengan Bank Indonesia. Walaupun seperti itu, baik Umi dan santri kuat dalam dalam jalinan batin mereka. Dalam hati dan pikiran Umi sedetikpun tidak pernah melupakan perihal kebutuhan santrinya. Sebagaimana yang penulis lihat ketika Umi

²⁰⁹ Subaiki Ikhwan, Al-Ashriyyah Nurul Iman Menjawab Tantangan Dunia Kerja, Majalah Nurul Iman Volume ke-14, tahun 2018

menghadiri acara undangan di luar pondok, Umi dalam komunikasinya melalui pesan singkat sedang mengatur konsumsi yang ada di pondok pada hari itu. Pun juga santri-santri akan selalu berdo'a yang terbaik untuk kelancaran Umi. Ada jalinan komunikasi yang non-fisik dan tidak terlihat yang menguat antara guru dan murid di dalam do'a dan tekad. Itulah yang menjadikan keberadaan dan eksistensi Umi selalu dirasakan oleh santri. Dan santripun selalu merasa terawasi di setiap waktu.

Umi mempunyai kekuatan dalam hal sifat, sikap dan komitmen. Umi sebagai pimpinan senantiasa menunjukkan jiwa yang tegas, kewibawaan yang tinggi, kepribadian yang kuat, kedisiplinan yang sangat tinggi, bersikap hati-hati dalam membuat keputusan, sabar dan mempunyai komitmen yang tidak pernah goyah untuk mewujudkan cita-cita pesantren dalam mendidik santri tanpa pungutan biaya. Hal itu juga diperlihatkan dengan Umi terus melakukan pembangunan sarana dan prasarana gedung sekolah, gedung untuk mukim santri, kamar mandi MCK, Gedung Perpustakaan dan lain-lain. Fasilitas penunjang ini diberikan untuk santri yang setiap tahun ajarnya selalu bertambah dan bertambah sehingga tidak terbandung.

Berkat kecerdasan dan kepiawaian Umi dalam mempertahankan pesantren melalui unit-unit usaha yang dikelola secara mandiri, menjadikan Umi berpeluang sangat besar dan dijadikan *role model* dalam dua sudut sekaligus. Dari pengembangan wirausaha penguat ekonomi masyarakat dan sebagai pesantren yang kuat melalui enterpreneurshipnya. Baik BI dan Kemenag selalu merekomendasi para pimpinan pesantren dan binaan-binaan kewirausahaan BI untuk berkunjung melihat *success story* yang ditorehkan Umi di dalam pesantren Nurul Iman.

Sedikit dari perempuan yang mampu menjadi perempuan pemimpin pesantren seperti Umi. Hal ini menjadikan Umi sangat tertantang untuk membuktikan bahwa Umi mampu mewujudkan Al-ashriyyah Nurul Iman yang murid-muridnya mampu menguasai keilmuan dunia, akhirat, bisnis dan sosial. Abah dan Umi berprinsip semua alumni pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mampu menjadi Ulama, Pemimpin, Pendidik, serta Pengusaha yang 'alim, jujur dan ikhlas.

D. Peranan Umi Waheeda dalam Pengelolaan Pesantren Al –Ashriyyah Nurul Iman

Dalam pengelolaan dan keberlangsungan operasional pesantren tidak akan terpenuhi dan sempurna tanpa peran serta Umi Waheeda, pimpinan tertinggi Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman. Banyak peranan yang dimainkan Umi sebagai pengasuh serta pimpinan pesantren dalam

menjaga stabilitas pesantren dan memajukannya. Sebagaimana berikut penulis sajikan.

1. Pembiaya Utama

Sebagaimana diketahui oleh para stakeholder pesantren, bahwa operasional finansial pesantren baik pendidikan, kesehatan, makan dan tempat tinggal ditanggung oleh pemilik pesantren yaitu Umi Waheeda. Tidak ada deretan donatur tetap ataupun institusi yang dengan istiqomah tiap bulannya memberikan donasi dan bantuan untuk pesantren, pun juga pungutan uang gedung atau biaya SPP. Umi Waheedalah yang menanggung semua biaya yang dibebankan kepada pesantren dalam memenuhi kebutuhan santri setiap harinya. Hal yang dilakukan Umi ini adalah melanjutkan perjuangan dari sang Suami, yaitu Habib Saggaf pendiri pesantren yang mencetuskan pendirian pesantren gratis ini. Tercatat berapa milyar yang harus dihabiskan yayasan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan logistic santri per tahunnya. Semua dicover oleh Umi Waheeda tanpa pamrih sedikitpun. Umi ikhlas melakukan semua itu demi pendidikan anak-anak muslim agar senantiasa terpelihara agamanya dan semakin meningkat keimanannya. Juga agar anak-anak yang kurang mampu tersebut mempunyai skill dan pendidikan agar mampu menjadi pendidik dan pengusaha sukses yang pada akhirnya mampu membuka peluang usaha seluas-luasnya dan mampu mengentaskan kemiskinan dan kebodohan yang ada di masyarakat dimana mereka kembali di daerahnya.

2. Pendidik

Peran Umi Waheeda di dalam pesantren adalah sebagai pendidik. Umi mengajar para mahasiswa di kampus dalam materi berbahasa Inggris. Umi meluangkan untuk mengajar di hari Ahad setiap minggunya. Lebih dari pengajaran, Umipun mendidik semua santri melalui kurikulum yang telah dipatenkan di pesantren. baik kurikulum yang mengikuti dinas, pembelajaran kitab dan pemberdayaan santri melalui wirausaha. Pendidikan yang diberikan di pesantren diberikan dengan serius guna membentuk kepribadian yang berkeilmuan tinggi dan berkeahlian bagi santri yang telah lulus. Umi memperhatikan setiap gerakan dan kejadian di luar kelas yang dilakukan oleh santri. Memberikan teladan kepada santri dan memastikan keadaan santri dalam keadaan baik-baik saja. Dan pada event-event tertentu ketika perkumpulan santri, Umi akan memberi sambutan kepada tamu seraya menyelipkan pesan-pesan moral kebaikan dan akidah keagamaan kepada santri tentang pentingnya

menjadi pemimpin yang berjiwa *nubuah* yang *sidiq, amanah, tabligh* dan *fathonah* serta jujur dan ikhlas untuk agama Allah.

Dan ketika menjadi pembina upacara Umi akan membangkitkan semangat nasionalisme para santri, agar untuk tetap menjaga keutuhan NKRI dan mempunyai sikap juang yang tinggi demi bela Negara Indonesia. Di setiap kesempatan Umi selalu memberikan pengajaran dan didikan baik untuk para santri yang menjadi peserta didik di sekolah maupun santri yang telah berkhidmat untuk mengajar di pesantren. Hal inilah yang akan memotivasi semua kalangan di pesantren untuk termotivasi dalam belajar dan menuntut ilmu.

3. Pengasuh

Umi Waheeda mempunyai peran yang sangat sentral di dalam pesantren Nurul Iman yaitu sebagai pengasuh yayasan. Umi adalah pengasuh kedua setelah mendiang Abah meninggalkan dunia delapan tahun lalu. Sebagai pengasuh pesantren di generasi kedua Umi terlihat mampu menghadirkan stabilitas pesantren. Terlihat tidak banyak dari jumlah santri yang menyusut setelah kewafatan sang Kyai seperti di pesantren lain. Perkembangan dan pembangunan yang ada di pesantrenpun berjalan progressif dalam kendali Umi Waheeda. Dan yang terpenting visi dan misi pesantren masih terjaga oleh kepemimpinan Umi. Tekad dan komitmen yang dibangun oleh Habib Saggaf untuk memberikan pendidikan gratis senantiasa dilanjutkan oleh Umi Waheeda, tanpa bergeser sedikitpun.

Umi memberikan pengasuhan secara menyeluruh baik kepada para pegawai, manajer, maupun santri-santri di bawahnya. Dari situlah terlihat pola pengasuhan yang dilakukan Umi melalui pendekatan yang lebih humanis. Terlihat Umi adalah seorang pendengar yang baik yang mau mendengar keluhan atau permasalahan yang dihadapi oleh para santrinya. Dan Umi mau memperbaiki kekurangan bahkan menyempurnakan apa yang menjadi kekurangan pesantren. Umi memberikan solusi dan keputusan yang diajukan kepadanya dengan cepat dan tegas. Sehingga tidak ada keraguan bagi para pengurus di bawahnya untuk mengambil sikap dan menyelesaikan banyak hal.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Kiprah Umi Waheeda dalam mengelola Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman membuktikan eksistensi kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam. Umi Waheeda telah menunjukkan kinerja kepemimpinan yang sangat progressif, karena telah berhasil memegang kendali dengan baik selama suksesi estafet kepemimpinan pesantren yang telah dilimpahkan sang Kyai (Suami) kepadanya yang notabene pesantren yang dibina adalah pesantren gratis dengan ribuan santri yang datang dari penjuru Indonesia. Melalui kurikulum *management system* terstruktur yang dijalankan sesuai aturan serta pengelolaan 33 unit usaha, Umi Waheeda mampu menjadikan lembaga pendidikan ini sebagai pesantren yang mandiri, sustainable tanpa donasi dan uluran tangan dari pihak lain sesuai dengan motto pesantren "*Free and Quality education supported by entrepreneurship*".

Dalam berkomunikasi dengan bawahan Umi menunjukkan gaya kepemimpinan bertipe Melati, dengan mencirikan sifat kesederhanaan, suri tauladan dan bijaksana kepada bawahan. Adapun ciri kepemimpinan yang dominan ditunjukkan oleh Umi adalah keuletan dalam mengusahan keberlangsung pesantren, kesuritaauladanan dan bijaksana.

Beberapa karakter kepemimpinan yang khas ada pada kepemimpinan Umi Waheeda diantaranya: perempuan pemimpin yang tangguh, pemimpin yang produktif, inisiator pendidikan gratis yang mandiri, pemimpin yang penyantun serta pemimpin yang progressif. Dan

dalam peran sentral yang dilakukan Umi dalam pengelolaan pesantren adalah sebagai pembiaya utama, sebagai pendidik dan pengasuh.

B. Implikasi

Managerial pemimpin pendidikan Islam yang dilakukan Umi Waheeda pada pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman sebagai *Non-profit organization/ Institution* dan sekaligus juga menjalankan *social entrepreneurship* adalah sangat kompleks. Hal ini mampu dilaksanakan dengan baik oleh pimpinan dengan adanya tekad dan komitmen yang kuat dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan gratis bagi lima belas ribu santri yang berkemampuan kurang. Santri-santri yang kurang mampu tersebut dibina dan diberdayakan melalui pendidikan formal dari tingkatan Pre-School sampai dengan Perguruan tinggi, pendidikan agama dengan kurikulum pesantren, serta diberikan pendidikan vocational dengan menanamkan skill (keterampilan) bidang wirausaha melalui unit-unit usaha yang dikelola oleh pesantren. Harapan ke depan pesantren-pesantren, institusi, lembaga dan ormas-ormas pendidikan dan selainnya mampu mengadopsi serta mengaplikasikan sistim manajemen yang dibentuk Pesantren Nurul Iman yang mampu menopang kebutuhan santrinya dengan memberikan layanan pendidikan, kesehatan dan logistic dengan cuma-cuma yang didukung oleh wirausaha sosial. Dengan lahirnya jiwa-jiwa *santripreneur* tersebut diharapkan mampu mengangkat *marwah* muslim agar menjauhkan diri dari meminta-minta dan mampu mandiri mendanai organisasi sendiri. Dengan memberikan pendidikan sampai jenjang S-1 yang gratis bagi masyarakat miskin, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengentaskan diri dari kebodohan dan kemiskinan. Dan dengan terlaksananya sistem boarding, lebih menjaga para pelajar dari pergaulan yang kurang sehat pada remaja seperti tawuran dan NAPZA.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis paparkan dan analisis, penulis merekomendasikan saran-saran bagi pihak-pihak terkait berikut:

1. Pemerintah, agar senantiasa mendukung program yang dilakukan pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman sebagai salah satu lembaga yang ikut membantu pemerintah dalam menuntaskan tanggung jawab pemerintah yaitu mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan gratis.
2. Lembaga pendidikan Islam, agar senantiasa mampu menumbuhkan serta menguatkan ekonomi pesantren melalui unit-unit kewirausahaan yang dikelola pengurus serta santri sebagai pendidikan vokasi dengan harapan pesantren mampu memberikan pendidikan yang gratis atau

- setidaknya mampu dijangkau oleh mayoritas muslim di Indonesia yang berstatus menengah ke bawah, demi menjaga aqidah para muslim.
3. Cendekiawan perempuan muslim, agar termotivasi dan selalu optimistis dengan kemampuan *leadership* yang mampu terlahir dari tekad dan niat yang kuat demi memajukan agama Islam dan mendapat ridho Allah, maka akan jayalah kepemimpinan perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman al-Jaziri. *Kitab al-Fiqh ala Mazahib al-Arba'ah*. Jilid IV. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiyy. 1969.
- Abu al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an..* Mesir: Mustafa al- Bab al-Halaby wa Aulad. 1334 H.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Alam al-Kutub. 1998. III/
- Ahmad, Abu Husain bin Fariz bin Zakariah. *Mu'jam Maqayis al- Lughah*. jilid V. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah. 1972.
- Al Buraey. Muhammad Abdullah. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986.
- Al Hamdani, Djaswidi. *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional pada Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: t.Tp. 2005.
- Al Imam al Hafidz Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib Ali. *Sunan an-Nasa'i*. Beirut: Dar- al Kutub al- Ilmiyah. t.th.
- al Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. t.t.: Dar al Kuwitiyah
- al-Fida', Abu. 1986. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid I. Beirut; Dar al-Fikr.
- Al-Hamdani, Djaswidi. *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional pada Lembaga Pendidikan Islam*. T.t: t.p. t.th.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 1996.
- Alisjahbana, S.Takdir. *Kebesaran dan Tragedi. Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta: Sinar Harapan. 1979.
- Al-Khalil bin Muhammad. *al- 'Ainu dalam Program al-Maktabah al-Syamilah*.
- al-Mawardi, Abu Al Hasan. *Al-Ahkamu Al-Sulthaniyah wa Al-Wilayat al-Diniyyah*. Kairo: Al Maktabah at Taufiqiyah. 1978.
- al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Edisi II. Cet XXV. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- al-Qaradlawi, Yusuf. 1996. *Markaz alMar'ah fi al-Hayat al-Islamiyah*. terj Asy'ari Khatib. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Rāghib al-Asfahōnī. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Ma'rifah. tth.
- Al-Sayyid Sabiq. *Fiqh al-Sunnah*. Juz II. Cet. XI; Kairo: Dar al-Fath li al'lām al-Arabiyy. 1994.
- al-Thaba'thab'I, Sayyid Muhammad Husain. *al-Mizan fi Tafsir alQur'an*. juz IV. Beirut: Mausu'at Mu'assasah al-Ilmiyah al-Matba'ah. 1983

- Ambawati dan Aida Husna. “*Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati*”. Palastren: Jurnal Studi Gender: 2016
- Amin, Qasim. *Tahrir al-Mar’ah*. Kairo: Dar al-Ma’rifah. t. Th
- Amrullah A, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- Anasom. *Kyai. Kepemimpinan dan Patronase*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2007.
- Andri, Sofia Rosdanila. “*Argumen Penafsiran Tekstualis versus Kontekstualis tentang Kepemimpinan Perempuan*”. Refleksi: 2014
- Arbaningsih, Dri. *Kartini Dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa*.
- Arifin, Muzayin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- Arifin. *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- as-Sya’rawi, Syekh Mutawally. *Fikih Perempuan Muslimah; Busana dan Penghormatan atas Perempuan. sampai Wanita Karier*. diterjemahkan oleh Yessi H.M. Basyaruddin dari judul *Fiqh al Mar’ah al Muslimah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Azizah al-Hibri. et.al, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia; Akses. Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001.
- Bahar, Ahmad. *Biografi Politik Megawati Soekarnoputri 1993 -1996*. Yogyakarta: PT Pena Cendekia. 1996.
- Bass, Bernard M. Bass & Stogdill’s. *Handbook of Leadership: Theory. Research & Managerial Application*. New York: The Free Press. 1990.
- Bass, Bernard M. *Leadership Performance Beyond Expectations*. New York : Academic Press. 1985.
- Bush, Tony & Marianne Coleman. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD. Cet. II. 2008.
- Colquitt. Jason A. Jeffrey A. Lepine dan Michael J. Wesson. *Organizational Behavior Improving Performance and Commitment in Workplace*. New York: McGraw-Hill. 2011.
- Danim, Sudarman. *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Ke 2. 2005
- Danim, Sudarwan dan Dr. Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Danim. Sudarwan dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Darmadi, Bambang. *Kepemimpinan. Manajemen dan Bisnis*. Yogyakarta: Amara Book. 2005.
- Daud, Ma'mur. *Terjemah Hadis Sahih Muslim*. Cet.V. Selangor: Klang Book Centre. 1997
- Dawam, Rahardjo M. *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan dalam Pesantren dan Pembaharuan*. cet.ke-5.. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Departemen Agama RI 2004. *Panduan Organisasi Santri*. Jakarta: CV Kathoda.
- Departemen Agama RI. *Panduan Organisasi Santri*. Jakarta: CV Kathoda. 2004.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Madinah: alHaramain. 1411 H
- Dhaif, Syauiqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah. 2011.
- Dubbin R. *Human Relation in Administration*. 2nd ed. Eaglewood Cliffs. NJ: Prentice Hall. 1968.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Eagly. A.H. and Johnson. B.T. *Gender and Leadership style: A Meta Analisis* CHIP Documents. 1990.
- Effendy, Mochtar. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1986.
- Engineer, Asgar Ali. *Perempuan dalam Pasungan*. Terj. Agus Nuryanto. Jogjakarta: LkiS. 2003.
- Fachrudi, Indra. Soekarto. dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Faiq, Abdullah. *Analisis terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan Studi terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Tuban Jawa Timur*. Tesis Universitas Airlangga. Jawa Timur: t.p. 2004. tidak diterbitkan.
- Faiqoh. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica. 2003
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Cet. IX*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Farida, Rokhila. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan Sunda Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kasus Desa Cikarawang. Kecamatan Dramaga. Kabupaten Bogor. Jawa*

- Barat. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. 2005.
- Fatah, Nanang. *Landasan Management Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya : Bandung. 1997.
- Fidler. F E. *A Theory of Leadership Effectiveness*. New York: McGraw Hill Book Company. 1997.
- Francis J. Yammarino. Alan J. Dubinsky. Lucette B. Corner dan marvin A. Jolson. "Women and transformasional and contingent reward Leadership : a multiple -levels- of- analysis Perspective." *academy of management Journal*. 1997.
- Gannon, Martin J. *Management an Integrated Framework*. edisi ke-2. Canada: McGraw-Hill International Book Company. 1982.
- Gannon, Martin J.. 1982. *Management an Integrated Framework*. edisi ke-2. Canada. McGraw-Hil International Book Company.
- Gibtiah. *Fiqh Kontemporer*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press. 2006.
- Grisham, Thomas. *Cross-cultural Leadership. a Thesis for the Degree of Doctor of Project Management*. Melbourne: Royal Institute Technology University. 2006.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2008.
- Halim, Sumayyah 'Abdul. *Silsilah Ummahatul Mukminin: Sosok Ibu Teladan Kaum Muslimin*. Cet. 10. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2007.
- Haruna, Dennis. Model Kepemimpinan Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta I. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta:2009. tidak diterbitkan
- Hendyat, Soetopo. dkk. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Malang : Bina Aksara.
- Hendyat, Soetopo. *et al. Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Malang : Bina Aksara. 1984.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2002.
- Ibnu Kasir. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. t. jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- Ibnu Kasir. *Tafsir al -Qur'an al -Azim*. juz 19. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004.
- Ibnu Manzur al-Afriqi al-Misri. *Lisan al- 'Arab*. dalam Program al-Maktabah al-Syamilah.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2011.
- ilmu Pendidikan: 2016
- Imam Abi Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubula'*. Juz I. Libanon: Bayt AlAfkar Ad-Dauliyyah. 2004.

- Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syirkah a-Maktabah wa Mathba'ah musthofa al-babi al Halaby wa awladuhu bi Mishri. 1946 M.
- Imam al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. juz V. kitab al-Magazy 84. bab kitab Nabi SAW. kepada Kisra dan Qaishar. hadis 4425.
- Imam al-Jalil al-Hafidz Abu al-Fida Ismail bin 'Amr al Quraisyi al ashri ad-Dimasyqi bin Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Kairo: al-Faruq al Haditsah lil Thaba'ah wa al-Nasyir. 1421 H/ 2000 M
- Indra J.Piliang.2001.” Rezim Megawati : *Progresif Dalam Aturan. Permisif Dalam Perbuatan*”. *Analisa CSIS* . Tahun XXX/2001. No.4.
- Irwan, Abdullah. *Reproduksi Ketimpangan Gender. Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi dalam Dilema Perempuan; Antara Kegiatan Domestik dan Rumah Tangga*.Yogyakarta: Aditya Media.1996.
- Isjoni. *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007.
- Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2009.
- Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gunung Persada Press.2009.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal. Temporal dan Lokal*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Istinaroh. *Kepemimpinan Perempuan di Pesantren Studi Kasus di PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi Uin Sunan Kalijaga. 2015. tidak diterbitkan.
- Istiqomah. *Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati*. Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2014. tidak diterbitkan.
- Jabir al-Shâl. *Qishshah al-Nisa'*. Beirut: Dâr al-Jill. 1985.
- Jalal al-Din ibn 'Abd l-Rahman ibn Abi Bakr al-Sayuthiy dan Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1401 H /1981 M
- Jalaluddin al-Suyuthiy. *Syarah Sunan al-Nasa'i*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr. 1415 H./1995 M.

- John, Bernardin. H. *Human Resource Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall. 2007.
- Kamaruzzaman. *Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Sejarah Kerajaan Darussalam Aceh*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel. 2000.
- Kanter, Rosabeth Moss. *Men and Women of the Corporation*. T.tp: Harper Collins Publishers. 1977.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita. Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Kristiyanti, Eutrovia Iin dan Muhyadi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*: 2015
- M.Djadijono. "SI-MPR 2001 : Pemerintahan Baru. Program Kerja dan Prospeknya". *Analisa CSIS*. Tahun XXX/2001. No.3
- M.Sudibjo. "Proses Menuju SI MPR dan Masalah Ketatanegaraan RI". *Analisa CSIS* . 2001. Tahun XXX/2001 No.2.
- Manshur, Abdul Qadir. *Buku Pintar Fiqih Wanita*. Jakarta: Zaman. 2012.
- Mansur. S. Amhadi. *Api Sejarah*. Jakarta : Salamandani Pustaka. 2009.
- Mardiyati, Isyatul. *Perempuan dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal FITK IAIN Pontianak
- Marzuki dan Suharno. *Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Masa Khulafaur Rasyidin Suatu Kajian Historis* *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 13. No. 1. April 2008
- Moedjiarto. *Sekolah Unggul Metodologi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. t.tp: Duta Graha Pustaka. 2002.
- Mubarrakfury, Syaifurrahman. *Ar-Rahiqul Makhtum* Terj. Abdullah Haidir. Cet. I. Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pemandang al-Sulay. 2005.
- Muchtar, Rusdi. dkk. 2002. *Megawati Soekarnoputri Presiden Republik Indonesia*. PT Rumpun Dian Nugroho. Depok.
- Muchtar, Rusdi. dkk. *Megawati Soekarnoputri Presiden Republik Indonesia*. Depok: PT Rumpun Dian Nugraha. 2002.
- Muchtaruddin, Ibrahim. *Cut Nyak Dhien*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hal.56.
- Mugniesyah. Siti Sugiah. *Kepemimpinan Wanita dalam Pembangunan Desa Studi Kasus di Dua Desa di Kecamatan Purwa. Kabupaten Sukabumi. Jawa Barat*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. 1986.
- Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Zuhry. *Thabaqat*. Jilid 1. Madinah: Al-Hasyir Maktabah al-Khanajiy Bilqahirah. 2001.

- Muhammad, Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzbah al-Bukhary. *Shahih al-Bukhary*. Juz V. Beirut: Dar al-Kutub alIlmiah. 1412 H / 1992 M
- Muhammad, Abu Isa bin Isa bin Sawrah al-Turmuziy. *Sunan al-Tutnudziy*. Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. t. th.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Munawwir, Imam. *Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional. t.th.
- Muslihah, Eneng. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Dadit Media. 2010.
- Musthafa Ath-Thahhan. *Ummahat al-Mu'minin fi Madrasah an-Nubuwwah* terj. Martiah. Yogyakarta: Pustaka Fahimah. 2008.
- Muthahari, Murtadlo. *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera. 1995.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993.
- Noer, Noor Huda. *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an*. *Al-Risalah*. Vol. 10 No. 2. 2010.
- Noor, Noer Huda. *Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan*. Cet 1. Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Nurjannah, Ismail. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: LKIS. 2003.
- Oedjoe, Mien Ratoe. "Keefektifan Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Sekolah". *Jurnal Siti Chusniyah dan Moh Yasir Alimi*. "Nyai Dadah: The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Woman Leader". *Jurnal Komunitas*: 2015
- Owens, Robert G. *Organization Behaviour in Education*. Boston: Allyn and Bacon. 1991.
- Permadi, Dadi. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa. 2007.
- Pfiffner, Jhon D. & Robert Presthus. 1967. *Public Administration*. New York: The Ronald Press.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Piffner, Jhon. *Public Administration*. New York: The Ronald Press. 1967.
- Rahardjo, M. Dawam. *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan dalam Pesantren dan Pembaharuan*. cet. ke-5. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Rahman, Afzalur. *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.

- Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Quran al-Hakim Tafsir al-Manar*. Jilid IV. Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr. 1973
- Rivai, Feithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Edisi Kedua Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2003.
- Rivai, Veitzal. *Kiat Memimpin Abad 21*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004.
- Robbin dan Coulter. *Manajemen edisi kedelapan*. Jakarta: PT Indeks. 2007.
- Robbin, Stephen P. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall. 1991.
- Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. USA: Pearson Education. Inc. 2013.
- Robbins. Stephen P. and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. USA: Pearson Education. Inc. 2013.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.I. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Sagala. Saiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: alfabeta. 2006.
- Said, H.Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan:PT. Harian Waspada Medan. t.Th.
- Saksono, Lukman. *Filsafat Kepemimpinan Studi Komparatif US Army. ABRI. dan Islam*. Jakarta: Grafikatama Jaya. 1992.
- Sastodiningrat, Soebagio. *Kapita Selekta Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Ind-Hill-Co. 1998.
- Sastroatmodjo, Suryono. *Tragedi Kartini*. Yogyakarta: Narasi. 2005.
- Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an*. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani. t. Th.
- Schemerhorn, John R.. *Introduction to Management*. Asia: Sons Asia Pte Ltd. 2010.
- Schemerhorn. John R.. *Introduction to Management*. Asia: Sons Asia Pte Ltd. 2010
- Sedarmayati. *Sumberdaya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju. 2009.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. IV; Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Mishbah: Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan AlQur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III: Bandung: Mizan. 1996.

- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi* Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. 1990.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Siradj, Said Aqiel. *Presiden Wanita dalam Abu Zahrah Ed. Politik Demi Tuhan*. Cet.I: Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini. Sebuah Biografi*. Jakarta : Gunung Agung. 1978.
- Soetrisno, Eddy. *100 Pahlawan Nasional I dan Sejarah Perjuangan*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media. 2001.
- Stogdill. R.M. *Handbook of Leadership A Survey of Theory and Research*. New York: The Free Press. 1974
- Subhan, Zaitunah. “Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam: Agenda Sosio-Kultural dan Politik Peran Perempuan”. Jakarta: el-Kahfi. 2002.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Perspektif al-Qur’an*. Yogyakarta: LKis. 1999.
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2004.
- Sudaryono. *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2009.
- Suhadirman, Budi. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Sulaiman bin al-Asy’ar bin Syaddad bin Amru al-Azadi Abu Dawud as-Sijistani. *Sunan Abiy Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr. 1988.
- Sumardjo. *Komunikasi Organisasi. Dalam: Dasar-dasar Komunikasi*. Bogor: Sains KPM Press. 2010.
- Sumarmo. *Megawati Soekarnoputri: Dari Ibu Rumah Tangga Sampai Istana Negara*. Depok: PT. Rumpun Dian Nugraha. 2001.
- Sunaryo, Agus. “Simbolisme dan Essensialisme Kepemimpinan Kajian Fikih Siyash Tentang Sosok Pemimpin Ideal Menurut Islam” *Akademika*. Vol. 19. No. 01. Januari -Juni 201
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep. Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.2002.
- Syuqqah, Abu. ‘Abd al-Halim. *Tahrir al-Mar’ah fi ‘Ashr al-Risalah*. Alih bahasa oleh Chairul Halim dengan judul “Kebebasan Wanita”. Jilid 1-6. Jakarta: Gema Insani Press. Cet. I. 1997.
- Tannenbaum, R.. L.R. Weschler. dan Massarik. *Leadership and Organization*. New York: Mc Graw-Hill. 1961.

- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Diterjemahkan oleh J. Smith D. F.M. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Tholkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.1 Jajat Burhanudin. *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Tilaar, Martha dan W.T. Widarto. *Leadership Quotient Perempuan Pemimpin Indonesia*. Jakarta:Gramedia. 2003.
- Tim Baitul Kilmal. *Ensiklopedi Pengetahuan Alquran dan Hadis*. Cetakan Pertama. Jilid 7. Yogyakarta. Kamil Pustaka. 2013.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Tim LPP SDM. *Ensiklopedia Pendidikan Islam*. jilid 6. Depok:CV. Bina Muda Cipta Kreasi. 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Tim. *Riwayat Singkat R.A Kartini*. Jepara: Disparta Kab Dati II Jepara. t.Th.
- Tjiharjadi.Semuil. *et al. Tobe A Great Leader*. Yogyakarta: Andi Offset. 2007.
- Umam, Khaerul. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, 14 *Wanita Mulia Dalam Sejarah Islam* terjemahan dari Nisa' Lahunna Mawaqif. Cet. 5; Pustaka Yassir. 2008.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadani. 1999.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Usman, Husaini. *Manajemen; Teori. Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori. Praktik. dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Wadud, Amina. *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2001.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Wirawan. *Kepemimpinan. Teori. Psikologi. Perilaku Organisasi. Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Wiriadiharja. Moeftie. *Dimensi Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Balai Pustaka. 1987.
- Wursanto. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2003.

- Yanggo, Huzzaimah Tahido. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Jakarta: al Mawardi Prima. 2001.
- Yukl, Gary. *Leadership*. New Jersey: Pearson. 2010.
- Yulk, Gary A. *Leadership in Organisations*. diterjemahkan oleh Yusuf Udaya dengan judul "Kepemimpinan dalam Organisasi.". Prenhallindo: t.p. 1998.
- Yulk, Gary. *Leadership in Organization*. London: Prentice Hall International. Inc. 1994
- Zaitunah Subhan. *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos* Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004.
- Zuhaili, Wahbah. *Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al Fikr. 1989.
- Eagly. Alice H. Dan Linda L. Carli. 2003. *The Female Leadership Advantage : An Evolution of The Evidence*. Diakses 23 Januari 2018. pukul 22.20. di <http://www.wellesley.edu>
- Grove. Ruslin dan Paula Montgomery. 1999. *Women and The Leadership Paradigm : Bridging The Gender Gap*. Diakses 29 Desember 2011. pukul 04.09. di <http://www.nationalforum.com>
- Hassan, Zaharah dan Abu Daud Silong 2008. *Women Leadership and Community Development*. Diakses 4 Januari 2018. pukul 10.33. di <http://www.eurojournals.com>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/088/PPs/C.1.3/V/2018
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Pengasuh Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School
Parung Bogor
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ
Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini :

N a m a : Siti Kafidhoh
N I M : 152520160
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam
rangka penyusunan Tesis penelitian lapangan dengan judul: "*Kepemimpinan
Perempuan dalam Pendidikan Islam serta Implikasinya di Yayasan Al
Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung*".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu
penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 24 Mei 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN : 2127035801



مؤسسة صلوات الله عليه نور الإيمان
YAYASAN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Program Pendidikan : PAUD, TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 3977/A2.B1.01.02/01/YANIIBS/IX/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung - Bogor, menerangkan bahwa :

Nama : **Siti Kafidhoh**
NIM : 152520160
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas : Insitut PTIQ Jakarta.

Telah melakukan kegiatan penelitian guna menyusun Tesis yang berjudul "*Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam serta Implikasinya di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor*" yang berlangsung pada tanggal 30 Juli sampai 26 Agustus 2018 di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung - Bogor.

Demikian surat keterangan ini saya buat dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parung, 13 September 2018

Pembina Yayasan
Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School

Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S.Psi., M.Si



PEDOMAN WAWANCARA UMI WAHEEDA

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi atas Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor)

Profil Umi dan Pandangan tentang Kepemimpinan Perempuan

1. Bagaimana Latar Belakang dari Keluarga Umi di Singapore?
2. Bolehkah Umi menceritakan masa remaja Umi sampai akhirnya menikah dengan Abah dan memimpin pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman?
3. Apakah Umi pernah merasa minder menjadi pemimpin perempuan?
4. Bagaimana pandangan Umi mengenai kepemimpinan perempuan di Lembaga Pendidikan khususnya di Pesantren?
5. Apa yang menjadi motivasi Umi dalam bekerja dan memimpin organisasi sebesar Al ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang notebene gratis tanpa pungutan biaya?
6. Adakah permasalahan gender yang Umi hadapi selama kehidupan dan atau selama bekerja dan memimpin Yayasan Al ashriyyah Nurul Iman?

Manajerial Pesantren

1. Sebelumnya apa yang menginspirasi Abah dan Umi dalam mendirikan pesantren yang gratis?
2. Dalam pandangan Umi apa saja kelebihan dari pesantren yang Umi kelola?
3. Bagaimana manajerial/ pengelolaan pesantren yang sangat kompleks ini, karena selain harus mengatur Pendidikan pesantren juga harus menopang kebutuhan santri-santrinya setiap hari?
4. Dikarenakan pondok ini berbeda dengan yang lainnya dalam hal gratis, pertanyaan darimana dana operasional Al Ashriyyah Nurul Iman serta penggunaannya bagaimana?
5. Bagaimana interaksi yang terjalin antara Umi dengan para santri di pesantren?
6. Apa tantangan yang Umi rasakan sebagai pemimpin di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School?
7. Bagaimana Umi meluapkan ketegangan ketika mendapati permasalahan dalam mengelola pesantren?
8. Bagaimana cara Umi memutuskan suatu kebijakan di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School?
9. Apa saja yang menjadi kendala dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan pesantren?
10. Bagaimana harapan Umi untuk pesantren ke depannya?

Hubungan Sosial Masyarakat

1. Jika Umi berkenan bolehkah Umi menceritakan aktivitas Umi di luar pesantren?
2. Bagaimana Umi menjalankan peranan Umi di Lingkungan Masyarakat?
3. Bagaimana interaksi yang terjalin antara Umi dengan masyarakat setempat?
4. Menurut Umi, Bagaimana tanggapan/ penilaian masyarakat terhadap kepemimpinan Umi di Pesantren?

Catatan lapangan Hasil Wawancara 1
(CLHW 1)

Nama Informan : Umi Waheeda, S.Psi, M.Si
Jabatan : Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic
Boarding School Parung Bogor
Hari/Tanggal : Ahad, 05 Agustus 2018
Pukul : 11.00-12.00 WIB
Tempat : Kantor Pimpinan YANIIBS
Fokus Penelitian : Manajerial Pesantren oleh Pemimpin Perempuan

Wawancara dengan key informan yaitu Ibu Umi Waheeda, S.Psi, M. Si selaku Pembina YANIIBS. Kegiatan ini dilaksanakan di kantor pimpinan YANIIBS. Wawancara ini dilakukan satu kali dalam rangka mencari informasi terhadap peran Umi Waheeda dalam mengelola Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School sehingga yayasan ini mampu mandiri sehingga dapat membebaskan biaya pendidikan bagi seluruh peserta didiknya.

Profil Umi dan Pandangan tentang Kepemimpinan Perempuan

1. Bagaimana Latar Belakang dari Keluarga Ummi di Singapore?

Jawaban: Umi berasal dari keluarga yang namanya Singapore itu modern, lelaki dan perempuan itu sama saja. Jadi tidak ada namanya anak perempuan itu harus di dapur tidak boleh bekerja. Kalo kami orang Singapore yang Namanya Pendidikan itu harus setinggi-tingginya tapi juga harus ada yang namanya “okey you sudah sekolah tinggi, *what is you're the result of that high education*” pencapaiannya apa dari sekolahannya itu. Jadi kami orang Singapore apalagi umi 4 bersaudara, 3 perempuan dan 1 laki-laki dan rata2 orang Singapore itu terutama perempuannya rata-rata mandiri, tapi mandirinya juga yang akhirnya menyebabkan tingkat perceraian juga tinggi. Karena merasa suami tidak mampu akhirnya tendang aja suaminya. *Actually*, ada plus and minus di independent woman ya. Jadi, di Singapore itu tingkat perceraian itu tinggi apalagi di Muslim karena perempuan itu bisa pilih kalau suaminya ga mampu dan ga bisa ya sudah cerai aja ga papa, buat apa nikah kalau ga bisa memberikan nafkah karena rata-rata perempuan di Singapore itu semuanya bekerja jadi mereka tidak membutuhkan suami karena kalau di negara lain mungkin membutuhkan suami karena mereka tidak bisa bekerja, dan tidak punya skill untuk bekerja. Jadi kalo di latar belakang

keluarga Ummi juga rata-rata juga begitu, rata-rata kita suami istri itu bekerja seperti datuk dengan nenek Ummi, walaupun mereka dari keturunan Jawa tapi tetap suami isteri itu bekerja, mereka punya usaha. Disana juga suami istri bekerja. Jadi disitulah latar belakang keluarga bukan hanya Umi, tetapi di Singapore.

2. Bolehkah Ummi menceritakan masa remaja Ummi sampai akhirnya menikah dengan Abah dan memimpin pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman?

Jawaban: terus masa remaja Umi ya biasa kalo kita kan di Singapore itu kan wajib harus healthy mind and body and soul jadi kita harus cerdas, pintar, tapi harus juga kuat jadi itu latar belakang Umi waktu Umi masih di Singapore. Umi lahir di Singapura pada tanggal 14 Januari 1968 dari pasangan Ibu Safinah binti Abdurrahman dan Bapak Abdurrahman bin Adnan. Umi dibesarkan di I Queens Town dan hidup di lingkungan modern yang serba ada. Umi anak pertama dari keempat bersaudara dan selesau memegang teguh prinsip hidup bahwa ia selalu “do the best and be the best.”Masa kecil Umi dihabiskan Bersama keluarga dan adik-adiknya yang selalu memprioritaskan Pendidikan di atas segala-galanya. Umi kecil merupakan anak yang berprestasi dan berbakat hampir di semua mata pelajaran terutama dalam bidang olah raga dan Bahasa Inggris. Tak terhitung piala yang Umi persembahkan bagi kedua orang tua Umi sebab Umipun beberapa kali sukses menjuarai olimpiade fisika, tari melayu serta cabang seni olah raga lari. Setamatnya dari *secondary school*, Umi melanjutkan studi di Resent Girl School, mengambil jurusan sastra Inggris dengan level Cambridge. Di tempat ini prestasi Umi semakin meningkat terlebih dengan ditunjang kemampuan Bahasa Inggris yang baik. Setelah tiga tahun menghabiskan masa remajanya di collage, Umi memutuskan untuk menuntut ilmu agama dan nyantri di Indonesia, tepatnya di Darul Ulum Internasional Scholl di Surabaya. Selama berguru Bersama As-Syekh Habib Saggaf (Abah), Umi telah mempelajari berbagai macam bidang ilmu agama dan sukses melakukan transliterasi beberapa kitab kuning ke dalam Bahasa Inggris. Dalam perjalanan selanjtnya Umi mulai menghafal Al Qur’an dan tidak lama kemudian di usia 20 tahun beliau memutuskan untuk menikah dengan Abah. Usai melangsungkan pernikahan di Singapura tanggal 5 Mei 1988, Umi menetap di Indonesia mendampingi perjuangan Abah dalam berdakwah. Banyak rintangan yang dihadapi Abah dan Umi, namun mereka tetap berjuang tanpa mengenal

putus Asa. Dari Darul Ulum Abah mengembangkan dakwahnya ke Bintaro dengan membuka sebuah majlis ta'lim di Masjid Raya Bintaro. Bertahun-tahun menetap di wilayah tersebut, masjidpun semakin membludak jama'ahnya. Umi tetap berdiri mendampingi Abah di samping harus tetap mengurus 6 orang putra-putri Umi yang masih kecil dan membutuhkan perhatian ekstra. Pada tanggal 14 Mei 1998, saat Indonesia mengalami krisis moneter di Orde Baru, Abah dan Umi melihat banyaknya remaja yang putus sekolah akibat himpitan masalah ekonomi. Akhirnya Abah dan Umi sepakat untuk hijrah ke Parung Bogor, meninggalkan Bintaro. Merintis berdirinya sebuah Lembaga Pendidikan bebas biaya yang kemudian masyhur dikenal dunia dengan nama Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang berkembang begitu pesat. Pada akhirnya pada tahun 2001 Umi memutuskan untuk berpindah kewarganegaraan menjadi WNI (Warga Negara Indonesia). Namun di tengah peningkatan prestasi dan bertambahnya santri, Allah berkehendak lain. Hari Jum'at 12 Nopember 2010, Abah berpulang ke Rahmatullah meninggalkan Umi beserta ribuan santrinya. Beliau berpesan "Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman harus tetap gratis sampai kiamat." *Higher education must produce higher human being*. Pendidikanlah yang dapat merubah masa depan suatu bangsa.

3. Apakah Ummi pernah merasa minder menjadi pemimpin perempuan?

Jawaban: terus Umi minder menjadi pemimpin perempuan, kalau di waktu Abah meninggal di 2010 itu Umi sebenarnya Abah itu sudah dari awal itu bilang "Waheed, kamu akan mengurus pondok kamu akan memimpin Nurul Iman kamu harus sekolah setinggi-tingginya harus sampai doctor supaya kamu nanti bisa memimpin Nurul Iman. Abah itu always give motivation, dorongan supaya Umi itu bisa menjadi pemimpin wanita, karena ya Abah kan mengerti Umi menikah dengan Abah 23 tahun Umi ga pernah ya mau pidato di depan orang banyak juga untuk pengajian-pengajian itu juga belum pernah. Umi rata-rata kalo mengajar di Nurul Iman, lecture atau memberi presentation, waktu Umi kuliah yes. Tapi ketika Abah meninggal Umi tuh ga minder Cuma Umi itu takut karena menjadi seorang pemimpin itu kan tanggung jawab, terus beban, apa lagi pemimpin yang kalau pemimpin yang sebuah perusahaan yang benar-benar for profit itu masih lebih gampang dari perusahaan atau institusi atau organisasi yang non-profit belum lagi kita benar-benar *everything free*. Umi so ingat pak Kris bilang karena pak Kris itu orang bisnis, orang bisnis itu akan bilang kita

itu Nurul Iman ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal karena yang namanya orang bisnis pasti untuk keuntungan. Tapi bagi Umi selama kita yakin *laa haula walaa quwwata illa billahil 'aliyyil adhim* pasti bisa sukses bisa selamat jadi Umi *push* aja karena Umi ingat Abah sudah bilang ketika kita mengejar akhirat dunia akan mengejar kita selama kita ikhlas jujur pasti kita akan selamat pasti akan sukses, jadi *Umi just move on* aja. Untuk minder Umi Alhamdulillah Umi ga minder Cuma Umi takut aja karena apalagi Umi dari keluarga istri satu dan istri dua belum lagi orang-orang yang melihat Nurul Iman ini menjadi ancaman apalagi bagi grup-grup non-muslim karena mereka melihat wah ini satu institution muslim yang benar-benar gratis, ini kan saingan buat merek. Karena mereka kelompok-kelompok non muslim ini juga yang mereka ingin agama mereka kuat tetapi mereka juga tidak bisa memberikan pendidikan yang gratis untuk umat mereka. Mau agamanya apasaja jadi, Nurul Iman menjadi sebuah ancaman. Tetapi Nurul Iman juga menjadi *banch mark* bahwa bisa mau boarding school apasaja bisa mandiri, free education, quality education dengan didukung oleh *sosial entrepreneurship*. Jadi Umi ini kan tahun ke delapan Abah sudah Almarhum bagi Umi *we just have to move on* untuk minder sendiri mungkin tidak pernah terpikir ya atau kalau Umi minder mungkin Umi ga jadi seperti ini gitu. Jadi kalau Umi just goon enjoy what's happening karena apa yang dikasih Allah pasti yang terbaik karena Abah juga sering bilang dengan Umi kita itu harus selalu sangka baik, jadi sama Allah ga boleh Wah Allah kasih kita cobaan, ini pasti sesuatu yang buruk atau balasan Karena kita begini

4. Bagaimana pandangan Ummy mengenai kepemimpinan perempuan di Lembaga Pendidikan khususnya di Pesantren?

Jawaban: Umi sudah keliling pondok hampir seluruh Indonesia, rata-rata tidak ada pemimpin pondok itu seorang wanita, kalau ada pemimpi pondoknya di bagian pondok putri. Kalaupun ada acara konferensi Bu Nyai, mereka hanya sebagai istrinya pak Kyai. Yang single parent seperti Umi dan pegang pondok itu ga ada. Ada satu pesantren di Kediri itu Bu Nyai aja yang ada karena pak Kyai semua sudah pada meninggal akhirnya pesantrennya malah ga ada muridnya. Jadi padahal Bu Nyainya itu seorang yang alim, jadi kadang-kadang pendidikan saja tanpa open concept atau pandangan yang luas itu semua tidak menjamin untuk pesantrennya bisa move on atau bisa go on. Jadi rata-rata Umi lihat yang pemimpin perempuan di pondok pesantren itu ya rata-rata di bagian

perempuan pasti ada yang namanya pak kyainya. Jadi pemimpin perempuan di pesantren itu hanya kalau Umi lihat dari Nurul Iman, karena Umi sudah keliling seperti kemaren Umi ke Probolinggo memang ini juga Bu Nyai, tapi hanya pegang. Ada satu keanehan Umi lihat di pesantren di Batam itu yang Bu nyainya pegang bagian banin, Pak Kyai pegang bagian banat katanya agar lebih bagus. Tetapi tetap ada pak Kyai juga. Jadi ga ada yang namanya single parent atau single mother.

5. Apa yang menjadi motivasi Ummi dalam bekerja dan memimpin organisasi sebesar Al ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang notebene gratis tanpa pungutan biaya?

Jawaban: Bagi Umi, umi senangnya melakukan karena Umi Cinta, karena Umi ingat bagaimana Umi dengan abah kita pertama kali pindah kesini waktu itu kerusuhan Mei, krisis moneter, bagaimana kita pelan-pelan pindah kesini, pelan-pelan kita mengurus bagi Umi ketika kita mencintai seseorang apalagi kalau kita bilang kita cinta Allah kita cinta Nabi terus kita berkorban untuk apa dan untuk siapa kita cintai itu hanya omong kosong saja atau omong doing. Jadi bagi Umi, Umi melanjutkan Nurul Iman karena Umi cinta Pertama kepada Allah, Kedua kepada Islam Ketiga ya Nabi Muhammad SAW dan keempat Abah kalau Misalnya kita tarik mundur pertama dari Abah, Nabi Muhammad, Islam dan Cinta kepada Allah tetap aja dari situ-situ juga jadi tujuannya Cinta, jadi dari situ kita bisa yang namanya ikhlas kalau kita misalnya melanjutkan Nurul Iman karena Umi mau menjadi wanita yang hebat dipuja-puji disana-sini itu if can't last, karena itu maunya dipuja-puji atau disanjung-sanjung, bagi Umi *always Low Profile High Profit* kita harus selalu merendah. Kemarin Umi kasih materi di Jambi itu kepala Kanwil kemenag Jambi itu tegur Umi, dia bilang Umi itu Ujub, sombong proud bahasa Inggrisnya karena Umi pamer bahwa Umi itu hebat Umi bilang dengan beliau, orang tersebut. Umi diundang kesini untuk memberi motivasi, kalau Umi hanya merendah terus *where's the motivation, where's the inspiration* dan bagi Umi bukan Umi mau pamer Umi mau bilang bahwa kalau kita yakin dan kita benar-benar ikhlas dan benar-benar katanya cinta kepada Allah atau hidup demi dakwah kepada Allah then what sacrification. Bukan tujuannya untuk ujub, naudzubillahi min dzalik tapi tujuannya untuk bagaimana cara Umi Waheeda then bapak-bapak yang lebih kaya dan lebih hebat pasti lebih bisa, tujuannya Umi itu jadi bukan untuk mau pamer kehebatan, kecerdasan. Umi mau semua pondok pesantren seluruh Indonesia dululah

belum seluruhnya, pondok pesantren yang Islam harus bisa memberikan pendidikan yang terbaik dengan harga yang terendah kalau bisa gratis seperti Nurul Iman. Tapi kalau ga bisa ya harga yang paling rendah tapi pendidikannya juga harus bagus. Karena banyak pondok pesantren yang Umi tau gratis karena santrinya harus seratus jadi bisa gratis tetapi pendidikannya kurang bermutu mohon maaf, rata-rata salafiyah, jadi anaknya pendidikan Agama. Terus kalau mengajar juga tergantung pak Kyainya, kalau pak Kyainya ada waktu baru datang mengajar. Karena mereka gratis jadi pak kyainya malah lebih banyak di luar, lebih banyak bisnis, jadi santri-santrinya yang di pondok karena gratis tidak diperhatikan. Jadi bukan berarti mereka mereka gratis bisa suka-suka kita. Karena Abah selalu bilang hebatnya seorang guru itu ketika guru itu bisa memberikan makan, tempat tinggal, pendidikan untuk murid-muridnya. apalagi Ulama-ulama besar seperti Imam Syafii, Maliki, Hanbali, Hanafi itu mereka rata-rata murid-muridnya semuanya pada gratis seperti Imam Malik Abah pernah cerita muridnya tuh 40.000 mereka semua datang ga pernah bayar datang mengaji dengan Imam besar. Umi juga begitu selama kita bisa lillahi ta'ala ikhlas tidak menjual agama tidak menjual ilmu pasti akan dibantu oleh Allah jadi itu yang memotivasi Umi karena cinta itu karena kita kan ga bisa hanya cerita aja what is love tapi kita ga mau sacrifice.

6. Adakah permasalahan gender yang Ummi hadapi selama kehidupan dan atau selama bekerja dan memimpin Yayasan Al ashriyyah Nurul Iman?

Jawaban: banyak masalah gender apalagi kalau kita kan di Indonesia yang namanya Indonesia itu di kalangan Kyai itu wanita itu harus di dapur, wanita itu selalu mengurus anak ga ada yang namanya pemimpin wanita, walaupun ada pemimpin wanitapun dia harus dibagian wanita, tidak ada bagian laki-laki dan perempuan. Dan mereka merasa wanita itu ya apalagi kalau orang asing yang bukan lahir di Indonesia jadi mereka merasa ya kalau yang Umi rasakan ya, ga pantas untuk menjadi pemimpin pondok, apalagi pondoknya yang, yang namanya Umi bukan berlatar belakang pesantren di Indonesia, Umi tidak terlahir di Indonesia jadi banyak, discriminationnya itu tidak terlalu open ya tapi ada bisa terasa, tapi bagi Umi yang penting Umi itu karena Allah demi Allah jadi Umi *just go on and move on*

Manajerial Pesantren

11. Dalam pandangan Ummi apa saja kehebatan dari pesantren yang Ummi kelola?

Jawaban: kalau kita punya walaupun sekolah bagaimana kecilpun bagi Umi kita harus selalu see the positive sight, memang Umi S1-nya punya reseach the positifive psycology, jadi kita selalu lihat apa saja itu harus yang Abah bilang sangk abaik atau positive thinking. Jadi bagi Umi murid Nurul Iman is the best apalagi bisa menciptakan atau melahirkan alumni-alumni yang walaupun mereka di sini gratis tapi bisa bersaing dengan bangsa yang lain agama yang lain itu yang Umi bangga sama nurul Iman memang disini kita latih mereka dengan *very tuff, very disiplin* tapi *is what it*, karena lulusan dari Nurul Iman itu sduah pasti merasakan bagaimana hidup di Nurul iman, bagaimana disiplinnya, ketatnya terus jadi ketika mereka keluar jadi mereka sudah tidak terasa susah lagi. Tapi Umi juga kecewa dengan ada beberapa alumni yang dari Nurul Iman, jadi di Nurul Iman mereka makan sederhana apa adanya ga boleh jajan di luar, tetapi ketika sudah selesai, sudah wisuda, mereka sudah selesai dari pengabdian di Nurul Iman mereka keluar, mereka balas dendam. Banyak yang balik ke pondok mau laki mau perempuan, gemuk terus wajahnya banyak jerawat karena sering makan gorengan padahal ketika mereka di pondok mereka ramping langsing wajahnya kulitnya juga bersih, liat aja kalau mereka pulang liburan udah adanya gemuk wajahnya berminyak karena mereka balas dendam ketika di pondok ya itu yang Umi heran. Kok kenapa mereka tidak bisa istiqomah padahal mereka rata-rata di pondok sepuluh tahun. Seharusnya mereka bisa istiqomah awalaupun mereka sudah di luar Nurul Iman bukan berarti anda bisa balas dendam. Karena kta makan untuk hidup bukan hidup untuk makan jadi yang paling-paling dari luar yang Umi tidak setuju selama mereka masih di Nurul Iman itu yang Umi lihat hebatnya Nurul Iman disini mengajarkan kita bagaimana untuk mengendalikan nafsu. Jadi kalau dari luar ya memang mudah-mudahan dikasih hidayah aja

12. Bagaimana manjerial/ pengelolaan pesantren yang sangat kompleks ini, karena selain harus mengatur Pendidikan pesantren juga harus menopang kebutuhan santri-santrinya setiap hari?

Jawaban: kita itu lebih gampang karena ada yang namanya pengabdian dua tahun, memang banyak pesantren-pesantren yang Tanya gini kok bagaimana Umi kita mengatur jadwal, anak-anak itu kan harus sekolah,

belajar terus meraka harus bekerja misalnya di usaha apa karena kita ada yang namanya pengabdian disitu mereka kan sudah selesai pendidikannya, disitu mereka sudah harus mengaplikasikan ilmu yang merka dapatkan mau di pendidikan mau di wirausaha dan di kepesantrenan, jadi tidak ada repotnya disitu untuk saat ini. bagi Umi karena memang Umi dididik dari masih kecil harus menjadi seorang multitasker semua harus bisa. manusia apalagi wanita itu harus harus bisa semuanya mau mengelola usaha, mau mengelola pendidikan mau mengelola organisasi mereka harus bisa. Memang semuanya tergantung diri sendiri, jadi karena Umi mempunyai seorang Ibu yang sangat disiplin dan strict jadi Umi sudah terbiasa hidup itu harus disiplin dan bisa melakukan semuanya karena waktu Umi sekolah juga Umi seorang olahragawati Umi juga juara kelas pendidikan Umi juga beasiswa terus. Terus Umi di pelajaran juga always to be the best mungkin karena juga namanya waheeda jadi All the be number one all the time dan itu sudah dilatih sejak Umi masih kecil, jadi hidup di Singapore itu membuat kita itu very competitive karena Negara yang begitu kecil dan tidak punya sumber daya alam hanya manusia dan gedung-gedung saja jadi itu membuat kita harus bisa survive jadi kana da teorinya Darwin survival of the victes, jadi yang paling hebat aja yng akan survive itu yang terjadi di Singapore. Kalau di Indonesia hidup ini santai tidak perlu terlalu beerja keras kita dari halaman rumah kita sudah bisa kita makan yang penting ada nasi sambal dengan lalap-lalap, terus mau kita makan ikan tinggal ambil apa yang ada di sungai sampai empangnya orang juga mereka berani jadi tidak terlalu jadi mereka terlalu santai, bagi Umi pendidikan itu penting sebab itu di Nurul Iman itu dididik santri sangat keras supaya apa? Nanti ketika mereka keluar mereka tau mau bagaimana susahpun saya harus tau itu haknya orang saya tidak boleh mencuri, haknya orang berarti juga bisa-bisa korupsi dan hal yang.. karena Umi kan dengan Abah selalu ingin santrinya menjadi pendidik pengusaha, jadi kalo dari sekolah di pondok tidak bisa punya mindset atau punya character untuk jadi pendidik utnuk jadi pengusaha yang jujur dan ikhlas selesai dari rumah itu sudah susah

13. Dikarenakan pondok ini berbeda dengan yang lainnya dalam hal gratis, pertanyaan darimana dana operasional Al Ashriyyah Nurul Iman serta penggunaannya bagaimana?

Jawaban: semuanya dari usaha-usaha Nurul Iman, jadi karena Umi kan Umi gaji Pak Kris. Pak Kris, Umi bilang Umi ga mau tau. Umi mau dari

operasional dari bisnis kita ini kita kan sekarang sudah ada 33 Bisnis Unit, nanti ustadzah cari tau seaneh Umi juga sedang mengatur RAB untuk peternakan ayam karena kita setiap minggu butuh ayam untuk telur ayam 10 juta per minggu, tetapi dari pada kita beli terus lebih baik kita produksi. Karena kalau kita beli uang itu akan keluar terus. Misalnya contoh sabun korengan kalau Umi dulu butuh uang 20 juta untuk beli sabun tetapi sekarang dengan hanya 2 juta kita bisa bikin sabun. Dari situ kekuatan Nurul Iman. Jadi Nurul Iman itu dari Nurul Iman untuk Nurul Iman, apa yang Nurul Iman bisa buat apa bisa kita produksi itu kita produksi, kita bikin irit dan Umi ingin bisnis atau ekonomi Nurul Iman akan dicontoh oleh Indonesia, jadi orang Indonesia itu rata-rata mohon maaf ya, kalau mereka ada teman Umi bilang karena mereka lebih santai dia very lazy malas maunya beli-beli tidak mau produksi, jadi mereka maunya shortcut aja, maunya cepat jadi cepat ada barangnya. Jadi dari situ uang itu akan keluar terus tapi kalo dengan modal yang sedikit kita bisa produksi barang apalagi lebihannya bisa kita jual itu yang akan menjadi added value Nurul Iman. Jadi kekuatan Nurul Iman adalah apa saja yang kita butuhkan kita produksi seperti Abah anak pondok pengen makan roti, ya sudah kita bikin usaha bikin pabrik. Ya memang dulu sa rotinya memang manual satu hari sekarang dengan mesin bisa yang penting beli terigunya padahal untungnya satu roti 100 perak tetapi dari situ kita bisa untuk buat bayar listrik, gaji guru dan lain-lain. Jadi kekuatan kami adalah kami focus di produksi memang kita punya captive market. Abah sudah kasih tau Umi sabda Rasulullah SAW dimana banyak merapat manusia disitu banyak rizki. Jadi rizki-rizkinya santri yang 15.000 itu dikumpulkan dengan bisa kita produksi untuk konsumsi jadi itu yang namanya captive market. Kita tidak ada donasi apalagi SPP karena apa? Umi sudah tau bagaimana rasanya dihina jadi orang-orang dulu yang donasi ke pondok di zaman-zamannya Abah ketika Abah meninggal mereka tidak mau percaya sama Umi apalagi mereka tau bahwa pondok ini sudah diperebutkan sama ahli-ahli waris. Ini mau dibikin warisan jadi menurut mereka untuk apa kita bantu Nurul Iman. Nurul Iman mau ditutup kok mau dibagi warisan, jadi percuma mereka bilang terus mereka bilang dengan Umi, kalau Umi tidak mampu urus Nurul Iman ya sudah tinggalin saja Nurul Iman. Padahal mereka itu dulunya penyumbang besar Nurul Iman. Abah ga ada mereka tidak percaya lagi pondok dipegang Umi Waheeda. Mereka hina Umi. It's not about mereka percaya atau tidak bagi Umi, Umi yakin kepada Allah

bahwa laa haula wala quwwata illa illahil 'aliyyil 'adzim. Alah itu bisa merubah apa saja just like this (sambil memeragakan petik jari) kalau di Indonesia itu kan sambail membalik telapak tangan tapi bagi itu just like pict a the finger. Allah bisa merubah, jadi Umi merasa hidup ini memang keajaiban kita juga ga bisa disini klaw memang bukan keajaiban semua dari Allah, jadi Allah udah takdirkan Umi untuk memipin Nurul iman, Umi berharap Nurul Iman samapai kiamat dapat gratis dan berkualitas yang didukung oleh wirausaha sosial. Kenapa umi bilang wirausaha sosial? Karena kita tidak bisa tergantung sama donasi, banyak orang-orang yang mau mendonasi kepada Nurul Iman, tetapi kita harus ikut apa kata dia. Apa maunya dia, akhirnya kita jadi tidak punya harga diri, tidak bisa merdeka. Tetapi dengan cara kita yang seperti ini kita punya unit-unit usaha, kita bekerja, kita terima order dari bisnis-bisnis yang lain seperti yang baru-baru ini yayasan Budha Tzu chi pesan paving bloknya kita. Padahal paving blok kita Alhamdulillah, walaupun dibuat sama santri yang benar-benar mereka itu harus belajar dari nol tapi Alhamdulillah dagangan kita laku. Bank-bank yang di sekitar pasar parung juga pada beli kita punya paving Blok, kita bikin paving bloknya kita pasang terus ada garrantinya juga, nanti kalau rusak kami bisa ganti. itu yang membuat orang jadi percaya sama Nurul Iman. akhirnya banyak orang yang memberikan order untuk kita. Dari situ Nurul Iman bisa hidup bisa menyiapkan pendidikan gratis, kesehatan, makan dan tempat tinggal untuk santri

14. Apa tantangan yang Ummi rasakan sebagai pemimpin di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School?

Jawaban: tantangan Umi satu karena Umi bukan asli orang Indonesia, dan Alhamdulillah memang waktu itu Abah bujuk Umi untuk jadi WNI waktu UMi baru nikah Umi tidak mau karena bagi Umi warga Negara Singapore ya memang hujan batu di negeri orang hujan emas di negeri orang masih lebih baik dari hujan batu di negeri sendiri. Yes what I feel, Singapore is So the Best, Abah selalu bilang Waheed sudah jadi warga Negara Indonesia apa sih yang mau dilihat dari Singapore Negara kecil ga punya apa-apa nanti disini kamu akan jadi menteri, Abah selalu bilang begitu, Umi ya ya a. ketika Umi mau wiuda dari UI ketika mereka nilang umi harus bayar dengan dollar US akhirnya Umi g ateria karena meeka menajar di kelas-kelas itu dengan bahasa Indonesia kenapa Umi harus bayar dengan US dollar. Lain dengan belajarnya dalam bahasa

Inggris pantas Umi bayar US Dolar karena Umi merasa tidak adilnya disitu akhirnya Umi mau menjadi WNI karena memang Abah itu orang yang visionary Umi bilang kalau di Islam orang yang mendapat hidayah, Abah itu sudah bisa melihat kalau Umi jadi warga negara Indonesia Umi bisa pegang pondok, Umi lebih kuat kalau Umi masih WN Singapore Umi bisa diusir. jadi Umi merasa bersyukur sekali bisa menikah dengan Abah dan Abah menunjukkan kita jalan yang sebenarnya harus seperti ini. bagi Umi nurul iman adalah jalan kita menuju dan mendapat surga. Sebab itu selalu bertahan disini dan ajak anak-anak Umi insya Allah ustadzah-ustadzah supaya kita ga perlu ke mana-mana lah mencari syurga. Sudah kita bertahan di Nurul Iman, kita berbuat yang terbaik untuk agama ini insya Allah kita dijamin syurga. Umi yakin. Jadi memang banyak tantangan apalagi banyak fitnah tapi bagi Umi Allah Maha Melihat mau satu dunia menghina Umi, menjelek-jelekan Umi memfitnah Umi so what gitu loh yang penting Allah tau apa yang Umi jalankan apa yang Umi lakukan semua demi Allah dan rasulullah dan Umi berharap Umi menjadi contoh bukan hanya di pesantren tapi juga untuk Umat muslim secara keseluruhan. Kemren Umi berbicara di transformation Bussines national Umi membri tahu merka "semua social organization harus punya bisnis, jadi jangan tergantung dengan donasi apalagi sampai ngemis-ngemis, kalau disini kan kita lihat panti asuhan ada kotak amal ini sungguh tiak bagus" tidak baik apalagi untuk dicnaty kita, harga diri kita, self confidende kita, ketika kita harus ngemis-ngemis kesana sini belum lagi nanti dihina-hina orang belum lagi dihujat orang, jadi lebih baik kita bekerja, mau bekerja apa saja walaupun Nurul Iman pernah dikenal sebagai pondok pesantren sampah karena kita mendaur ulang sampah Umi bilang *it's okay* yang penting kita bekerja mencari rizki yang halalan thoyyiban buat makan kita buat bayar untuk guru-guru, bayar listrik, gaji untuk pendidikan untuk kesehatan kita, bagi Umi I love this challenge, Umi senang dengan tantangan-tantangan karena selalu yang Allah memberikan kita cobaan itu untuk memperkuat kita, kan ga mungkin kita bisa naik derajat atau naik tingkat kalau tidak dicoba. Jadi bagi Umi just do it, yang penting kita ikhlas, kita jujur pasti akan dibantu oleh semua pihak dan insya Allah kita akan selamat sukses sampai ke surga jannatul firdaus.

15. Bagaimana Ummi meluapkan ketegangan ketika mendapati permasalahan dalam mengelola pesantren?

Jawaban: sebenarnya memang pasti sangat stress ya sebab itu Umi suka olah raga, dari dulu dari kecil Umi sudah diajarkan untuk active, seperti ibunya Umi juga gitu. Kalau stress pasti ada gerakan ada active, Umi juga gitu kalau Umi stress Umi Suka umi pasti sholat dluha tiap pagi, malam tahajud Cuma kadang-kadang sekrang sudah terlalu banyak traveling karena sangat kurang tidur, kadang kadang bangunnya subuhnya juga sudah mau syuruq tapi Umi selalu punya sistem kalau misalnya Umi tau Umi tidak bisa bangun untuk tahajud Umi tidak mau sholat isya dulu, jadi Umi misalnya pulang pukul 12 malam Umi paksakan Umi langsung tidur jadi jam 4 itu Umi harus langsung bangun untuk sholat isya untuk bisa shalat tahajud dan sholat subuh baru nanti Umi tidur setelah itu. Jadi Umi harus stress itu harus bagaimana how to overcome these. Bagi Umi kalau Umi stress Umi selalu baca Al Qur'an karena Umi senang the sound, dulu Umi kalau Umi senang music dulu tapi bagi Umi music it's just enjoymen tetapi tidak ada yang namanya inspiration atau hidayah tetapi kalau kita mendengar al qur'an ada lagunya juga terus kita juga bisa baca arti-artinya juga membuat kita tenang, jadi kalau Umi stress Umi kalau ga puasa, Umi kan sekarang suka puasa Karen akalau kita puasa kita juga bisa menekan nafsu duniawi.karena Umi kan seperti kemarin Umi cerita di Transformational Businnes Na.. Umi punya suami yang sangat mencintai Umi, tidak pernah bekerja seumur hidup. Jadi Umi menikah dengan Abah di usia 20 tahun, di usia 43 tahun Abah meninggal dan Umi ga pernah kerja umi kemana-mana Abah tinggal kasih uang jajan, uang belanja mau kemana saja, padahal Umi ga pernah sibuk dengan bekerja atau mencari uang tapi di usia 43 tahun ketika Abah meninggal Umi sudah harus bekerja ke sawah ke kebun kopi, mengajar untuk orang kenal dengan Nurul Iman, kan kalau ketika kita hanya bekerja hanya di dalam orang tidak kenal dengan nurul Iman, silaturahmi, tidak ada yang namanya silaturahmi. itu penting. Seperti kemarin ada temannya Abah dari keluarga pesantren al Khairat itu juga masih kelaurga Abah, jadi waktu Abah masih ada Nurul iman ya fine-fine aja, Karena tidak butuh dikenal karena Abah orang yang dulu orangnya sakti hebat duduk-duduk di pondok aja orang dating kasih sumbangan kasih bantuan kasih . Umi kan ga begitu, Umi harus keluar cari network cari kerja asama dalm negeri atau luar negeri, tetap sekarang Umi banyak keluar karena Umi waktu di zaman dengan Abah 23 tahun hanya duduk di rumah ngurus anak, dan itu Umi sangat happy

with that, apalagi Umi orangnya senang baca jadi seang urus anak-anak. Jadi ketika, tiba-tiba harus keluar harus ketemu orang banyak itu sebenarnya membuat Umi ga nyaman tapi kalau Umi merasa tidak nyaman bagaimana orang akan kenal Nurul Iman kalau Umi ga keluar, jadi Umi bilang ya sudah ga papa nikmati saja, nanti besok-beosk kalau Umi sudah pension anak-anak Umi yang akan lanjutkan, tapi yang penting orang itu harus tau Nurul Iman. Kita ini Nurul Iman malah banyak dikenal banyak orang Singapore karena Umi dari Singapore tapi banyak pondok-pondok pesantren yang belum tau Nurul Iman tapi alhamdulillah kita sekrang kerja sama dengan BI. BI mengajak kita keliling Indonesia untuk lebih kenal dengan nurul Iman supaya pondok pesantren itu bisa belajar ini Nurul Iman loh, gratis dengan 16 ribu kenapa dia bisa gratis oh bukan Karena pimpinannya sakti bisa doa-doa jampe-jampe Kabul, ga ini yang logic kita bekerja kita usaha Nurul Iman itu insya Allah sampai kiamat bisa gratis tidak tergantung dengan icon karena Umi sering lihat banyak pesantren-pesantren ketika pimpinannya meninggal akhirnya dibagi-bagi ahli waris pesantrennya langsung jadi kosong, karena pimpinannya. Ada satu pesantren di Kediri itu kasian jadi pak kyai meninggal istrinya itu ga ngerti bagaimana ngurus pondok apalagi anak-anaknya ga ada yang mau ngurus pondok akhirnya pondoknya kosong, gedung-gedungnya banyak, bagus bertingkat, tetapi musholanya masjidnya sebenarnya jadi tempat beraknya kucing orang-orang ga tau pengen sholat ga bisa sholat banyak kotoran kucing disitu. Jadi mubadzir gitu sedih mana bu nyainya sudah tua akahirnya Bu Nyainya harus keliling cari alumni-alumni supaya balik supaya melanjutkan pondok pesantrennya tapi tidak ada alumninyayang mau. Padahal alumninya banyak yang kaya raya ada yang jadi menteri kan mereka bisa bantu. Okay mereka bisa bantu uang, tapi untuk mendatangkan murid itu kan ga mungkin dengan uang masak mau bayar orang yok saya bayar kamu, kamu mondok sini kan ga mungkin ya mungkin alumni itu bisa bantu kalau Umi balik alumni yang pintar yang alim harus balik jadi guru disitu supaya pesantren ini bisa lanjut jadi itu yang Umi inginkan, jadi pondok pesantren al Ashriyyah Nurul Iman harus seperti yang Abah inginkan harus gratis sampai kiamat, sampai kiamat biar gratis harus berkualitas. Jangan biar gratis tapi tidak bermutu

16. Bagaimana cara Ummi memutuskan suatu kebijakan di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School?

Jawaban: umi rata-rata Umi suka istikhoroh, tapi karena Umi susah tidur atau jarang tidur paling kalau Umi tidur terlalu sebentar kalau Umi istikhoroh sudah kita dapat itu tiba-tiba hilang. Jadi Umi senang kalau abah dulu ajarkan umi untuk istikhoroh di al qur'an jadi Umi buka al Qur'an apa yang pertama kali, kan umi sebelum buka al Qur'an umi selalu niat dulu Umi mau istikhoroh ini ini ini Umi baru buka kaena nanti dari al qur'an itu paling cepat ya selalu so far Alhamdulillah keputusan Umi dengan istikhoroh itu so far so good yang terbaik

17. Apa saja yang menjadi kendala dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan pesantren?

Jawaban: rata-rata banyak fitnah, terus selalu orang melihat ya sebagai seorang awanita, pasti lemah, ga mampu apalagi harus bisnis ya yang namanya bisnis itu kita lihat saja orang di pasar kalau ga bener-bener telaten atau bener-bener ya bisa bangkrut. Itu kendalanya bagi Umi tapi bagi Umi semua bisa di atasi dan bagi Umi kalau kita dapat kendala itu dari Allah jadi just follow the flow dan berdoa supaya dapat hidayah untuk diberikan yang terbaik. Kendalanya hanya itu saja. Bagi Umi actually that's no optical tidak ada kendala itu hanya challenge itu jadi you have to chace of mind set jadi jangan liat

18. Bagaimana harapan Ummi untuk pesantren ke depannya?

Jawaban: bagi Umi sampai kiamat ya harus gratis didukung oleh wirausaha sosial

Hubungan Sosial Masyarakat

1. Jika Ummi berkenan bolehkah Ummi menceritakan aktivitas Ummi di luar pesantren?

Jawaban: Kalau Umi rata-rata Umi dengan pondok pesantren di dukung dengan Bank Indonesia untuk mengembangkan development pondok pesantren dan Umi mau pondok pesantren itu harus mempunyai induk usaha memang ada focus pesantren yang re system ya, kami kan pondo pesantren tapi ketika mereka berbicara seperti itu mereka akan focus pada spp pada donasi, sumbangan, jadi mereka tidak bisa mandiri, supaya itu Umi kepingin pondok pesantren bisa mandiri okelah kalau tidak seperti Nurul Iman at lees tidak terlalu mahal SPPnya, mungkin tidak bisa gratis tapi jagan mahal. mungkn karena mayoritas yang mampu sanagat sedikit dan rata-rata yang di pedesaan sekarang kenapa bisa orang-orang di pelosok itu yak arena karena mereka tidak ada pendidikan mereka miskin

tidak ada yang memperhatikan mereka, pondok pesantren juga mahal yang gratis hanya nurul iman akhirnya anak-anaknya di masukkan sekolah-sekolah nin muslim akhirnya merka pada murtad.

Jadi itu yang Umi ingin aktivitas di luar itu rata-rata untuk penguatan ekonomi pondok pesantren yang diluarselain nurul iman terus Umi juga diminta oleh kementerian agama untuk bagaimana mensosialisasikan penguatan yayasan jadi ayaysan itu kalau mau kuat kalau mau bersatu harus ekonominya jga haus kuat. Yyasan itu harus punya usaha. Terus lepas itu umi juga banyak kegiatan di Ibu-ibu pengajian, kemaren Umi di Sumatera barat daerah trans banyak transmigran dari jawa banyak juga mualaf-mualaf. Jadi Umi karena mereka ingin bagaimana seorang wanita bisa jadi seorang pemimpin rata-rata umi bilang ke merka bahwa seorang wanita selama ada suaminya dia harus taat pada suaminya tapi kalau sudah tidka ada suami then dia harus bagaimana bisa mandiri mengurus anak ketika sudah tidak ada suami. Terus ketika ada sumai terus mereka karena suaminya kurang bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka bisa dari situ punya usaha di dlaam rumah tidak perlu keluar apalagi jadi babu sok-sok pahlawan deviasa umi nasehatin Ibu-ibu dimajlis-majlis ta'lim mereka bisa usaha di rumah mereka bisa mengajar insya Allah walaupun mereka tiak dibayar tidak minta dibayar tapi kan bisa dibayar dengan cara yang lain kan rizki itu bukan hanya uang, sehat itu rizki kita punya hubungan yang baik dengan keluarga suami isteri anak dengan tetangga dengan mertua dengan mantu itu sudah yang namanya rizki. Itu namanya rizki silaturahmi rizki dari kesehatan kita bisa diberikan kemampuan kecerdasan itu namanya juga rizki. Jadi aktivitas Umi banyak sekali di luar Nurul Iman. padahal Umi itu kepingin focus di Nurl Iman di pendidikannya apalagi tapi karena takdirnya sudah seperti ini Umi diminta oleh kementerian agama, diminta oleh Bank Indonesia, juga di kementerian perndustrian supaya pesantren bisa bekerja sama dengan industry seperti Nurul Iman memabngun industry apalagi dengan santri sebegini banyak jadi itu yang akhirnya aktivitas Umi yang bermacam-macam. Umi rata-rata ya di pondok hanya hari Ahad kalao di hari-hari lain selalu umi di lapangan

- d. Menurut Ummi, Bagaimana tanggapan/ penilaian masyarakat terhadap kepemimpinan Ummi di Pesantren?

Jawaban: Umi punya orang punya prinsip "*anjing bergonggong kafilah berlalu*", jadi Umi ga pernah pandang what they say. Jadi yang namanya

rata-rata orang Singapore jadi mereka tahu walaupun mereka tapi mereka tau what ever they do kan untuk menghaapkan sanjungan atau pujian dar orang. And what ever they do they know what's the right. Jadi Umi ga pernah peduli lain masyarakat, tangapan orang tentang kepemimpinan Umi di pesantren Umi. Yang penting Nurul Iman ada makan, bisa gaji guru bayar listrik anak-anak yang sehat wal afiat insya Allah merka bisa menjadi pejuang muslim yang jujur dan ikhlas menjadi pendidik bisa jadi pengusaha dan bisa menjadi pemimpin. Jadi Umi gam au peduli apa orang bilang apa orang mau fitnah apa orang mau jele-jelekin atau orang mau puji juga Alhamdulillah tapi bagi umi ketika orang memuji kita, kita harus hati-hati karena takut kita nanti kepleset, jadi bagi Umi I don't care what people wanna say wanna evaluate mau menilai apa aja I don't care yang penting Allah tau apa yang Umi lakukan Allah Maha melihat Allah Maha mengetahui just do it Umi berharap semua Ustadz ustadzah, manager dari pndk mau mereka tetap di Nurul Iman atau nanti mereka besok selesai dari pengabdian mereka keluar mereka harus ingat itu. what ever what you do, do your best be the best. Lakukan yang terbaik, jadilah yang terbaik karena yang menilai kita bukan orang bukan siapa-siapa tapi Allah yang menilai kita and the end of the day kita akan kembali kepada Allah, Allah yang akan menilai, mau orang bilang kita tidak benar just don't care ingat itu just do it biarlah anjing bergonggong kafilah berlalu.

Parung, 05 Agustus 2018
Informan

Umi Waheeda, S.Psi, M.Si binti Abdul Rahman

Catatan lapangan Hasil Wawancara 2
(CLHW 2)

Nama Informan : Dr. Subaiki Ikhwan, M.Pd.
Jabatan : Pembantu Ketua II STAI Nurul Iman
Hari/Tanggal : Ahad, 09 September 2018
Pukul : 11.00-12.00 WIB
Tempat : Kantor STAI Nurul Iman
Fokus Penelitian : Manajerial Pesantren oleh Umi Waheeda di Yayasan Al-ashriyyah Nurul Iman Ilamic Boarding School

1. Menurut ustadz apa saja keunikan/ keistimewaan yang dimiliki Umi sebagai pemimpin perempuan? (yang pada umumnya tidak dimiliki oleh pemimpin laki-laki)

Jawaban: semenjak Abah mangkat 2010, hampir 8 tahun kalo dihitung dari sekarang tahun 2018. 2010 setelah Abah mangkat sebelumnya Umi sama sekali hampir tidak tau urusan apa yang ada di pesantren setau saya umi waktu itu hanya mengajar, selepas itu hanya mengurus kegiatan pribadi dan personal Abah. Setelah Abah mangkat, mau tidak mau semua permasalahan, semua urusan diserahkan kepada Umi. Saya menyaksikan bagaimana proses Umi dari mulai nol sehingga seperti sekarang ini memahami semua lini yang ada di pesantren, Umi sangat cepat sekali untuk beradaptasi dengan keadaan dan Umi mau melihat dan memahami semua kekurangan yang ada dengan cepat sehingga Umi bisa menutupi dan bahkan melengkapi dari apa yang ada kekurangan sebelumnya, semua hal dari mulai pendidikan, kewirausahaan maupun kegiatan keseharian santri. Dari Umi yang awalnya tidak tau, semua memahami. Umi kadang bertanya ke beberapa santri yaitu ustadz senior perihal bagaimana yang biasa dilakukan Abah, tetapi tidak sedikit juga beberapa hal yang Umi bisa langsung ambil keputusan walaupun secara teknis mungkin tidak sama dengan zaman Abah,tapi secara esensi itu adalah sama. Dan keunikan itu merata kepada semua bagian, bagaimana Umi melayani tamu, bagaimana Umi menyikapi setiap masalah, bagaimana Umi memutuskan suatu mengambil suatu keputusan, bagaimana Umi harus memilah daripada beberapa hal yang harus diambil satu yang menjadi prioritas, bagaimana umi mengolah keuangan, bagaimana Umi memprioritaskan untuk dalam hal segi pendidikan, itu semuanya berjalan

begitu cepat dan Umi bisa beradaptasi dengan hal tersebut dengan sangat cepat dan itu diakui oleh semua lapisan, baik itu ustadz-ustadz maupun orang-orang stakeholder, kerabat di pondok pesantren Nurul Iman.

2. Menurut Ustadz apakah Umi pernah menghadapi hambatan-hambatan dalam memimpin pesantren? Baik hambatan kultural, sosial maupun structural? Mohon dijelaskan

Jawaban: tentunya dengan Umi sebagai perempuan itu menjadi secara kultur mungkin akan menjadi hambatan terutama ketika Umi bergaul, ketika Umi berinteraksi dengan tamu-tamu yang lawan jenis tapi terkadang hal itu bisa Umi siasati dengan Umi membawa putra beliau misalnya habib Muhammad atau habib Hasan untuk bareng-bareng berinteraksi agar tidak ada sekat begitu. Kalau secara sosial ya Umi mungkin sebagai Ibu Nyai beda kalau di pondok dalam mungkin tidak menjadi masalah, tapi ketika Umi di luar sebagai Ibu Nyai maka Umi akan terus bagaimana menampilkan sebagaimana sosok seseorang Nyai dari segi kearifannya, dari segi etikanya dan lain sebagainya. Hal itu juga mungkin menjadi kendala, Karena Umi memang punya background melayu atau Singapore beda dengan mereka yang backgroundnya dari Jawa ketika interaksi itu terjadi maka, jadi mungkin ada sesuatu yang menjadi hambatan walaupun tidak terlalu kental tapi ya ketika interaksi itu akan sangat terlihat bagaimana seorang nyai yang memang asli dari Jawa mungkin punya adat yang biasanya harus begini nah mungkin Umi biasanya ga paham sehingga kadang secara tidak langsung pimpinan pesantren atau bu nyai-bu nyai pesantren yang lain melihat kok begini, tapi saya kira nanti akan terbiasa melihat bagaimana latar belakang Umi. Secara sosial saya kira Umi baik, bagaimana Umi berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana Umi juga bisa berinteraksi atau ketika Umi menjadi seorang figure, bagaimana Umi menjadi seorang leader, bagaimana Umi menjadi seorang panutan. Nah itu semua Umi kemas sedemikian rupa sehingga semua khalayak melihat Umi adalah sebagai seorang yang special.

3. Kemudian bagaimana Umi menyikapi/ menghadapinya?
4. Menurut Ustadz apakah Umi telah melaksanakan tugas sebagai pemimpin dengan baik? Mengapa?

Jawaban: banyak indikator yang mungkin bisa dijadikan tolak ukur baik atau tidaknya, tetapi setidaknya ya tidak ada yang perfect dalam suatu hal. Setidaknya Umi menurut saya pribadi sudah luar biasa sebagai

seorang single parent yang mungkin jika meratap sedih tidak akan ada ujungnya dan tidak menjadi sebuah solusi dan Umi adalah seorang yang luar biasa, bagaimana ketika terhimpit dengan sekian banyak beban baik itu beban individu personal maupun beban organisasi maka itu menjadi sesuatu yang luar biasa ketika Umi bisa menyikapinya karena tidak terbayang jika orang mungkin –mohon maaf meninggal- yang dicintai misalnya suaminya ada hal-hal yang selain kesedihan, mungkin ada hiburan. Dalam artian ketika meninggal suami, Abah dalam hal ini Umi tidak hanya diwarisi, bahwa Umi adalah seorang single parent tapi Umi juga diwarisi bagaimana tumpahan Abah, beban Abah yang selama ini beliau pikul dengan membanting tulang, kurang tidur dan lain sebagainya itu ternyata harus ditumpuk Umi dan Umi mencoba untuk memecahkan hal itu. Saya kira itu tidak bisa begitu saja, tidak semudah yang dibayangkan dan saya kira prestasi yang sudah Umi kerjakan selama ini sudah sangat bagus bagaimana Umi juga memposisikan dirinya.

5. Bagaimana Umi memberikan kesejahteraan bagi guru dan karyawan yang ada di Yayasan?

Jawaban: perlu dipahami bahwa ini adalah pesantren sosial yang tentunya punya orientasi yang berbeda dengan pesantren-pesantren dan sekolah pada umumnya yang berbasis profit, walaupun secara dasar undang-undang memang namanya yayasan itu harus yang profit, tapi kan di lapangan tidak seperti itu. Kembali ke awal bahwa kita atau pesantren ini adalah pesantren sosial atau pesantren sosial non-profit sehingga upaya-upaya Umi untuk memberikan atau mensejahterakan pegawai atau ustadz atau gurunya itu memang menjadi tidak bisa dikatakan sebagai skala prioritas apalagi kita tau bersama bahwa pesantren ini semuanya free mulai dari biaya makan, biaya kesehatan, biaya pendidikan dan sebagainya. Dengan dasar seperti ini saya melihat Umi sudah cukup bagus untuk membuat atau mensejahterakan pegawainya. Hal ini bisa terlihat pertama dengan secara rata-rata secara umum gaji seorang guru di sekolah daerah Bogor itu khususnya menurut saya yang ada sekarang ini yang sudah berjalan bisa dikatakan cukup. Memang tidak dilevel yang sangat banyak tetapi di level cukup dan tidak ada yang di level kurang. Dan kita tahu bersama ada beberapa pesantren atau sekolah yang justru untuk mendapatkan angka mohon maaf satu saja itu sangat jarang atau susah. Ada beberapa pesantren yang seperti itu, ya paling sekian

ratus ribu, kalau kita di pesantren Umi saya lihat sudah luar biasa yang keduanya Upaya Umi untuk melihat jangka panjang itu juga harus kita apresiasi bagaimana Umi misalkan sudah membuat BPJS Kesehatan, bagaimana ustadz-ustadz biar nyaman dengan urusan keluarga atau urusan kesehatannya, sehingga Umi mencoba di tackle dengan BPJS kesehatan, atau Umi juga melihat ke sepan mau punya rumah, bagaimana ustadz ke depan ingin namanya punya jaminan hidup dan lain sebagainya maka Umi membuat kerjasama dengan BPJS Ketenagakerjaan, dan itu akhirnya terjadi Alhamdulillah. Bagaimana ustadz-ustadz sudah punya BPJS Alhamdulillah ketika dia mencari atau ingin membuat rumah, atau mau nyicil rumah itu sudah ada solusi. Saya kira perlu kita apresiasi untuk sebuah lembaga pendidikan yang sosial benar-benar sosial yang free. Hal-hal lain yang saya lihat Umi mencoba untuk menyamakan dengan lembaga secara Umum terkait dengan hak-hak guru yang harus diterima gitu, dengan beberapa hal yang mungkin secara Umum tidak bisa disamaratakan.

6. Apakah Umi memberikan fasilitas untuk guru dan karyawan dalam pengembangan kemampuan profesi?

Jawaban: untuk hal ini mungkin saya lihat Umi tidak secara teknis turun tangan, tetapi beberapa hal kebijakan-kebijakan Umi seperti meminta kepala sekolah untuk semua guru wajib melaksanakan pelatihan, bagaimana guru juga harus diberikan pembelajaran terkait dengan bagaimana mengajar, atau kadang Umi juga memanggil beberapa expert (orang ahli) untuk mengajari atau sharing terkait dengan bagaimana mengajar ataupun konten pembelajaran, satu hal misalnya Umi mau memanggil guru bahasa Arab yang memang sudah ahli, agar nanti kemampuan ustadz-ustadz juga sesuai levelnya atau juga Umi kadang melihat sesuatu yang bagus terkait dengan skill atau misalkan seminar-seminar yang sifatnya motivasi, seminar-seminar yang sifatnya kemampuan. Anh itu juga kadang meminta untuk diadakan di pesantren ini maksudnya adalah biar walaupun dengan cost yang sangat minim, bagaimana ustadz-ustadz juga ada rasa pengembangan dirinya terus terjaga.

7. Apakah Umi melibatkan guru/ karyawan dalam mengambil kebijakan? Mengapa?

Jawaban: ketika saya pahami di awal, di nomor satu bahwa Umi itu akan selalu bertanya jika Umi tidak tahu. Khususnya dalam membuat sebuah

kebijakan. Dalam membuat sebuah peraturanpun ketika musyawarah Umi juga kadang sharing bagaimana dulu ketika zaman almarhum Abah, ketika zaman Abah dulu bagaimana, kadang Umi juga suka bertanya hal itu. Tapi untuk kesininya karena beberapa hal manajemen organisasi manajemen pesantren Umi sudah paham, maka saya kira Umi tidak terlalu bertanya kecuali seperti hal-hal yang berkaitan dengan ubudiyah, dalam memutuskan sebuah hukum, seperti mengasalkan bagaimana jika berkorban itu melebihi hari tasyrik, atau juga bagaimana kebiasaan-kebiasaan Abah di dalam ubudiyah di waktu-waktu tertentu itu beliau kadang dalam beberapa hal menanyakan kepada ustadz-ustadz.

8. Menurut Ustadz, apa model kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Umi sebagai pemimpin? Mengapa?

Jawaban: saya kira secara teori memang kita memahami ada beberapa tipe kepemimpinan, tapi memang dan itu tidak menjadi sebuah saklek, artinya gini setiap orang setiap pemimpin pasti akan satu sisi dia menggunakan model ini dalam keadaan tertentu dia akan menggunakan model itu, pun juga demikian Umi, ketika dalam membuat keputusan yang itu sifatnya harus segera dan melibatkan orang banyak serta dipandang harus mempunyai sebuah spekulatif, maka Umi akan bertindak sebagai seorang pemimpin otoriter harus A, B, C, D tanpa tanda koma tanpa komentar yang lain. Tapi ketika dalam forum musyawarah, forum yang memang itu membutuhkan banyak pemikiran maka Umi akan menjadi seorang pemimpin yang demokratis. Minta pandangan dari hal-hal, minta pandangan dari beberapa pegawai ustadz terkait kebijakan ini dan kebijakan itu. Dan saya kira itu sesuatu yang normal dan menjadi sebuah kewajaran.

9. Bagaimana kepribadian Umi dalam pandangan Ustadz?

Jawaban: saya kira baik, Umi orang yang sangat principal.

10. Jika diibaratkan dengan tokoh pemimpin perempuan di Al Qur'an atau nasional, seperti siapakah sosok Umi? Mengapa?

Jawaban: Umi adalah Siti Khodijahnya masa kini.

Parung, 09 September 2018

Informan

Dr. Subaiki Ikhwan, M.Pd.

KUESIONER
KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN
IMPLIKASINYA DI AL ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC
BOARDING SCHOOL PARUNG BOGOR

Peneliti bernama Siti Kafidhoh merupakan mahasiswi Program Pascasarjana di Institut PTIQ Jakarta, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini peneliti sedang menyelesaikan tesis sebagai salah satu syarat kelulusan studi. Peneliti berharap Bapak/Ibu bersedia mengisi kuesioner ini dengan lengkap dan jujur. Identitas dan jawaban Bapak/ Ibu dijamin kerahasiaannya dan semata-mata hanya akan digunakan untuk kepentingan penulisan tesis.

Terima kasih atas kesediaannya mengisi kuesioner ini.

Data Pribadi

Nama :

Usia :

Awal masuk pesantren pada bulan _____ tahun _____ lama bekerja sebagai pegawai _____ tahun.

GAYA KEPEMIMPINAN

Tipe Mawar

Komunikatif

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Umi berdiskusi dengan anda ketika membahas suatu masalah		
2	Anda pernah diajak mengobrol Umi		
3	Umi enak diajak mengobrol dengan anda mengenai berbagai hal terutama mengenai pekerjaan		
4	Umi memberi instruksi terlebih dahulu sebelum anda bekerja di Pesantren		

Wibawa

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Anda menilai Umi menjaga imagenya sebagai atasan		
2	Anda akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Umi		
3	Anda sangat menghormati Umi sebagai pimpinan tertinggi		
4	Dengan melihat beliau berbicara anda akan mudah mengikuti Perintahnya		

Keceriaan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Anda merasa dekat ketika berbicara dengan Umi		
2	Anda merasa terbebani dengan tanggungjawab yang diberikan Umi		
3	Umi selalu menampakkan suasana hati yang menyenangkan		
4	Umi sering melontarkan candaan bersama dengan anda		

Tipe anggrek

Memiliki hasrat untuk berbeda

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Menurut anda, Umi tipe orang yang menuruti kata orang lain		
2	Menurut anda, Umi melakukan kebijakan yang menurut beliau benar tidak melakukan seperti kata orang lain		
3	Menurut anda, Umi memberi perubahan kerja yang positif di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School		
4	Menurut anda, Umi selalu menyediakan alternatif kebijakan		

Ulet

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Umi berusaha dengan berbagai cara agar rencana yang telah dibuat terlaksana dengan baik		
2	Umi giat dalam mengusahakan keberlangsungan segala kegiatan		
3	Menurut anda, Umi selalu bertanggungjawab dengan kebijakan yang telah dibuatnya.		
4	Menurut anda, Umi selalu berhasil memecahkan masalah yang dihadapi oleh pegawainya		

Menghargai *team work*

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Umi lebih menghargai kerja kelompok daripada individu		
2	Umi menilai hasil kerja/ tanggung jawab kelompok lebih baik daripada kerja pribadi		
3	Umi menghargai partisipasi pegawainya		

4	Umi menekankan pentingnya kerjasama tim		
---	---	--	--

Tipe Melati

Sederhana

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Menurut anda, penampilan Umi idak menunjukkan keglamoran		
2	Umi bersahaja dengan anda		
3	Anda menilai Umi tidak pernah memamerkan kekayaannya		
4	Menurut anda, Umi selalu tampil apa adanya		

Suri tauladan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Menurut anda, Umi selalu menjaga imagenya sebagai atasan		
2	Menurut anda, Umi mengajarkan bawahannya bagaimana berhubungan baik dengan orang lain		
3	Sikap Umi selalu memberi contoh yang baik bagi anda		
4	Menurut anda, Umi mengajarkan hal yang baik dan buruk dalam melaksanakan tugas		

Bijaksana

No. Pernyataan Ya Tidak

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Menurut anda, Umi selalu mempertimbangkan dengan baik kebijakan yang dibuatnya		
2	Menurut anda, dalam mengambil keputusan Umi selalu mempertimbangkan dengan bawahan		
3	Menurut anda, Umi selalu mempertimbangkan dampak buruknya dari kebijakannya		
4	Menurut anda, Umi akan menghukum bawahannya sesuai aturan jika terbukti bersalah		

Tipe teratai

Santun

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Umi jarang marah dengan bawahan		
2	Tata krama Umi menghargai bawahan yang lebih tua umurnya		
3	Umi selalu menunjukkan bersikap sopan		

4	Umi berbicara dengan anda menggunakan bahasa yang halus		
---	---	--	--

Religius

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Anda melihat Umi sering menyelenggarakan kegiatan keagamaan		
2	Umi pernah memberi petunjuk agama pada anda		
3	Umi menjadikan ajaran agama dalam pedoman mengambil keputusan		
4	Anda melihat Umi selalu beribadah dengan istiqomah		

Independensi

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Umi mampu mengerjakan pekerjaan tanpa dibantu bawahannya		
2	Meskipun perintah beliau tidak didukung tapi Umi akan tetap melaksanakannya		
3	Umi menekankan pada pegawainya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik		
4	Umi akan mencari dukungan agar kebijakannya dapat Terlaksana		

Tipe cempaka

Penuh tanggung jawab

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Menurut anda, Umi akan menyelesaikan masalah jika terjadi kendala dalam pelaksanaan tugas bawahan		
2	Menurut anda, Umi mau disalahkan orang lain jika kinerja bawahannya tidak benar		
3	Menurut anda, Umi akan membela bawahannya jika terbukti tidak bersalah		
4	Menurut anda, Umi siap diperkarakan jika bawahannya berbuat salah		

Flamboyan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Anda menilai Umi tidak pernah memamerkan kekayaannya		
2	Menurut anda, Umi bukan tipe orang yang boros		

3	Menurut anda, kehidupan Umi selalu tercukupi materi		
4	Umi sering berbagi suatu pemberian kepada pegawai dan santrinya		

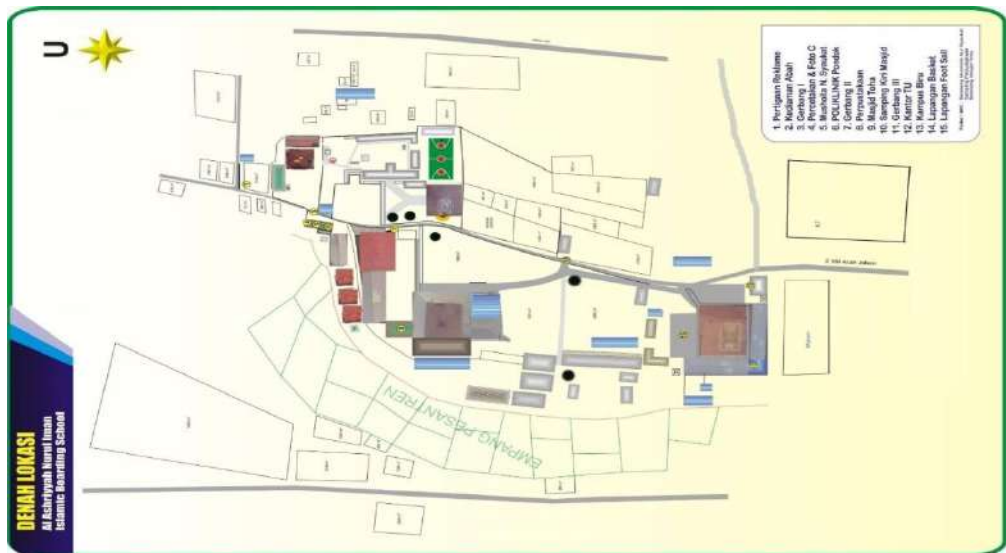
Tidak tinggi hati

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Menurut anda, Umi bukan tipe orang yang sombong		
2	Menurut anda, Umi selalu mengenal baik orang lain		
3	Menurut anda, Umi tidak membedakan perhatiannya pada bawahannya		
4	Menurut anda, Umi dapat memposisikan dirinya sesuai lingkungan sekitarnya		

Parung, Agustus 2018
Informan

(_____)

DENAH LOKASI YAYASAN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PARUNG-BOGOR





Jalan menuju Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor

**A. PROFIL YAYASAN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN
ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

- 1. Lembaga Pendidikan**
- 2. Kegiatan Entrepreneurship**
- 3. Kegiatan *Partnership***

PROFIL YAYASAN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

1. Visi dan Misi

a. Visi

Membangun manusia seutuhnya serta menciptakan generasi masa depan yang islami, cerdas, unggul, percaya diri dan berjiwa mandiri.

b. Misi

- ✓ Membekali santri dengan pengetahuan agama Islam sehingga santri memiliki kualitas spiritual yang tinggi
- ✓ Menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat.
- ✓ Membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dengan sebaik-baiknya sehingga santri dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun daya intelektualitas yang tangguh.
- ✓ Menggali talenta dan jiwa kepemimpinan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga santri menjadi *agent of change* yang unggul di masa mendatang.
- ✓ Membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan sosial-ekonomi yang baik di masa mendatang

2. Motto

“ Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship ”

3. Kelembagaan

a. Data Yayasan

Nama Yayasan : **YAYASAN AL ASHRIYYAH
NURUL IMAN ISLAMIC
BOARDING SCHOOL**

Alamat : Jl. Raya Nurul Iman No. 01 Rt. 01/01
Desa Warujaya Kecamatan Parung
Kabupaten Bogor

b. Akta Notaris

Nama : Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman
Islamic Boarding School Parung

Nomor : 18

Tanggal : 14 Juni 2011

Notaris : H. Bambang Suprianto, S.H, M.H

c. Data Pengurus Yayasan :

Pembina : Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S. Psi, M.
 Si
 Pengawas : Habib Idrus, S.T
 Ketua : Habib Muhammad Waliyyullah bin Habib
 Saggaf
 Sekretaris : Syarifah Rugayyah binti Habib Saggaf
 Bendahara : Syarifah Rodiyyah binti Habib Saggaf

d. Identitas Lembaga

Nama Lembaga : Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman
 Islamic Boarding School
 Tahun Pendirian : Tahun 1998
 Diperbaharui : 14 Juni 2011
 Luas Tanah : 75 Hektar
 Status Tanah : Wakaf Yayasan

e. Alamat Lembaga

Provinsi : Jawa Barat
 Kabupaten : Bogor
 Kecamatan : Parung
 Desa : Warujaya
 Jalan : Jl. Raya Nurul Iman No. 01 Rt. 01/01
 Kode Pos : 16330
 Nomor Telepon / Fax : (0251) 7165512 / (0251) 8542878
 Hand Phone : 0814 1004 1368
 E-mail : umiwaheeda@gmail.com
 Website : www.nuruliman.or.id

4. Data Peserta Didik Per Propinsi

No	Propinsi	Jumlah		Jumlah Total
		Putra	Putri	
1	Bangka Belitung	228	137	365
2	Bali	10	5	15
3	Banten	98	83	181
4	Bengkulu	34	23	57
5	D.I Yogyakarta	513	353	866
6	DKI Jakarta	593	473	1066
7	Gorontalo	10	8	18
8	Jawa Barat	925	830	1755
9	Jambi	15	11	26
10	Jawa Tengah	1062	732	1794
11	Jawa Timur	560	621	1181

12	Kalimantan Barat	43	28	71
13	Kalimantan Selatan	34	23	57
14	Kalimantan Tengah	18	12	30
15	Kalimantan Timur	41	28	69
16	Kepulauan Riau	88	68	156
17	Lampung	78	57	135
18	Luar Negeri	4	3	7
19	Maluku	34	23	57
20	Maluku Utara	43	28	71
21	Nanggroe Aceh Darussalam	135	132	267
22	Nusa Tenggara Barat	45	30	75
23	Nusa Tenggara Timur	36	24	60
24	Papua Barat	15	10	25
25	Papua Tengah	30	20	50
26	Papua Timur	21	14	35
27	Riau	73	41	114
28	Sulawesi Selatan	46	31	77
29	Sulawesi Tengah	36	24	60
30	Sulawesi Tenggara	43	28	71
31	Sulawesi Utara	80	53	133
32	Sumatra barat	284	240	524
33	Sumatra Selatan	290	182	472
34	Sumatra Utara	306	132	438
<i>Jumlah</i>		5.871	4.507	10.378

Sumber data Bagian Administrasi Umum Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School 2012

1. Lembaga Pendidikan

A. Program Pendidikan Formal

6. Taman Kanak-Kanak (TK)

Nama TK : TK Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional : 421.1/376- Disdik/ 2010
Nama Kepala Sekolah : Nur Afiyah, S.Pd.I
Status : Diakui



Gambar Pembelajaran di TK Al Ashriyyah Nurul Iman.

7. Sekolah Dasar

Nama SD : SD Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional : 421.3/ 099- Disdik/ 2009
NSS : 102020210030
Nama Kepala Sekolah : Asep Kurniawan, M.Pd.
Status : Terakreditasi A
Nomor Akreditasi : 02.00/533/BAP-SM/XI/2010



Gambar Pembelajaran yang berada di SD Al Ashriyyah Nurul Iman.

8. Sekolah Menengah Pertama

Nama SMP	: SMP Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.3/ 100- Disdik/ 2009
NSS	: 202020210508
Nama Kepala Sekolah	: Mahbub Zuhri, S.Pd.I
Status	: Terakreditasi A
Nomor Akreditasi	: 02.00/534/BAP-SM/XI/2010



Gambar Pembelajaran yang berada di SMP Al Ashriyyah Nurul Iman.

9. Sekolah Menengah Atas

Nama SMA	: SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.3/ 244- Dikmen/ 2009
NSS	: 302020210151
Nama Kepala Sekolah	: Ahmad Romadhon, M. Pd.
Status	: Terakreditasi B
Nomor Akreditasi	: 02.00/535/BAP-SM/XI/2010



Gambar Pembelajaran yang berada di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman

10. Sekolah Tinggi Agama Islam

Nama : STAI Nurul Iman
No. Izin Operasional : Dj.I/303/2008
Nama Ketua : Umi Waheeda, S.Psi, M.Si
Status : Terakreditasi B
Nomor Akreditasi : 025/BAN-PT/Ak-XIII/S1/XI/2010



Gambar: Pekuliahan dan Prosesi wisuda STAI Nurul Iman

2. PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL

10. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Nama : PAUD Al Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional : 421.1/20- Disdik/ 2009
NSS : 312332701354
Nama Kepala Sekolah : Yuliatin, S.Pd.I
Status : Diakui



11. Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris

Nama LKP : LKP Nurul Iman
NILEK Lama : 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional : 02104.1.0039
No. Izin Operasional : 421/189-PNF
NSS : 312332701354



Gambar: kegiatan English & Arabic club Al Ashriyyah Nurul Iman

12. Lembaga Kursus dan Pelatihan Komputer

Nama LKP : LKP Nurul Iman
NILEK Lama : 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional : 02104.1.0039
No. Izin Operasional : 421/190-PNF
NSS : 312332701354



Gambar: kegiatan kursus dan pelatihan komputer Nurul Iman.

13. Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit

Nama LKP : LKP Nurul Iman
NILEK Lama : 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional : 02104.1.0039
No. Izin Operasional : 421/191-PNF
NSS : 312332701354



14. Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Arab

Nama LKP : LKP Nurul Iman
NILEK Lama : 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional : 02104.1.0039
No. Izin Operasional : 422/365-PNF
NSS : 312332701354



3. Sarana dan Prasarana Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor







Gambar: Masjid Laki-laki dan perempuan, Asrama putra-putri, kampus belajar putra-putri, Lab. Bahasa dan computer, Gedung olah raga, salah satu unit kewirausahaan (percetakan, barbershop), tempat memasak/dapur, Ambulance dan generator listrik.

Kegiatan dan Prestasi Siswa

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Olah Raga



2. Kewiraan



3. Bela Diri



4. Kesenian





B. Prestasi-prestasi

1. Tingkat Kabupaten

- Juara I Design Poster SMA
- Juara I Yel-Yel Madya PMI
- Juara I Yel-Yel Wira PMI
- Juara I Marawis
- Juara I Tae Kwon Do

2. Tingkat Provinsi

- Juara I Pidato Bahasa Inggris
- Juara I Marawis
- Juara I Hadlroh
- Juara I LPP Pramuka SMP
- Juara I LPP Pramuka SMA
- Juara I LKBB Pramuka

- Juara I Lomba Pertolongan Pertama PMR
- Juara I Basket Ball
- Juara I Open Turnamen Futsall
- Juara I Qiroatul Kutub Tingkat Ula
- Juara I Qiroatul Kutub Tingkat Wustho
- Juara I Qiroatul Kutub Tingkat Ulya
- Juara I MTQ
- Juara I Karya Tulis Kesehatan
- Juara I Saman Dance
- Juara I Melukis dan Kaligrafi

3. Tingkat Nasional

- Juara I Qiroatul Kutub
- Juara I MTQ Tingkat Dewasa
- Juara I Festival Lomba Seni Siswa Nasional Seni Kriya
- Juara I Tae Kwon Do
- Peringkat II Lulusan Terbaik Mata Pelajaran Matematika Tingkat SMA
- Penghargaan HRDP Silver Award
- Pondok Pesantren Teladan dalam Pengentasan Kemiskinan dari Kementrian Agama

4. Tingkat Internasional

- Juara III Taekwondo.

Kegiatan Kewirausahaan

PEMBERDAYAAN KOPERASI MELALUI *ENTREPRENEURSHIP*

B. Koperasi Nurul Iman Sejahtera

Data Koperasi

Nama Badan Hukum : **KOPERASI NURUL IMAN SEJAHTERA**

Alamat : Jl. Raya Nurul Iman No. 01 Rt. 01/01
Desa Warujaya Kecamatan Parung
Kabupaten Bogor

Akta Notaris

Nama : Koperasi Nurul Iman Sejahtera

Nomor : 14

Tanggal : 26 April 2012

Notaris : Subijanto T. Sastrodirjdo, S.H., M.H

B. Unit-unit Usaha Koperasi

1. Pabrik Air Hexagonal Ointika



2. Pabrik Tahu dan Tempe



3. Pabrik Roti



4. Nurul Iman Offset



5. Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias



6. Pertanian



7. Daur Ulang Sampah



8. Biogas



9. Peternakan Sapi dan Kambing



10. Toko Nurul Iman



11. Susu Kedelai



RIWAYAT HIDUP



Siti Kafidhoh lahir di Grobogan pada 26 Januari 1990, adalah putri keenam dari tujuh bersaudara, dari pasangan Bpk. Abdul Karim dan Ibu Sumiyati. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Klambu 3 pada tahun 2001 dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPI Klambu Tahun 2004. Menyelesaikan pendidikan menengah di Madrasah Aliyah YPI Klambu tahun 2007 dan Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman (STAI NI) Parung Bogor Fakultas Tarbiyyah Pendidikan Bahasa Arab Tahun 2012. Pernah nyantri di Ponpes Al Ashriyyah Nurul Iman. Saat ini bekerja di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman selaku guru mata pelajaran dan Dosen di STAI Nurul Iman. Sudah berkeluarga pada tahun 2014 dengan suami Nadzif Ali Asyari, M.Ag dan seorang putra Muhammad Jiddan Bakhtiar semoga mendapat keberkahan. Amin